mizania

SEBUAH NOVEL SPIRITUAL

Sang Raja Jin

PETUALANGAN MENEMUKAN CINCIN NABI SULAIMAN

"Lebih hebat dari *The Da Vinci Code*."
—Inspire Magazine

IRVING KARCHMAR

Master of the Jinn

Sebuah Novel Spiritual

Kupersembahkan novel ini kepada

Dr. Javad Nurbakhs,
Mursyid Tarekat Sufi Nimatullahi.

Rajutan Kisah

Rajutan Kisah 4
Prolog 5
Sang Syekh 12
Negeri Jin 139
Epilog 208
Glosarium 221
Ucapan Terimakasih 227
Tentang Pengarang 228
Tentang Penerjemah 229

Prolog

Manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri ***(Al-Qiyamah: 14)***

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Aku, Ishaq, penulis buku ini, diperintah Guruku untuk menceritakan kisah sebuah perjalanan. Berkat rahmat Allah, hanya aku saja dari kelompok pengembara ini yang berhasil kembali.

Ali dan Rami telah tiada. Aku melihat mereka masuk ke dalam api. Dan Jasus, yang berhati suci, pun melompat ke dalam api. Sementara yang terjadi pada orang bijak Yahudi dan putrinya, atau Si Kapten, sama sekali aku tak tahu. Mereka tak mau pergi saat kuminta pergi.

Tetapi aku yakin pada satu hal: Jin jahat itu masih ada.

Baalzeboul—Si Raja Jin.

*Akan Kami perlihatkan pada mereka tanda-tanda Kami pada segenap lengkung langit dan diri mereka sendiri (***Fushshilat: 53)**

Ketika fajar merekah di hamparan pasir, kumbang-kumbang menyeruak dari dalam gurun, bergegas merayap ke permukaan untuk mendoa. Binatang-binatang itu berjalan berbaris di sepanjang punggung bukit pasir, menghadapkan wajah ke matahari, lalu menundukkan muka, seakan bersujud penuh khusyuknya. Mereka mengangkat kaki belakangnya dan menyambut urapan hangat cahaya matahari. Lalu dikumpulkannya embun pagi yang menempel di tubuh

mereka yang pejal, yang entah bagaimana muncul dari dinginnya malam di gurun. Tetes-tetes air bening pun menggelincir turun ke mulut-mulut yang telah menanti.

Air mataku menetes tatkala menyaksikan pemandangan itu. Air mata yang terakhir.

Aku berpikir, *inilah pantulan dari Yang Maha Pengasih. Inilah jawaban dari doa setiap pagi. Ia mencurahkan rezeki bagi kehidupan.* Andai saja hatiku memantulkan ketaatan para kumbang.... Andai saja keyakinan yang tak terbatas itulah yang melimpahi hatiku, bukan degup kecemasan yang melekat pada manusia, keraguan dan hasratku.... Bahkan kebingungan yang tertanggungkan akan merasuki nalar ketika pikiran berusaha matimatian memahami dirinya sendiri.

Demikianlah, bukannya tanpa alasan jika Guruku memerintahku untuk menceritakan kisah ini. Ia mengetahui hasrat dan keraguanku. Bahkan sejak awal, mata hatinya yang sudah tak terhijab tahu dengan jelas keraguan dan hasratku ini.

Aku berjalan lagi semalaman tanpa air, membelok ke barat, lalu ke utara melintasi *erg*[1] di Tenere. Aku berharap bisa memotong jalan menuju Agadez. Kekuatanku hampir punah. Tiga jam sebelum cahaya pertama fajar merekah, tubuhku telah ambruk di sebelah bukit pasir kecil berbentuk bulan sabit. Kugali pasir untuk menutupi badanku agar memperoleh sedikit kehangatan untuk menahan gamparan angin dingin.

Angin telah mereda. Bintang-gemintang di angkasa tak bersanding dengan rembulan. Anehnya, aku tak merasa takut, walau mungkin besok aku sudah tak mampu bertahan hidup lagi. Pikiranku begitu tenang dan jernih, melayang jauh menggapai bintang. Putus asa dan kesedihan yang selama ini meluapiku kini hampir lenyap, menghilang bersama surutnya cairan tubuh yang terus

---

[1] Gurun yang sesungguhnya; kawasan luas berupa padang pasir dan bukitbukit pasir.

berkurang selama pengembaraan. Aku tak bisa menjelaskannya. Barangkali aku dikaruniai sedikit *sakinah*, kedamaian hati yang hanya bisa datang melalui kepasrahan kepada Allah. Atau mungkin aku sudah gila karena terpapar panas matahari dan kehausan. Saat menutup mata, aku tak merasa takut pada kalajengking, ular, atau hewan buas macam apa pun. Bahkan aku tak merasa jeri sedikit pun pada kematian. Pikiranku kosong dan muram, mengalir tak tentu arah hingga fajar mengembang.

Saat semburat cahaya matahari membangunkanku, aku sempat berpikir bahwa diriku masih bermimpi. Aku, yang baru setengah tersadar, tak mengetahui ketika tiba-tiba muncul kumbang-kumbang gurun di sekitarku, bergerombol seperti noktah hitam raksasa di depan mataku yang terheran-heran. Tak pernah kulihat pemandangan seperti itu. Seketika aku berpikir, mereka akan menyantap tubuhku. Cepat-cepat aku keluar dari timbunan pasir dan merangkak menjauh. Tapi aku terkejut ketika sadar bahwa kawanan kumbang itu tak peduli sama sekali pada keberadaanku. Mereka bergegas naik ke bukit pa-sir membentuk barisan panjang mengejar matahari, seolah-olah dipanggil oleh muazin gaib untuk segera bersembahyang.

Air mataku jatuh saat menyaksikan tetes-tetes air berguliran dari punggung mereka, seperti menjawab doa-doanya sendiri. Lalu aku berusaha menahan nyeri di lututku untuk bersujud menyentuhkan dahi di atas pasir.

Tak lama kemudian, sekelompok orang dari suku Tuareg mendatangiku saat aku masih bersembahyang. Mereka bergerak cepat menuju ke arahku. Mereka datang seperti hantu, mengendarai kudanya dengan pelan. Mereka memicingkan mata, menatapku penuh curiga. Mereka bertanya-tanya apakah mereka sedang bertemu dengan orang gila atau sesosok setan.

Orang-orang itu mengikuti jejak di pasir ke arah barat, dengan dipandu oleh sebuah bintang yang mereka

sebut Hajuj. Sepertinya mereka merasa menemukan sosok yang sangat aneh pada pagi ini. Aku menggeleng saat mereka memberikan isyarat padaku. Tapi aku tetap diam ketika mereka berbicara satu sama lain. Aku hanya sedikit paham kata-kata Tamashek, bahasa yang mereka pakai. Tetapi, aku tak tahu kenapa mereka membawaku ke kemah mereka meski aku memakai *gandura.*[2]

Kemudian aku diberi air dalam kantong kulit saat kami menunggu kedatangan *modougou*[3] mereka. Kuucapkan puji syukur kepada Yang Mahakuasa dalam setiap tegukan. Dan di setiap tarikan napas aku bersyukur atas pertolongan-Nya. Pelan-pelan aku merasa kondisiku membaik. Selang beberapa saat, sang modougou datang dengan mengendarai kuda. Ia membawa pedang panjang bersarung merah. Ia mengenakan turban hitam yang menutupi seluruh wajah kecuali mata. Melalui mata itu aku tahu, ia adalah Afarnou.

Aku dan Afarnou pernah bertemu sebelumnya.

“Wah!” serunya, tanpa turun dari kuda. “Kita ketemu lagi. Mana yang lainnya?”

Ia berbicara menggunakan bahasa Prancis dan Arab dengan buruk. Namun, saat aku tak menjawab pertanyaannya, ia turun dari kudanya dan menatapku lekat-lekat. Aku hanya bisa menduga-duga apa yang sedang ditatapnya. Kemudian ia menjelaskan dengan pelan, seolah-olah berbicara kepada orang tolol, bahwa unta-untanya penuh dengan muatan garam dari tambang di Tisemt dan ia sedang menuju Damergu di Nigeria untuk menukarkan garam dengan rempah-rempah. Tapi, dengan sedikit menggerutu ia mau menyediakan satu anak buahnya dan dua untanya untuk mengantarku menemui ayahnya, *Amenukal*[4] dari para bangsawan.

Seekor unta disiapkan. Tanpa mengucapkan selamat

---

2 Jubah biru yang dipakai oleh suku Tuareg

3 Pemimpin sebuah kafilah.

4 Julukan bagi ketua suku Tuareg.

tinggal, aku dan pemanduku berjalan melintasi Tenere. Dalam dua hari kami sampai di Agadez. Di sini aku dijamu oleh istri Amenukal dan seorang perempuan tua di ruangan kecil di rumahnya yang sederhana.

Yang kutahu, Amenukal ini punya kekuasaan atas tiga suku Kel Ahaggar dalam federasi suku yang longgar. Ia juga seorang *Amrar* atau "Ketua Genderang" sukunya sendiri. Itu adalah simbol terbaik dari otoritas ketua di kalangan suku yang menyukai perang seperti suku Tuareg ini. Tapi itu dulu. Masa penjajahan Prancis sudah mengubah hampir segalanya.

Dengan hati-hati dan cermat, Amenukal menjaga kerajaan kecilnya seolah-olah kerajaan itu jubah kehormatannya. Ia lelaki tua yang amat ramah dan sopan. Dan ia selalu bersikap tenang dan berwibawa sebagai kepala rumah tangga.

Kini ia berdiri di sisiku dan menatapku sedih. Tapi ia tak bertanya tentang keadaanku. Ia mengambil catatan yang kubawa tanpa berucap sepatah kata pun. Mungkin, baginya, aku bukan orang bodoh pertama yang ditemukan tersesat di tengah gurun. Atau mungkin ia mengharapkan imbalan. Tapi yang jelas, ia orang baik dan tuan rumah yang murah hati. Sepertinya ia menganut pepatah Arab *"Lakukan kebaikan, dan jangan mengungkit-ungkitnya, dan yakinlah bahwa kebaikanmu akan mendapatkan balasan."*

Akan tetapi, dua perempuan itu duduk setiap hari di depan pintu kamarku. Mereka berbisik penuh gelisah. Mereka bertanya-tanya apakah aku menjadi bodoh karena tergampar matahari gurun, atau karena terkena sihir; apakah aku sedang kebingungan atau terkena kutukan.

Yah, mungkin itulah yang mereka pikirkan.

Kini, pena, tinta, dan kertas putih ada di hadapanku. Tubuhku telah pulih, tapi mulutku tetap membisu. Aku tak pernah bicara sejak berlari ke gurun pasir. Aku tak pernah bicara kepada siapa pun kecuali pada diriku

sendiri, penulis kisah ini. Kata-kata tak berguna, kecuali untuk menceritakan semua kisah secara lengkap.

Syukurlah, Allah memberiku ingatan yang jernih.

Sang Syekh
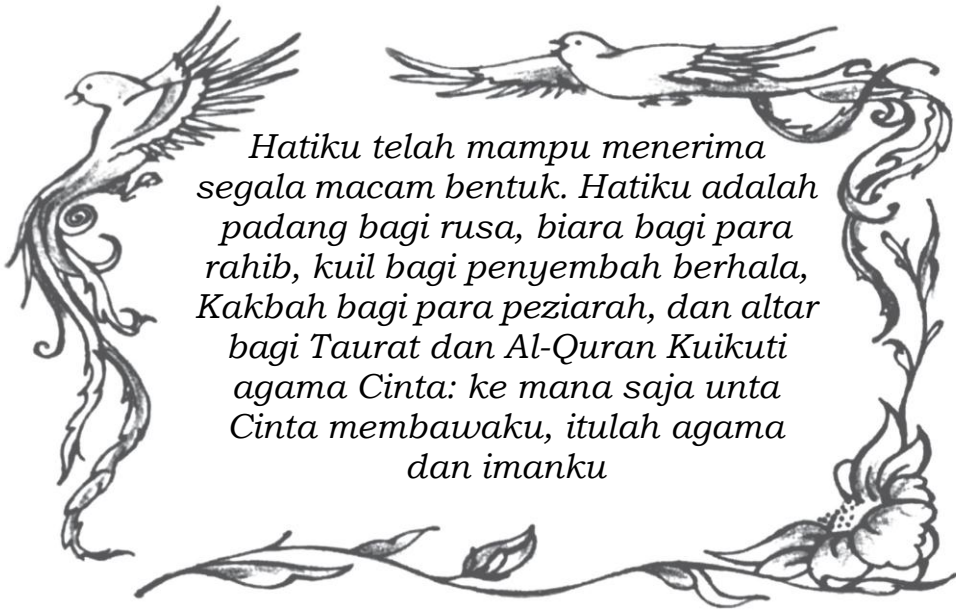
Tarjumanul Ashwaq **(Penerjemah Kerinduan),**

Ibnu Arabi

Melalui penglihatan batin, kami menyaksikan penglihatan Allah di hamparan kalbu

***Tarjiband,* Nur Ali Shah**

Di rumah Syekh kami bangun pagi-pagi ketika udara masih begitu dingin dan bintang-gemintang mulai pudar. Malam yang lembut pun hendak berganti pagi. Tahukah engkau? Hening adalah rumah hati. Altar jiwa terbasuh bersih.

Saat itu aku duduk di dekat jendela. Dari situ aku bisa menyaksikan indahnya taman. Jauh di bawah bukit terhampar ladang dan kota. Ah, Yerusalem! Saat ini musim panas, dan kesiut angin menghantarkan aroma melati dan laut.

Kudengar kokok ayam menyambut pagi. Namun pagi itu sangat berbeda dengan pagi yang selama ini kurasa-kan. Mendadak semua burung di alam semesta bergabung menyanyikan tembang. Pohon-pohon di taman, bersama burung tekukur, ketilang, kenari, merpati, dan ratusan burung lain yang tak kutahu namanya, mengungkapkan nyanyian masing-masing yang khas. Mereka bercericit, mendekut, berkuak, dan bersiul.

Belum pernah kusaksikan mereka berkumpul sedemikian rupa, atau menyanyi bersama-sama seperti itu. Bahkan burung-burung hantu, yang biasanya hanya bernyanyi di bawah kerlip cahaya bintang, pun ikut bersama mereka. Entah naluri apa yang menyatukan mereka. Yang jelas, sepiku pecah sudah. Aku berjalan menuruni tangga rumah guna memasak air untuk menghidangkan teh pagi ini.

Setelah menjerang air di cerek, kubuka pintu yang menghadap taman. Ingin kuakhiri serenade burung pagi ini dengan memberi mereka remah-remah roti. Tapi aku terkejut ketika kulihat Syekh Guru kami duduk di bangku kayu di antara pepohonan.

Aku heran mengapa ia duduk di tengah keriuhan su-

ara burung. Saat aku hendak menawarinya segelas teh, ia menatapku sekilas, lalu menutup matanya. Sekejap kemudian burung-burung terdiam serentak, seolah-olah mereka tadi bernyanyi untuk Syekh belaka.

Aku terpaku menahan napas. Menurut orang-orang, ini adalah salah satu misteri kecil yang sering terjadi saat kita berada bersama Syekh. Aku belum pernah menyaksikan pemandangan ganjil seperti ini, sehingga aku hanya bisa terpana.

Betapa sedikit yang kuketahui tentang Syekh dan halhal aneh seperti ini. Pikiranku dijejali ratusan bayangan, tapi aku tak bisa memahami mengapa burung-burung itu bertindak aneh. Aku tak tahu nyanyian mereka, dan juga tak paham kenapa mereka diam serentak.

Tapi tak ada waktu lagi untuk merenungkan semua ini. Hari mulai terang dan penghuni rumah akan segera keluar. Aku tak menyebut-nyebut soal burung ini, dan tidak bertanya kepada orang tentang apa-apa yang mereka lihat dan dengar pagi ini. Yang dilakukan Syekh Guru tidak untuk didiskusikan. Orang-orang yang bertugas di dapur mulai menghamparkan *sufreh*[5] di atas permadani yang menutupi lantai ruang tamu. Kemudian mereka meletakkan garam, roti, mentega, keju, dan selai untuk sarapan. Sayangnya, aku tidak begitu berselera dengan roti.

Syekh tidak ikut makan bersama kami. Beberapa waktu kemudian, saat aku melihat ke taman, Syekh tidak ada di sana. Burung-burung telah pergi.

Menjelang sore Syekh muncul kembali. Tiada yang bertanya dari mana ia pergi. Dan tiada yang berkomentar saat ia memutuskan untuk pergi ke pasar—sebuah kegiatan yang selama ini tak pernah dilakukannya. Ia mencari sejenis kopi tertentu, yang belum pernah

---

[5] Kain putih yang dibentangkan di atas lantai atau tanah pada saat makan.

diminumnya. Semuanya heran dengan tindakan itu, tapi tak satu pun yang mempertanyakan kemauan Syekh. Aku dipilih untuk menemaninya, membawa barang-barang yang dibelinya.

Ah! Aku ingat betapa eksotiknya pemandangan dan bau di pasar pagi itu. Misteri burung-burung telah terlupakan saat kami berjalan melintasi beragam toko dan kedai kecil. Banyak pedagang yang mengenal Syekh menawarinya buah dan roti agar ia mau mendoakan mereka. Syekh menyuruhku mencatat nama-nama mereka di buku catatan yang selalu kubawa. Ia kemudian menyuruh para pedagang untuk memberikan barang-barang yang mereka tawarkan itu kepada orang-orang miskin.

“Agar doaku didengar Yang Maha Memberi,” demikian ia berkata.

Setelah membeli beberapa barang, Syekh memutuskan untuk berkunjung ke Kota Lama. Kami berjalan tanpa mengucapkan sepatah kata pun selama beberapa waktu, sampai tiba di gerbang Masjid Haramus Syarif. Masjid ini konon dibangun di atas puing-puing Kuil Sulaiman.

Di bawah bayang-bayang kubah masjid yang besar, untuk pertama kalinya aku melihat seorang pengemis yang tampak tua sekali. Kulitnya sehitam kopi karena terpanggang matahari. Ia hanya mengenakan sehelai kain putih, sandal dan pecinya pun putih. Ia sedang duduk di tangga batu dan menawarkan ramalan kepada siapa saja yang mau memberinya sedekah. Pengemis itu tinggi dan kurus, semua tulang iga dan ototnya kelihatan. Barangkali ia baru saja keluar dari gurun pasir. Namun rambut dan jenggotnya yang putih tampak bersih dan tersisir rapi, mungkin untuk menghormati orang-orang yang hendak shalat.

Syekh berhenti dan menatapnya sebentar. Aku belum pernah melihat lelaki tua itu, tapi aku merasakan semacam keakraban yang aneh dengannya. Tiba-tiba aku merasa bersimpati kepadanya. Aku merasa kasihan

melihat tulangtulangnya yang menggambarkan kehidupan yang sulit.

"Apakah doa-doanya dijawab?" tanyaku kepada diriku sendiri dengan suara sedikit keras.

"Ya, doanya dijawab," ujar Syekh sembari menatapku. Bola matanya yang hitam bersinar di bawah alisnya yang putih. "Tapi tentu saja ia tak pernah meminta untuk dirinya sendiri. Karena itu, doanya sangat ringan hingga cepat melesat ke langit seperti uap yang naik dari samudra kehidupan ini. Ia seorang *faqir*, orang yang telah mencapai *sakinah*. Jadi, dialah sesungguhnya yang merasa kasihan kepadamu, wahai Ishaq. Kalau kau telah belajar melihat dengan hati, mata tidak akan menipumu. Nah, beri dia sedekah! Semakin sedikit engkau dibebani oleh rasa memiliki, semakin ringan beban nafsumu yang selalu minta dipuaskan."

Aku mengangguk, dan kusadari betapa sedikitnya pemahamanku. Aku lalu mendekati pengemis itu untuk menaruh beberapa keping uang ke dalam *kashkul*-nya.[6]

Saat ia menatapku, aku terkejut sehingga uang yang ada dalam genggamanku terjatuh. Rambut dan jenggot putih lelaki tua itu seperti membingkai seulas wajah tua penuh kerut mendalam yang dipahat oleh waktu dan angin gurun. Aku merasa tak enak dan aneh sehingga aku ingin memalingkan tatapanku ke arah lain. Tapi sorot matanya seperti menjeratku, sehingga aku tak bisa berpaling. Sorot mata di wajah tuanya membara seperti batu bara yang terbakar. Tapi ada aura kedamaian terpancar dari sana. Tiba-tiba aku merasa malu pada kedunguanku.

Mendadak ia berkata, "Kau akan melakukan perjalanan panjang!"

Ia menundukkan wajahnya dan tak bicara lagi. Aku juga tak bisa berkata apa-apa. Aku hanya bisa mundur ke

---

[6] Mangkok yang terbuat dari buah labu.

belakang Syekh, seperti anak kecil yang berlindung di balik punggung ibunya. Aku kaget mendengar kata-katanya. Aku merasa, faqir itu, yang tak punya apa pun kecuali Allah, adalah orang yang paling kaya. Sedangkan aku, yang berpakaian baik dan punya uang, adalah pengemis.

Sepanjang hari pikiranku selalu tertuju pada pengemis tua itu. Angin gurun apa yang telah menerpa wajahnya? Kesulitan apa yang telah melahirkan kebijaksanaan purba yang seperti menyaput tubuhnya? Dan di balik mata yang hitam pekat itu, pemandangan *kasyaf*[7] apa yang telah disaksikannya? Aku yakin diriku belum pernah melihat orang itu, namun aku merasa akrab dengannya. Ini membuatku resah. Kuputuskan untuk bertanya kepada Syekh tentang keadaan ini setelah santap malam.

“Ingatan yang ditimbulkan oleh faqir itu,” katanya sambil berjalan di sebelahku di taman, “adalah kenangan jiwamu tentang keadaan murni sebelum kau tercipta. Kesempurnaan hatinya menarik perhatian para *salik*[8] di jalan Tuhan.

“Dan kegelisahanmu,” lanjutnya, seperti bisa membaca keraguan dalam pikiranku, “adalah rasa takutmu terhadapnya. Engkau tak mendengar dengan telinga kepasrahan, tapi engkau telah dibelokkan ke jalan hati, jalan di mana emas seluruh dunia tak akan bisa menggantikannya, walau hanya setitik debunya sekalipun. Nafsumu terhadap dunia takut kalau-kalau jalan Tuhan ini akan membuatmu melarat.

“Wahai Ishaq, hati yang dermawan senantiasa punya sesuatu untuk diberikan. Orang yang merasa tidak punya sesuatu yang bisa diberikan adalah orang yang ruhnya menderita. Bukan kekurangan materi yang menyebabkan kemiskinan spiritual, juga bukan doa dan puasa saja.

---

[7] Pandangan yang sudah tak terhijab lagi

[8] Pejalan atau pencari kebenaran.

Yang membuatmu fakir adalah keterlenaanmu pada pemuasan diri sendiri. Dengan senantiasa berzikir dan bertafakur, hati akan terlepas dari belenggu duniawi. Lalu tanganmu akan melepaskan keserakahanmu pada dunia, dan engkau akan menggantungkan diri hanya pada-Nya semata."

Aku tak bisa bilang apa-apa sebab terkesima oleh kata-katanya. Ia menatapku dan menarik napas panjang.

"Sayang, seperti Musa, engkau tak tahu pada sedekah yang hakiki. Pikiranmu masih sibuk dengan dirimu sendiri, hingga tak ada ruang untuk dimasuki sesuatu yang lain."

Syekh lalu memerintahku untuk tidur di luar malam itu, untuk menghirup udara dan merasakan tanah seperti yang dirasakan oleh si faqir. Cara ini bisa membantu menguatkan ingatan hati.

Malam itu aku menyiapkan tikar, selimut, dan bantal, lalu pergi ke taman dan merebahkan diri di atas karpet Persia yang membentang di dekat mata air. Syekh sering mengadakan pertemuan di sini pada musim panas, dan energi di tempat ini sangatlah kuat. Aku rebah di dalam selimut dengan berbantal lengan, menghirup udara malam, dan membiarkan suara aliran air menenangkanku.

Bulan purnama memancarkan sinar perak di sebelah timur padang pasir. Lama-lama bulan terus menaik tinggi dan sinar peraknya memancar terang di tengah-tengah bintang di atas Yerusalem. Bulan itu mengisi hatiku dengan kerinduan yang tak terperikan. Aku merasa seolah-olah semua cahaya surga menyala. Cahaya itu sangat kuat dan indah sehingga membekukan pikiranku. Mataku tertutup, dan di antara tidur dan mimpi aku teringat sebuah kisah lama. Atau, tepatnya, kisah itulah yang mengingatkanku.

Musa berjalan sendiri di tengah gurun dan berdoa kepada Allah, “Ya Allah, selama bertahun-tahun aku telah menjadi hamba-Mu yang taat, namun Engkau tak pernah masuk ke dalam hatiku, juga tak pernah makan roti bersamaku. Sudikah Engkau untuk datang dan makan di rumahku?”

Dan Tuhan senang dengan permintaan ini. Ia menjawab, *“Ya, tentu saja! Sesungguhnya engkau telah menjadi hamba-Ku yang taat, jadi Aku akan datang malam ini untuk tinggal dan makan malam bersamamu.”*

Musa sangat girang karena permintaan khususnya dipenuhi. Dengan riang ia pulang ke rumah, menyuruh keluarganya menyiapkan hidangan khusus. Dan ia memasak sendiri makanan khusus untuk Tuhannya.

Setelah semuanya siap dan jam makan malam sudah tiba, Musa mengenakan jubahnya yang terindah dan menunggu di luar rumah. Ia tak sabar menanti Tuhannya. Banyak orang lalu lalang pada saat itu. Mereka baru pulang dari kerja. Mereka memberi salam kepada Musa saat melintas di depannya. Musa membalas salam mereka dengan tergesa-gesa.

Hingga kemudian, datanglah seorang lelaki tua berpenampilan pengemis. Ia datang dan menunduk di hadapan Musa. Ia berpakaian kumuh, berjalan dengan tongkat, dan hanya mengenakan sandal butut. “Salam, Tuan,” kata orang tua itu. “Sudikah Tuan berbagi sedikit makanan dari hidangan Tuan yang istimewa itu untuk diri hamba yang kurang beruntung ini? Sesuai adab kedermawanan, hamba minta sedikit sedekah dari hidangan Tuan.”

“Ya, ya...” jawab Musa dengan ramah namun tak sabar. “Kau akan mendapatkan bagianmu, dan juga uang. Tapi kau datang saja nanti. Sekarang aku sedang menunggu tamu penting. Aku tak punya waktu untukmu.”

Lalu pergilah pengemis itu, sedang Musa terus menunggu. Jam demi jam berlalu hingga larut malam, tetapi

Tuhan tak kunjung datang. Musa menjadi resah. Ia menangis dan tak tidur semalaman. Terlintas pikiran bahwa Tuhan telah melupakannya dan ini membuatnya bersedih. Pada subuh ia bergegas ke gurun pasir. Sambil menangis, ia merobek jubah indahnya dan bersujud di atas tanah.

"Wahai Tuhan," jeritnya, "apakah aku telah menyinggung-Mu, sehingga Engkau tidak datang ke rumahku sebagaimana janji-Mu?"

"*Oh, Musa,"* jawab Tuhan, *"Aku adalah pengemis yang berjalan dengan tongkat, yang kau abaikan. Ketahuilah, sesungguhnya AKU ada di semua ciptaan-Ku, dan apa pun yang kau berikan kepada hamba-Ku yang paling lemah berarti engkau berikan kepada AKU."*

Ketika aku bangun pada pagi hari, air mata mengaliri pipiku. Aku menangisi kebodohanku dan perjalanan panjang yang harus dilalui hatiku. Abul Qasim Al-Junayd, yang disebut-sebut sebagai Wali *Qutb*[9] pada zamannya, pernah berkata: *"Aku akan berjalan ribuan kilometer bersama kepalsuan, sampai aku bisa menemukan satu langkah yang benar dan sejati."* Jelas, faqir itu telah membaca keadaan diriku. Aku bersyukur kepada Tuhan yang telah membimbingku bertemu dengan Syekh Tarekat, dan bersyukur pula karena anugerah-Nya yang tak terhingga.

Aku harus menghadapi rasa takut dan nafsu yang selalu menuntut.

> *Telah kujadikan Engkau Sahabat hatiku Namun tubuhku hadir di sini untuk mereka yang ingin bermain bersamanya Dan tubuh ini ramah pada tamu-tamuku Tetapi Kekasih hatiku adalah tamu jiwaku*
>
> ***Rabiah Adawiyah***

---

[9] Pemimpin ruhani tertinggi dalam spiritualitas Islam.

Kami bergembira. Kami tak banyak memikirkan urusan dunia saat kami duduk membentuk setengah lingkaran mengelilingi Syekh. Ia telah memerintah untuk menggelar jamuan makan malam. Semua *darwis* [10] diundang ke *khaniqah.*[11]

Syekh kami begitu tajam sorot matanya. Perilakunya sering kali sulit dijelaskan. Tapi ia sudah seperti seorang ayah yang kami sayangi. Sementara ayah kandung kami mengasuh kami dari kanak-kanak hingga dewasa, Syekh membimbing kami pada jalan *tariqat*, jalan hati, jalan lurus para Sufi.

Syekh kami, Amir Al-Haadi, adalah Syekh sebuah Tarekat Sufi. Di antara kami tak ada yang mampu menandingi kearifan dan pencapaian spiritualnya. Ia dikenal sebagai Qutb pada zamannya.

Karismanya yang besar itulah yang menjadi penyebab terjadinya sebuah peristiwa pada malam itu.

Kesempatan tak datang dua kali, demikian kata pepatah. Karena itu, kami sungguh bahagia bisa hadir pada perjamuan, sebab Syekh sangat jarang mengadakan acara seperti itu.

Aku tidak diizinkan menyebut nama-nama kecuali nama yang penting dalam kisah perjalanan ini. Jadi, cukup kukatakan bahwa yang hadir ada dua belas pria dan empat belas wanita. Semuanya hadir atas undangan. Syekh Guru kami tidak mengizinkan anak-anak hadir, meskipun pada kesempatan lain biasanya anak-anak diperbolehkan ikut. Tampaknya ada tiga lelaki yang masih bujangan. Sepertinya ini sudah diperkirakan oleh Syekh. Selama aku bersama dirinya, aku sering melihatnya bisa "meramal" dengan tepat.

Seusai shalat Isya, saat makan malam masih disiapkan, kami berkumpul di taman yang indah sambil duduk

---

[10] Murid dari seorang Syekh Sufi.

[11] Rumah sebuah tarekat Sufi.

bersila di atas rumputan, menunggu Syekh berbicara.

Pohon-pohon jeruk sedang berbunga dan keharumannya menyegarkan hati kami. Ada banyak mawar dan anggrek di antara berbagai bunga dan tanaman yang ditata di antara pepohonan dan tanaman hias lainnya. Tempat ini laksana oasis, yang didesain untuk memantulkan tatanan kosmis. Pancuran air di pusat taman seperti mengalirkan air yang tak habis-habis dari Sumber Yang Tak Terhingga.

Seperti biasa, kami duduk dengan tangan kanan di atas paha kiri, dan tangan kiri memegang pergelangan kanan, membentuk huruf Arab *laa*, yang berarti "tiada". Maknanya adalah penyangkalan, yang dengannya para darwis berusaha meniadakan keterikatan pada urusan duniawi dan membersihkan hati—langkah pertama di jalan suci.

Mereka yang ditugasi melayani jamuan pada malam itu masuk membawa nampan perak dengan gelas-gelas kecil berisi teh hitam dan semangkok gula batu. Beberapa orang biasanya mengulum gula batu itu sembari menyesap teh. Kami menunggu Syekh untuk memulai minum, namun tampaknya ia tidak sedang buru-buru. Ia duduk bersandar pada batang pohon almond tua, yang ditanamnya sendiri bertahun-tahun yang lampau. Ia duduk sembari mengelus-elus jenggotnya dan mengisap cangklong yang terbuat dari gading tua. Tak seorang darwis pun berani memecah keheningan lebih dulu. Di atas pintu masuk taman terpampang ungkapan yang ditulis dengan kaligrafi yang indah: *Diamlah, sebab setiap tarikan napas adalah anugerah Allah.*

Akhirnya, setelah beberapa kali mengembuskan asap tembakau, ia memberikan isyarat kepada Ali agar mengambil alat-alat musik. Ali segera mengambil *ney*[12]

---

[12] Alat musik tiup Persia dari buluh

dan Rami mengambil *tar*,[13] lalu menala dawai-dawainya dengan saksama. Yang lainnya mengambil *dafs*[14] dalam berbagai ukuran. Tetapi, Syekh Guru memberi perintah agar semua instrumen lainnya tidak dimainkan. Sejenak aku heran, sebab pesta semacam ini biasanya diiringi musik yang ramai, ditingkahi tepuk tangan dan nyanyian. Tapi keherananku sirna saat Ali mulai memainkan sebuah refrain dari nada yang sendu dengan tiupan ney-nya. Suaranya begitu syahdu dan indah, bagai panggilan azan.

Alunan ney mengalir bersama desir angin di antara pepohonan, seperti menyuarakan perasaan malam dan kelembutan sinar temaram lentera. Nada itu membuat hati kami merekah seperti bunga mawar dan melati di sekeliling kami. Kami pun mulai masuk ke dalam *sama'*.[15]

Kerinduan hati pelan-pelan melancar memenuhi taman, ratapannya memantul di tembok dan melayang ke angkasa. Seruling itu seperti menyenandungkan kepedihannya karena terpisah dari pohon tempatnya berasal, sebagaimana jiwa meratapi keterpisahannya dari Surga.

Setelah nada terakhir meredup dan menghilang di gelap malam, pelan-pelan kami tersadar. Air mata mengaliri pipi kami, lalu jatuh menetes membasahi rerumputan. Bahkan kembang-kembang yang mekar seperti bergoyang menghapus embun air matanya. Pelan-pelan, kerinduan kami yang menyatu mulai merenggang dan kami menjadi diri yang terpisah kembali. Kami menatap Syekh yang duduk dengan kepala menunduk di bawah sebatang pohon tua.

Matanya begitu terang dan bening saat ia mengangkat kepala dan menatap hadirin yang duduk melingkar. Tatapannya seperti menyerap kami semua.

---

[13] Alat musik petik yang dibentuk dari dua mangkok, bentuknya seperti angka delapan.

[14] Kendang dari kulit kambing.

[15] Kondisi trans yang melampaui waktu, tercipta oleh musik dan nyanyian.

"Semoga hati ingat pada apa-apa yang telah dilupakan pikiran," ujarnya. "Dan sekarang dengarkan, wahai kalian yang memiliki telinga, kisah tentang Raja Sulaiman. Ya, Sulaiman, penguasa terkuat dan terbijak yang pernah ada di muka bumi. Kekayaannya tak bisa diukur, kedalaman kearifannya hanya Allah yang tahu."

"Ia menguasai angin, manusia, jin, burung, dan he-wan. Semuanya mengabdi kepadanya. Tetapi ia tidak diberkati Allah, sebab kekayaan dan kebijaksanaannya ti-dak membuatnya tercerahkan."

"Suatu hari, saat Raja Sulaiman sedang berjalan-jalan sendiri di taman istana, ia bertemu Izrail, Sang Malaikat Pencabut Nyawa, yang sedang mondar-mandir dengan wajah gelisah. Sulaiman kenal betul wajah malaikat itu, sebab ia diberi karunia bisa menyaksikannya saat ia melayang, mengintai di atas peperangan, atau di tenda-tenda mereka yang sedang terluka dan sekarat. Ketika Sulaiman bertanya kepadanya tentang apa yang membuatnya gelisah, malaikat itu mengeluh dan berkata bahwa dalam daftar orang yang harus dicabut nyawanya, ada dua juru tulisnya: Elihoreph dan Aljah.

"Kini Sulaiman sedih ketika menyadari bahwa ia akan kehilangan dua juru tulis kesayangannya, yang sudah akrab dengannya sejak kecil. Ia menyayangi keduanya seperti saudaranya sendiri. Karena itu, ia lantas memerintah para jin-nya untuk membawa Elihoreph dan Aljah ke kota Luz, satu-satunya tempat di mana Malaikat Maut akan kehilangan kekuasaannya. Dalam sekejap mata, sang jin membawa keduanya, tetapi kedua orang itu meninggal tepat pada saat keduanya sampai di pintu gerbang kota itu.

"Sehari kemudian, Izrail muncul di depan Sulaiman. Malaikat Maut itu tampak senang dan berkata, *'Terima kasih, wahai Raja... Engkau telah mengirimkan dua juru tulismu ke tempat yang telah ditentukan. Keduanya telah ditakdirkan untuk mati di depan gerbang kota itu, tapi saat itu aku tak tahu bagaimana cara membawa mereka sampai*

ke sana karena jaraknya sangat jauh dari sini.'

"Sulaiman pun menangis tersedu-sedu. Hatinya terbelah antara kesedihan dan kemarahan, karena kematian dua sahabatnya dan juga sedih mengingat bahwa ajal adalah sesuatu yang tak terelakkan. Melihat ini, Izrail terheran-heran.

"'Kenapa engkau menangis, wahai Raja Dunia?'

"'Sebab sahabat lamaku kini tak lagi bersamaku,' kata Sulaiman. 'Apakah engkau tidak kasihan pada orang-orang yang kau cabut nyawanya?'

"'Kasihan?' seru Izrail. *'Engkau menangis karena kehilangan persahabatan dengan mereka. Sesungguhnya kau bersedih pada dirimu sendiri. Dan kemarahanmu sesungguhnya adalah rasa kasihan pada dirimu sendiri. Kematian adalah salah satu anugerah terlembut dari Tuhan. Kematian memisahkan orang dari kegembiraan dan kesedihan sementara, yang hanyalah setetes belaka bagi jiwa. Wahai, Raja, di balik kematian ini terbentang Samudra Cahaya. Segala puji bagi Allah, karena aku, yang menurutmu adalah Malaikat Maut, sesungguhnya adalah Malaikat Rahmat.'"*

Syekh Guru lalu menatap kami satu per satu, kemudian menganggukdan tersenyum. Beberapa di antara kami pun tersenyum, tetapi aku tidak, juga para darwis yang sudah tua. Raja Sulaiman? Syekh kami belum pernah menceritakan kisah kuno ini, setidaknya dalam kelompok yang kuhadiri, meskipun ia selalu mengajari kami dengan banyak cara, yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa kami. Dan kisah ini sekilas tampak menarik dan jelas. Aku tak tahu apa hikmah dari kisah ini, meskipun semua kisah semacam itu sering dikatakan punya tujuh lapis makna.

Kami menunggu hingga Syekh berbicara lagi. Kami kira ia mungkin akan menjelaskan makna kisah itu, tetapi ia berkata, "Ketika Allah pertama kali memerintah ruh untuk masuk ke tubuh Adam, ruh itu takut dan tidak

mau. 'Aku takut wujud asing ini terpisah dari-Mu, wahai Tuhan,' kata ruh. Dan Tuhan menjawab, *'Engkau masuk dengan enggan, maka engkau pun akan keluar dengan enggan.'* Dan, demikianlah... kematian adalah sesuatu yang tak terelakkan, tetapi kalian takut padanya. Jiwa kalian takut ketika memikirkan kematian. Tetapi seorang Sufi tak meminta apa pun, dan tak takut pada apa pun, sebab ia telah memasrahkan hidupnya dan menyerahkan segala yang dimilikinya kepada Tuhan.

"Jadi, para murid darwisku yang pemberani dan rendah hati, seandainya Sulaiman mengetuk pintu malam ini dan menawari kalian untuk pergi bersama menuju sebuah negeri yang jauh, siapakah di antara kalian yang bersedia mengikutinya walau harus menempuh bahaya dan kematian?"

Selama beberapa saat kami saling pandang dengan diam dan bingung.

"Tak ada yang mau menjawab?" Syekh bertanya, menatap kepada hadirin di depannya. "Apa di antara kalian tak ada yang punya telinga untuk mendengar?"

Ada apa gerangan? Aku bertanya-tanya. *Apakah ini teka-teki atau ujian terhadap kami?*

"Aku akan pergi," seru Ali sembari tertawa. Tampaknya ia menganggap ini semacam teka-teki.

"Dan aku juga," kata Rami, sepupunya. Wajahnya yang tenang menunjukkan bahwa ia menganggap pertanyaan ini sebagai semacam ujian.

Setelah itu, suara-suara bermunculan, menyatakan kesediaan mereka untuk melakukan perjalanan bersama Sulaiman. Tapi aku tetap diam. Ketenangan Syekh membuatku tak bisa bicara. Jarang Syekh mengajukan pertanyaan sederhana, dan tampaknya hanya sedikit yang memikirkan kisah itu dengan serius. Aku memutuskan untuk menunggu, tapi aku terkejut ketika entah bagaimana aku mengajukan pertanyaan, "Siapakah orang di jalan Tuhan ini, yang tidak siap melakukan perjalanan

seperti itu?”

Sesungguhnya aku tak pernah berpikir untuk mengucapkan kata-kata itu, apalagi dalam situasi seperti ini.

Ruangan tiba-tiba disaput sunyi.

Semua mata menatap padaku. Aku merasa seakan-akan orang-orang yang duduk di kiri dan kananku menghilang. Syekh berpaling menatapku. Sorot matanya beradu dengan tatapanku. Kemudian ia mengangkat kepala dan tertawa. Aku takut bernapas ketika Syekh menatapku seperti itu. Setelah ia tak lagi menatapku, barulah aku bisa mengembuskan napas lega, “Fiuh!”

Semua orang pun tertawa. Aku merasa sangat malu dengan keadaan ini.

Syekh mengangkat tangannya, lalu menatapku sekali lagi.

“Memangnya siapa yang tak mau? Tapi, jangan bingung jika mereka tertawa padamu, Ishaq. Tawa adalah anugerah, dan engkau telah membantu mereka untuk tertawa.... Dan,” katanya, sembari tersenyum lembut, “aku merasa bahwa ruh dalam dirimulah yang berbicara. Ruh yang menggerakkan pikiranmu. Dan engkau benar! Semua yang hadir di sini berada dalam perjalanan menuju Tuhan, walaupun kalian harus mencari sendiri jalan kalian masing-masing.

“Jadi, jangan takut. Jika kalian sejak awal telah ditentukan untuk menjalani ketetapan yang mulia ini, maka kalian akan mendapatkannya dengan keberanian dan berkah. Apa yang harus terjadi, pasti akan terjadi....” Ia berhenti sejenak, menatap Ali, kemudian beralih ke Rami.

“Ali, Rami, dan Ishaq harus pergi.... Banyak benang yang ditenun untuk membuat karpet ini.” Ia menghela napas, kemudian menundukkan kepala.

Segera setelah itu terdengar ketukan keras di daun pintu.

Ali dan Rami tampak kaget. Bulu kudukku merinding. Kami tak mendengar suara bel di pintu gerbang de-pan sebelumnya. Seseorang pasti membiarkannya terbuka. Salah seorang perempuan, Mojdeh, bangkit untuk membuka pintu. Aku berusaha mendengar percakapan di balik pintu itu, tetapi tak bisa. Syekh kami tampaknya tidak mendengar ketukan pintu, atau tidak begitu memperhatikannya, tapi ia mengangkat kepalanya setelah Mojdeh kembali ke taman dengan ekspresi aneh di wajahnya. Setelah membungkuk memberi hormat, ia berkata, “Guru, Solomon kemari.”

> *Melalui pengujian, akan tampak mana yang emas dan mana yang bukan*
>
> ***Gulistan, Sa’di***

Lalu masuklah beberapa orang, yang kelak akan menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupku.

Setelah melepas sepatu, mereka masuk dan Syekh berdiri untuk menyambut mereka sambil memberi isyarat kepada kami agar tetap duduk. Jelas Syekh sudah menunggu-nunggu para tamu itu, tetapi aku tetap kaget dengan keadaan yang sepertinya kebetulan ini. Sekali lagi bulu kudukku merinding.

Ia menyambut tamu lelaki yang lebih tua layaknya sahabat lama, kemudian memeluk dan mencium pipinya. “*Mehman Habibeh Khodast*,” ujarnya. “Tamu adalah sahabat Allah.” Itu pepatah Persia lama. Ia kemudian menatap tamu wanita dan membungkuk, dengan tangan diletakkan di dada, dan terakhir menjabat tangan tamu lelaki muda, seraya menatapnya dengan penuh perhatian.

Para wanita yang duduk di dekatku menatap dengan mata membelalak dan mulut ternganga. Bahkan putri Syekh juga menatap dalam-dalam pada paras tamu pemuda tampan itu. Rambut merahnya hampir berubah menjadi kelabu, mungkin karena sering terpapar sinar

mentari. Matanya yang cokelat menyorot tajam di antara pipinya yang halus. Barangkali ia adalah Yusuf-nya Zulaikha di zaman sekarang. Mungkin semua yang hadir setuju dengan pendapat ini. Seorang wanita berbisik, “Dia itu pencuri hati...”

Tapi Syekh Guru tampaknya tak peduli pada reaksi para wanita. Ia lalu memperkenalkan tamu tersebut. Para darwis segera berdiri, mungkin penuh rasa ingin tahu dengan peristiwa ini, tapi mereka tetap berlaku sopan sesuai adab yang ditentukan oleh Tarekat. Adab adalah permulaan kebajikan Sufi, demikian sering dikatakan.

Kursi-kursi disiapkan, namun para tamu memilih duduk di atas rumput bersama kami. Mas’ud, penyedia teh, membawa tiga gelas teh kental. Kedua tamu lelaki itu mengambil masing-masing satu gelas, tapi tamu perempuan itu menolaknya. Syekh memberi perintah agar wanita itu dijamu dengan kopi. Kemudian datanglah lebih banyak lagi gelas teh untuk semua hadirin.

Lelaki yang lebih tua bernama Profesor Solomon Freeman, Direktur Departemen Peninggalan Purbakala di Universitas Yerusalem. Rupanya ia murid Syekh kami saat di Oxford bertahun-tahun lalu. Lelaki itu bertubuh besar. Tingginya sekitar enam kaki. Wajah dan rambutnya tampak rapi. Ia terlihat seperti orang yang menjalani kehidupan akademik yang ketat.

Wanita muda itu bernama Rebecca, putri Profesor Freeman. Usianya mungkin sekitar 25 tahun. Tubuhnya tinggi dan langsing layaknya penari. Ia duduk dengan punggung tegak dan terlihat anggun. Rambut hitamnya yang berombak adalah warisan ibunya. Wajahnya yang menarik dan alisnya yang lentik membuatnya pantas disebut cantik. Tapi, garis tegas di bibirnya menunjukkan sifat yang teguh.

Ah, dan pemuda tampan itu, yang memperkenalkan dirinya sebagai Aaron Simach, adalah sahabat dan murid Profesor. Dilihat dari penampilannya, bagi mata orang

awam sekalipun, ia jelas tampak berpostur tentara.

Layla, salah seorang darwis tua, masuk membawa sebuah kendi dan baskom, dengan handuk tersampir di pundaknya. Aku ingat matanya yang hitam dan hangat saat ia menunduk di hadapan Syekh dan kemudian menuangkan air ke baskom yang akan dipakai untuk membasuh tangan Syekh. Layla menunduk hormat kembali, lalu membantu ketiga tamu kami membasuh tangan mereka. Profesor itu menunduk hormat, dengan dada di tangan. Demikian pula dengan tamu wanita dan pria satunya lagi. Kini mereka tak lagi kaku dan diam, tapi sudah tenang dan tersenyum hangat.

Makanan ringan diedarkan, dan kami semua duduk diam sembari tercengang saat mendengar Profesor Solomon Freeman dan Syekh Amir Al-Haadi bertukar cerita tentang hari-hari mereka saat berada di universitas, bertahun-tahun yang lampau.

Tidak, aku tak bisa menceritakan kisah mereka. Untuk soal ini, aku tidak banyak mengingatnya kecuali kesan samar tentang tawa mereka dan tatapan heran dari kami semua yang tak mengetahui masa muda Syekh kami. Bahkan, saat aku menulis cerita ini, sekeping ingatan itu melayang seperti daun yang gugur jatuh ke sungai, hanyut bersama riak kecil arusnya.

Konon rahasia Syekh akan menyembunyikan dirinya sendiri. Aku tak meragukannya.

Setelah teh diminum dan gelas dikumpulkan, muncul putri Syekh yang lain. Ia berkata, “Makan malam sudah siap.”

“Bismillah,” jawab Syekh, “Dengan menyebut Nama Allah.” Dan semua darwis berdiri menunggu Syekh berjalan lebih dulu. Tamu-tamu kami juga berdiri memberi hormat. Kemudian Syekh berdiri dan berjalan ke ruang khaniqah. Kami semua lantas mengikutinya.

Di atas karpet Persia yang menutupi lantai, terhampar sufreh putih panjang. Di atasnya sudah disediakan piring,

sendok, dan gelas yang telah berisi air. Pelayan malam itu pun telah menyiapkan hidangan. Kebanyakan hidangan berasal dari hasil tanaman kebun kami: jeruk, anggur, alpukat, lemon, almond, buah pir, dan juga roti yang baru saja masak. Juga tersedia sup dan yogurt, kebab dingin, daging kambing panggang, dan ayam bakar dengan saus. Di dapur tersedia makanan ringan pencuci mulut. Kami membagi makanan menjadi dua jenis yakni *sardi* (dingin) dan *garmi* (panas), bergantung dari efek dingin atau panas dalam tubuh yang ditimbulkan oleh makanan itu. Perbedaan ini adalah ekspresi dari sifat-sifat bawaan makanan itu, bukan temperaturnya. Karena saat itu musim panas dan agak gerah, maka disajikanlah hidangan *sardi*.

Syekh kami, seperti biasa, adalah orang pertama yang duduk. Dalam setiap acara resmi ia selalu duduk di atas alas dari kulit domba yang tebal. Di belakangnya berdiri bantal besar berhias salah satu *Asmaul Husna* (nama-nama indah Allah) yang dibuat oleh almarhum istrinya. Di atas Syekh terdapat sebuah kashkul dan kapak yang bersilangan, lambang tarekat kami, yang maknanya adalah untuk memotong hawa nafsu duniawi dan memotong harapan akan akhirat sehingga yang tersisa hanyalah harapan kepada Allah semata. Itulah inti dari tarekat kami.

Syekh kami meminta Profesor Freeman duduk di sebelah kanannya dan Tuan Simach di sebelah kirinya. Ia meminta Rebecca duduk di depannya. “Makanan untuk tubuh, keindahan untuk jiwa,” tuturnya. Rebecca, yang terkesan oleh pujian ramah ini, tersenyum dan merasa malu. Putri Syekh tertawa geli.

Setelah mereka duduk, Syekh kemudian memandang kami semua yang masih berdiri menunggu. Kemudian ia menyuruh beberapa orang untuk berdiri di suatu tempat, dan sebagian besar tetap di tempatnya. Lantas Syekh menyuruh kami semua duduk. Aku disuruh duduk di sebelah kanan Rebecca, Ali di sebelah kiri Rebecca, dan Rami di

sebelah Ali.

Syekh tidak mengucapkan kata tanpa maksud. Berulang kali ia menempatkan kami dalam posisi tertentu untuk menyeimbangkan energi tertentu; tua dan muda, lelaki dan perempuan, atau memposisikan duduk kami berdasarkan tingkat kemajuan ruhani kami. Tapi aku tak tahu apa maksud dari pengaturan tempat duduk sekarang ini, walau aku percaya dua lelaki itu ditempatkan di sebelah Rebecca. Mungkin hanya kami bertigalah lelaki yang belum menikah, tetapi dari dalam ketenangan penampilan dan adabnya, Rebecca seperti memancarkan sensualitas yang terjaga. Aku merasakan hal itu walau ia lebih banyak diam pada malam ini.

Berbagai macam hidangan lebih dahulu disajikan kepada Syekh. Kemudian Syekh mengisi piring tamu-tamunya lebih dulu sebelum ia mengisi piringnya sendiri. Ia mengisi semua piring kami di sufreh itu, lalu mengedarkannya. Tak ada yang mengawali makan. Para tamu itu pun mengikuti adab, sebab mereka hanya duduk bersila dan menundukkan kepala.

Setelah semuanya siap, Syekh menuangkan sedikit garam ke tangannya dan berkata, *“Bismillah,”* kemudian mencelupkan sepotong roti ke dalam semangkok yogurt untuk mengawali santap malam. Kami percaya bahwa makanan yang dimakan tanpa menyebut nama Tuhan akan ikut dimakan setan.

Juga sudah menjadi kebiasaan kami bahwa Syekhlah yang memulai dan mengakhiri makan, tapi ia makan sedikit dan karenanya ia makan pelan-pelan agar semua orang bisa memuaskan diri. Kulihat Rebecca menatap Syekh. Rebecca makan sedikit. Dengan melirik kulihat tangan Rebecca memegang sendok dan roti.

Tak lama kemudian, semuanya sudah selesai, kecuali Profesor Freeman. Kami biasanya makan dengan diam, tapi Syekh mengajukan pertanyaan kepada Profesor pada awal makan, memelankan suaranya hingga tak ada orang

lain yang bisa mendengar percakapan mereka. Syekh kemudian memakan roti sedikit demi sedikit sambil menunggu sampai Profesor selesai dan meletakkan sendoknya.

Syekh kemudian melihat ke sekelilingnya untuk memastikan semuanya sudah selesai makan. Ia lalu meletakkan telunjuk tangan kanannya ke sufreh, lalu berlanjut ke bibirnya.

"Alhamdulillah," ucapnya. "Segala puji bagi Allah semata."

Makan malam selesai sudah. Kami segera berdiri, kemudian Syekh memimpin darwis dan para tamu keluar ruangan dan kembali ke taman. Profesor Freeman dan Tuan Simach berjalan sambil saling berbisik. Rebecca hanya berdiri di pintu sejenak, melihat orang-orang yang ditugasi membersihkan ruang makan dengan cepat.

Pertama, sufreh dibersihkan, lalu dilipat sedikit demi sedikit sampai membentuk bujur sangkar yang rapi. Salah seorang pelayan menundukkan kepala di depan alas babut putih Syekh. Ia lalu mencium sufreh sebagai tanda tunduk dan pasrah, kemudian berdiri dan berjalan mundur masuk ke dalam. Juga, sebagai tanda hormat, kami tak pernah membelakangi Syekh atau tempat duduknya.

Rebecca tak mengucapkan sepatah kata pun. Tampaknya ia terpesona oleh ritual ini. Dahulu aku juga merasakan hal yang sama. Karena tidak sopan jika membiarkan Syekh dan tamunya menunggu terlalu lama, aku pun menyentuh lengan Rebecca dan mengajaknya ke taman.

Setelah semua duduk, teh dihidangkan. Disajikan pula kue cokelat manis yang penuh buah almond. Rembulan di langit mulai bergeser ke bawah, tapi masih bisa dilihat dari taman ini.

"Kami tengah berbincang tentang Raja Sulaiman sebelum kau datang," kata Syekh kepada Profesor Freeman. "Mungkin kau bisa menambahkan sesuatu pada kisah

itu?"

Profesor melirik sekilas pada putrinya dan Tuan Simach. "Ya, baiklah, saya akan memberi sedikit perkuliahan," katanya sambil tertawa, lalu mendehem.

"Namanya yang sebenarnya," ujarnya mengawali, sambil menatap bulan di atas langit taman, "adalah Jedidiah, 'Sahabat Tuhan,' namun kemudian diubah menjadi Shelomo, Solomon, Sulaiman, 'Raja Kedamaian. Sebab, selama ia berkuasa, perdamaian menyelimuti seluruh daerah kekuasaannya. Dan nama lain yang diberikan kepadanya adalah Ben, karena ia adalah pembangun Kuil; Jekeh, karena ia adalah penguasa alam yang tampak; dan juga Ithiel, karena Tuhan bersamanya."

Ia berhenti, lalu menatap Syekh, yang mengangguk sedikit.

"Yang kita ketahui sesungguhnya," katanya melanjutkan, kini sambil menatap kami semua, "hanya sedikit sekali. Ada banyak legenda, di Injil, Talmud, Sejarah Josephus, dan Al-Quran. Fakta yang sampai ke kita sangat sedikit, dan bahkan fakta itu pun menjadi sasaran banyak spekulasi. Akan tetapi, seperti sering kali disebutkan Syekh Haadi saat saya masih mahasiswa, fakta dapat dibedakan berdasarkan kekakuannya, kebenaran berdasarkan kehangatannya. Ada banyak kisah tentang Sulaiman, dan kebanyakan digunakan untuk menggambarkan pesan moral. Salah satu ceritanya mungkin akan membuat Anda semua heran…"

Ia berhenti lagi, tersenyum menatap wajah kami untuk melihat dampak dari kata-katanya pada diri kami semua.

"Misalkan, kisah yang dikenal dengan Cincin atau Segel Sulaiman," katanya. "Bintang berujung enam."

Ia meminta sesuatu yang bisa ditulisi. Kemudian seseorang mengambil papan tulis berukuran sedang. Lalu ia menggambar sebuah bintang.

“Ini sebuah simbol kuno yang penuh makna. Bintang ini memuat enam kekuatan gerakan: naik, turun, maju, mundur, ke kiri, ke kanan. Bintang ini juga memuat enam arah: atas, bawah, depan, belakang, kiri, dan kanan. Dikatakan ini adalah angka sempurna sebab penciptaan dunia selesai dalam enam hari. Bintang ini memuat angka genap pertama, yakni angka 2, dan angka ganjil pertama, yakni angka 3. Dan segitiga yang saling bertaut itu bukan hanya melambangkan dualitas maskulin dan feminin dari alam, tetapi juga akal aktif dan jiwa pasif yang berasal dari Tuhan. Hasil dari kesatuan keduanya adalah ciptaan, dan harmoni semesta.

“Dan heksagon dan berbagai aspek pelengkapnya ini juga memuat empat unsur alam utama,” tuturnya. Lalu ia menggambar empat buah segitiga.

“Segitiga yang mengarah ke atas adalah api, yang ke bawah adalah air. Segitiga yang mengarah ke atas dengan garis segitiga lain di dalamnya melambangkan udara, sedangkan segitiga yang mengarah ke bawah dengan garis segitiga lain di dalamnya adalah tanah. Bersama-sama mereka membentuk Cincin Sulaiman. Sintesis semua unsur ini merupakan kecenderungan semua bentuk, di mana segala hal yang bertentangan menyatu.”

Ia berhenti sejenak untuk menarik napas, lalu menatap Syekh. Keduanya lalu tertawa berderai.

Syekh masih tertawa terkekeh-kekeh saat Profesor Freeman menatap putrinya. “Ini adalah kuliah Syekh Haadi pertama dalam mata kuliah Simbolisme Religius. Sebuah kelas yang hebat,” katanya.

“Pujian yang hebat,” kata Syekh sambil sedikit menundukkan kepala, “yang datang dari muridku yang paling buruk.”

Mereka tertawa lagi. Dan kami pun turut tertawa. Setelah tenang, Profesor melanjutkan ceramahnya:

“Nah, beberapa kalangan berpendapat bahwa Cincin Sulaiman ini, dalam kenyataannya, *bukanlah* miliknya.”

Ia berhenti sejenak untuk menatap putrinya. Syekh menatapnya lekat-lekat, dan aku bertanya-tanya apakah ada orang yang pernah mendengar apa yang dikatakannya, dalam *kenyataannya*, bukan dalam *kebenarannya*.

"Mereka bilang, bintang berujung enam ini adalah Megen Daud (Perisai Daud), sedangkan Segel atau Cincin Sulaiman adalah bintang yang lain, yaitu pentakel, atau pentagram." Ia berhenti sejenak dan menatap wajah kami untuk mencari tanda-tanda yang tampaknya tak ditemukannya.

"Lanjutkan, Shlomeh," ujar Syekh. "Biar kami dengar kisah lengkapnya."

Inilah pertama kalinya Syekh menyebut kawannya dengan nama itu, dan kelihatannya nama itu menimbulkan efek pada lelaki itu. Ia menegakkan punggungnya, meregangkan bahu dan otot-otot punggungnya.

"Ya," katanya. "Cincin itu.... Konon pada saat Sulaiman mulai membangun Kuilnya, Assaf Sang Wazir mengadu bahwa ada orang yang mencuri permata-permata berharga dari kamarnya, dan juga permata di kamar anggota kerajaan lainnya. Bahkan, perbendaharaan istana juga dicuri. Assaf terkenal karena ilmu hikmahnya. Ia tahu bahwa yang bisa melakukan pencurian ini pasti bukan pencuri biasa. 'Sepertinya ada makhluk halus jahat yang melakukannya,' katanya kepada Sang Raja.

"Sulaiman kemudian berdoa dengan khusyuk kepada Tuhan agar bisa menangkap makhluk jahat itu dan menghukumnya. Doanya dikabulkan. Malaikat Mikail muncul di hadapan Sang Raja, dan memberi kekuatan dahsyat yang belum pernah ada sebelumnya di dunia ini: sebuah cincin emas kecil, yang ditempeli batu berukir.

"Dan Mikail berkata, *'Wahai Raja Sulaiman putra Daud, ambillah cincin ini. Inilah hadiah dari Tuhan yang dianugerahkan kepadamu. Pakailah cincin ini, niscaya*

semua setan di muka bumi, pria maupun wanita, akan mematuhimu.'

"Nah, banyak sumber dari Abad Pertengahan mengatakan bahwa *pentalpha,* atau pentakel, lambang ilmu sihir kuno, adalah lambang yang diukir di cincin tersebut, sebab Sulaiman dianggap menguasai ilmu sihir. Namun, menurut saya anggapan itu keliru. Pentakel itu sudah ada sebelum masa Sulaiman, dan pertama kali terlihat di sebuah peninggalan tembikar dari kota Ur di Babilonia kuno.

"Sumber lain mengatakan, cincin itu tercipta dari emas murni, yang dilengkapi dengan sebuah batu shamir, mungkin semacam berlian, atau mungkin batu shamir suci yang dikatakan menjadi bagian dari Kuil Sulaiman. Batu itu dibentuk menjadi bintang dengan delapan sinar. Pada permukaan batu itu diukir sebuah cap heksagon, dan di dalamnya ada empat huruf nama Tuhan: *YHWH.*"

Ia berhenti sejenak sembari mengusap rambutnya.

"Tak ada batu cincin yang seterkenal batu Cincin Sulaiman," katanya sambil menatap Tuan Simach. "Dengan cincin itulah seluruh dunia berada dalam genggamannya. Hanya kematian yang tak bisa dikuasainya...."

Profesor itu menatap putrinya, kemudian beralih ke Syekh, seolah-olah menanti semacam isyarat. Ia tampak senang.

"Ya, murid-muridku," kata Syekh, "kematian tidak dikuasai oleh siapa pun, kecuali Allah. Tiada obat bagi kematian, dan kita harus berteman dengannya terus-menerus. Kita yang dilahirkan pasti akan mati. Kita mesti menerimanya. Bahkan, orang yang menguasai dunia dengan cincinnya pun sudah menjadi tanah... Tapi, silakan lanjutkan ceritanya..."

Profesor Freeman menunduk sedikit. "Berbekal cincin itu, Sulaiman memerintah makhluk halus jahat itu agar muncul di depannya. Ia mengenakan cincin itu di jari tengahnya, dan sambil menunjuk ke bawah

singgasananya, ia berkata, “Demi kekuasaan cincin Allah Yang Maha Esa ini, kuperintahkan engkau, wahai makhluk jahat, untuk datang kemari.”

“Lalu, muncullah tiang api besar setinggi hampir atap istana, lalu menghilang dengan cepat. Entah nyala api itu mengubah bentuknya, atau mendahului suatu sosok, tak ada yang tahu. Tapi yang jelas, dari bekas api itu berdiri sesosok makhluk dengan tangan yang menggenggam batu-batu permata yang dicurinya dari istana. Makhluk itu sangat kaget, sehingga permata-permata itu berjatuhan dari tangannya, menggelinding di lantai istana bak kelereng. Matanya yang merah menyala-nyala; keduanya seperti dua bara di mukanya yang hitam dan lebar. Dari sorot matanya tampak ia kaget karena di antara manusia yang fana ada yang memiliki kekuatan lebih besar dari dirinya.

“Sosok itu dua kali lebih tinggi ketimbang Sang Raja, dan bahkan lebih besar daripada Goliath yang dibunuh oleh Raja Daud. Raut mukanya begitu gelap dan bengis, sampai-sampai Assaf mundur ketakutan. Hanya Sulaiman yang tetap berdiri tegap, dan sebuah cahaya bersinar di hadapannya.

“Lalu setan itu menatap wajah Sang Raja yang tangannya menuding ke dirinya. Ia menatap cincin yang dikenakan Sang Raja. Mata bengis setan itu terbelalak. Ia lalu mengeluarkan lolongan yang amat keras lagi mengerikan, sampai-sampai semua dinding istana bergetar hingga ke fondasinya. Suara itu sungguh mengerikan sampai semua warga kerajaan yang mendengarnya cepat-cepat menutup telinga dan menjatuhkan diri ke tanah saking takutnya. Sapi-sapi di ladang tewas dan burung-burung berjatuhan dari udara, sebab suara lolongan itu bagaikan jerit kesakitan jiwa-jiwa yang baru saja dijebloskan ke dalam neraka.

“Namun, kekuatan Tuhan berada di dalam cincin itu, sehingga bahkan setan yang perkasa itu menjadi tak berdaya. Ia jatuh berlutut dan bersujud di hadapan Sang

Raja.

“‘*Ampuni hamba, Tuan*,’ jerit jin itu.

“‘Sebutkan namamu, wahai iblis!’ perintah Raja Sulaiman.

“‘*Aku dijuluki Ornias, wahai Raja Yang Agung!’*

“‘Mengapa kau mencuri di istanaku? Jawab dengan jujur!’

“‘*Lapar, wahai Penguasa Dunia. Aku kelaparan he-bat!*’ Dan ia mengubah bentuknya menjadi sesosok makhluk jelek dengan taring yang lebih pejal ketimbang permata terhebat di muka bumi. Ia mengisap cahaya permata.

“‘Mengapa kau minum cahaya permata di bumi ini?’ tanya Assaf Sang Wazir. ‘Belum pernah ada ahli hikmah yang mendengar hal seperti ini.’

“Tapi jin itu tetap diam.

“‘Kuperintahkan kau menjawab pertanyaan itu,’ kata Raja Sulaiman.

“‘*Engkau lebih tahu jawabannya, wahai Raja Bijaksana,*’ kata makhluk jahat itu.

“Kemudian Sulaiman menatap ke dalam hati makhluk itu, sebab 49 gerbang hikmah telah terbuka baginya, sebagaimana juga dibukakan untuk Nabi Musa. Pendapat ini berasal dari keyakinan bahwa setiap kata dalam Taurat mengandung 49 makna. Dengan hikmah inilah Sulaiman tahu jawabannya, dan itu membuatnya heran. Ia lalu menatap makhluk di hadapannya dengan pemahaman baru dan dengan rasa kasihan.”

Profesor berhenti sejenak dan menarik napas dalam-dalam. “Tapi mungkin Syekh kalianlah yang sebaiknya memberi jawaban,” ujarnya sambil menatap wajah kami yang penasaran. “Beliau pernah menceritakannya padaku bertahun-tahun yang lalu.”

Kami semua menatap ke arah Syekh. Ada secercah

cahaya di matanya. Ia pun mengangguk pelan.

“Aku beri tahu kalian, kesedihan apa yang hinggap dalam diri makhluk itu,” tuturnya. “Permata di bumi muncul pada saat fajar pertama dunia, tercipta dari hutan purba yang telah mati dan terkubur di bawah gunung. Saat itu adalah saat huru-hara, ketika jin dan malaikat dikeluarkan dan dunia dibelah. Cahaya matahari yang baru masih berada dalam kehidupan hutan hijau yang terkubur itu, dan cahaya itu pelan-pelan, selama jutaan tahun, mengkristal menjadi permata yang memancarkan cahaya. Dan Ornias, jin jahat itu, yang tidak diperbolehkan memperoleh cahaya Surga, mereguk cahaya fajar pertama itu, untuk menghibur kesedihan dan rasa kehilangannya.”

Syekh berhenti sejenak.

Dahsyat! Semua darwis benar-benar tersentuh oleh kisah ini, atau boleh dikatakan merasa bersemangat. Bahkan, Tuan Simach tampak terharu, mata Rebecca terbuka lebar-lebar. *Ketika Syekh bicara, para malaikat mendengar*, demikian pepatah tarekat kami, sebab Syekh bicara dengan lidah kebenaran.

“Kemudian,” lanjut Profesor Freeman, “Sulaiman mencap leher *Ornias* dengan cincinnya sebagai tanda kekuasaannya. Sejak itu ia tunduk kepada Sulaiman, dan diberi tugas memotong batu untuk membangun Kuil Sulaiman.

“Dan jin-jin lain yang berbuat salah di dunia ini juga dipanggil untuk datang: Onoskelis, yang berbentuk dan berkulit perempuan yang cantik; Asmodeus, yang patuh pada keyakinan Yahudi dan konon tunduk pada hukum-hukum Taurat; Tephros, setan Debu, bersama tujuh roh perempuan yang menyatakan diri sebagai 36 unsur kegelapan; dan Rabdos, roh rakus yang berwujud mirip anjing pemburu. Semuanya dicap dengan Cincin Sulaiman.

“Tapi ada juga cerita lain: Setan yang memiliki semua

anggota tubuh, tetapi tidak punya kepala. Setan itu berkata, *'Aku dinamai Dengki, dan aku suka makan kepala. Tapi aku selalu lapar, dan menginginkan KEPALA KALIAN SEKARANG.'"*

Profesor meneriakkan kalimat terakhir itu seraya memasang ekspresi wajah yang aneh, sehingga kami semua tertawa terbahak-bahak.

Syekh tersenyum dan berkata, "Ya, dengki adalah penjara bagi ruh."

Dan Rebecca, yang menatap ayahnya dengan tatapan aneh selama cerita itu berlangsung, kini berbicara dengan tatapan mata yang heran. "Aku ingat sekarang. Ayah menggunakan cerita ini sebagai dongeng pengantar tidur, dan kupikir semua itu benar-benar terjadi."

Meskipun tidak sopan bagi darwis untuk bicara tan-pa izin, namun aturan itu tidak berlaku bagi tamu, dan karenanya kami semua tertawa.

Setelah gelas diisi kembali dengan teh, dan gelas Rebecca diisi dengan kopi, semuanya kembali diam. Sebagian berdehem sembari mencari posisi duduk senyaman mungkin. Syekh kemudian mengangkat tangan meminta perhatian. Malam hampir berlalu dan fajar akan tiba.

"Sudah saatnya bagi yang harus pergi untuk pergi," katanya. "Dan bagi yang tinggal sudah saatnya masuk ke khaniqah."

Sebagian besar hadirin berdiri dan berucap selamat tinggal kepada Syekh dan tamu-tamunya. Sebagian dari kami kembali ke ruang tengah dan duduk di atas karpet Persia. Kami duduk menghadap Syekh yang duduk di atas alas bulu dombanya yang tebal.

Ia kemudian meminta murid-muridnya untuk kembali ke kamar, kecuali Ali, Rami, dan aku sendiri. Tidak ada yang bertanya mengapa kami bertiga diminta tetap tinggal. Aku, yang belum lama bergabung dalam tarekat ini, mulai menyadari bahwa tamu-tamu kami datang

dengan maksud tersembunyi.

“Sekarang, aku minta kalian bersumpah untuk tidak membocorkan apa saja yang akan kalian dengar dan lihat,” kata Syekh kepada kami dengan suara yang berwibawa. “Nah, Shlomeh, ceritakan pada kami maksud apa yang membuat kalian datang ke sini.”

Kami berpaling ke Profesor, yang saat itu sedang mendengarkan bisikan dari teman mudanya. Sembari menggelengkan kepala, ia lalu menatap putrinya, yang menganggguk tetapi dengan tidak mengubah ekspresi wajahnya yang susah dibaca.

Dari koper besar yang dibawanya, Rebecca mengeluarkan sebuah benda yang terbungkus handuk putih, lalu meletakkannya di depan Syekh. Aku menatap wajah penuh harap dari ketiga tamu itu. Tak kuasa kutahan gemetarku saat Syekh membuka handuk itu dengan hati-hati. Yang terlihat kemudian membuat kami terlongong-longong.

Sebuah silinder emas, berhias permata, memantulkan cahaya fajar yang merasuk melalui jendela. Pantulannya gemerlap seperti bintang.

“Ya Allah!” seru Ali dan Rami bebarengan. Kutahan napasku. Tak ada yang bicara sampai kemudian sepotong awan menutup cahaya fajar itu.

Syekh tak bicara apa pun. Sembari memutar silinder itu, ia menunjukkan Bintang Daud, Cincin Sulaiman, yang semuanya tercipta dari berlian, yang diletakkan rapi di dalam silinder gading tersebut. Semuanya tetap membisu.

“Dari mana kau mendapatkan benda ini, Kapten?” tanyanya, sambil menatap langsung ke mata lelaki muda itu.

Kapten? Aku menatap Ali, Rami menatapku.

“Kutemukan benda ini di sebuah gua yang tertutup badai pasir. Benda ini berada di tangan sesosok kerangka manusia,” katanya tanpa ragu. Suaranya terdengar tanpa

emosi.

Syekh tak mengubah ekspresinya saat menatap Profesor Freeman. “Shlomeh, kita ingin mendengar kisah lengkapnya.”

Profesor menatap Kapten Simach, yang menunduk dalam-dalam. Kemudian Profesor menatap putrinya, yang hanya berkata datar, “Lanjutkan.”

Demikianlah yang terjadi. Aku di sini akan menceritakan kisah itu. Dan semoga Allah membimbingku saat menceritakannya, sebab pena-Nya diambil dari buluh hati, dan di dalamnya terdapat Kebenaran.

> *Dari ujung bumi aku berseru kepada-Mu, ketika hatiku meluap-luap: Tuntunlah aku ke gunung batu yang lebih tinggi daripadaku*
>
> ***Mazmur 61: 2***

Profesor Solomon Freeman pertama kali bertemu Kapten Mossad, Aaron Simach, dua tahun yang lalu, saat lelaki muda itu masih menjadi detektif polisi. Sebagai pakar, Profesor Freeman dipanggil untuk membantu membuat tuntutan atas sekelompok pemalsu yang cerdas.

Mereka menipu para turis dengan replika biblikal: Kertas-kertas perkamen diawetkan dan diperlakukan dengan cara kuno dan diklaim memuat naskah kuno, mulai dari lembaran Laut Mati hingga kitab Perjanjian Lama yang telah hilang. Turis yang serakah pantas saja jika tertipu. Dan profesor itu diam-diam mengagumi kelihaian para pemalsu itu. Ia heran ketika mengetahui ada orang yang cukup tolol untuk membeli sebuah Kitab Musa yang “baru saja ditemukan.”

Para pemalsu itu adalah seniman hebat, namun mereka sarjana yang payah. Pengetahuan mereka tentang bahasa Aramaik terbatas. Pengetahuan mereka tentang bahasa kuno lainnya, yang menjadi akar bahasa itu, juga

sedikit sekali. Hasil pemalsuan mereka menggelikan dan mudah dideteksi, setidaknya di mata Profesor.

Kapten Simach saat itu bertugas melakukan investigasi. Bersama-sama mereka berdua menunjukkan kesalahan pemalsuan itu kepada para tersangka pemalsu. Selama beberapa minggu proses pengadilan, Solomon mulai menyukai detektif muda yang cerdas dan jujur itu. Bahkan ia ingin memperkenalkannya pada putrinya, Rebecca. Tapi, putrinya tak mau kehidupan pribadinya dicampuri. Karena itu, Profesor tak berani memperkenalkan lelaki itu kepadanya.

Suatu hari, Kapten Simach menemuinya pada senjakala. Solomon tengah sendirian di kantornya. Ia baru saja menulis soal terakhir untuk ujian kelulusan mahasiswanya. Rebecca baru saja menelepon saat ia sedang sibuk menyusun soal. Rebecca ingin memastikan apakah ayahnya akan pulang tepat waktu untuk makan malam. Dan setelah itu, pintu ruangannya terbuka.

Kapten berdiri di depan pintu, berdiri tegak ala militer, memakai kaus putih dan pantalon. Solomon terkejut, namun senang melihat kedatangannya. Ia menjabat tangannya dengan hangat, lalu mempersilakannya duduk. Sejurus kemudian, ditawarkannya minuman rahasianya, vodka Rusia, yang diimpor langsung dari negeri asalnya.

Tapi Kapten Simach menolak tawarannya. Profesor merasakan ada sesuatu yang ganjil. Segera saja kehangatan Profesor menguap. Ia menatap dengan pandangan jauh, kepalanya condong ke depan, seolah-olah sedang mendengarkan sesuatu. Dan ia tampak jauh lebih tua.

Solomon mengira kunjungan tak terduga ini berkaitan dengan kasus pemalsuan yang ditanganinya. Tapi kemudian, Kapten Simach berkata dengan suara yang tegang dan letih, “Aku juga senang bertemu denganmu, Profesor. Tapi ini tidak ada kaitannya dengan kasus pemalsuan itu.”

Dari sebuah tas kecil ia mengeluarkan sebuah benda

berbentuk silinder berwarna emas dan meletakkannya di meja Profesor.

"Ahhh!" Solomon menarik napasnya. Pelan-pelan, dengan tatapan terpaku pada benda itu, ia mengambil sarung tangan. Lalu dengan menggunakan sebuah alat kecil ia membalik artefak itu. Bintang Daud, semuanya terbuat dari berlian, membuatnya terpana. Dengan kaca pembesar ia memindainya secara teliti. Hampir-hampir ia tak percaya pada benda yang disaksikannya. Mula-mula ia bingung, kemudian pikiran profesionalnya mulai mengevaluasi artefak di depannya itu. Usia benda itu bisa diketahui dari selubung gadingnya, yang bisa menjaga kemurnian emas dan kualitas batu di dalamnya. Tempat penyimpanan semacam ini biasanya dimiliki oleh raja-raja zaman kuno, dan lazimnya dipakai untuk menyimpan kertas papirus atau perkamen, atau mungkin lembaran dari tembaga dan perak. Solomon memperhatikan pembungkusnya tidak rusak, walau sudah sangat usang. Dan ia memeriksa *bulla*, objek datar yang dicap dengan sebuah segel. Tampaknya Kapten bertindak hati-hati. Semua yang ada di dalam benda itu tetap utuh dan terbaca. Kemudian ia mengambil asam untuk mengetes emas, juga mengambil sebuah gelas yang biasa dipakai oleh ahli permata.

Kapten Simach berkata, "Tolong jangan beri tahu si-apa pun soal ini."

Solomon menatapnya dan hampir tertawa. "Apa? Apa kau sudah menjadi penjarah?"

Lelaki muda itu mengangkat bahunya.

Apa yang terjadi di sini? Solomon bertanya-tanya. Tapi ia belum pernah melihat benda pusaka seperti yang ada di depannya kini. Kotak dokumen seperti ini biasanya memuat catatan kelahiran keluarga, laporan sensus, in-ventori perdagangan, dan sejenisnya.

"Apa yang kau bawa mungkin tak ternilai harganya, kawan. Tapi aku menyangsikan apakah isinya adalah

Sepuluh Perintah Tuhan. Benda ini tampaknya milik keluarga raja, atau juru tulis istana. Kalaupun ada isinya, mungkin daftar bahan pangan."

Kapten Simach diam seribu bahasa.

"Mengapa Mossad membawanya kepadaku? Apa mereka menganggap ini peninggalan palsu juga?"

Lelaki muda itu tampak gelisah. "Itu bukan benda palsu, Profesor. Dan Mossad tidak menyuruhku membawanya padamu. Aku sendiri yang membawanya kepadamu."

"Oh, begitu.... Dan, kalau boleh tanya, bagaimana kau bisa menemukannya?"

Kapten Simach menatapnya tajam-tajam.

"Bagaimana?"

"Aku tak bisa memberitahumu."

"Kenapa tidak?" tanya Profesor.

Kapten itu gugup sejenak, lalu mengangkat bahunya. "Tempat aku menemukannya adalah tempat di mana aku pernah berada. Dan itu rahasia."

Ah! Ia menemukannya di gurun pasir! Solomon merasa jantungnya berdegup lebih kencang. "Ini sulit dimengerti, Aaron. Aku berterima kasih karena kau telah membawanya ke sini. Namun, kau pasti tahu, tindakanmu ini ilegal."

Kapten itu tersenyum tipis. Setelah lama diam, ia menggelengkan kepala dan menatap langsung ke Solomon. Tampaknya ia telah mengambil suatu keputusan. Ia lalu mendekati artefak itu.

"Aku menemukannya di tangan sesosok kerangka manusia setelah terjadi badai pasir, di sebuah gua."

"Badai pasir? Di Negev?"

"Bukan di Negev."

"Lalu di mana?"

Tapi Kapten Simach merasa terlalu banyak bicara. Suaranya melemah.

"Tolonglah, Solomon..." Ia tampak ragu, dan mendadak bingung, lalu terlihat serius dan sedih. "Aku berusaha keras untuk datang kepadamu begitu ada waktu. Aku tak bisa menjelaskannya. Ini seperti sesuatu.... Kukira ini adalah... ah, entahlah...."

Ia mendekati meja, matanya bersinar-sinar, kemudian menjatuhkan diri ke kursi, tanpa berucap sepatah kata pun. Solomon menuangkan vodka ke dalam dua gelas dan ditambahnya dengan es dari kulkas kecil di pojok. Ia diam saja, merasa tersentuh oleh keadaan teman mudanya yang menyedihkan itu. Apa yang telah dialaminya? Mungkin ia sedikit terguncang saat badai itu membuatnya bertemu dengan kerangka manusia. Solomon memberikan satu gelas kepadanya, lalu ia meminum dari gelasnya sendiri.

"Baiklah, Aaron," katanya lembut. "Akan kubuka benda ini. Aku akan melihat isinya. Aku punya peralatan di laboratorium di ruang sebelah. Kau mau membantuku? Mungkin kita bisa memecahkan misteri ini dan membuat pikiranmu jadi tenang."

Kapten Simach tersenyum, tapi ia menggeleng. "Aku harus segera kembali." Ia menyerahkan kartu namanya. "Ini nomor teleponku. Kalau kau membutuhkan sesuatu...."

Lalu ia berdiri. Solomon menjabat tangannya eraterat.

"Nanti malam aku akan meneleponmu. Mungkin ada sesuatu yang harus kuberitahukan. Siapa tahu."

Saat Kapten sudah berada di ambang pintu, Solomon menambahi ucapannya, "Dan soal kerangka itu? Mungkin kita bisa mengetahui lebih banyak dari kerangka itu."

Sambil tetap berjalan ke luar, Kapten berkata pelan, "Ya, aku tahu tempatnya."

Camkanlah! Akan kucurahkan rohku kepadamu, dan akan kuberitahukan kata-kataku kepadamu

Amsal 1: 23

Ia membuka silinder itu tanpa kesulitan, dan pelan-pelan membuka gulungan kecil kertas papirus yang ada di dalamnya. Silinder itu sendiri terbuat dari emas murni, berlian tanpa cacat, dan gading yang menguning karena mulai usang. Tapi, yang mengherankan, tidak ada tanda-tanda kerusakan atau pembusukan. *Gua gurun pasir lagi!* Sayangnya, capnya tidak mengungkapkan apa-apa. Permukaan *bulla*-nya kosong, hanya menunjukkan sebentuk objek datar yang mungkin diperhalus dengan batu.

Akan tetapi, yang mengejutkan dirinya adalah tulisan di papirus itu menggunakan bahasa Canaanitish, bukan Aramaik. *Canaanitish!* Walaupun bahasa dan tulisannya mirip bahasa Phoenician dan Moabitic, namun tulisan Canaanitish adalah bentuk alfabet Yahudi paling kuno yang pernah dikenal. Ia mulai berdebar-debar karena mengetahui ada jarak berabad-abad antara penggunaan huruf Aramaic dengan huruf Canaanitish yang lebih kuno. Pernah ditemukan tulisan Aramaic di kertas papirus yang berasal dari abad ke-4 SM, yang ditemukan di bagian hulu sungai Nil di Mesir. Tulisan itu berisi surat kepada Kepala Pendeta Kuil Sulaiman di Yerusalem. Dan tulisan Canaanitish dipakai oleh kaum Yahudi sampai sekitar abad ke-1 SM. Kaum Samaritan pernah menggunakan satu versi bahasa itu dalam kitab suci mereka.

Namun, Solomon tahu bahwa tulisan itu sudah ada jauh lebih lama. Bahkan, inskripsi berbahasa Yahudi abad ke-8 SM menunjukkan banyak ciri spesifik dan eksklusif. Tapi tulisan ini menyerupai tulisan Phoenician abad ke10 SM dari Byblos. Ia segera membukanya dalam gelas kedap udara, sebab jika terkena udara sedikit saja, tulisan itu mungkin akan rusak. Lalu, dengan bantuan kaca pem-

besar, matanya yang sudah terlatih melihat tulisan kuno yang ditulis melingkar. *Sepertinya... ya Tuhan! Ini sama dengan tulisan di Kalender Gezer.*

Kalender Gezer, yang dianggap sebagai inskripsi berbahasa Yahudi paling awal, secara paleografis berasal dari abad ke-10 SM, ketika Gezer masih menjadi kota bangsa Israel. Ia tahu referensinya dari Bibel: Kitab Raja-Raja 9:16. Ini adalah kajian kesukaannya, yakni masa Raja Sulaiman. Kotak yang tersegel rapat dan tertutup oleh pasir kering gurun menyebabkan isinya berada dalam kondisi yang nyaris sempurna, seolah-olah sedang menunggu Kapten Simach mengambilnya. Ia menggelengkan kepala karena hampir-hampir tak mempercayai kenyataan ini.

Seolah-olah tulisan itu baru ditulis kemarin! Ia harus mencari tahu lebih banyak tentang penemuan ini. Walaupun ia berusaha tenang, namun ia tak bisa menyembunyikan perasaannya yang amat senang.

Tetapi, apa alat aneh yang ada di sisi sebaliknya? Dua lingkaran konsentris dan Bintang Daud di dalamnya menyerupai sebuah segel, tapi tulisan kriptik di dalam dan di bawah bintang itu membuatnya bingung. Sepanjang pengetahuannya, belum ada papirus yang ditulisi di kedua sisinya sekaligus. Ia mengangkat bahu. Ia tak meragukan kemampuannya. Ia yakin bahwa dirinya akan mengetahui misteri ini.

Kapten Simach sudah pergi dua jam lalu. Saat itu pukul tujuh malam. Ia sendirian, terjerat oleh kebingungan. Ia hanya tahu ini adalah barang yang sangat kuno, dan ditemukan di suatu tempat di gurun pasir. Ia menelepon badan meteorologi, tetapi tidak ada informasi adanya badai pasir belakangan ini.

Benda ini adalah kertas papirus, dan ia tahu iklim di Israel akan merusak kertas ini, walau disimpan di Negev sekalipun. Di sana terlalu banyak kabut dan udaranya lembap. Jadi, ini pasti berasal dari gurun terpencil di

pedalaman. Dan Aaron mengatakan benda ini bukan dari Negev. Kini ia memahami setidaknya sebagian dari cerita Simach. Ada beberapa bukti bahwa kaum Yahudi mungkin menggunakan papirus bahkan di masa paling kuno sekalipun. Tumbuhan papirus itu sendiri, yakni *gomeh*, disebut-sebut dalam kitab Eksodus dan Isaiah, meskipun produk kertas papirusnya tidak. Solomon mulai berpikir, dengan sedikit rasa geli, bahwa dirinya mungkin memegang tulisan di kertas papirus yang paling kuno yang pernah ditemukan. Sebab, perkamen yang dianggap tertua yang ditemukan di gua kering di Wadi Murabba'at di dekat Laut Mati diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-7 SM.

Solomon mengambil sedikit sampel untuk memeriksa tinta yang dipakai untuk menulisi papirus itu. Hasilnya membuatnya sangat gembira. Tinta itu terbuat dari semacam balsam yang dicampur dengan jelaga dan air: tinta yang dipakai pada zaman kuno. Jelas ia ditulis dengan menggunakan pena dari buluh keras yang dinamakan *golmos,* yang dipakai pada era Talmud. Berdasarkan bentuk huruf yang diamati dari balik kaca pembesar, Solomon melihat bahwa buluh itu dipotong sedemikian rupa sehingga hasil tulisannya agak lebar, tidak menyempit.

Kemudian ia mencoba menerjemahkan manuskrip itu. Baris pertama cukup mudah, sebab merupakan pembukaan yang lazim dipakai, tetapi dua kata berikutnya membuatnya terperangah.

Aku, Zadok.

Ia menatap kata-kata itu, antara percaya dan tidak. Zadok adalah Kepala Pendeta Kuil di masa permulaan kekuasaan Raja Sulaiman, saat kuil itu sedang dibangun. Zadok dianggap setara dengan Harun, saudara Musa yang menjadi Kepala Pendeta pertama, lelaki yang pantas berdiri di hadapan Tabut Perjanjian.

Ia memutuskan berhenti sejenak untuk menjernihkan

pikirannya sebelum mulai menerjemahkan baris-baris selanjutnya. Setelah memakan sebutir apel, ia menyalakan tembakau dan berdiri di depan jendela yang terbuka, sembari menatap bulan yang meninggi. Seperti biasanya, keindahan malam yang cerah selalu menenangkan pikirannya. Malam ini keindahan itu terasa menghipnotis. Ia memejamkan mata dan pikirannya melayang entah ke mana.

Solomon tak tahu berapa lama ia berdiri di depan jendela itu. Jam dinding menunjukkan bahwa satu jam telah berlalu. Ia kaget. Pikirannya tak pernah melamun seperti sekarang ini, dan ia tak ingat apa yang tengah dipikirkannya, walaupun ia merasa berada di batas ambang kesadarannya. Atau, apakah ini mimpi? *Apa yang terjadi pada diriku? Apakah aku tertidur sambil berdiri?*

Ia tak merasa letih. Bahkan ia tak pernah merasa sebugar ini sepanjang hidupnya. Ia duduk di meja dan mulai menerjemahkan. Lalu ia ingat dirinya belum menelepon balik putrinya untuk mengabarkan bahwa dirinya akan pulang telat. Ia harus menelepon dan memberi tahu bahwa ia akan sangat terlambat. Kini ia dalam kesulitan.

Air berlimpah tak kuasa memenuhi dahaga Cinta
Bahkan banjir pun tak kuasa menenggelamkannya

Lagu Sulaiman 8: 7

Rebecca diam saja saat ayahnya pulang. Saat itu jam sebelas malam. Ia kemudian menyiapkan makanan hangat untuk ayahnya. Ia menduga ayahnya sedang meneliti benda kuno atau serpihan manuskrip kuno.

Ayahnya tahu betul kelakuan anaknya. Kalau sedang marah, ia akan sedingin salju. Tapi kemarahannya cepat mencair. Ia tak memberi tahu apa pun kepada putrinya tentang apa yang telah terjadi. Lebih baik Rebecca tidak mengetahui soal ini. Rebecca masih bertugas di pasukan cadangan Angkatan Darat, dan baru saja pulang dari

tugas di luar daerah. Karena itu, ayahnya tak begitu heran ketika Rebecca pulang dengan menyandang pangkat sersan.

Rebecca duduk menemani ayahnya, berbicara dengan suara yang kelihatan sedang menekan amarah, seperti orangtua yang sedang menghadapi anaknya yang selalu bandel. Rebecca kembali menjelaskan sopan-santun bertelepon, tentang pentingnya seorang ayah memberi tahu putrinya kalau akan pulang terlambat. Ia pun berceramah soal sakit jika ayahnya lupa makan dan terlalu banyak bekerja. Ayahnya menganggguk tapi tetap membisu sampai putrinya itu kehabisan kata-kata. Baru sesudah itu ia bisa berkata-kata, menghibur putrinya dan memuji perhatiannya kepada orangtuanya.

Tapi kata-kata itu tidak membuat Rebecca senang, kendati sang ayah mengucapkannya dengan tulus. Rebecca kini hanya punya satu orangtua. Karena itu ia takut kalau-kalau akan kehilangan ayahnya. Ia mengingat ibunya yang penuh kasih. Namun kini, saat berusia 20 tahun, ia tak menyadari bahwa dirinya bertindak persis seperti ibunya, Rachel.

Dari Rachel ia mewarisi tubuh yang langsing bak penari, rambut ikal, mata besar, dan ketegasan. Solomon menganggapnya cantik, meskipun Rebecca menganggap dirinya biasa saja.

Mungkin karena kekerasannya itulah maka setiap lelaki yang mendekatinya menjadi ragu dan takut. Solomon yakin bahwa putrinya itu masih perawan, padahal dirinya sudah sangat ingin menjadi kakek. Solomon berkata bahwa ia menentang keinginan putrinya untuk tetap menjadi tentara seusai ia menjalani wajib militer selama dua tahun. Putrinya tampaknya sudah akrab dengan kehidupan mi-liter, dan disiplin yang ketat menjadi penyeimbang bagi sifatnya yang misterius. Rebecca bilang, alasannya untuk tetap menjadi tentara adalah, ia bakal mudah mendapatkan pria jika ia dikelilingi banyak lelaki. Sang ayah tidak merasakan nada humor dalam kata-kata

itu.

Solomon kemudian bercerita bahwa kakeknya, dan juga bibi, paman, dan sepupunya, telah tewas dalam peristiwa Holocaust. Sedangkan ayahnya tewas dalam perang tahun 1957, dan dirinya sendiri terluka pada saat Perang Enam Hari. Namun Rebecca tertawa terbahak-bahak ketika mendengar cerita ini, sebab Rachel pernah memberitahunya saat masih kecil bahwa ayahnya patah kakinya karena melompat dari truk, dan karenanya tidak ikut perang karena harus istirahat selama enam minggu. Rebecca memberi tahu ayahnya bahwa keputusannya sudah bulat. Ia lalu berjalan ke luar ruangan.

Solomon selalu mencemaskan putrinya, tapi ia tahu putrinya tidak mau mendengar alasannya. Setelah masa wajib militernya usai, dan ia memilih untuk tetap bertugas aktif, sang ayah tidak mau mempertanyakan keputusan itu. Putrinya itu kini tampak menjadi sedikit pemarah dan penyendiri sejak selesai bertugas dan pulang kembali ke rumah. Namun, apa pun yang mengubah pikiran putrinya, Solomon lega karena ia pulang dengan selamat.

Ia menyalahkan dirinya sendiri karena tidak meluangkan banyak waktu bersama putrinya saat ia masih kanakkanak. Ia berpikir, dirinya dulu mungkin seharusnya menikah lagi, dan kehadiran seorang wanita akan melunakkan perangai putrinya. Tapi kini sudah terlambat.

Rebecca adalah putrinya, dan dialah satu-satunya orang yang dicintainya dalam hidup ini. Jadi, Solomon memaafkan segala sesuatu yang telah terjadi, bahkan ia mau menerima kemarahan putri satu-satunya itu dengan lapang dada.

Ia tahu, sejak kecil putrinya bersikap mandiri, suka membantah, dan keras kepala. Sejak usia delapan ia sudah terlihat tomboi, suka mengganggu anak lelaki, sering berkelahi dengan mereka, dan kerap menuntut diperlakukan setara. Perilakunya itu dimulai sejak ibunya

meninggal dunia. Ia pulang dari pemakaman dengan mata menangis dan marah. Ia merobek-robek gaun hitamnya. Sejak itu sang ayah tak pernah melihatnya menangis.

Ia tak pernah lagi mau memakai pakaian wanita, bahkan saat ke sekolah sekalipun. Ayahnya pernah membelikannya pakaian yang manis dengan harapan ia berubah pikiran. Tapi ia malah mencemoohnya, lalu berlari memanjat pohon. Ia lebih suka bersepeda dan menunggang kuda, dan tak pernah menangis. Tapi Solomon tak bisa mengabaikannya, sebagaimana ibunya sendiri tak bisa mengabaikannya sejak ia lahir.

> *Sokrates: Dalam pikiran orang yang tidak tahu, adakah sesuatu yang tidak diketahuinya? Meno: Tentu saja! Sokrates: Begitulah, pikiran-pikiran muncul dalam dirinya seperti sekilas mimpi*
>
> ***Dialog Meno, Plato***

Kelahiran Solomon dirayakan gegap gempita.

Orangtuanya bisa bertahan pada masa perang dengan cara yang sulit dijelaskan. Keduanya tiba di kamp pengungsian pada musim panas tahun terakhir masa perang. Mereka turun dari truk Palang Merah yang penuh sesak dengan pengungsi lain. Begitu turun, mereka lang-sung dikerubungi banyak orang dengan wajah yang mu-ram dan mata yang sayu. Mereka mencari-cari keluarganya di antara pendatang baru itu. Mereka mencari ibunya, ayahnya, kakeknya, bibinya, pamannya, kakaknya, dan adiknya. Tapi para pengungsi itu tidak mencari-cari anak. Di kamp itu tidak ada anak-anak, dan belum ada anakanak yang pernah datang ke sana.

Kemudian kerumunan orang itu melihat dia sedang hamil, mengenakan baju yang agak sempit, dengan wajah yang memohon agar diberi jalan untuk lewat. Orang-orang mengamatinya dengan rasa tak percaya. Seluruh kamp pengungsian menahan napasnya. Semuanya diam,

seolaholah mereka takut ucapan mereka akan mendatangkan bencana bagi anak pertama yang akan lahir di antara mereka.

Tak lama kemudian, muncullah seorang Rabbi yang mengajak mereka ke sebuah ruangan. Setelah masuk ke dalam, Sonja dan Jakov (ibu dan ayah Solomon) mendengar banyak suara gumaman di belakang mereka.

Mereka berdua berhasil lolos dari gejolak di Rusia dengan mencuri dan menyuap—ini adalah cerita favorit ayahnya, salah satu dari sedikit cerita yang didengarnya—dan berhasil sampai ke zona yang ditempati orang-orang Amerika. Mereka sampai di tempat ini beberapa minggu setelah menempuh perjalanan sekitar 20 kilometer dari kota Munich. Rumah-rumah yang elok di daerah Jerman ini—lengkap dengan perabot yang penuh sesak—kini berubah menjadi kamp pengungsian. Penghuni sebelumnya yang marah telah diusir tanpa peringatan.

Apakah ia baik-baik saja? *Apakah ia tak apa-apa*? Mereka berteriak-teriak, dan saling bertanya satu sama lain, ketika terdengar suara tangis bayi dari jendela lantai dua di sebuah ruangan di rumah sakit.

Tiga ribu orang yang menunggu di bawah menatap ke atas saat Rabbi muncul di jendela dan berkata, “Lelaki. Bayi lelaki yang sehat! Selamat! *Gott zu dank!”*

Suara sorak terdengar keras memekakkan telinga. Teriakan kebahagiaan dan keheranan meriap ke udara. Pria dan wanita menangis sesenggukan, tapi ada pula yang tertawa berangkulan, saling memberi selamat.

Pada hari-hari selanjutnya, setiap pria dan wanita di kamp itu akan menyentuh bayi tersebut untuk mengharapkan *mazel*, berkah keberuntungan. Mereka membawa hadiah apa saja yang bisa mereka bawa.

Rabbi memberikan doa syukur sebagai imbalan pemberian mereka, dan juga doa untuk bayi laki-laki yang baru lahir tersebut.

“Aku sudah tahu saat-saat seperti ini,” kata Rabbi kepada Sonja, sembari menutup jendela. Ia lalu mendekati si bayi dan menggendongnya. Kemudian lelaki tua itu berbisik pelan kepada si bayi, “Shlomeh, anak pertama.... Badai telah berlalu, dan badai yang lain akan datang.... Dan yang tersembunyi akan tersingkap. Tak usah takut.” Kata-kata aneh ini terdengar mirip seperti doa ketimbang nasihat. Ia lalu menyentuh dahi bayi itu dengan jempol tangan kanannya.

Jakov menatap Rabbi, lelaki tua yang kurus dan berjenggot, dan lebih mirip orang gila. Tapi lelaki tua itu memiliki tatapan yang tulus dan dalam, yang entah bagaimana menyentuh hati Sonja.

“Kau dari kaum Hasidik,” kata Sonja. Itu sudah jelas.

“Sssst,” Rabbi itu berbisik, tapi melalui jendela ia sedang menatap awan di angkasa yang seperti sedang menyiapkan badai.

Anak lelaki itu duduk tenang di ruang belajar yang berjejal buku. Umurnya empat tahun. Ia tak tahu kenapa orangtuanya membawanya ke sini. Kenapa mereka meninggalkannya sendirian dengan seorang lelaki tua yang jenggotnya amat panjang, yang dipanggil Rabbi oleh setiap orang? Ini bukanlah sinagog. Ia hampir tak bisa mendengar suara orangtuanya yang berbicara di balik pintu. Mereka sedang menunggu di aula. Ia ingin berlari dan duduk di pangkuan ibunya, tapi sang ibu menyuruhnya untuk diam menunggu, sekaligus memberi tahu bahwa mereka harus tetap di luar. Selama ia masih mendengar suara orangtuanya, ia tak merasa takut.

Anak lelaki itu mulai gelisah di kursi yang besar saat ia melihat rabbi tua itu berdiri. Ia sedang menatap sesuatu di sebuah buku tua dan sepertinya ia *akan datang untuk menangkapku!* Dengan jenggot dan jubah panjang dan topi hitam lebar, lelaki tua itu tampak mirip seekor beruang.

Ia berjalan mendekati anak itu. Sambil tersenyum ia mengatakan sesuatu dengan suara yang berat dan sedikit

mengerikan.

"Nah, Shlomeh, aku akan menceritakan sebuah kisah," katanya. "Kisah yang akan selalu kau ingat."

Anak lelaki itu duduk di sebelah meja dapur di dalam apartemen kecil. Hanya ibunya yang bersamanya. Sang ibu tersenyum padanya saat ia menghidangkan sup dan roti bakar. Ia memanggil anaknya dengan sebutan *tattala*, lalu mencium pipinya.

"Makanlah, tattala," katanya.

Betapa cantik ibunya, dan betapa mudanya! Anak itu membuka mulutnya untuk mengatakan betapa ia mencintai ibunya, namun sang ibu menyuruhnya diam. "Makanlah Shlomeh. Habiskan supmu!"

Anak itu makan sembari menatap ibunya.

"Shlomeh, apa yang dikatakan Rabbi padamu?"

Anak itu membisu.

"Apa, Shlomeh?"

"Cerita. Tapi aku tak ingat."

"Makanlah," kata ibunya sambil menatap sang anak. "Aku juga akan menceritakan sebuah kisah lain kepadamu."

Anak itu menatap ibunya saat sang ibu menceritakan kisah kelahirannya, perayaan di kamp, dan tentang Rabbi.

"Dia bersama kita. Dialah yang pertama kali memberkatimu setelah engkau lahir. Dan belakangan, saat ia tahu dirinya akan mati, ia meminta ingin bertemu denganmu, jadi aku mengajakmu ke sana.

"Habiskan supmu, Shlomeh. Aku membuatnya khusus buatmu. Jadi jangan takut." Sang ibu menghela napas. "Aku tidak memahami kemauan Rabbi saat itu, dan ia tak mau menjelaskannya. Ayahmu menganggap Rabbi itu sedikit gila akibat perang."

Ia mendekati anaknya, dan memegang kedua

tangannya. Ia mencium pipinya dan berbisik ke telinganya, “Tapi Rabbi itu benar, Shlomeh. Cari perlindungan! Badai akan mendatangimu!”

Mimpi itu membangunkannya. Lelaki itu duduk tegak di atas ranjang, napasnya terengah-engah. Air mata mengaliri pipinya, bercampur dengan keringat yang membasahi baju tidurnya. Ia merasa sedih setiap kali ingat tentang ibunya. Ia mengenang ibunya dengan jelas dalam benaknya. Matanya yang lembut dan kulitnya yang halus tampaknya tetap tak berkeriput meski usianya bertambah. Juga rambut merahnya yang mulai menjadi abu-abu pada saat ia meninggal pada usia 70 tahun.

Lelaki itu lalu membasuh mukanya dan duduk selama berjam-jam di depan jendela. Ia terjaga sepenuhnya, menatap bulan dengan mata yang menerawang jauh. Berkalikali ia mengusap rambutnya yang dipotong pendek rapi. Ia merasa letih dan seperti melihat sesuatu yang bakal terjadi, seolah-olah fragmen-fragmen dari memori genetisnya telah bebas, meluap keluar, lalu merasuk ke dalam mimpimimpinya.

Gema mimpinya yang masih diingatnya seperti berkaitan dengan sesuatu yang diterjemahkannya dari naskah papirus kuno yang ditemukan Kapten Simach. Hal ini membuat pikirannya terbuka, seperti kelopak mawar yang merekah. Ia merinding karena merasa ada tempat yang asing dan energi besar yang tengah menunggunya.

Ia harus meyakinkan putrinya, entah bagaimana caranya. Ia tak bisa lagi menyembunyikan hal ini dari putrinya. Dan ia tahu putrinya tak mungkin ditinggalkan dalam urusan ini. Mereka harus menemui Syekh Haadi untuk memecahkan teka-teki heksagon ini. Kapten Simach akan datang besok pagi dan ia pun harus diberi tahu tentang apa yang baru saja ditemukannya. Ia harus tahu. Tak bisa dihindari.

Kami harus pergi ke gurun!

Seperti jasad kita nanti, tiada satu pun tanda bahwa kita pernah ada di sana Dunia tertutup di belakang kita Dan pasir menebarkan dirinya sendiri

Yehuda Amichai

Aaron Simach, kapten dari kesatuan Mossad, mulai bertanya-tanya apakah dirinya masih orang yang sama yang berjalan ke gurun. Tapi ia masih orang yang sama, namun dengan perasaan yang jauh lebih gelisah. Pantulan wajahnya di permukaan cermin tampak semakin tua jam demi jam, dan matanya kini tampak lebih cekung, se-olah-olah mata itu menyimpan pengetahuan yang tidak diketahuinya.

Tuhan! Apa yang terjadi padaku? katanya kepada wajah di cermin itu.

Sebelum ini, Si Kolonel, atasannya, mengizinkannya untuk melakukan perjalanan selama yang diperlukannya. Kolonel itu adalah orang yang cukup simpatik. Ia orang yang penuh pengertian dan ramah. *Dan Si Kolonel berpikir aku telah tersesat di gurun, seperti orang bodoh!* Ia serasa ingin menangis, tapi tak kuasa.

Misi mereka menjadi bencana. Dinas intelijen keliru besar! Ia dan dua anak buahnya bergabung dengan seke-lompok arkeolog dari Prancis untuk melakukan penggalian di dekat Gunung Haggar. Mereka dipilih berdasarkan keahlian masing-masing. Pada mulanya mereka berjalan bersama dengan sekelompok mahasiswa, sampai pada suatu malam mobil jip yang mereka tumpangi tersesat dan mogok di tengah padang pasir.

Sejak itu mereka mulai tertimpa kesialan. Mereka keluar dari jip dan entah mengapa berjalan berpisah ke arah yang berlainan. Mereka berjalan tak tentu arah di gurun yang luas, mencari-cari sesuatu yang mungkin menunjukkan jalan yang pernah dilalui manusia.

Tapi siapa yang bisa meramalkan akan datangnya badai pasir yang muncul entah dari mana tanpa

peringatan? Radar cuaca pun tak bisa. *Tak ada yang bisa!*

Saat matahari terbit, ketika ia kembali lagi ke jip, badai menerjang dirinya. Badai itu datang begitu tiba-tiba. Kekuatan angin yang dahsyat menghantam tubuhnya dan membuatnya terjungkal dan berguling-guling. Ia terseret badai hingga ke sebuah puncak bukit pasir, lalu terjerembap dan merosot turun. Ia berusaha berdiri untuk naik, tapi badai menghantamnya kembali sampai ia terjungkal ke bawah. Ia tak bisa berjalan sedikit pun untuk melawan angin itu. Akhirnya, setelah terseret badai selama beberapa menit, ia mendarat di dekat sebuah bongkahan batu besar yang menonjol dari balik tumpukan pasir.

Ia mengambil tali di pinggangnya, lalu mengikatkan dirinya pada batu itu. Sembari memaki-maki nasibnya yang sial, ia berpegangan erat pada batu itu dan menunggu badai reda. Tapi, entah mengapa muncul perasaan ngeri yang tak terkira dalam dirinya, dan ia menutup matanya saat badai kembali mengamuk. Ia mencoba terus bertahan.

Pasir-pasir menerjang dan menampar-nampar tubuh dan mukanya. Ia tak bisa membuka matanya sama sekali.

Ini mustahil! begitu pikirnya. Ia sangat heran, namun lama-lama ia jatuh tertidur.

Ia bangun setelah badai reda dengan perasaan seperti habis mengalami mimpi yang samar-samar. Pasir menutupi hampir seluruh tubuhnya. Ia bangkit, lalu mencoba menjernihkan pikirannya. Pelan-pelan ia berdiri, memeriksa anggota tubuhnya, kemudian menggeliat-geliat untuk melemaskan otot-ototnya yang kaku dan ngilu. Ia memeriksa perlengkapan yang dibawanya. Tempat minumnya hilang dan jam tangan berkompas sudah pecah berantakan. Namun anehnya, kompasnya masih utuh. Saat itu matahari sudah bertengger di atas kepala. Sinarnya amat terik. Ia memandang sekeliling. Ia hanya melihat pasir dan bukit-bukit pasir yang menjulang. Lalu

tatapannya tertumbuk pada sebongkah batu yang menjadi tempatnya berlindung.

Ternyata diameternya cukup besar. Dan di dekatnya terlihat sebuah gua. Kapten Simach melihat sebuah kerangka manusia. Posisi kerangka itu duduk bersandar pada batu granit, kakinya menjulur lurus, tangan kanannya berada di atas sebuah batu yang sedikit menonjol. Tulang jemarinya seperti mengundangnya masuk ke dalam gua. Selain kerangka itu, tak ada lagi yang tersisa, bahkan sesobek kecil sisa baju pun tak ada.

Ia menatap cukup lama pada gua yang temaram itu. Debu tipis melayang di depan gua, seolah-olah pasir itu punya nyawa. Sebagian dari debu itu keluar-masuk mulut gua, seolah-olah ada napas sesosok hantu di gua itu.

Ia tak ingat berapa lama ia berdiri di situ. Ia tak takut. Ia melihat silinder berdebu berada dalam genggaman jari-jari tangan kiri dari tengkorak manusia itu. Tanpa pikir panjang, ia mengambil silinder itu. Ternyata cukup berat. Ia membersihkan dan memeriksanya. Setelah dibersihkan, benda itu memancarkan cahaya kuning. Pasti bahannya dari emas.

Apakah ini sebuah makam?

Ia merinding dan gelisah. Silinder itu ia masukkan dengan hati-hati ke dalam kantongnya. Lalu ia keluar dari gua. Entah mengapa ia merasakan gua yang sunyi itu seperti mengawasi dirinya saat ia berjalan menjauh.

Berjam-jam ia berjalan ke utara, tempat jipnya berada. Ia tahu pasti, orang-orang sedang menunggunya. Akhirnya, ia melihat mereka di kejauhan. Mereka sedang mengendarai jip, berputar ke arah barat.

"Haiya!" teriak salah seorang dari mereka ketika melihat lelaki itu. Orang itu lalu menembakkan pistol ke udara.

Ia lega ketika mendengar suara pistol itu dan berhenti menunggu mereka. Mereka pasti cemas karena badai itu.

Setelah bertemu, ia merangkul mereka satu per satu. Minuman segera disodorkan kepadanya. Pelan-pelan ia menghabiskannya.

Sunyi.

Ia menatap mereka yang saling bertukar pandang.

"Ada apa?" tanyanya. "Apa kalian menemukan sesuatu?"

Lelaki yang lebih tua menjawab, "Tidak, Kapten. Tidak ada jejak. Kami tadi sedang mencari Anda."

"Hah! Ada apa gerangan? Apa kalian pikir aku tersesat?"

"Begini, setelah hari pertama..."

"Hari pertama? Apa maksudmu?"

Lelaki itu menggeser posisinya dan tampak agak gelisah, lalu berkata, "Anda hilang selama dua hari, Kapten." Ia mengangkat bahu. "Kami pikir Anda... yah..."

Pada mulanya Kapten Simach tak memahami apa yang dikatakan anak buahnya itu. Ia kaget ketika menyadari bahwa dirinya sudah hilang selama dua hari. *Lama sekali! Apakah aku tidur selama 30 jam?* Ia tak percaya, namun dirinya tak bisa mengingat. Pikirannya melayang, kebingungan.

Ia diam saja saat mobil membawanya kembali ke markas. Ia tak menyebut gua dan silinder itu. Ia mencoba mengingat-ingat mimpinya di gurun pasir, tapi ia tak bisa mengingatnya. Ia membayangkan gua dan tengkorak itu, embusan anginnya, dan pasir yang menari-nari.

Tak lama kemudian, sesuatu terjadi dalam dirinya. Ia merasakan sesuatu yang tak bisa dijelaskan, semacam bisikan yang bergema di pikirannya, seperti suara yang hilang ditelan angin. Ia memegang silinder di kantongnya dan bertanya-tanya apakah ia hanya bermimpi tersesat. Tapi ingatannya tetap saja kabur.

Beberapa hari kemudian, perasaan itu masih meng-

hantuinya. Mungkin tak lama lagi ia akan menemukan jawaban dari misteri ini. Dalam beberapa jam lagi, ia dan Profesor Freeman akan tahu. Karena itu, ia tak bisa istirahat. Pikiran ini menenangkan dirinya, tapi dirinya tetap tak terhibur. Ia merasa ada semacam firasat, seolaholah badai itu akan membuka kotak Pandora, dan seolaholah akan ada kutukan kuno yang mengerikan bakal menimpa dirinya.

Ia berpikir, *kuharap isinya hanya daftar barang perdagangan*, tapi jauh di lubuk hatinya ia tahu isi tulisan itu pasti bukan seperti harapannya.

Pengetahuan terbesar adalah pengetahuan yang diiringi rasa takut

Al-Hikam (Kitab Kebijaksanaan), Ibnu Athaillah

Kami mendengarkan semua kisah itu dengan penuh perhatian. Tak seorang pun merasa letih, walaupun kami belum beristirahat sejak pagi. Bahkan, ada yang belum beristirahat sejak semalam. Syekh pasti memberi kami sebagian dari energinya yang luar biasa, dan mungkin lebih dari itu. Aku merasakan persaudaraan yang aneh dengan tamu-tamu kami, seolah-olah kisah mereka telah membukakan hati kami ke hati mereka.

Syekh duduk dengan kepala tepekur dan mata tertutup. Beberapa saat kemudian, ia membuka matanya.

“Mari kita lihat transkripsinya,” ujarnya.

Profesor Freeman mengambil dua lembar kertas dari kantong jaketnya dan menyerahkannya kepada Syekh. Ia membacanya dengan pelan, lalu menyerahkannya kepadaku. Ali dan Rami mendekatiku, lalu kami membaca bersama-sama.

Isinya bukan daftar barang dagangan, tapi seperti ini:

Dengan Nama Allah, yang menciptakan langit dan

bumi. Aku, Zadok, putra Eleazer, Kepala Pendeta Kuil Tuhan, menulis ini untuk Sulaiman, Sang Raja Agung, putra Daud Sang Raja, untuk melindunginya dari setiap bahaya yang menghadang jalannya. Sembuhkan semua penyakit dan kelemahannya. Segala puji bagi-Mu, wahai Tuhan kami, yang telah menganugerahkan daya dan kekuatan-Mu dalam tulisan ini, dan dalam pembacaannya. Mahasuci Engkau wahai Raja Diraja Yang Mahasuci, dan segala puji bagi-Mu.

Dan di kertas kedua tertulis:

Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih, segala puji milik-Mu. Rahmat-Mu membuka semua yang tersembunyi. Yang ada di dalam cincin. Tengah kucurahkan rohku. Akan kuungkapkan kata-kataku. Datanglah, wahai bintang malam.

Kami saling pandang dengan takjub. Syekh, yang menunggu kami selesai membaca, kini meminta kami untuk diam.

“Engkau yakin itu asli, Shlomeh?” tanyanya.

Profesor Freeman mengangguk. “Itu asli. Tak diragukan lagi. Di laboratoriumku kini ada dokumen tertulis paling berharga di muka bumi.”

“Dan menurutmu… itu apa?”

Profesor menatap ke luar jendela. Roman wajahnya sulit diartikan. Lalu ia mengangkat bahunya.

“Kupikir Zadok, Kepala Pendeta Kuil Sulaiman, menulis *kemi'a*[16] ini untuk melindungi Sang Raja. Itu hal biasa pada zamannya. Sulaiman pasti membawanya selama bertahun-tahun karena Zadok meninggal pada

---

[16] Jimat Biblikal, biasanya berupa doa tertulis yang dibawa untuk menangkal setan.

awal kekuasaannya. Jadi ia membawanya kalau-kalau dirinya terjebak di gua gurun dan butuh sesuatu untuk ditulisi. Dan aku yakin Sulaiman menulis bagian yang kedua itu. Tulisan kedua itu berada di sisi sebaliknya dari kertas papirus."

"Mengapa kau berpendapat seperti itu?"

"Itu ditulis oleh tangan yang berbeda."

"Itu tidak membuktikan apa pun. Bagaimana mung-kin Sulaiman pergi sampai jauh ke gurun sebelah barat?"

Profesor menghela napas. "Itu bagian dari misteri ini."

"Lanjutkan."

"Bukti sejarah tidaklah banyak, dan bahkan samar. Perjanjian Lama berkisah, Sulaiman mengambil putri Firaun sebagai salah satu istrinya. Psusennes diyakini sebagai Firaun pada waktu itu. Aku selalu menduga bahwa Shishak, yang menjadi Firaun berikutnya, adalah putra mereka. Jika demikian, dia mungkin membenci ayahnya. Dia adalah anak pertama, tapi tidak dihargai dan dihormati. Dia bukanlah Yahudi, sebab ibunya bukan berasal dari kaum itu.

"Kitab Pertama Raja-Raja menyatakan, karena Sulaiman pernah melanggar perintah Tuhan, maka setelah dia meninggal, Tuhan membagi kerajaannya kepada Jeroboam putra Nebat, yang menguasai sepuluh suku, dan kepada Rehoboam, putra Sulaiman, yang hanya menguasai dua suku dari Yerusalem. Shishak bahkan pernah melindungi Jeroboam di Mesir dari kemarahan Sulaiman. Barangkali saat sudah tua Sulaiman ingin berdamai dengan putra sulungnya, atau ingin mencegah perang karena ia tahu perang itu akan datang. Apa pun alasannya, yang terjadi adalah sebaliknya, sebab dalam Kitab Kedua Kronikel ditulis bahwa Shishak menyerbu Israel pada tahun kelima kekuasaan Rehoboam. Ia lalu merampas harta dari Kuil Sulaiman dan istana Raja Sulaiman. Ia mungkin menjarah semuanya, bahkan

termasuk perisai emas yang dibuat oleh Sulaiman."

"Tapi cincin tak ikut diambil," Syekh menambahi.

"Ya, Anda tahu itu. Tulisan di papirus itu menyiratkan bahwa Sulaiman memiliki beberapa cincin yang amat berharga baginya. Mungkin termasuk cincin bersegel itu."

"Ah! Maksudmu cincin yang konon punya kekuatan untuk menguasai jin dan manusia," kata Syekh.

Profesor tertawa kecil. "Sebenarnya saya ragu apakah memang cincin itu punya kekuatan sedemikian besarnya. Tapi, jika dia memang menggunakan cincin itu, mungkin cincin itu selalu dibawanya, bahkan saat dia berada di Mesir. Dia mungkin pernah melarikan diri ke Mesir agar Shishak tidak dapat memanfaatkan dirinya dan cincinnya untuk melawan Rehoboam."

"Hmmm, mungkin saja," kata Syekh yang tampak serius. "Atau mungkin dia sudah pergi ke daerah Sheba sebelum dia meninggal untuk menemui Sang Ratu dan putranya, yang katanya adalah buah dari perkawinan mereka. Mungkin saja dia ke sana dengan membawa serta cincin yang sama. Sepertinya kau hendak berkata bahwa Sulaiman tidak dimakamkan di kota Daud, sebagaimana tertulis dalam Perjanjian Lama. Kau hendak mengatakan bahwa pada saat sudah tua, dia pergi, dengan alasan yang tidak diketahui, menuju gurun di arah barat, dan kerangka yang ditemukan di gua itu adalah kerangkanya."

Kami menatap Kapten Simach, lalu kami saling menatap. Sekali lagi bulu kudukku merinding hebat.

"Tepat," kata Profesor. "Apa pun alasannya, Sulaiman tampaknya berada di suatu tempat di Gunung Haggar. Tempat itu berada di sebelah barat Mesir, tapi wilayah Mesir saat itu jauh lebih luas dan lebih kuat ketimbang sekarang, dan banyak suku-suku dan kerajaan di sekitarnya memberi hormat kepada Kerajaan Mesir. Mungkin bahkan termasuk Sabia, atau Sheba. Lalu, bagaimana dia bisa sampai begitu jauh di gurun barat, saya tidak tahu. Namun badai pasir yang datang tiba-tiba

mungkin telah menjebaknya di gua itu. Dia lalu menambahkan katakata terakhir pada kemi'a itu dan menyegelnya kembali dengan sebuah batu pipih, yakni *bulla* yang kutemukan di atasnya. Dan jasadnya tetap di sana selama 3000 tahun lebih, sampai Kapten Simach bertemu dengan badai pasir di gurun itu."

"Mengapa kau berpendapat bahwa kalimat kedua itu ditulis Sulaiman setelah dia terjebak di dalam gua?"

"Kata-katanya itu ditulis dengan darah," jawab Profesor.

Keheningan menyela beberapa saat. Sepertinya Kapten Simach tak mengerti mengenai benda yang ditemukannya. Aku pun menyimpan banyak pertanyaan. Tapi kami semua menunggu Syekh berbicara.

"Lalu, mengapa kau datang ke sini, Shlomeh? Tekateki ini tampaknya mudah dipahami oleh muridku yang paling bodoh sekalipun. Apa yang bisa aku bantu?"

Profesor tersenyum mendengar canda ini, namun matanya tampak bersinar seperti penyihir yang sedang menyiapkan ilmu pamungkasnya.

"Benda aslinya mengandung lebih dari ini," katanya. Ia mengambil kertas lagi dari kantongnya, membentangkannya, lalu meletakkannya di atas karpet agar semua orang bisa melihat.

"Aku menyalin dan memperbesarnya dari aslinya. Ini juga ada di sisi sebaliknya dari kemi'a itu. Ditulis dengan darah. Anda semua lihat?" Ia menunjukkan isinya. "Dua lingkaran konsentris menutupi bintang heksagon: perisai Sulaiman. Menurut saya, ini adalah cetakan dari segel... cincin Raja Sulaiman."

Ia berhenti sejenak, menatap wajah kami yang tercengang.

"Dan, di sini," katanya sembari menengok kepada Syekh, "ada tanda di tengah bintang. Tanda-tanda itu sulit dilihat, tapi saya yakin itu pasti sebuah kata atau kalimat.

Ada ciri yang terlihat, walaupun hurufnya sangat rapat berdesak-desakan sehingga dibutuhkan mikroskop untuk melihatnya. Kekentalan tintanya menunjukkan ini ditulis dengan darah."

Ia mengangkat tangannya. "Saya telah menggunakan peralatan terbaik yang ada—sinar X, *scanner* inframerah—tapi kata ini tak bisa dibaca. Saya tak tahu kenapa. Tapi barangkali nanti akan bisa dibaca dengan jelas." Ia mengangkat bahunya. "Mungkin itu adalah nama Allah yang tersembunyi. Saya tak tahu. Saya pikir Anda bisa membantu saya."

Syekh mengambil kertas itu dan mengibas-ngibaskannya, sehingga tak ada yang bisa melihatnya untuk beberapa saat.

"Shlomeh, jika memang ini cap dari cincin Sulaiman, dan juga dicap dengan darah yang sama, maka cincin itu pasti berada bersamanya di dalam gua itu. Terus, mengapa dia menyegel kotak itu dengan batu pipih?"

"Saya tak tahu," kata Profesor dengan murung. "Ini adalah misteri dalam misteri. Aaron... maksud saya Kapten Simach, berkata bahwa dia tidak melihat cincin di sana. Tapi Anda benar, cincin itu mungkin masih ada di sana."

Syekh diam-diam memuji murid lamanya ini. Ada seulas senyum tipis di bibirnya. Ia lalu mengangguk-angguk sebelum berkata, "Kawan, mengapa engkau membawa ini padaku?"

Profesor Freeman tampak terkejut dengan pertanyaan ini. "Mengapa? Hmm.... Sebenarnya, Anda adalah orang pertama yang terlintas dalam benak saya. Saya pikir temuan ini mungkin memberi sesuatu pesan kepada Anda," katanya. "Itu saja alasannya."

Syekh tampak berpikir. Ia mengusap-usap jenggot panjangnya sembari memeriksa lagi tulisan kuno dan cap segel itu.

“Ya, aku tahu,” katanya. Ia lalu berbicara sebentar dengan Rami. Rami lalu pergi sebentar dan kembali dengan membawa dua buah buku dari rak di salah satu ruangan. Syekh membaca salah satu buku itu dalam hati, yang ternyata adalah Injil. Setelah itu ia meletakkannya kembali.

“Ini adalah bagian dari misteri. Dan kamu tahu kata-kata ini juga kan, Shlomeh? Kalimat itu berasal dari Amsal. ‘Camkanlah! Akan kucurahkan rohku kepadamu, dan akan kuberitahukan kata-kataku kepadamu,’ juga, ‘Sebab orang-orang yang lurus akan tinggal di tanah ini…’”

“Ya, ya,” kata Profesor. Ada nada ketidaksabaran dalam suaranya. “Amsal, salah satu kitab dari Perjanjian Lama yang disepakati oleh sebagian besar sarjana sebagai tulisan Sulaiman. Sekarang sudah mulai jelas.”

“Kecuali bentuk waktunya diubah.”

“Ya, kutipan di papirus itu menggunakan bentuk waktu sekarang. ‘Tengah kucurahkan rohku.’ Mungkin saat itu Sulaiman sedang sekarat.” Profesor Freeman mengernyitkan dahi setelah ia mengatakan itu.

Syekh tidak berkata apa-apa. Ia mengambil buku yang satunya, membuka-buka halamannya, sampai ia menemukan apa yang dicarinya. Lalu ia membaca dalam hati. Sejenak kemudian, ia meletakkan kembali buku itu dan membiarkannya tetap terbuka. Aku tak bisa melihat judulnya.

“Namun, bahkan walau sudah meninggal dan telah beribu-ribu tahun berlalu, Sang Raja tampaknya masih bisa memerintah makhluk hidup,” ujar Syekh. “Diceritakan bahwa ketika Ratu Sheba datang mengunjungi Sulaiman, untuk mengetahui apakah kabar tentang kebijaksanaan Raja itu benar atau tidak, Sulaiman mengirimkan Benaiah, putra Jehoida, seorang panglima, untuk menemui Sang Ratu. Dan Benaiah ini sangat tampan.”

Syekh mengambil lagi buku itu dan membaca, “Tam-pan… seperti semburat cahaya merah di langit timur

kala matahari memecah malam, seperti bunga lili yang mengapung di air, dan seperti bintang malam yang sinarnya melebihi bintang lainnya.'"

Ia menutup buku itu dan langsung menatap Kapten Simach.

"Kau paham?"

Kapten mengangkat kepala, lalu berkedip-kedip. Ia tampak bingung sesaat, tapi ekspresinya yang aneh masih terlihat. Ali dan Rami menatapnya dengan heran. Rebecca juga menatap Kapten. Jadi, kata-kata Syekh tadi bukan bercanda. Aku melihat Kapten, lalu menatap Syekh, dan kembali menatap kapten muda itu.

"Nah," kata Syekh kepada kawannya. "Kau juga tahu referensi ini. Mengapa kau tidak berbicara tentang itu?"

Profesor menggeleng. Ia tampak malu. "Karena ini tak masuk akal," protesnya. "Ini tidak ilmiah. Ini..."

"Ya, benar," potong Syekh sembari meletakkan tangannya di atas buku yang sudah ditutup. "Seperti mimpi yang mengisyaratkan kejadian masa depan. Itu juga tidak ilmiah."

Profesor tidak menjawab. Bayangan ibunya berkelebat di depan matanya. Mungkin sebagai ilmuwan ia bisa mengabaikan ucapan di dalam bayangan ibunya; tapi sebagai seorang anak, ia tidak bisa melakukannya.

"Yang kau ceritakan pada kami sangat menarik, Shlomeh. Tapi aku tidak mengerti bahasa Canaanitish kuno, juga pesan yang kau terjemahkan itu. Seluruh persoalan ini seharusnya diserahkan kepada Dinas Purbakala Israel. Kenapa kau malah menemuiku?"

Profesor itu ragu-ragu. "...Saya hanya berpikir pesan itu mungkin memberikan beberapa makna kepada Anda. Pesan itu seperti... seperti sejenis ramalan."

"Engkau bertanya tentang apa yang sudah kau ketahui, Shlomeh," ujar Syekh.

Namun Profesor tetap bersikukuh. “Tetapi saya tidak tahu makna tulisan di cap itu, walaupun misalnya ia menggunakan bahasa yang sama. Bila kita bisa memahami maknanya dalam kaitannya dengan...”

“Itu tidak akan membantumu.”

“Tapi bagaimana Anda...? Maksud saya, bagaimana lagi kita bisa...?”

Profesor berhenti mendadak. Ia tampak bingung, atau mungkin tidak ingin membantah kata-kata mantan dosennya.

Syekh tidak berkata apa-apa lagi. Saat itu, seekor ngengat cokelat terbang melalui jendela yang terbuka dan berputar-putar di atas kepala kami. Syekh menjulurkan tangan kanannya, dan tak lama kemudian ngengat itu mendarat di telapaknya.

“Ngengat ini mencari cahaya, demikian juga dirimu,” katanya, sambil pelan-pelan menutup jari tangannya lalu memasukkan ngengat itu ke jubahnya. Begitu tangannya ditarik keluar lagi, tangannya sudah kosong.

“Mimpi-mimpimulah yang membawamu ke sini, kawan. Tapi kau tidak akan mendapatkan maknanya di sini. Engkau sudah tahu apa yang harus kau lakukan. Aku akan membantumu semampuku, sesuai kehendak Tuhan.”

Profesor menatap pada tangan Syekh yang kosong, lalu menatap tangannya sendiri, dan tidak berkata apa-apa. Diamnya lebih menjelaskan ketimbang kata-katanya.

“Tidak adakah cara lain?” putrinya bertanya.

Syekh menggeleng. “Kebenaran tidak bisa ditemukan dalam buku-buku. Ia kemudian menatap langsung pada Kapten Simach. “Kau harus mencari jawabannya di tempat yang sama ketika engkau menemukan pertanyaannya.”

Kapten Simach menutup matanya.

"Jadi, kita harus ke gurun itu?" tanya Profesor.

"Ya, dan segera," ujar Syekh.

Aku tahu Syekh juga akan menyuruh kami ikut. Itulah sebabnya kami diminta tetap tinggal. Ali dan Rami duduk diam di sampingku. Mereka juga tahu.

Syekh menyalakan cangklongnya dan menutup matanya sejenak. Lalu ia menatap Rebecca. Badan Rebecca tampak mengkerut dan kepalanya tertunduk. Kemudian ia menegakkan badan dan mengangkat bahunya dan berkata, "Syekh," katanya pelan.

Syekh?

Suaranya lembut, tapi ada cahaya di matanya. "Izinkan saya bergabung dengan tarekat Anda."

Profesor Freeman menatap putrinya dengan heran, tapi Syekh hanya tersenyum. Ia telah membaca maksud Rebecca.

"Ini adalah jalan ketenangan terdalam," katanya. "Ini jalan yang sulit. Jalan paling sulit yang pernah kau kenal. Tak satu pun dari dirimu yang akan tersembunyi. Apa kau sudah yakin?"

Rebecca tidak ragu-ragu, "Ya, saya yakin."

"Ayahmu adalah sahabatku. Engkau juga harus minta izin darinya," kata Syekh.

Rebecca menatap ayahnya.

Profesor Freeman bertemu pandang dengan putrinya, lalu mengangguk-angguk tak jelas. "Aku tak tahu harus berkata apa."

"Apa kau percaya pada Tuhan?" tanya Syekh kepada Rebecca.

"Ya," jawabnya pelan.

"Kalau begitu, engkau akan diterima," katanya. "Di

antara darwis tarekat ini, ada orang-orang dari berbagai ras dan keyakinan yang berbeda. Kami berbeda-beda, tapi semuanya adalah pejalan di jalan yang sama.”

“Dan apakah engkau akan shalat sebagaimana orang Islam?” tanya Profesor Freeman kepada putrinya.

Putrinya hanya tersenyum, tapi tetap diam.

“Yahudi, Kristen, Muslim,” kata Syekh, “kita semua adalah Ahli Kitab, yang mengikuti warisan yang sama. Aku pernah berdoa bersama orang-orang Kristen dan Yahudi, kawan. Hanya ada satu Tuhan yang mendengar doa kami.”

Profesor menarik napas dalam-dalam dan menunduk. Angin berembus pelan di antara dedaunan dan Syekh membisikkan sesuatu kepadanya. Apa yang dikatakan Syekh membuat Profesor kaget dan langsung duduk tegak.

“Bicaralah sekarang!” kata Syekh. “Hanya telinga yang bisa mendengar ucapan lidah.”

Profesor sedikit mengangkat bahunya. “Ya, baiklah,” katanya lalu memeluk Rebecca sambil mendesah.

Kapten Simach belum pernah bicara selama ini. Kini Syekh berpaling kepadanya.

“Shlomeh akan melihat putrinya dibaiat. Kuharap engkau di sini juga, agar semuanya bisa mendengar.”

Kata-kata itu tampaknya mempengaruhi Kapten Simach. Setelah lama diam, apa yang terlintas di pikirannya hanya diperlihatkan dengan sedikit gerakan. Ia hanya menganggguk tanda setuju.

“Jadi, mari kita lakukan!” kata Syekh. “Rebecca tidak akan pulang ke rumahnya. Kalian semua, kuharap mau menghargaiku sekali lagi dengan menginap di sini semalam. Besok malam akan ada *majlis*, pertemuan dua mingguan kami. Ishaq akan membantu Rebecca mempersiapkan baiatnya.”

Setelah itu ia berdiri dan kami pun ikut berdiri. Setelah ia pergi dari ruangan, energi yang meliputi kami se-

malaman sepertinya lenyap. Aku hampir tak punya daya lagi untuk mengangkat kasur dan selimut tambahan ke ruang tamu. Akhirnya aku tidur sangat nyenyak.

Kutenggak bergelas-gelas Cinta Anggurnya tak pernah surut, juga dahagaku

Abu Yazid Al-Bustami

Syekh sendiri yang membangunkanku. Ini sangat tidak lazim, dan karena itu aku bersiap-siap.

"Catat semua yang engkau lihat dan dengar," katanya. "Murid lamaku dan kawannya akan segera pergi ke gurun, dan kamu akan ikut bersama mereka sebagai juru tulisku."

Ia pasti melihat sorot mataku sebab ia tersenyum dan menambahkan, "Jangan takut. Ali dan Rami akan ikut juga. Mereka mengenal daerah gurun. Rebecca juga ikut. Dialah yang paling mengenal ayahnya. Bergegaslah dan bangunkan mereka. Lingkaran sudah hampir selesai."

Lingkaran sudah hampir selesai!

Itu benar. Syekh tidak hanya menyuruhku untuk mencatat secara biasa. Aku harus menceritakan semua hal yang terjadi. Aku *harus menjadi saksi*. Kerangka manusia dan tulisan kriptik kuno mungkin akan bisa dijelaskan maknanya, dan bahkan cincin bersegel yang hebat itu mungkin masih ada di dalam gua di tengah gurun itu. Kami merasa seperti diseret ke masa lampau oleh sebuah kekuatan gaib, oleh angin yang membadai, mimpi dan darah.

Walau aku merasakan semacam firasat, aku merasa tertarik oleh misteri ini. Sepertinya kata-kata Syekh menarikku ke dalam lingkaran yang hampir selesai. Aku percaya pada Syekh, dan apa pun peristiwa yang dibacanya di darah dan tulang Sulaiman, pasti berkaitan dengan Kapten dan profesor tua itu. Dan aku, Rebecca, Ali,

dan Rami, tampaknya harus mengetahuinya.

Sesudah mereka dibangunkan, aku harus mempersiapkan baiat untuk calon penempuh jalan ruhani ini.

Aku menyukai ketegasan dan kesopanan Rebecca. Ia belum menjadi darwis atau Sufi, namun ia sudah belajar diam.

Ia menyambutku dengan senyuman hangat setelah kuketuk pintu kamarnya. Aku menunduk, tangan kananku meraba dadaku. Ia tampak tenang, dan jauh lebih percaya diri ketimbang pertama kali kulihat.

Kami tidur hampir seharian, dan kini sudah menjelang malam. Para darwis lain akan segera datang, dan mereka yang menginap di sini belum muncul. Karena itu Rebecca memintaku menemaninya setelah aku menyiapkan teh untuk sarapan yang sudah terlambat.

Ia duduk tegak, punggungnya hanya sedikit menyentuh sandaran kursi. Tangannya terlipat di pangkuannya. Aku merasakan ada tanda kesiapan dalam postur tubuhnya. Ia seperti sedang menunggu perintah.

Kuhidangkan segelas teh kepadanya, lalu duduk menghadap wajahnya. Namun aku tak berani beradu pandang. Aku tak tahu harus mulai dari mana. Aku belum pernah melakukan hal seperti ini.

Ia tampaknya tahu kalau aku sangat malu.

“Terima kasih telah membantuku,” katanya. “Aku tak pernah mengira akan duduk di sini.”

“Aku juga demikian saat pertama kali duduk di situ,” kataku mengakui, sambil menatapnya.

“Bagaimana kejadiannya? Tolong ceritakan...”

Itu permintaan yang pas untuk menghilangkan kegelisahanku. Aku tersenyum dengan rasa terima kasih. Sembari duduk di sebelah meja dapur, aku lalu menceritakan kisahku padanya.

Aku pertama kali bertemu Syekh gara-gara tatapan

mata yang tulus. Jika kuingat waktu itu, aku jadi geli sendiri. Saat itu aku adalah mahasiswa yang serius, pencinta kebenaran dan kebijaksanaan. Kau tahu? Ya, aku mahasiswa filsafat. Tentu saja aku bisa meraih gelar sarjana yang bergengsi. Aku berasal dari keluarga kaya.

Nah, pada suatu musim semi aku memutuskan untuk berjalan-jalan melalui taman menuju kamar kosku setelah mengikuti kuliah di universitas. Di sana terdapat sebatang pohon kecil di dekat pancuran dan terkadang aku duduk di sana untuk membaca. Setibanya di tempat itu, aku mendengar suara musik. Musik itu berasal dari sebilah ney, dan aku mencari asal suaranya. Kukira ada seorang musisi yang sedang berlatih. Tapi aku terkejut ketika menjumpai sekumpulan orang yang duduk di atas rumput mendengarkan permainan musik itu. Kupikir itu semacam konser, dan aku pun mencari tempat duduk untuk ikut mendengarkan. Pria yang memainkan musik itu sangat tampan. Ia juga kelihatan ramah dan sopan.

Namanya Ali. Mungkin sekitar dua lusin pria dan wanita dari segala usia duduk di sana. Semuanya mendengar dengan tenang. Kemudian Rami mendatangiku. Ia adalah salah seorang teman kuliahku. Walaupun aku tak begitu mengenalnya, aku hafal wajahnya. Ia tidak bicara, tapi menjabat tanganku dan memelukku. Lalu ia mengajakku duduk berdampingan. Tapi sayangnya, musik itu segera berakhir begitu aku duduk.

“Aku datang terlambat,” kataku pada Rami.

“Oh, tidak,” katanya. “Kau datang tepat pada waktunya.”

Saat itulah Syekh datang bergabung dengan perkumpulan itu.

Ia benar-benar mengesankan saat berjalan ke arah kami. Ia memakai pakaian putih dan penutup kepala yang juga putih. Ia mengenakan sandal dan kaus kaki putih yang sedikit tampak di bawah jubahnya ketika ia duduk di sebuah kursi di atas rerumputan.

Rami berbisik padaku bahwa ia adalah Syekh Haadi, seorang Guru Sufi, salah seorang guru spiritual paling terkenal pada zaman kita. Syekh itu sendiri mengaku heran kenapa ia memutuskan untuk berbicara di taman ini, di tengah-tengah orang ramai. Ia jarang sekali melakukan hal ini.

Tentu saja aku tak paham apa yang dikatakannya waktu itu. Aku tak pernah mendengar tentang dirinya.

Tapi yang jelas, melalui musik itu aku masuk ke dalam semacam ritual keagamaan. Aku merasa bodoh dan ingin pergi dari situ. Tapi aku seperti terperangkap. Rasanya aku harus tetap bertahan di sana.

Kupikir tidak ada salahnya sesekali mengikuti upacara semacam ini. Syekh tersenyum hangat saat mengucapkan salam kepada kami. Aku belum pernah bertemu figur yang demikian tenang sepanjang hidupku.

Syekh Haadi kemudian meletakkan tangannya di dadanya dan membungkuk ke arah hadirin di depannya.

"Salam," ujarnya.

Suaranya yang dalam dan bergetar membuatku terpana. Suara itu seperti memenuhi taman saat ia mulai berbicara tentang Cinta, dan jalan panjang menuju Tuhan. Kau sudah mendengarnya, bukan? Suaranya amat berwibawa sehingga menimbulkan kekuatan yang hebat.

Aku mendadak gelisah.

Rami dan hadirin lainnya mendengarkan penuh perhatian. Namun aku selalu memandang pesan-pesan mistisnya dengan rasa curiga dan tak percaya. Itu bukan seleraku.

Kemudian tepuk tangan meriah membahana. Tapi aku hanya ingat kata-kata terakhir yang diucapkannya saat itu. Ya, aku ingat dengan jelas.

Ia berkata, "Saudara-saudara semua, keberuntungan Anda tidak berada di tangan bintang-bintang, tapi di ta-

ngan Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Percayalah pada-Nya, dan simpanlah rasa cinta kepada-Nya di hatimu, niscaya jalan hidupmu akan diberkati."

Tepuk tangan makin keras. Aku pun ikut bertepuk tangan dengan sopan karena merasa lega acaranya sudah selesai. Aku baru saja hendak bangkit dan pergi ketika ia bangkit dari kursinya dan mengangkat tangan kanannya. Ada koin uang di tangannya.

"Kalian lihat," katanya menambahi. "Pernah, saat saya masih muda, saya akan berangkat haji ke Makkah. Sebuah perjalanan ribuan mil dari tempat tinggal saya pada waktu itu, tapi saya hanya membawa satu keping uang ini di kantong, sebab saya percayakan diri kepada Allah sebagai pemandu langkah saya. Dan setelah saya pulang haji, uang ini masih ada di kantong saya."

Semua orang terpesona dengan cerita ini. Banyak di antara mereka menyebut beberapa macam nama Tuhan. Tapi aku tidak percaya ceritanya. Muncul kepongahan intelektual dalam diriku, dan aku merasakan dorongan logika yang tak bisa kutahan.

"Maaf, menyela," kataku, lalu berdiri di depan Syekh. "Kalau Anda benar-benar hanya percaya kepada Tuhan, Anda seharusnya tidak perlu membawa bahkan satu keping uang sekalipun."

Semuanya mendadak diam, lalu terdengar banyak embusan napas. Rami amat kaget, dan yang lainnya menatapku dengan tatapan takut. Tapi Syekh Haadi hanya tertawa. Ia tersenyum padaku, lalu menundukkan kepalanya sedikit.

"Anda benar sekali," katanya, sambil memasukkan uang itu ke kantongnya. "Saat itu aku pemuda yang bodoh."

Orang-orang masuk ke dapur. Mereka memberi salam kepada kami. Rebecca lalu mencium ayahnya. Ayahnya

membisikkan beberapa kata kepadanya, dan Rebecca mengangguk-angguk. Rami menuangkan teh kepada Ali, Profesor, dan Kapten Simach, lalu menatap kami berdua. Ia kemudian membawa yang lainnya menuju taman.

"Lalu apa yang terjadi kemudian?" tanya Rebecca, setelah kami berdua saja.

Aku menghela napas. "Ia menghampiriku dan meng-undangku makan malam pada malam berikutnya. Syekh berkata bahwa para darwis bisa mendapat banyak manfaat dari kebijaksanaanku."

Rebecca tertawa, begitu pula aku, meski tidak sampai terbahak-bahak.

"Ia memberi umpan, dan engkau memakannya."

"Benar." Aku setuju dengan perumpamaan itu. Entah mengapa aku seperti hendak menangis. Aku terkejut sen-diri dengan emosi yang tiba-tiba muncul.

Rebecca paham. "Engkau saat itu tidak percaya pada segala sesuatu, bukan?"

Aku mengakui itu benar. Tapi waktu itu aku tidak pernah mengakuinya.

"Terus, apa yang terjadi?"

"Malam berikutnya, Rami datang ke kamarku dan mengantarku untuk makan malam di khaniqah," kataku, lalu menunjuk ruang pertemuan di sebelah dapur. "Waktu itu aku agak menyesal karena menerima undangan terse-but. Aku berprasangka bahwa mereka mungkin akan mengabaikanku karena aku telah berperilaku tidak hormat kepada Syekh mereka. Tapi ternyata, semua orang menyambutku dengan hangat dan ramah. Aku bersum-pah, belum pernah kusaksikan orang-orang yang begitu tulus dan ramah seperti itu di sepanjang hidupku. Bah-kan, Syekh tampak gembira melihat kedatanganku. Ia memintaku duduk di sebelah kanannya saat makan malam. Ia banyak berbicara tentang Jalan Tasawuf. Dengan sabar ia menjawab pertanyaanku tentang sejarah

dan silsilah tarekatnya. Aku benar-benar terkejut sekaligus senang oleh perhatian yang diperlihatkannya. Dan sebagai penghargaan, aku akan menulis kajian ilmiah tentang metodologi tarekatnya."

Rebecca tertawa.

"Itu benar. Saat itu aku pasti kelihatan sangat bodoh, menulis dengan tergesa-gesa sembari duduk setelah makan malam. Saat itu aku tak tahu betapa berharganya perhatian yang dia berikan.

Tak lama kemudian, teh dan camilan dihidangkan. Syekh mohon diri lalu pergi ke kamar atas, tapi Ali mulai memainkan ney-nya dan para darwis lainnya melagukan nama-nama Allah seiring dengan irama kendang. Rasanya saat itulah aku mulai tersentuh. Belum pernah kudengar instrumen sederhana itu dimainkan, juga belum pernah kudengar suara yang sederhana namun berlimpah kebahagiaan. Musik itu membuatku berhenti menulis. Aku ingat betul saat meletakkan buku catatanku. Musik itu menerbitkan semacam kerinduan panjang di hatiku—kerinduan yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Aku ingat waktu itu air mataku menetes. Aku hampir tak percaya. Aku terus berkata pada diriku sendiri bahwa ini adalah hal yang tak masuk akal, tapi aku terus saja menangis."

Aku menerawang, menarik napas dalam-dalam. Ingatan itu masih membayangiku—ingatan yang muncul dari dalam ketakjuban yang mendalam. "Aku menginap malam itu, malam berikutnya, dan malam berikutnya lagi. Seminggu kemudian, Syekh membaiatku."

Alis Rebecca sedikit terangkat. Ia berpikir dalam-dalam.

"Seperti itukah jalannya?" akhirnya ia bertanya pelan. "Hanya seperti itu?"

"Ya… walaupun sebenarnya lebih dari itu."

"Dan pernahkah kau bermimpi, atau mendapatkan

semacam visi?”

“Aku tak membicarakan soal itu kepada siapa pun, kecuali kepada Syekh. Maaf.”

Rebecca mengangguk pelan. Tampaknya ia bisa memahaminya. Ia berdiri, lalu menuangkan teh ke gelas. Seharusnya akulah yang melakukannya, tapi aku lebih suka menikmati gerakan-gerakannya.

“Baiklah kalau begitu,” katanya setelah beberapa saat. “Beri tahu aku apa saja yang perlu kuketahui.”

“Ya, tentu saja,” jawabku ramah. Aku berusaha untuk tidak bertingkah seperti orang sekolahan.

“Setelah makan malam, kita akan ke ruang pertemuan, mungkin minum teh lagi, dan Syekh akan minta izin untuk masuk ke ruangannya di atas. Kemudian, ia akan memanggilmu dan aku akan mengantarmu ke atas. Kita berdua akan berlutut di lantai di depan pintu kamarnya. Lalu ia akan memanggilmu, sementara aku menunggu di luar. Kau harus duduk tepat di hadapannya, menunggu ia berbicara. Ingat itu, ya.... Bicaralah hanya jika ia mengajukan pertanyaan atau memberi izin. Apa yang akan ditanyakannya, aku tidak tahu.”

“Apa yang ditanyakan olehnya padamu dulu?”

“Itu tidak akan membantumu. Ia mengajukan pertanyaan yang berbeda pada setiap orang.”

Ia mengangguk. “Lanjutkan.”

“Kemudian ia akan bertanya apa yang kau bawa kepadanya.”

“Apa yang harus kubawa?”

“Sekantong permen—kami sediakan di sini—dan sebuah cincin.”

“Cincin?”

“Ya, cincin dengan batu akik. Tak perlu yang mahal. Kami bisa membelikannya kalau kau belum punya.”

“Tidak usah,” katanya setelah merenung sejenak. “Aku punya satu.”

“Pemberian cincin adalah lambang kemurahan hati. Entah kaya atau tidak, darwis berupaya untuk mengosongkan hatinya dari keterikatan pada dunia. Cincin itu sendiri adalah pernyataan niatmu. Itu menandai ketaatanmu kepada Allah, dan kepada Syekh sebagai pembimbingmu di jalan Tarekat. Batu di cincin itu melambangkan kepala pejalan atau salik. Ia berarti, kesanggupan untuk tidak pernah mengungkapkan hal-hal yang rahasia dalam dirimu.” ‘

“Bagaimana jika aku bermimpi... seperti ayahku?” tanyanya.

“Kau hanya bisa menceritakannya kepada Syekh,” jawabku.

“Dan mengenai permen?”

“Itu diberikan sebagai hadiah atas kelahiran keduamu. Kami percaya bahwa setelah ibumu melahirkanmu ke dunia ini, jiwamu berpisah dari Tuhan. Jadi, di sini kau dilahirkan kembali sebagai salik di Jalan Cinta, kembali menuju Tuhan.”

“Oh!”

Ekspresinya yang sederhana itu menyentuh hatiku. “Syekh mungkin akan mengajukan banyak pertanyaan, atau mungkin memberikan nasihat... apa saja. Sekali lagi, itu akan berbeda-beda untuk setiap orang. Terakhir, ia akan mengajarimu zikir, kata atau frasa untuk mengingat Tuhan. Zikir itu nanti mesti diulang-ulang dalam hati seiring dengan tarikan dan embusan napas. Dengan cara itu, setelah jangka waktu yang lama, zikir akan menjadi bagian dari napasmu. Pada akhirnya, zikir akan mengalir langsung dari hati, dan kemudian setiap napasmu akan menjadi zikir dan doa, berkah dan syukur.”

Mata Rebecca tiba-tiba seperti menyala, dan aku tersenyum. “Setelah Syekh membaiatmu, ia akan mencium

kedua pipimu. Kemudian, ia akan mengembalikan permenmu setelah mengambil beberapa butir untuk dirinya sendiri. Terakhir, ia akan memanggilku dan aku akan mengantarmu turun. Semua darwis akan berdiri saat kau datang, dan kau akan memberi mereka masing-masing satu butir permen sambil mengucapkan salam dan mencium kedua pipi mereka. Aku akan berada di urutan terakhir."

Aku menarik napas, menatapnya.

"Lalu?" tanyanya.

Aku tersenyum. "Lalu kau akan menjadi saudara kami."

Kulihat ia meneteskan air matanya, tapi aku menduga ia mungkin tak menyadari kalau dirinya menangis.

"Maaf," katanya. "Aku masih kanak-kanak."

Aku kini tahu mengapa Syekh memilihku untuk membantunya dalam menjalankan upacara baiat.

"Aku juga masih seperti anak kecil," kataku sembari memberinya sapu tangan. Ia menerimanya, memegang tanganku, dengan kedua tangannya. Tatapan hati kami telah mengikat persaudaraan yang telah kurasakan semenjak awal. Dan kini tali persaudaraan itu terasa semakin kuat. Ini adalah awal dari persahabatan istimewa di dalam lingkaran persaudaraan kami.

Apa pun filsafat yang masuk ke dalamnya, Samudra tetaplah Samudra

Fariduddin Attar

Dan demikianlah. Pada acara makan malam itu kami banyak bertukar senyum dan tatapan rahasia penuh pengertian. Keadaan ini tampaknya membuat Rebecca menjadi lebih tenang, walaupun aku tak tahu pasti apa yang dipahaminya. Syekh tampaknya terserap dalam pikiran-

nya sendiri dan tak banyak bicara. Pada akhir jamuan makan, ia berbicara dengan seorang darwis tua, lalu pergi ke atas.

Setelah hidangan habis dan sufreh dibersihkan, teh dihidangkan. Profesor Freeman dan Kapten Simach duduk bersama di sudut ruangan, sementara Rebecca duduk di dekatku. Kepalanya tertunduk.

Tak satu pun darwis lain yang menatap kami. Mereka tahu bahwa ini adalah awal perjalanan dan karenanya mereka tidak mau mengganggu kontemplasi Rebecca.

Tak lama kemudian, darwis tua itu datang mendekati kami, lalu berkata pelan bahwa waktunya sudah tiba.

Aku mengajak Rebecca ke atas dan berjalan ke ruangan Syekh. Pintu ruangannya terbuka dan kami dapat melihatnya duduk bersandar bantal putih sembari mengisap cangklongnya. Dua gelas teh dan sekantong permen tersedia di sana.

Kami berlutut di depan pintu. Aku menyampaikan bahwa orang yang akan berbaiat sudah datang.

"Silakan masuk," katanya.

Rebecca masuk dan duduk menghadapnya. Pintu kututup.

Baru beberapa menit, pintu terbuka kembali dan Rebecca keluar. Ia melirikku sekilas, lalu pergi ke kamar mandi. Tak lama kemudian terdengar suara guyuran air.

Itu namanya mandi tobat, lambang pembersihan diri, yang sering menjadi bagian dari baiat tarekat apa saja, termasuk tarekat kami. Tapi rupanya, mandinya Rebecca lama sekali. Ia tidak menatapku saat melewatiku menuju ruang baiat. Lalu ia menutup pintu.

Beberapa saat kemudian, pintu terbuka kembali dan ia keluar, melangkah mundur, berlutut lagi, lalu menutup pintu ruangan.

Baiat telah selesai. Kini telah ada darwis baru di

tarekat kami, dan aku berdiri menyambutnya.

"Salam!" katanya dengan lembut sambil menjabat tanganku.

"Salam!" aku menjawabnya. Ia tampak habis menangis, meski ia membawa sekantong permen.

"Awan pasti akan segera lenyap di atas padang rum-put yang tersenyum," kataku, mengutip puisi Rumi untuk menghiburnya. "Air mata adalah berkah."

"Kalau begitu aku akan menjadi Wali Allah," katanya, dan kami berdua tertawa.

Ia masih membawa sapu tanganku, yang dipakainya lagi untuk mengusap air matanya. Lalu kami turun.

"Salam!" aku berseru, dan semua orang, termasuk Profesor dan Kapten Simach, berdiri.

Kusuruh Rebecca untuk mulai membagi permen. Seperti adab yang berlaku dalam tarekat kami, pembagian dimulai dari orang di sebelah kanannya, dan terus berputar searah jarum jam. Ia menyalami semua darwis dan menyerahkan sebutir permen kepada masing-masing orang. Mereka segera mengemutnya, atau menyimpannya. Rebecca pun memberikan salam kepada Kapten Simach dengan cara yang sama. Ia kemudian memeluk ayahnya erat-erat. Terakhir, ia memberiku salam lagi dan memberi permen terakhir.

"Dua kali salam," kataku.

Ia menjawab dengan tangisan sesenggukan.

Aku kemudian membawanya ke sudut ruangan untuk duduk dan membaca zikirnya terus-menerus sembari menunggu kedatangan Syekh.

Ini waktunya *muhasabah* atau mengoreksi diri. Seperti tertera dalam Al-Quran, "*Dan sesungguhnya, apakah engkau mengungkapkan apa yang ada dalam dirimu atau menyembunyikannya, Allah akan memanggilmu untuk memperhitungkannya.*" Kami

berjuang untuk menaklukkan ego dalam pikiran dan perbuatan kami, dan berusaha bersyukur atas anugerah Allah dengan menghambakan diri dalam banyak pelayanan.

Setelah sepuluh sampai lima belas menit, akhirnya Syekh turun dan bergabung bersama kami. Semua berdiri menyambutnya. Ia lalu duduk di atas alas bulu domba, kemudian memerintah kami untuk duduk kembali. Ia memberi isyarat agar Rebecca duduk di sebelah kanannya, Profesor dan Kapten Simach di sebelah Rebecca, sedang aku di sebelah kirinya. Ali dan Rami duduk di sebelahku. Setelah semuanya duduk tenang, teh dihidangkan kepadanya. Ia menyeruputnya dengan lembut, lalu mulai berbicara:

"Wahai para darwis," tuturnya seraya melemparkan pandangan tajam ke semua hadirin. "Ketika Allah menciptakan umat manusia, semuanya mengatakan mencintai-Nya. Maka Dia kemudian menciptakan kesenangan-kesenangan duniawi, dan sembilan per sepuluh dari mereka segera meninggalkan-Nya, sehingga yang tersisa hanya sepersepuluhnya. Kemudian Allah menciptakan kemegahan dan kenikmatan Surga, dan sembilan per sepuluh dari sepersepuluh yang tersisa itu meninggalkan-Nya. Lalu Allah menimpakan bencana dan kesedihan kepada sepersepuluh yang tersisa itu. Dan sembilan per sepuluh dari sepersepuluh yang tersisa itu juga melarikan diri dari-Nya."

Syekh berhenti sejenak untuk menyalakan cangklongnya, kemudian mengembuskan asap tembakaunya pelanpelan. "Manusia-manusia yang menjauh dari-Nya itu terombang-ambing antara kesenangan, harapan, dan putus asa. Tapi, mereka yang tetap bertahan, yakni sepersepuluh dari sepersepuluh dari sepersepuluh yang tersisa, adalah manusia-manusia Pilihan. Mereka tidak menginginkan dunia, tidak mengejar surga, dan tidak melarikan diri dari derita. Hanya Allah semata yang mereka inginkan, dan walaupun mereka

menerima penderitaan dan cobaan yang bisa membuat gunung-gunung gemetar ketakutan, mereka tidak meninggalkan cinta dan kepasrahan kepada-Nya. Mereka adalah hamba Allah yang sejati, pencinta Allah yang sesungguhnya."

Kata-katanya membuat banyak mata menangis. Syekh melanjutkan:

"Mengikuti Jalan Cinta harus menjadi hamba sejati, harus melayani Tuhan dan segenap makhluk-Nya, agar mereka bisa menemukan jalan yang benar. Dikisahkan, suatu ketika Allah Yang Maha Pengasih bersabda kepada hati Dzun Nun Al-Mishri.

"Allah berfirman kepadanya: 'Jika datang kepadamu orang yang sakit karena berpisah dari-Ku, sembuhkanlah dia. Atau bila karena melarikan diri dari-Ku, carilah dia. Atau jika karena takut kepada-Ku, yakinkanlah dia. Lalu beri bantuan kepadanya, atau kalau kau bertemu dengan orang yang mencari-Ku, bantulah dia mendekati-Ku. Atau jika dia amat membutuhkan rahmat-Ku, bantulah dia. Atau jika dia berharap kasih sayang-Ku, ingatkanlah dia. Dan jika dia tersesat, carilah dia. Sebab engkau telah ditakdirkan untuk membantu-Ku, dan engkau telah Ku-angkat untuk melayani-Ku.'"

Kata-kata itu langsung tersimpan dalam ingatan kami, dan membuat hati kami terenyuh. Sebelumnya, pernah kudengar ucapan Syekh yang begitu kuat dan menyentuh seperti saat ini. Banyak yang kemudian menyebut nama Allah, lalu menangis dengan bersyukur dan berdoa.

Profesor Freeman memeluk putrinya saat ia menangis, dan matanya sendiri pun berlinang-linang. Tapi Kapten Simach tampak sangat terpana. Wajah dan tangannya terangkat ke atas, seperti sedang melihat surga, dan ia tampaknya ingin bicara walaupun tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Dan wajahnya seperti sedang menanggung kesakitan yang dalam. Syekh

lalu mencondongkan badannya kepada Kapten dan menyentuh bahunya. Tangan Kapten langsung jatuh lagi ke pangkuannya, dan ia menundukkan kepalanya.

Setelah kejadian yang mengherankan ini, Syekh mengangkat tangan kanannya. Suara tangisan dan rintihan pun berhenti. Ia meminta musik dilantunkan. Malam ini ney Ali dan tar Rami akan berpadu, dan darwis lainnya memainkan dafs. Salah seorang darwis tua bahkan memainkan *tombeck* kuno, semacam rebana kecil yang terbuat dari kayu mulberi dan kulit domba.

Ney mulai menyuarakan kerinduannya, dan dawai-dawai tar mendendangkan harapan bersama dengan kumandang syair-syair lagunya. Tak lama kemudian, irama dafs makin cepat, dan suara makin meninggi seiring dengan tepukan tangan para darwis lainnya.

Mereka menyanyikan salah satu sajak ciptaan Syekh:

Dengarkanlah lagu Cinta ini, oh, darwis
Kisah tentang hati yang tiada ujungnya
Allah berbisik, "Jadilah!" dan ketakterbatasan
Mengembangkan sayap keabadian
Cinta menghalau kegelapan,
Dan dunia berlimpah cahaya suci
Gunung, laut, dan bintang menjadi saksi
Angin timur mendesah,
Laa ilaaha illallah
Oh, Sufi, semesta terus bernyanyi

Maafkanlah terjemahanku yang buruk ini. Sesungguhnya syair aslinya jauh lebih elok. Tapi apa-apa yang hilang dalam terjemahan ini bisa terdengar dari suara kendang dan tepuk tangan dan di setiap suara yang bergaung dalam harmoni, mengulang-ulang syahadat, *Laa ilaaha illallah*, tiada Tuhan selain Allah.

Ney dan tar masih terus mengiringi suara drum, rebana, dan tepukan tangan, sampai setiap dinding bergetar, dan setiap hati berdegup kencang, dan setiap sel

tubuh ikut bernyanyi dalam kegembiraan, kenangan, dan kerinduan:

Laa ilaaha illallah! Laa ilaaha illallah!

Sepuluh menit berlalu, dua puluh, tiga puluh, sampai kerongkongan kami kering dan tangan panas, dan air mata bercampur dengan darah hati. Akhirnya, Syekh mengangkat tangannya dan suara rebana dan drum berhenti mendadak pada nada pamungkas.

Teriakan-teriakan perlahan menghilang, tapi suara tangis dan rintihan masih terdengar dari mereka yang tenggelam dalam irama dengan hati yang terbangkitkan.

Setelah suasana hening, Syekh menyalakan tembakaunya dan mulai berbicara:

"Mengapa kalian menangis dan bergetar seperti ini?" tanyanya. "Karena apa kalian menangis dan merintih?"

"Allah!" jawab banyak hadirin serempak.

"Benar!" jawab Syekh. "Allah satu-satunya sumber kebahagiaan dan kesedihan. Dialah sumber kepedihan sekaligus obatnya. Jiwa mengingat ini, seperti tetes air mengingat samudra dan begitu merindukan Persatuan Tertinggi. Semua yang kalian pelajari di jalan ini tak lain adalah perenungan akan kebenaran ini, sebab semua pengetahuan sejati berasal dari zikir. Kita mesti membersihkan hati dengan air mata sesal, agar bisa memantulkan cahaya rahmat dan kasih-Nya.

"Pada suatu hari di masa lalu, seorang dari kaum *Qalandar*[17] bertemu dengan seorang penjahat besar..."

Demikianlah Syekh mengawali cerita. Ini mengejutkan, sebab malam sudah larut, sudah patut untuk istirahat. Tapi kami tetap duduk mendengar, karena tahu bahwa apa pun yang dilakukan Syekh pasti ada tujuannya.

Syekh mengembuskan asap tembakaunya, lalu ber-

---

[17] Darwis pengembara yang penyendiri.

kata:

“Pada masa lalu, seorang faqir pengelana tiba di sebuah oasis di sebuah gurun di barat. Dia seorang Qalandar yang berkelana di gurun-gurun Afrika dan Arab selama bertahun-tahun. Dia mencari-cari tempat penyendirian agar bisa mengingat Tuhannya dan merenungi misterimisteri-Nya. Amal, iman, dan kepasrahannya kepada Tuhan membuatnya dianugerahi kedamaian jiwa. Ketulusan dan ibadahnya di Jalan Cinta sangatlah mendalam, sehingga hal-hal gaib tersingkap padanya, dan ia menjadi seorang Wali, Sahabat Allah.

Nah, faqir itu tiba di oasis pada malam hari. Ia segera merebahkan tubuhnya di bawah pohon kurma untuk beristirahat sejenak sebelum menunaikan shalat tahajud. Tetapi, tanpa disadari, ada lelaki lain yang juga sedang beristirahat di dekat pohon itu.

“Tapi lelaki itu adalah penjahat tersohor, gembong dari sekelompok penjahat yang dahulu sangat ditakuti orang. Mereka dulu suka merampok kafilah-kafilah pedagang kaya yang bepergian melalui kota-kota di pedalaman. Tapi kekejaman para penjahat itu akhirnya sampai ke telinga Sultan, dan karenanya ia memerintah prajuritnya untuk memburu dan membunuh gerombolan perampok itu. Banyak anggota perampok yang tertangkap dan dipancung kepalanya. Yang lainnya meninggalkan gembong penjahat itu. Sebagian lagi mengkhianatinya karena takut dihukum mati seperti kawan-kawannya yang lain.

“Akhirnya, pentolan penjahat itu sendirian. Hartanya ludes semua. Uangnya yang terakhir sudah habis dalam pelarian. Kini ia menjadi buronan nomor wahid. Kepalanya dihargai sangat mahal. Bahkan, mantan kawan-kawannya, yaitu para penadah barang-barang hasil jarahannya, kini tak mau lagi menolongnya. Mereka juga takut jika kemarahan Sultan menimpa diri mereka. Karena itulah penjahat ini melarikan diri berhari-hari melintasi gurun dan sampai di oasis tersebut dalam keadaan letih dan lapar. Ia duduk di bawah pohon dan

merutuki nasibnya yang malang.

"Nah, sekarang aku bertanya pada kalian, dari dua lelaki itu, mana yang lebih agung dan mana yang lebih rendah? Siapa yang diberkahi Allah dan siapa yang dilaknat-Nya? Jangan, jangan menjawab! Kalian tak akan tahu jawabannya, sebab kalian bukan hakim mereka. Hanya Sang Penciptalah yang berhak menghakimi ciptaan-Nya.

"Tapi, Malaikat Munkar dan Nakir, yang bertugas menanyai orang yang sudah meninggal, melihat keadaan dua orang itu. Kata Malaikat Munkar, 'Di sini jelas tampak beda antara emas yang murni dan yang palsu. Dua orang ini sudah bisa dinilai mutu jiwanya, walau mereka belum mati. Allah akan mengangkat lelaki yang saleh dan setan akan menemani lelaki jahat itu.'

"'Pasti demikian,' kata Nakir setuju. 'Emas sejati amatlah langka. Surga amatlah luas, dan neraka penuh api yang menyala-nyala hingga ke dasarnya.'

"Allah mendengar bersitan pikiran kedua malaikat-Nya itu. Dia lalu berbicara kepada hati dua malaikat itu: 'Kalian telah menghakimi nasib mereka. Namun manusia akan celaka jika Aku menghakimi makhluk-Ku hanya dengan keadilan belaka. Bukankah Aku Maha Pengasih lagi Maha Penyayang? Saksikanlah! Aku akan mengunjungi mereka dalam tidur dan visi mereka, agar kalian tahu kebenaran sejati dari makhluk-Ku.'

"Lalu Allah menidurkan dua orang itu dan mengirimkan mimpi kepada si faqir dan penjahat tersebut. Qalandar yang alim itu bermimpi berada di dalam neraka, bahkan berada di dasar neraka yang paling dalam, dengan nyala api yang paling lebat dan hebat. Sedangkan pentolan penjahat itu berada di surga, berdiri bersama-sama para Wali Allah di hadapan singgasana-Nya."

Syekh meletakkan cangklongnya dan meminum tehnya. Matanya mengamati wajah-wajah kami.

“Apakah baik memasukkan orang jahat ke surga?” tanyanya. “Apakah adil memasukkan orang saleh ke dalam neraka?”

Tak ada yang berani menjawab.

“Bagus!” katanya. “Membersihkan hati dari penghakiman akan membuka Jalan Cinta. Dan itulah pelajaran yang diterima oleh Malaikat Munkar dan Nakir.

“Sebab kedua malaikat itu menyaksikan si faqir yang saleh berada di tengah-tengah neraka, dan melihat orang yang sangat baik ini berdiri telanjang dengan api membakar dagingnya. Jeritan jiwa-jiwa yang tersiksa membuat telinganya sakit. Tapi lelaki itu tidak merasakan kesakitan saat api neraka membakarnya, dan ia bahkan tak terkejut ataupun takut. Ia hanya memikirkan Sang Kekasih, dan penderitaan sehebat apa pun tak bisa mengalihkan perhatiannya kepada Allah. Ia lalu duduk diselimuti kobaran api yang panas dan menyesakkan. Dengan suara tenang dan keras Sufi itu mulai berzikir:

“‘Laa ilaaha illallah! Laa ilaaha illallah!’

“Api itu menyala lebih hebat saat zikirnya menggelegar. Lalu api itu meredup, dan gunung-gunung api di neraka bergetar hebat mendengar zikirnya. Jiwa-jiwa lain yang disiksa di neraka berhenti menjerit dan memasang telinga lebar-lebar, karena nama Allah selama ini tak pernah diucapkan di neraka. Kemudian semua suara lenyap kecuali suara zikir itu. Lelaki itu terus berzikir sampai dasar dan fondasi neraka berguncang hebat, sedangkan para penghuni lain yang terkutuk di neraka mulai mendapatkan secercah harapan untuk bebas dari azab neraka.

“Neraka itu pasti akan runtuh berkeping-keping jika Iblis tidak muncul dan memohon kepada si faqir untuk menghentikan zikirnya. Tapi lelaki saleh itu terus saja berzikir, sebab ia sudah lama menapaki Jalan Cinta, dan kehendak Sang Kekasih sudah menjadi kehendaknya, entah ia dimasukkan ke dalam surga atau neraka.”

Syekh berhenti sejenak untuk mencecap tehnya. Ia tak memandang kami sebelum melanjutkan ceritanya.

"Dan bagaimana nasib penjahat itu?" tanyanya setelah gelas tehnya kosong. "Gembong penjahat yang dulu begitu ditakuti, dan kemudian tersia-sia dan menderita, kini mendapatkan tempat yang begitu indah.

"Allah juga memperlihatkan keadaan penjahat itu kepada kedua malaikat-Nya. Mereka melihat penjahat itu berdiri dengan jubah panjang, gemetar di tengahtengah penghuni surga di hadapan singgasana Allah Yang Mahakuasa. Dan Malaikat Jibril berbicara kepada lelaki itu:

"'Dengan rahmat dan kasih Allah, Penciptamu, perbuatan burukmu telah dimaafkan,' katanya. 'Kini masuklah dengan damai.'

"Dan kini, kebenaran memasuki hati si penjahat itu. Ia amat takjub, air mata menetes dari matanya. Lalu ia menyaksikan keagungan dan keindahan Dzat Yang Maha Pengasih. Ia pun tersungkur dan menangis sejadi-jadinya.

"Dan Allah berfirman kepadanya: '*Wahai anak cucu Adam, janganlah takut. Sebab tiada satu pun yang terperosok ke dasar tanpa bisa kuangkat kembali ke permukaan.*'

"Penjahat itu tak lagi jeri. Ia berlutut dan bersujud kepada-Nya sembari terus menangis. Air matanya mengalir tiada henti. Ia menyesali hidupnya yang kelam di masa lampau. Air matanya menjadi aliran rahmat yang tak bisa berhenti. Kaki Sang Wali yang tidur di sebelahnya basah oleh air matanya.

"Ia akan terus menangis kalau saja visi yang dihadirkan Allah itu tidak diakhiri. Kedua lelaki itu bangun mendadak. Kemudian sang penjahat melihat si faqir. Ia mendekati faqir itu sambil masih menangis. Si faqir yang mengetahui keadaannya lalu memeluknya. Mereka berdua melakukan shalat dan berdoa bersama sampai fajar mengembang. Akhirnya, penjahat itu menjadi murid si

faqir. Demikianlah....

"Sementara itu, Malaikat Munkar dan Nakir, yang baru saja melihat setetes dari rahmat Allah yang tiada habisnya, bersujud di hadapan Tuhan. Mereka malu karena terburu-buru menghakimi. Penilaian Allah berada di luar pemahaman manusia dan malaikat."

Banyak yang menangis saat mendengar cerita ini, tak terkecuali Rebecca. Bahkan setelah yang lainnya diam, ia masih menangis, seolah-olah baru saja patah hati. Ayahnya memeluk dan mencoba menghiburnya, tapi tangisnya tak bisa dihentikan. Kisah itu sepertinya menyentuh lubuk terdalam dari *akhwat*[18] tarekat yang baru masuk itu. Tapi, aku tak tahu apa yang membuatnya menangis sedemikian hebat. Aku lupa pada tangisanku sendiri karena memperhatikannya. Tapi Syekh diam saja, tidak berusaha menghiburnya. Ia hanya menatapnya dengan ramah dan hangat, penuh pengertian. Akhirnya, ia memberi isyarat kepada dua akhwat lain untuk mengajak Rebecca masuk ke ruangan.

Profesor Freeman tampak sangat bingung seperti diriku. Ia baru saja mau berdiri untuk mengikuti putrinya saat Syekh berkata pelan tapi jelas kepadanya.

"Ya, temanilah dia," katanya. "Dia bersedih karena mengingat ibunya, dan air mata itu sudah lama menunggu untuk keluar."

Ayah Rebecca mendadak terharu. Ia bergegas menemui putrinya yang masih menangis.

Aku mengingat kata-kata Syekh: *Tak satu pun bagian dari dirimu yang akan tersembunyi.*

Seperti membaca pikiranku, Syekh berkata kepada kami:

"Wahai darwis! Zikir adalah makanan jiwa. Zikir adalah obat bagi hati yang terluka. Sejak langkah pertama,

---

[18] Saudara perempuan.

zikir mulai melonggarkan cengkeraman masa lampau, dan pelan-pelan, sekali lagi pelan-pelan, beban nafsu akan berkurang sampai ia terbersihkan. Sedikit demi sedikit, diri akan terserap, dan keserakahan serta kedengkian akan berguguran. Dan setelah beban semakin ringan, perjalanan menjadi semakin cepat. Walaupun takut dan sedih mungkin membutakanmu di awal perjalanan, janganlah takut! Kebenaran adalah cahaya yang akan mengusir kegelapan. Mata hati harus terbuka pelan-pelan untuk melihat."

Kalimat yang lembut dan mendalam ini membangkitkan kenanganku tentang kematian ayahku yang mendadak, dan aku menjadi sedih. Hadirin lainnya, yang sudah tenang, mulai menangis lagi. Mungkin mereka ingat pada orang-orang yang dicintai, tapi sudah meninggal atau menderita.

Bahkan, di tengah-tengah kesedihan ini Syekh menatap kami dengan penuh kasih, dan hati kami mulai memancarkan cahaya yang memisahkan harapan dari keputusasaan. Syekh mulai berdendang:

Wahai Kekasih, anak panah-Mu menancap di hati,
Tanpa belas kasihan. Tapi aku terus
Menjadi sasaran anak panah emas itu
Allah! Allah! Allah!
Tiada kesedihan pada diri Haadi, selain Kau
Tiada harapan selain Kau
Tiada riang selain Kau
Kaulah kepedihan, Kau pula penawarnya

Hati kami tersentuh oleh kelembutan lagu ini. Sembari menangis, kami ikut mendendangkan refrain lagi itu:

Allah! Allah! Allah!
Kaulah kepedihan, Kau pula penawarnya

Dan melalui proses alkimia yang lebih tua ketimbang bintang-bintang, air mata kami pelan-pelan berpadu dengan kebahagiaan. Dan darah kami berubah menjadi anggur yang paling tua dan memabukkan. Perlahan-lahan, kami mabuk kepayang, bergoyang dan bertepuk tangan saat darah yang seperti menjelma anggur itu mengalir melalui pembuluh nadi kami, menuju hati yang penuh damba.

Rebecca pun terhanyut oleh kekuatan lagu itu. Ia segera turun untuk bergabung bersama kami. Ayahnya mengikuti di belakangnya. Rebecca masih menangis, tapi tangis itu mengeluarkan semua kesedihannya, dan kini ia bisa bersuara dengan jelas dan jernih.

Kami menyanyikan lagu tentang kepedihan yang mengiringi penciptaan dunia, dan lagu tentang harapan kebahagiaan yang mungkin kami raih setelah dunia berakhir. Setelah kami seperti kehabisan air mata saat menyanyi, Syekh memelankan tempo lagunya, lalu menghentikannya. Malam semakin malam.

“Allah!” kami berseru setelah diam sejenak, saat darah dan napas kami sudah kembali tenang. Syekh kemudian memimpin shalat Isya.

Kami berdiri di depan jendela yang menghadap kiblat. Kami bercakap dengan Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kami bersujud pada kekuasaan dan rahmat-Nya, dan memasrahkan kehendak kami kepada kehendak-Nya. Cahaya rembulan mengurapi wajah kami. Syekh tampak seperti bermandikan cahaya perak, yang seolah-olah memancar dari senyum Sang Kekasih.

Tuhan mengguyuri hati dengan darah dan air mata,
Sebelum mengukir rahasia-rahasia-Nya di sana

Masnawi, Jalaluddin Rumi

Seusai shalat, Syekh berdiri di pintu depan dan memberikan ucapan selamat malam kepada semua darwis. Ia mencium pipi mereka satu per satu. Bahkan putri-putri Syekh juga heran dengan kelembutan kata-kata Syekh malam ini.

Aku berdiri di dekat Ali, Rami, dan Rebecca. Kami juga mengucapkan selamat malam kepada para *ikhwan*[19] tarekat kami. Aku tak tahu kapan bisa bertemu mereka lagi.

Aku sedikit bersedih ketika membayangkan diriku akan pergi. Ketika Syekh masuk kembali ke khaniqah, entah mengapa aku merasa senang ketika menutup pintu yang menuju ke dunia luar, seolah-olah aku tak akan jadi pergi.

Kami mengikuti Syekh ke ruang pertemuan. Di sana Profesor Freeman tengah memeriksa salinan manuskrip kuno. Sekali lagi ia berusaha mencari makna tersembunyi dari tulisan itu. Tapi ia sendirian saja.

“Di mana Kapten Simach?” tanya Syekh.

Profesor menengok dan terlihat sedikit kaget ketika mengetahui Kapten tidak ada. Syekh menganggukkan kepalanya, lalu berjalan ke dapur dan menuju taman.

Ternyata Kapten Simach berada di sana, di bawah cahaya lampu rumah. Ia duduk di sebuah batu kecil di antara pepohonan. Matanya menatap langit.

Di sebelahnya ada sosok lelaki. Saat kami mendekat, aku sangat terkejut ketika mengetahui bahwa sosok lelaki itu adalah pengemis tua, si faqir yang pernah kutemui dan meramal diriku.

Syekh tersenyum. “Hebat, masuk tanpa melewati pintu, ya…” tuturnya.

“Tidak,” kata si faqir. “Pintunya terbuka. Kutemukan

---

[19] Saudara laki-laki.

kapten ini duduk di sini. Ia sedang menanti.”

“Kalau begitu sudah saatnya,” kata Syekh.

“Ya,” kata lelaki tua itu sembari mengangguk.

Faqir itu berdiri perlahan. Syekh memeluknya. Mereka saling mencium pipi masing-masing dan membisikkan kata-kata yang tak bisa kudengar.

Kami melihat kejadian ini dengan heran. Syekh tak pernah mengatakan bahwa ia mengenal faqir itu saat kami pertama kali melihatnya di masjid. Tapi kini mereka tampak akrab seperti sahabat lama.

“Dia berasal dari kaum Qalandar yang dipanggil untuk membimbing kalian dalam perjalanan!” kata Syekh. “Dia dipanggil Jasus Al-Qulub. Tak ada yang tahu jalan ke sana sebaik dirinya.”

Jasus Al-Qulub! Mata-mata Hati! Itu adalah julukan yang hanya diberikan kepada sedikit Syekh Sufi di masa lalu. Julukan itu bukan hanya menunjukkan pencapaian spiritual yang tinggi, tapi juga kemampuan membaca masa depan.

Dan ia telah meramal nasibku dengan tepat!

Aku merasa aneh. Tapi aku senang ketika tahu ia akan menjadi pemandu. Syekh berkata dirinya tidak akan menemani kami. Aku takut jika Syekh tidak ada di sisiku untuk memberi petunjuk. Dan kaum Qalandar konon bukan hanya manusia-manusia yang tak kenal takut, tapi juga tergolong *Awliya,* Para Sahabat Allah. Di dunia ini jumlah mereka sedikit sekali.

Lelaki tua itu memakai jubah kasar bertambal-tambal, yang menyelubungi tubuhnya yang kurus kering. Syekh memperkenalkannya kepada kami satu per satu.

“Salam!” kata si faqir kepada Ali dan Rami, tapi tidak menjabat tangan atau mencium pipi mereka. Mereka kemudian menunduk hormat, dan membalas ucapan salamnya.

“Salam,” katanya kepada Rebecca. “Dan selamat datang!” Rebecca tersenyum terkejut, tapi membalas salamnya dengan sopan.

Lelaki tua itu tahu bahwa Rebecca sudah menjadi darwis!

Ia kemudian memberikan salam kepada Profesor yang tampaknya juga terkejut dengan kehadirannya yang tak diundang. Faqir itu menatapnya beberapa saat, lalu menganggukkan kepala. “Ya, ya,” katanya. Aku tidak tahu apa maksudnya.

Terakhir, ia memberi salam kepadaku.

“Salam,” katanya sambil mendekatiku. Aroma api yang kering meruap dari tubuhnya. Aroma yang kuat, namun bukannya tidak menyenangkan.

“Salam!” aku membalas. Senyum tipis membingkai mulutnya. Matanya yang tajam menatapku kembali, dan sekali lagi aku tak bisa bicara ataupun berpaling. Tatapannya yang tajam menusuk hatiku. Aku merasa ia mengetahui sesuatu yang tak bisa kuketahui. Takut dan raguku seperti mengalir kepada dirinya, dan aku mendadak tak bisa menahan diri untuk menanyakan sesuatu kepadanya.

“Apakah Anda faqir yang diceritakan Syekh semalam?” bisikku pelan kepadanya.

Senyum Qalandar itu bertambah dalam. Matanya berbinar seperti bintang kejora. “Bukan, anak muda,” katanya. “Akulah si penjahatnya.”

Kalau saja Syekh tidak menyadarkanku, mungkin aku akan terus berdiri dengan mulut ternganga.

“Bawa Kapten Simach ke dalam,” katanya.

Aku merasa tak enak dengan pertanyaanku. *Penjahat?* Aku menyalahkan diriku yang terlalu lancang. Aku bergegas membantu Profesor mengangkat Kapten Simach dari tempat duduknya. Mata Kapten masih

memandang langit, tapi ia tak menolak ketika diajak masuk ke dalam khaniqah.

Atas perintah Syekh, kami mendudukkannya dalam posisi bersila di tengah-tengah ruangan. Kami duduk di depannya, membentuk setengah lingkaran. Faqir itu duduk tepat di depannya.

“Ada apa dengannya?” tanya Profesor Freeman. Kapten Simach kini duduk dengan mata tertutup, kepalanya sedikit menunduk. Ekspresi yang sulit dijelaskan menghias wajahnya.

“Biarkan dia istirahat sebentar,” kata Syekh, tanpa menjawab pertanyaan Profesor. Ia duduk di sebelah kanan Kapten Simach.

“Tapi dia sakit. Sebaiknya kita memanggil dokter,” kata Profesor bersikeras.

“Dokter tak punya obat untuknya,” kata Syekh.

Profesor Freeman cemas sekali. “Apa yang terjadi dengannya?”

“Kawanmu itu bukan hanya menemukan kerangka manusia dan tabung silinder di gua itu, Shlomeh,” jawab Syekh dengan tenang. “papirus yang kau terjemahkan itu mengandung cap dari sebuah cincin segel. Kapten itu kini juga seorang utusan, tapi segelnya ada di hatinya.”

Kami menatap Kapten lagi. Ia tertidur, atau mungkin dalam keadaan meditasi. Ali dan Rami saling menatap. Rebecca terus menatap Kapten. Setitik air mata bertahan di pipinya.

Profesor memandang putrinya dengan rasa kasihan. Ia menggenggam tangannya. Mungkin ia juga merasakan kebenaran, atau mungkin karena air mata putrinya, tapi yang jelas ia menuruti kata-kata Syekh.

“Apa tidak ada yang bisa dilakukan untuk menolongnya?” tanya Profesor.

“Ia tidak datang kepada *aku* untuk minta bantuan,”

kata Syekh. “Pesannya bukan untukku.”

Profesor Freeman duduk tegak. Ia menatap Kapten Simach.

“Hanya kau yang bisa menolong kawanmu itu, Shlomeh,” kata Syekh. “Badai itu datang untuk kalian berdua.”

Profesor terkejut dengan ucapan itu, yang pernah ia dengar dalam mimpinya. Syekh berbicara dengan tenang, tapi ucapannya penuh ketegasan.

“Tapi apa… apa yang bisa saya lakukan?”

“Tanyai dia,” kata Syekh.

“Tanya…?”

“Tanyai dia,” kata Syekh lagi.

Profesor Freeman menatap kapten muda itu, lalu menelan ludahnya. Syekh dan si faqir menutup matanya, lalu masing-masing menundukkan kepala.

Kami menyaksikan kejadian aneh itu dengan tenang. Aku duduk di deretan ujung timur, dan bisa melihat si faqir dan Syekh pada saat yang bersamaan.

“Tanyai dia,” kata Syekh lagi.

Profesor menarik napas dalam-dalam.

“…Aaron?” katanya.

Kapten Simach tak bergerak.

“Aaron,” katanya lagi, kali ini dengan menyentuh tangan lelaki itu. “Ada apa gerangan? Apa yang harus kau katakan?”

Kapten Simach mulai bergerak. Pelan-pelan ia mengangkat kepalanya. Ia gelisah, tapi matanya terbuka lebar, lalu berkedip-kedip. Si faqir mencondongkan badannya ke depan, punggungnya melengkung seperti bulan sabit. Matanya menatap mata Kapten.

“Bicaralah,” kata Syekh.

Aaron Simach mendengar perintah yang lembut itu. Ia menegakkan badannya, dan tatapannya mengarah kepada mata si faqir yang tajam. Ia menarik napas dalamdalam. Ia berkedip lagi, dan secercah cahaya muncul di matanya. Sekali lagi, air mata meleleri pipinya.

Dengan rintihan yang mendalam, ia mulai berbicara. Segel di hatinya terbuka sudah:

"YA TUHANKU! YA TUHANKU! TIDAK SELAMANYA! RAHMATI AKU, YA TUHAN! APINYA PADAM!"

Daya suara itu mengisi ruangan. Itulah arti dari tulisan kriptik itu, dan ucapan itu seolah-olah diteriakkan di tengah-tengah gunung.

Tubuhku bergetar mendengar suara itu. Itu bukan suara Aaron Simach.

Syekh telah berjanji bahwa "semua suara akan diberitahukan", tapi siapa yang mengucapkan kata-kata tersebut melalui mulut Kapten? Aku mencatatnya, tapi rasa rintihannya tak bisa dicatat dengan pena jenis apa pun. Suara itu terdengar sangat memilukan.

Kusadari diriku menangis. Dan tiba-tiba saja hadirin yang lain juga menangis dengan tangan gemetaran. Kami saling menatap, namun aku melihat wajah-wajah mereka juga sedih. Sepertinya dari dalam diri kami ada intuisi yang mengatakan: *Lekas! Kita harus berangkat!*

Tapi Syekh tetap diam. Si faqir masih menatap mata Kapten Simach yang mengucurkan air mata kelegaan. Ia masih menangis meski sudah berada dalam pelukan Syekh. Ia jatuh pingsan.

Beberapa saat kemudian, Syekh kemudian mengusap alisnya, dan menyuruh kami untuk tetap duduk dan diam. Akhirnya, ia menyuruh Ali dan Rami untuk membawanya ke dalam dan menemaninya.

"Ia sudah tidur untuk beberapa waktu lamanya," ujar Syekh.

Profesor tampak bingung dan gelisah. “Tapi, itu tadi apa? Dan... dan apa...?” Ia gemetaran. Matanya menatap Syekh dengan bingung. Rebecca menggenggam tangan ayahnya.

“Sang Raja telah berbicara!” kata si faqir.

“Ya,” ujar Syekh. “Sulaiman, Sang Raja, mencapkan kata-kata itu dalam hati Kapten! Tak diragukan lagi. Yang berbicara tadi adalah ruh Sulaiman yang menunggu di gua. Ruhnyalah yang memanggil, bergema melalui mulut sahabatmu itu.”

Profesor Freeman menatap si faqir, lalu putrinya, tetapi ia tidak menyangkal kata-kata Syekh.

“Tapi, apa itu artinya? Kata-kata...” tanya Profesor ragu-ragu.

“Engkau dipilih untuk menerima ini,” kata Syekh. “Dan maknanya harus kau cari sendiri. Ini telah diramalkan sejak engkau lahir, dan telah diceritakan kepadamu saat kau masih kecil.”

“Oleh Rabbi itu?”

“Ya.”

“Tapi saya tidak ingat apa yang dia katakan!”

“Tak ingat, kawan? Tapi kau percaya bahwa mimpi ibumu benar, bahwa yang akan mendatangimu akan berarti bagimu.”

Profesor menunduk.

Syekh menatapnya dengan lembut. “Kebenaran adalah sifat dari ruh, Shlomeh, bukan sifat ingatan,” kata Syekh. “Perjalanan nanti akan mengungkapkan apa-apa yang tersembunyi di gua itu, dan di hatimu.”

Profesor Freeman mendengarkan dengan diam. Tampaknya ada pertempuran di dalam hatinya. Untuk melihat segala sesuatu di balik selubung akal, dibutuhkan *metanoia*, perubahan persepsi dalam diri seseorang.

“Mengapa saya…?” tanyanya. “Aku ini ilmuwan, bukan mistikus.”

Syekh tersenyum kepada kawan lamanya itu. “Shlomeh,” katanya. “Ketika pertama kali kutapaki jalan tasawuf, aku selalu berzikir kepada Allah. Aku berusaha mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan mencari-Nya. Tetapi, saat aku sampai pada ujung, aku melihat Dia sudah mengingatku sebelum aku mengingat-Nya. Dan pengetahuan-Nya tentang diriku mendahului pengetahuanku tentang Dia. Cinta-Nya padaku sudah ada sebelum aku mencintai-Nya. Dan Dia sudah mencariku sebelum aku mencari-Nya. Tuhan hanya bisa dikenali sesuai kehendak-Nya, dan melalui kehendak-Nya, Shlomeh. Engkau telah dipilih. Badai itu datang untukmu.”

Solomon Freeman mulai menangis. Putrinya memeganginya.

Syekh tidak berkata lagi. Ia menatap si faqir, lalu berdiri dan berjalan ke luar ruangan dengan cepat sebelum kami sempat berdiri. Aku mendengar langkah kakinya menapaki tangga, lalu terdengar kata-kata yang tak jelas. Ali dan Rami tak lama kemudian bergabung bersama kami kembali. Kami saling bertatap muka. Dan, sekali lagi, aku merasa awal perjalanan sudah dekat sekali. Kami telah menyatakan diri siap untuk memulai perjalanan menuju negeri jauh, bahkan mungkin menghadapi bahaya dan kematian, yang tampaknya akan terjadi.

Aku sangat takut sekaligus tertantang.

Perjalanan

Demi memperlihatkan kesempurnaan pengetahuan-Nya, Ia menempatkan semua misteri di tengah-tengah gurun

Fakhruddin Iraqi

Kau tutup mulutku biar tak kuasa menyemburkan rahasia-rahasia
Dan di dalam dadaku
Kau buka pintu yang tak kutahu namanya

Jalaluddin Rumi

Pagi itu begitu cerah dan menyenangkan. Kapten Simach sudah tampak sehat saat hendak sarapan bersama kami. Ia masih diam dan penuh pikiran, tapi kini sudah kembali bersikap seperti militer. Matanya awas dan tegas. Aku, Ali, Rami, dan Rebecca sudah duduk tatkala Profesor Freeman datang bersamanya. Kami berdiri saat keduanya masuk. Ali menyediakan piring dan sendok. Ali berkata pada mereka bahwa Syekh dan Qalandar itu sudah pergi sejak subuh, karena suatu keperluan, dan belum kembali.

Kami tidak bicara. Pertanyaan hanya kami simpan dalam hati. Sesuai adab, kami tidak boleh mengganggu privasi orang lain. Setelah sarapan selesai, dan semuanya dibersihkan, Rami menghidangkan teh. Kami duduk bersila di ruang pertemuan, membentuk setengah lingkaran di sekitar Kapten.

Ia menatap kami dan tersenyum. “Aku senang melihat kalian lagi dan berbicara dengan suaraku sendiri.”

“Benar,” kata Profesor. “Tapi berapa banyak yang bisa kau ingat?”

Kapten Simach menjawab tanpa ragu. “Semuanya,” katanya, sambil menatap foto Syekh yang terpampang di dinding. “Aku mengingat semuanya.”

Cara Kapten berbicara membuatku terkejut. Sepertinya ia dilimpahi kegembiraan yang menenteramkan. Aku bertanya-tanya apakah ia benar-benar sudah pulih dari pengalaman ruhaninya.

“Kalau kau tak mau bicara...” kata Rebecca, seolah-olah mewakili ayahnya yang tampak bernafsu ingin tahu

semuanya.

Kapten itu menggeleng. “Tidak… pengalaman itu tidak menyakitkan. Hanya saja… sulit untuk… sepertinya kesadaranku pelan-pelan lenyap, dan pikiran aneh mulai masuk. Pertama-tama kukira itu bayanganku saja, bahwa aku akan menjadi... ya, begitulah...” Ia mengangkat bahunya. “Pada akhirnya, aku hanya bisa melihat dan mendengar. Tapi aku melihat semuanya, mendengar semuanya.”

“Apakah kau takut?” tanyaku.

“Pada mulanya tidak. Pengalaman itu sangat lembut. Dan halus. Hampir seperti mimpi. Pelan-pelan aku menyadarinya. Tentu saja aku tak ingin percaya. Kukira aku sudah gila. Lalu aku takut, sampai aku merasakan....” Kini suaranya menjadi pelan. “Pengalaman itu menyentuhku… Aku tak bisa menjelaskannya.”

“Dan sekarang?” tanya Ali. “Kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja,” katanya. Senyumnya menegaskan pernyataan itu. “Aku juga mendengar kata-kata aneh itu terlepas dari mulutku. Aku masih bisa merasakannya di lidahku.” Ia menggelengkan kepala. “Lalu ia pergi. Aku merasa ia pergi begitu cepat, dan pikiranku kosong. Itu terjadi cepat sekali. Kukira aku pingsan.”

Profesor Freeman menepuk bahunya. “Kau kelihatan lebih tua,” katanya.

Kapten itu tampak senang. “Justru aku merasa lebih muda.”

Tak ada lagi yang diucapkan. Kami duduk diam sampai Syekh masuk ruangan. Kapten Simach adalah orang pertama yang melihatnya dan langsung berdiri menyambutnya. Kami yang terkejut bergegas berdiri menyambutnya. Syekh mendekati Kapten dan menjabat tangannya, sambil menatap langsung kedua matanya.

“Kau masih lelah?” tanya Syekh.

Kapten Simach tertawa, “Tidak, Syekh.”

Syekh?

Kini aku mengerti mengapa ia bahagia. Ia telah menerima misteri itu, dan Syekh telah menuntunnya.

“Ini dia darwis baru,” kata Syekh. “Atas permintaannya, aku telah membaiatnya semalam, saat kalian sedang tidur.”

Kami berdiri terbengong-bengong sampai Syekh memanggil kami. “Ayo. Kemari. Sambut saudara baru kalian!”

“Salam!” kami berseru serempak dan kemudian saling berpelukan. Aku agak takut saat menyentuhnya, takut barangkali ada sisa-sisa kelakuannya yang aneh. Tapi tindakannya lembut dan matanya begitu meyakinkan saat kami menyalaminya.

Profesor pun memeluknya. Kemudian, sambil menepuk bahunya ia berkata, “Kau ternyata benar-benar gila!”

Syekh tertawa mendengar kata-kata itu, demikian pula kami, walaupun aku tak paham arti canda itu.

Setelah kami duduk mengelilingi Syekh, ia memberi tahu kami bahwa kami harus segera berangkat. “Aku sudah menyiapkan semua yang dibutuhkan, dan mengirimkan pesan kepada beberapa sahabat. Bisakah engkau segera pergi?”

Ia bertanya hanya kepada Profesor Freeman, sebab jika Syekh menyuruh darwis pergi saat itu, maka sang darwis pasti langsung pergi.

“Ya, bisa,” kata Profesor. “Aku tidak mengajar selama musim panas ini. Aku bebas. Tapi, aku harus pulang dulu untuk mengurus rumahku, dan mengepak beberapa barang.”

“Aku akan menyediakan semua yang kau butuhkan, dan juga akan menjaga rumahmu kalau kau bersedia meninggalkan kunci rumahmu,” kata Syekh.

Rebecca langsung menyerahkan kunci rumahnya.

Ayahnya terdiam seribu bahasa.

“Kalau begitu, bersegeralah,” kata Syekh. “Dalam satu jam aku akan mengantar kalian ke dermaga. Pemandu akan menemui kalian di sana.”

“Kita tidak naik pesawat?” tanya Profesor.

Syekh menggeleng. “Tidak, kawan. Kalian akan pergi dengan kapal dan masuk ke gurun, seperti yang dilakukan Sulaiman.”

Tak ada yang membantah. Satu jam kemudian, kami sudah berada di jalan menuju dermaga.

Inilah perjalanan sunyi. Masing-masing dari kami tenggelam dalam pikiran masing-masing hingga sampai ke dermaga. Kapalnya ternyata sudah tua dan kusam sekali. Kapal itu berbendera Mesir dan bertenaga uap.

Kapten kapalnya adalah seorang lelaki kasar berbadan besar. Ia sedang berdiri di dek menunggu kami. Wajahnya yang berewokan menunjukkan ekspresi tak sabar, ingin segera berangkat. Tapi setelah ia melihat Syekh, sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat. Buru-buru ia menghampiri kami dan tampak sedikit malu saat menundukkan kepala memberi hormat. Syekh menjabat tangannya dengan hangat dan berterima kasih kepadanya karena bersedia menunda keberangkatannya. Lelaki itu jelas kelihatan malu karena diperhatikan oleh Syekh sedemikian rupa. Kembali ia menunduk memberi hormat, lalu bergegas menyuruh anak buahnya mengantar kami.

Kudengar suaranya yang memberi perintah kepada anak buahnya. Pada saat itu Syekh menatap seseorang yang berada di sebuah tonggak di atas kami. Ia adalah si faqir, yang berdiri tak bergerak, menatap kami di bawah. Mereka berdua sejenak saling menatap. Tapi aku tak tahu apa yang sedang mereka berdua komunikasikan. Si faqir itu berdiri di kejauhan, dan Syekh tidak mengubah ekspresinya.

Aku sudah cukup lama bersamanya, sehingga aku tahu bahwa kadang ia berkomunikasi dengan cara yang tidak kupahami: komunikasi tanpa kata-kata. Tak seorang darwis pun yang mempertanyakan soal ini. Sementara itu, yang lainnya memeriksa perlengkapan sebelum kapal berangkat. Mereka tampak amat senang.

"Sungguh bagus!" kata Profesor. "Tak seorang pun akan tahu ke mana kita pergi sampai kita berada di sana. Ah, kemudian gurun pasir, tempat misteri sedang menunggu untuk disingkap. Mungkin ini adalah pusaka paling besar: Cincin Sulaiman."

Syekh menganggguk pelan. "Mungkin, namun cincin agung itu hanya sebuah cincin yang dalam dirinya sendiri tidak begitu berharga. Anugerah Tuhan-lah yang membuat Cincin Sulaiman itu memiliki kekuatan besar. Apa kau sudah melupakan mimpimu, kawanku? Engkau bukan hanya mencari batu di gurun. Yang Mahagaib telah menempatkanmu di jalan badai. Apa yang akan kau pelajari lebih dari sekadar harta pusaka yang terkubur di bukit pasir."

Jalan badai!

Profesor terkesima oleh ucapan Syekh yang bijak. Betapa mudahnya kita terjerat oleh nafsu di dunia yang semakin memuja pikiran. Syekh lalu memeluk sahabat lamanya itu. Saatnya untuk berangkat. Kami merasa rindu dan kehilangan. Kami semua bergerak hendak mendekati Syekh, namun ia mengangkat tangannya dan menyuruh kami tetap diam di tempat. Ia menatap kami semua dengan sorot kasih sambil tersenyum. Dan ia berkata lembut dan hangat:

"Wahai para darwis, ingatlah tujuan perjalanan kalian. Patuhilah pemandumu. Jangan berbelok ke kiri atau ke kanan. Palingkan hatimu dari gemerlap dunia. Cinta Allah adalah Cincin Sulaiman. Carilah permata sejati, dan carilah selalu Penguasa Segala Permata."

Aku mohon kekuasaan; kutemukan dalam pengetahuan Aku mohon kehormatan; kutemukan dalam kemiskinan Aku mohon kesehatan; kutemukan dalam kesederhanaan Aku mohon beban diringankan; kutemukan dalam diam Aku mohon hiburan; kutemukan dalam keputusasaan

Ali Sahl Esfahani

Kami berada di lautan selama dua hari. Kapal kami berlayar di laut yang tenang, mengarah ke Aljazair. Kami tidur di dek depan, jauh dari awak kapal. Pemandu kami tak mau tidur di kabin. Ia memperingatkan kami agar tetap bersama, dan tetap diam supaya kami tidak membocorkan tujuan kami. Kami mematuhinya. Tampaknya si kapten kapal dan beberapa awaknya mengenal si faqir. Mungkin karena itulah mereka menjauhi kami, walaupun mereka tak menggubris faqir itu sama sekali.

Kapten kapal sendiri yang mengantarkan makanan pada kami. Kami diizinkan menggunakan kamar pribadi-nya. Kami tidur bersama-sama dan berbicara dengan suara pelan. Bahkan, ketika Ali meminta izin untuk memainkan ney-nya, Qalandar tua itu menggeleng. Mungkin ia merasa, permainan ney akan menarik perhatian orang. Walau ia tak menjelaskan alasannya, tapi Ali patuh. Syekh telah memerintah kami untuk mematuhi pemandu kami dalam segala hal, selama di perjalanan.

Tapi kami tidak terbiasa dengan jalan kesunyian se-perti yang dilakukan Qalandar itu. Ia suka menghilang selama beberapa jam, mungkin tidur dan makan di suatu tempat di kapal ini. Bahkan, pada waktu shalat ia meng-hilang. Ia jarang berbicara meski sedang bersama kami. Ia duduk diam dan merenung, matanya tertutup, dengan kaki ditekuk bersilangan dan dagunya bersandar di atas lututnya. Jarang sekali ia mengangkat kepala.

Aku mengamatinya dengan cermat dan merasa iri de-

ngan kaum pengelana. Kerinduan mereka sepertinya terus terjaga di sepanjang perjalanan hidup mereka. Mereka seperti napas yang menghibur hatiku. Kami biasanya ikut bertafakur, tapi Profesor Freeman hanya duduk dan mengamati. Tampaknya ia mulai cemas ketika tahu ke mana kapal ini berlayar. Ia menggeleng saat kami hampir sampai ke tempat tujuan. “Syekh Haadi bilang, kita akan pergi ke tempat Sulaiman pergi,” katanya. “Tetapi jelas, Raja Sulaiman pergi ke Mesir lalu ke Tanis di delta utara. Lalu kenapa kita berlayar ke barat?”

Tak ada yang tahu jawabannya. Kecemasan Profesor Freeman mungkin beralasan, tapi Syekh mengatakan bahwa sang pemandu itu lebih tahu jalan. Hanya Kapten Simach yang tidak begitu cemas.

“Kita tak punya bukti di arah mana pun,” katanya sopan. “Tapi kita harus mengikuti ke mana kita dibimbing, sambil menunggu dan melihat. Allah lebih tahu mana jalan yang tepat.”

Itulah pepatah kesukaan Syekh. Profesor dan putrinya menengok ke arah Kapten Simach dengan terkejut, namun Ali dan Rami mengangguk setuju. Profesor Freeman adalah pakar yang ternama. Tapi perjalanan dari awal ini sudah berada di luar kemampuan akademisnya. Dan terdapat sebuah kualitas untuk mengetahui keniscayaan dalam diri darwis baru ini, yang tak bisa disangkal, seolah-olah dalam dirinya masih tersimpan kenangan yang bukan miliknya sendiri.

Aljazair

Kami tiba sebelum malam, tetapi si faqir tak mengizinkan kami mendarat. Kami duduk di depannya dengan diam, menunggu sesuatu yang tidak kami ketahui. Akhirnya kapten kapal mendatangi kami, ditemani dua awaknya yang belum pernah kulihat sebelumnya. Seorang bocah lelaki berada di belakangnya.

Kapten kapal itu memperkenalkan bocah itu sebagai Ahmed, putranya yang termuda. Umurnya mungkin lima

belas tahun, dan ia baru pertama kali berlayar bersama ayahnya. Ketiga orang itu mendatangi kami dengan ber-hati-hati. Mereka mendekati si faqir sedekat mungkin, dan menjauhi kami sejauh mungkin. Si faqir berdiri saat me-reka mendekat. Aku sedikit mendekat untuk mendengar-kan percakapan mereka.

"Salam!" kata kapten kapal. "Berkat rahmat Tuhan kita tiba dengan selamat. Anda baik-baik saja?"

"Ya, berkat pertolongan Allah dan kebaikanmu, kami baik-baik saja," jawab si faqir. "Kami banyak berutang budi kepadamu."

"Alhamdulillah!" kata si kapten kapal, sambil sedikit menunduk. "Segala puji bagi Allah semata. Saya tidak ingin mengganggu, tapi ada persoalan baru, dan kami ha-nya bisa meminta tolong kepada Anda, wahai Siddiq."

Siddiq? Nama ini adalah sebutan hanya bagi orang-orang yang dianggap suci oleh suku Berber dan suku di Ahaggar di gurun selatan. Julukan ini juga dipakai oleh Abu Bakar, khalifah pertama setelah Nabi Muhammad, dan menunjukkan manusia yang sudah tercerahkan jiwa dan visinya; orang yang kata-katanya adalah Kebenaran.

Siddiq: Hati Yang Tulus. Ia ditugaskan menjadi saksi kebenaran, menengahi perselisihan.

"Bagaimana aku bisa membantumu?" tanya si faqir kepada kapten kapal, tapi matanya menatap kedua lelaki dan anak kecilnya.

"Tuan," salah seorang dari mereka menyela. "Sebuah benda berharga telah dicuri oleh orang ini dari kotak di kabin saya"

"Bukan aku!" sergah lelaki satunya dengan marah. "Aku melihat kotak itu terbuka dan hanya berusaha un-tuk..."

"Diam!" bentak kapten kapal. Kedua lelaki itu saling melotot satu sama lain, tapi mereka tidak berani bicara.

Si faqir menatap keduanya. Semuanya tampak merasa tak nyaman dilihat seperti itu, kecuali si bocah lelaki. Akhirnya ia mengangkat tangannya, dengan telapak menghadap ke atas, mengangguk ke arah lelaki yang dituduh mencuri itu. “Hatimu menunjukkan engkau tak bersalah,” katanya. “Kau boleh pergi dan tak usah cemas.”

Lelaki itu menarik napas lega. Sambil berterima kasih kepada Siddiq atas keputusannya yang adil, ia menunduk, lalu pergi.

Persoalan selesai begitu cepat. Siddiq melihat kebenaran dan keputusannya sudah final, walau mungkin tidak memuaskan. Si penuduh menatap punggung lelaki tertuduh yang sedang berjalan pergi. Ia tampak geram.

Si faqir lalu menatap si penuduh. “Jangan ragu! Temanmu itu bicara jujur. Ia melihat kotak itu terbuka dan berusaha menutupnya tepat saat engkau masuk ke kabinmu.” Suaranya tenang namun tegas. “Jangan membicarakan soal ini lagi. Apa hanya karena perhiasan kecil itu kau tega kehilangan kawan, yang telah lama bersamamu menghadapi banyak topan? Mintalah maaf padanya, biar kelak engkau dimaafkan di hadapan Tuhan!”

Kekerasan lelaki itu melunak setelah mendengar kata-kata itu. Kepalanya langsung tertunduk. Akhirnya ia menurut. Kapten kapal kemudian menggamit lengannya dan mengajaknya pergi. “Patuhi kata-kata Siddiq!” ujarnya. “Ayo! Setelah minta maaf, aku akan membantu kamu mencari barangmu. Kalau tidak ketemu, nanti aku yang menggantinya. Aku tak mau ada keributan di kapalku.”

Mereka lalu turun dan menghilang, hanya tinggal Ahmed, bocah lelaki itu. Si faqir duduk di atas tumpukan peti dan Ahmed duduk di dekat kakinya, menatapnya dengan heran.

“Aku belum pernah bertemu orang suci,” kata bocah itu.

“Oh, aku tahu itu,” kata si faqir.

“Apa kamu juga peramal, seperti yang sering aku dengar?”

Lelaki tua itu cuma mengangkat bahunya.

“Apa kamu mau mengajari aku keahlian itu?” Ahmed bertanya pelan. Pertanyaan itu membuatku tersenyum, tapi Sang Mata-mata Hati kami kini menatap tajam ke mata bocah itu.

“Hatimu sudah mengetahui keahlian lain, anak muda, juga tangan dan lidahmu. Dua keahlian tak bisa menyatu dalam tubuh yang sama.”

Bocah itu terkejut. Ia segera berdiri.

“Diam di situ!” perintah si faqir.

Ahmed duduk dan tak bergerak. Ia ketakutan, tapi di matanya aku melihat sorot kesombongan, keras kepala, dan kelicikan.

“Kau tak perlu takut,” kata si faqir, namun matanya membuat bocah itu tak bisa bergerak. “Sekarang keluarkan isi kantongmu.”

Dengan berat hati bocah itu menggerakkan tangannya, seolah-olah ada yang memaksanya bergerak. Ia mulai resah setelah mengeluarkan pisau lipat, beberapa uang dinar, dan sebuah cincin dari kantongnya.

“Sesungguhnya para pencuri saling mengenal,” kata si faqir. “Gadis itu tidak meminta hadiah seperti itu. Kenapa kau akan memberinya dengan jalan yang kotor?”

Wajah Ahmed pucat pasi, sementara matanya membelalak heran. Mulutnya megap-megap, tapi ia tak bisa berkata apa-apa.

“Jawab!” bentak si faqir.

Ahmed tak bisa mengelak. Ia menangis.

“Aku tak bermaksud... Aku...” Suaranya hampir tak terdengar.

“Anak dungu! Allah Yang Mahabijak memerintah kita

untuk saling mencintai, bahkan semua anasir di dunia ini saling mencintai. Tapi kau pasti tahu cinta tak bisa digapai dengan cara-cara kotor. Cinta akan hilang. Hukuman bagi pencuri adalah neraka!”

Ahmed makin pucat, sangat takut. Ia tak bisa berhenti menangis. “Apakah kau akan memberi tahu ayahku?” tanyanya dengan takut.

“Aku bukan hakimmu, nak, juga ayahmu,” kata si faqir. “Tapi Allah Maha Pengasih. Kamu harus minta maaf, lalu bertobatlah kepada-Nya. Sekarang pergi sana!”

Faqir itu menghela napas dan menutup matanya. Anak itu menggeleng-gelengkan kepalanya seolah-olah baru terlepas dari jeratan mantra. Ia berdiri sembari mengusap matanya, kemudian cepat-cepat berlalu tanpa berkata apa pun. Aku juga akan menemui rombonganku yang lain, tapi si faqir menghentikanku. Ia memberi isyarat agar aku mendekatinya dan duduk di depannya. Aku mematuhinya.

Ia menatap buku catatanku. “Tulis kejadian ini di catatanmu bahwa kesalahan anak itu adalah kesalahan pada caranya berbuat, bukan karena kegilaannya.”

“Ya, akan kutulis,” kataku. “Tapi apa aku boleh menulis tentang ‘Siddiq’?”

Ia mengabaikan pertanyaanku. “Itu julukan yang diberikan kepadaku oleh beberapa orang di berbagai daerah.”

“Apa kau punya nama lain?”

“Ya, banyak.”

Aku menulis sebagaimana diperintahkan. Sebenarnya aku ingin tahu lebih banyak, tapi aku tidak mau menekannya. Karena aku menghormati dan berempati kepada si faqir, dan demi kesopanan, maka kuubah topik pembicaraan.

“Apa yang akan terjadi pada anak itu?”

Lelaki tua itu mengangkat bahunya. “Banyak orang iri pada orang lain, dan rasa iri muncul karena alasan yang buruk. Hanya Allah-lah yang berhak memberi hukuman.” Ia menggeleng. “Kebanyakan manusia tidak melihat bahwa dalam kesadaran akan cinta tersembunyi kesadaran akan Tuhan. Tapi mungkin ia akan menemukan jalannya. Kaki yang pincang masih bisa berjalan, dan rasa takut sering kali menjadi pemandu paling bagus bagi anak itu.”

“Jadi, apakah setiap pencuri tidak perlu takut neraka?” tanyaku. Seketika itu juga aku menyesali pertanyaanku, tapi tak nampak kemarahan di wajahnya yang aneh. Ia berdiri dan duduk di anjungan kapal. Matahari yang hendak terbenam telah menyentuh kaki langit. Laut dan langit memerah warnanya.

Si faqir sepertinya merenung sebentar. Tatapannya terarah pada riak gelombang. Wajah dan jenggotnya memerah disapu cahaya senja. Ia seperti sedang menyerap cahaya itu.

Tanpa membalikkan badan, ia berkata, “Sesungguhnya rahmat Allah mendahului murka-Nya. Dan ketahuilah, anak muda, penduduk neraka lebih gembira ketimbang saat mereka berada di dunia, sebab di neraka mereka mengingat Allah, sementara di dunia mereka tidak ingat sama sekali. Dan tidak ada yang lebih nikmat, baik di dunia maupun di akhirat, selain mengingat Allah.” Ia menarik napas dalam-dalam. Tubuhnya bergerak sedikit. “Tapi, walaupun kerinduan mereka ribuan kali lebih besar ketimbang kerinduan pada saat sama’, kerinduan itu tak akan pernah terpenuhi. Penghuni neraka itu akan terasing. Nanti kau akan tahu.”

Kau akan tahu! Kata-katanya membuatku takut.

Siapa sesungguhnya lelaki tua aneh ini? Aku bertanya-tanya. *Dan ke mana ia akan membawa kami?*

Setiap manusia berjalan menuju kesempurnaan

Musyawarah Burung, Fariduddin Attar

Selepas tengah malam, si faqir baru mengizinkan kami meninggalkan kapal. Kapten kapal dan semua awaknya sudah turun beberapa jam yang lalu. Hanya kami yang masih berada di kapal. Si faqir duduk diam di dek. Kepalanya menunduk khusyuk. Kadang-kadang ia menatap bintang, lalu kembali bertafakur. Akan tiba saatnya bin-tang-bintang itu akan menjadi petunjuk. Ia berdiri tanpa bicara, lalu berjalan meninggalkan kapal. Kami mengikutinya, tak terlihat oleh penjaga kapal, dan tanpa berpamitan kepada para awak kapal.

Kapten Saimach bilang, tak mungkin meninggalkan pelabuhan tanpa melalui pemeriksaan di pabean. Tembok tinggi dan pagar kawat beraliran listrik menutup semua rute. Si faqir tidak berkomentar apa-apa atas informasi ini. Ia malah mengajak kami langsung ke kantor pabean. Entah mengapa, kantor itu tampak tak terawat. Seorang wanita tua sedang menyapu lantai, sementara petugas pabean yang seharusnya berjaga tidak ada di sana.

Tampaknya tidak ada kapal yang akan berlabuh lagi, atau mungkin para penjaga itu sedang makan atau tidur. Aku mengira kami akan menunggu sampai mereka kembali, tapi faqir itu tidak menghentikan langkahnya. Ia berjalan cepat melewati pos penjagaan dan pemeriksaan. Kami hanya bisa membuntutinya. Tapi sekarang jalannya cepat sekali. Kami terpaksa harus setengah berlari untuk bisa mengikutinya.

“Hei, apa yang kau lakukan?” Profesor Freeman berteriak di belakang. “Paspor dan visa kita belum diperiksa. Bagaimana kita akan keluar dari negeri ini nanti?”

“Dengan pertolongan Tuhan,” jawab si faqir tanpa memperlambat langkahnya.

“Tapi jika kita mampir...”

“Kita harus sudah sampai di gurun sebelum fajar,” katanya. Ia mempercepat langkahnya. Tak seorang pun berani membantah. Hanya Kapten Simach dan Rebecca

yang bisa mengimbangi langkah si faqir. Mereka berdua berjalan berderet seperti tentara yang sedang berbaris. Yang lainnya tertinggal, dan harus setengah berlari dengan napas ngos-ngosan.

Setelah mencapai Casbah, si faqir baru memperlambat langkahnya. Kami sampai di depan sebuah toko yang masih tutup dan kandang kuda yang kosong. Kami melihatnya menyeberang jalan ke arah pasar. Rebecca dan Kapten berada di belakangnya. Kami mengejar mereka. Akhirnya kami sampai di depan sebuah pintu setengah terbuka, yang menuju jalan sempit dan gelap.

Akhirnya, pikirku, sambil ngos-ngosan. Tetapi, saat kami mendekat, si faqir sudah masuk ke dalam dan menutup pintu.

"Nah, ke mana dia sekarang?" tanya Profesor dengan suara serak.

"Dia bilang kita mesti menunggu," kata Rebecca. Kapten hanya mengangguk.

Kami lama berdiri kedinginan dalam kegelapan. Keringat menguyupkan tubuh kami.

"Apa dari sini jalan menuju gurun?" tanya Profesor, lalu terbatuk-batuk.

Rebecca memintanya diam. Profesor baru saja akan membisikkan sesuatu ketika muncul cahaya di seberang jalan. Sebuah pintu terbuka dan sejumlah orang muncul, lalu pintu ditutup. Jelas mereka para pemabuk, atau mung-kin penjudi, sebab dari pakaiannya kulihat mereka seperti buruh. Bau alkohol menusuk-nusuk hidung walaupun mereka masih jauh dari kami. Beberapa di antara mereka tertawa cekakakan. Sebagian lagi memaki-maki dengan bahasa yang ganjil. Tapi, saat melihat kami, mereka langsung berhenti.

Selama beberapa saat kami berpandang-pandangan di kegelapan dengan diam. Salah seorang dari mereka maju dan mulai berbicara dengan suara yang kasar dan

keras.

Mungkin itu bahasa Berber. Walau aku tak paham maksudnya, aku pernah mendengar bahasa itu. Kapten Simach meletakkan jarinya di bibirnya. Ia berbisik supaya kami tidak menjawab, agar kami tidak ketahuan berasal dari negeri lain. Namun, mereka bertambah penasaran karena kami tetap bungkam. Mereka mulai maju, dan orang yang maju pertama kali menjadi pemimpinnya.

Kapten Simach berjalan ke depan. Rebecca menarik ayahnya ke belakang. Ali dan Rami juga berjalan ke sebelah Kapten Simach, menutupi jalan sempit ini. Aku berdiri di depan Rebecca dan ayahnya.

Kurasakan ada bahaya yang mengancam. Kudengar Rebecca agak kesulitan menenangkan ayahnya. Kulihat Ali dan Rami menegakkan punggung dan mengepalkan tangan. Hanya Kapten yang berdiri biasa, seolah-olah hendak menyambut mereka dengan posisi badan sedikit membungkuk ke depan. Tapi, aku tahu, posisi yang tampak tenang itu adalah posisi bertahan dari seseorang yang sudah terlatih dalam pertempuran.

Gerombolan itu terus mendekat sembari memaki-maki. Pemimpinnya kini berteriak dengan bahasa Arab: “Apa kalian tuli! Kenapa kalian tak jawab?”

Ancaman fisik mulai terasa, tapi mendadak pintu di sebelah kami terbuka. Cahaya yang muncul tiba-tiba membuat mereka berhenti melangkah. Lalu muncullah si faqir di depan mereka.

“Berhenti ngoceh, keledai tolol!” katanya sambil menatap pemimpin gerombolan. “Diam adalah jawaban yang pas buat orang tolol.”

Kemarahan pemimpin itu langsung sirna, dan matanya mengenali sosok lelaki tua itu. “Al-Muazzim!” bisiknya, lalu mundur.

Kata ini menyebar ke telinga-telinga gerombolan itu. Mereka menatap kami dengan kaget dan takut. Beberapa

di antara mereka menutup matanya, yang lainnya menu-ding-nuding kami. Mereka mundur pelan-pelan, lalu berbalik dan berlari. “Syaithaaan!” beberapa di antara mereka berteriak sambil berlari.

“Mari!” kata si faqir tanpa memperhatikan orang-orang yang kabur itu. “Kemarilah.”

Kami bergegas mengikutinya melalui pintu itu. Kami memasuki sebuah halaman yang diterangi obor. Lalu kami masuk melalui pintu yang menuju jalan yang berbeda. Sebuah mobil Land Rover sudah menunggu. Mesinnya menyala.

“Kamu yang nyetir,” perintahnya kepada Kapten Si-mach. “Jalan ke selatan masih sepi. Pintu gerbang akan terbuka sebentar lagi.”

Tiga jam kemudian, kami sudah berjalan ke arah Gunung Atlas, melintasi rute ke utara melalui gurun Sahara. Dan saat fajar, kami sudah melintasi kota kecil Laghouat yang berada di kaki sebuah bukit di sebelah selatan. Tak lama lagi kami akan sampai di jantung gurun pasir. Jalannya begitu sepi. Kami hanya bertemu beberapa kendaraan, dan tidak bertemu dengan gerbang apa pun.

Ali dan Rami duduk di atas tumpukan bekal kami. Aku duduk di sebelah Rebecca dan ayahnya. Mereka tidur sebentar, melepaskan ketegangan di kota tadi. Tetapi aku tak bisa tidur. Dan faqir itu masih dalam posisi yang sama. Ia duduk tenang sambil menatap tajam menembus kegelapan di depan.

Aku mulai merasa sangat hormat dan tertarik kepada Qalandar yang hebat ini. Kukira yang lainnya juga mulai mempercayainya. Syekh telah bilang bahwa ia tahu jalan, dan tampaknya ia memang sudah akrab dengan kegelapan dan bahaya. Paspor yang belum disahkan untuk sementara terlupakan, dan kami belum bertanya dari mana mobil Land Rover ini diperoleh. “Mobil ini jelas mewakili kereta Raja Sulaiman,” kata Profesor Freeman. Kami langsung tertawa. Kami bertujuh pelan-pelan

menjadi semakin akrab.

Tapi, ada catatan yang harus ditambahkan. Para pemabuk itu mengenal si faqir sebagai Al-Muazzim, dan jelas mereka sangat takut padanya.

Al-Muazzim: Tukang Sihir! Orang yang mampu memanggil roh jahat dengan ilmu hitam.

Saat yang lainnya diam, pelan-pelan aku bertanya dengan suara berbisik:

"Itu namamu yang lain?"

"Ya, orang-orang bodoh menyebutku begitu," katanya tanpa memalingkan kepala atau menggeser posisi. "Karena itu, di mata mereka kalian adalah setan."

Aku lalu bersandar di jok mobil dan memejamkan mata. Perjalanan ini mengungkapkan bayangan diri lelaki tua itu di pantulan berbagai cermin hati, masing-masing pantulan mencerminkan tingkat kebersihan hati: Jasus Al-Qulub, Siddiq, Al-Muazzim.

Nama mana yang akan membawa kami menuju badai? Aku bertanya-tanya.

Untuk apa pencinta kesunyian mencari-cari sesuatu?
Karena ini jalan Sahabat Tuhan, Apalah arti gurun membentang?

Hafiz

Kami terus berkendara ke selatan di bawah sinar matahari yang terik, melewati Ghardaia, menyusuri jalur erg di barat. Jalannya datar dan halus selama beberapa kilometer. Jalan itu dibuat dari bebatuan yang ditata rapi. Batu-batu itu diambil dari sungai besar yang mengalir dari gunung. Kami makan di atas Land Rover dan gantian menyetir. Kami berhenti hanya untuk shalat guna menyegarkan jiwa kami. Kami selalu shalat di tempat yang tidak dilihat orang.

Tapi si faqir tidak meninggalkan mobil saat kami shalat. Ia tetap diam, hanya memberi isyarat kapan harus berhenti dan kapan harus berangkat lagi. Sepengetahuanku, ia tak makan dan tak tidur, dan aku juga belum melihatnya minum. Sepertinya ia hanya butuh sinar matahari untuk bertahan, dan mungkin ada air gaib yang membasahi kerongkongannya.

Orang-orang Arab menyebut gurun sebagai Taman Allah, sebab di sana Dia merenggut semua kehidupan yang tak penting. Sehingga, hanya ada satu tempat di muka bumi ini di mana Dia dapat berjalan dengan tenang. Mungkin gurun yang luas dan kosong ini telah menyelimuti kedamaian batin Sang Qalandar. Atau, mungkin perjalanan kami telah menyalakan kembali gairah yang lama terpendam dalam dirinya. Aku tak tahu, tetapi matanya kini menyala sangat tajam. Aku takut dibuatnya.

Syekh menjadikan faqir itu sebagai pemandu kami. Dan kami, para darwis, tidak mempertanyakannya. Tapi Profesor Freeman makin gelisah.

“Ada apa dengannya? Kenapa dia tak mau bicara?” ia bertanya saat kami berhenti untuk beristirahat sejenak. Kupikir ia sebenarnya lebih mencemaskan Rebecca. Tapi putrinya itu tenang-tenang saja.

“Ia tahu manfaat dari diam,” kata Rebecca.

Ali dan Rami mengangguk. Kami punya pepatah, telinga dapat memperoleh pengetahuan, dan lidah hanya mengatakan apa-apa yang sudah diketahui.

“Dan sekarang kita sudah semakin dekat,” kata Kapten Simach. Ia berdiri melayangkan pandangannya ke sekeliling, lalu melihat ke selatan. Ia tampak mencari-cari suara atau gerakan, atau desau angin—yang menandakan datangnya badai.

Kaum nomaden dapat merasakan tanda-tanda datangnya badai dengan cara ini. Setelah beberapa saat, ia mengalihkan perhatiannya, lalu kembali ke Land Rover. Kami mengikutinya tanpa berkata apa-apa. Rebecca

menggandeng tangan ayahnya. Kata-kata Kapten yang pemberani ini cukup berpengaruh, dan mereka berbisik-bisik tentang apa yang sedang menunggu mereka di gurun sana.

Ali dan Rami memahami ketegangan kami. Mereka berusaha menenangkan kami dengan pengetahuan mereka tentang gurun pasir. Harus kuakui, aku merasa tertarik dengan daerah yang luas dan kosong ini. Sahara sebenarnya tidak benar-benar kosong dan sunyi. Gunung-gunung menjulang, dan dataran kerikil, yang disebut *reg*, mengelilingi gunung-gunung itu. Dari sana mengalir sungai besar. Ada banyak bentuk kehidupan di sini, masingmasing menyesuaikan diri dengan dunianya. Hanya erg yang mengelilingi gunung, dan dataran itulah yang bisa disebut gurun pasir sesungguhnya. Gurun itu menutupi seperempat luas Sahara. Tapi, kadang-kadang hujan turun di sini, airnya mengumpul di antara bukit-bukit pasir. Oasis dengan rumput *aristida* dan semak *had* menjadi tempat minum bagi kawanan antelop dan unta-unta para pengembara yang lewat. Ali menunjuk seekor rubah bertelinga panjang, spesies rubah terkecil di dunia, sedang berburu *jerboa*, hewan yang mirip tikus, yang mungkin sedang berjalan-jalan ke luar dari sarangnya di semak belukar.

Ikhwan darwisku ini mengenal gurun, kehidupan dan makhluk-makhluknya. Ia menjelaskan segala sesuatu yang kami lihat di sepanjang perjalanan. Aku senang mendapat pengetahuan ini dan mencatatnya dengan cermat. Rebecca ikut-ikutan membaca catatanku. Kapten Simach kembali mengendalikan setir saat kami meninggalkan El Golea, tempat kami berhenti untuk mengisi air dan membeli bensin dan perbekalan. Matahari sudah hampir ditelan malam. Hawa panas pelan-pelan hilang saat kami memasuki Tademait Hamada, sebuah dataran tinggi gurun di utara Ain Saleh.

Si faqir menyuruh kami meninggalkan jalan raya yang mengarah ke dataran tinggi. Ia memberi petunjuk Kapten

Simach dengan isyarat tangannya hingga kami tiba di sebuah lembah batu karang yang sepertinya pernah menjadi tempat air di masa silam. Di lereng sebuah bukit ia menyuruh kami berhenti di bawah sebuah tebing yang membentuk naungan, tepat saat matahari di belakang kami hendak tenggelam.

Di sana ada *guelta*[20] kecil, tersembunyi di tengah-tengah retakan batu raksasa di lereng itu. Ali bilang, ada ratusan guelta seperti ini di seluruh gurun. Banyak bentuk kehidupan yang bergantung pada kolam itu, termasuk suku-suku nomaden, selama musim kering.

Aku ingin menjelajahi banyak jalan di sekitar kolam itu, tapi si faqir tiba-tiba muncul dari Land Rover setelah matahari tenggelam. Ia memerintah kami dengan suara keras untuk bermalam di dekat kolam batu itu. Kami sangat terkejut mendengar ia berbicara lagi. Kami segera melakukan perintahnya. Tapi, saat kami bekerja, ia sudah menghilang lagi di balik batu.

"Nah, ke mana lagi dia pergi?" tanya Profesor Freeman, walaupun aku tahu ia sudah tak lagi mengharapkan jawaban. Aku membantu Rebecca membongkar muatan kami, sementara Ali dan Rami mengumpulkan batu untuk membangun dinding penahan angin di depan gua. Tampaknya ini akan menjadi malam panjang yang dingin.

Cahaya terakhir matahari sudah hilang saat si faqir kembali dengan membawa seikat kayu bakar. Rami menatanya dengan hati-hati dalam bentuk kerucut besar. Tak lama kemudian api pun menyala. Bayang-bayang kami menari-nari di atas tanah.

Rebecca dan ayahnya menyiapkan makan malam berupa telur goreng, roti, dan keju. Ia meletakkannya di sufreh kecil yang diberikan oleh Syekh kepadanya. Dan, sesuai adab, si faqir mengedarkan makanan dari kanan ke kiri sampai semuanya memperoleh jatah. Tapi ia tak

---

[20] Kolam luas berbatu dan berpasir, yang jamak ditemukan di kawasan Sahara.

mengambil apa-apa. Tak ada yang berkomentar mengenai kelakuannya itu sampai kami mengucapkan syukur kepada Allah atas nikmat makan yang diberikan-Nya. Profesor Freeman bahkan mengucapkan doa ala Yahudi, dan putrinya senang melihat hal ini.

"Ayah sudah bertahun-tahun tak pernah berdoa," katanya sambil mengecup pipinya. Ayahnya cuma menggerundel tak jelas dan kami semua menertawakan kelakuannya itu, kecuali si faqir.

"Benar," katanya. "Jika kalian tidak berterima kasih kepada Yang Maha Memberi, makanan apa yang akan Dia berikan kepada kalian?"

Profesor tidak menjawab.

Seusai santap malam, dan doa syukur diucapkan, Ali menjaga api tetap menyala. Suhu cepat turun dan udara dingin mencucuki tulang kami. Si faqir membuka tutup di atas mobil dan mengambil gulungan besar yang dibungkus kertas cokelat. Setelah membuka talinya, ia menyerahkan kepada kami masing-masing sebuah gandura tebal. Baju itu melindungi kami dari hantaman angin dan udara dingin di gurun.

"Dari mana ini semua?" tanyaku.

"Qutb punya banyak kawan," katanya, lalu duduk di dekat api dan menutup matanya.

Kami masuk ke jubah itu. Pakaian itu pas di tubuh kami, seolah-olah sudah diukur dan dijahit untuk kami. Ali dan Rami memuji kemampuan terawangan Syekh, dan Rebecca mengenakan jubah itu dengan cara yang anggun. Profesor Freeman dan aku saling bertatapan, dan aku merasa malu karena terlalu banyak tanya dan kurang percaya. Mobil Land Rover itu bukan tersedia secara kebetulan atau hasil curian, seperti yang diam-diam kami berdua pikirkan, tapi disediakan oleh para sahabat Syekh yang sudah menerima pesan. Aku mulai bertanya-tanya, mungkinkah kantor pabean yang kosong itu juga sudah direncanakan.

Kami meringkuk di dalam gandura, sementara Profesor Freeman memain-mainkan bara api.

"Berapa lama lagi?" tanyanya. Kami semua menengok kepada si faqir, karena tahu kepada siapa pertanyaan itu ditujukan.

"Sehari semalam lagi," jawabnya. "Dan gurun akan mengungkapkan maknanya bagi kalian."

Kapten Simach mengernyit. "Jika ada badai yang lain, mungkin gua itu sudah terkubur."

Si faqir membuka matanya. Kedua matanya bersinar memantulkan cahaya api. "Ketika Allah menyempitkan, Dia menyembunyikan apa-apa yang diungkapkan-Nya. Dan ketika Dia melapangkan, Dia mengungkapkan apaapa yang disembunyikan-Nya."

Kerutan di dahi Kapten semakin dalam. "Kami tiba di daerah itu dari arah yang berbeda," katanya. "Aku tak yakin bisa menemukannya lagi."

"Apa?" tanya Profesor sambil bangun dan duduk. Tetapi ia dihentikan oleh isyarat tangan si faqir.

"Jangan cemas," katanya. "Bukan engkau yang menemukan saat itu. Gua itulah yang menemukanmu."

Hati yang jernih bagai sekeping kaca Misteri-misteri terlihat langsung melaluinya

Hakim Sana'i

Seusai subuh kami berangkat lagi. Sekali lagi Kapten Simach memegang setir. Pemandu kami, seperti biasanya, duduk diam. Kami melewati Ain Saleh, menuju pegunungan Atakor, jantung Ahaggar.

Aku belum pernah melihat lanskap yang menggiriskan hati. Batu-batu granit dan bongkahan batu basal berserakan, sebagian menumpuk membentuk tiang-tiang hitam. Sama sekali tidak ada tanaman atau tanah. Batu-

batu berderet seperti gigi-gigi bumi. Profesor Freeman bilang, suku Tuareg menyebut gunung itu sebagai "Daerah Seram", dan aku tidak meragukannya. Aku menarik napas lega setelah melewati bukit hitam di belakang kami dan bergerak menuju Tamanrasset.

Itu adalah kota yang cukup besar, pernah dikuasai oleh Prancis. Kami berkendara pelan melalui jalan-jalan sempit sampai tiba di sebuah pasar. Kami sekali lagi mengisi bensin dan membeli makanan dan minuman. Tanpa perlu disuruh, kami tidak jauh-jauh dari kendaraan. Pasar itu penuh sesak dan ada banyak orang asing bepergian. Aku mendengar orang berbicara dengan bahasa Jerman dan Prancis yang lewat di depan kami. Beberapa orang menatap curiga pada si faqir yang duduk di kursi depan, tapi tak ada yang bertanya kepada kami. Bahkan, penduduk setempat pun tidak ada yang mendekat. Mungkin mereka mengenal si faqir dengan sebutan lain.

Setelah kami lewat, si faqir kini bertingkah lebih aneh. Saat itu aku yang memegang setir dan ia menyuruh kami menuju sebuah dataran rendah ke arah selatan di luar kota. Beberapa saat kemudian, ia menyuruhku berhenti. Kami hampir sampai di batas kota dan tidak ada yang aneh di sekitar kami. Matahari belum tinggi, beberapa orang berjalan pulang setelah berbelanja atau mungkin pergi bekerja.

Si faqir tiba-tiba turun dari mobil dan mendekati seorang lelaki kumuh yang berjalan terhuyung-huyung mendekatinya. Tampaknya ia tak menyadari kehadiran si faqir. Jelas ia orang yang mabuk. Yang membuatku kaget setengah mati adalah, si faqir mengambil sebuah batu dan melemparkannya ke arah lelaki itu. Batu itu menghantam tepat di dadanya. Hantaman batu itu mengejutkan lelaki malang itu sehingga ia terhuyung dan berjalan ke arah yang lain.

Aku dan rombongan lainnya terheran-heran dibuatnya. Tapi, dengan tenang pemandu kami itu kembali lagi

ke mobil dan duduk seperti semula di kursi depan. Ia menunjuk ke arah selatan tanpa berkata apa-apa. Aku pun langsung menancap gas. Tak ada yang bicara setelah itu walaupun dalam diri kami muncul banyak pertanyaan dan keheranan.

Dan setelah beberapa ratus kilometer di sebelah selatan Tamanrasset, kami meninggalkan jalan utama dan berbelok ke timur, lalu sedikit ke selatan menyusuri kaki gunung Ahaggar. Jalan di sana lebih datar, penuh dengan batu-batu *reg*. Kami berada di dekat perbatasan Nigeria, hanya beberapa kilometer dari Tenere, sebuah erg yang sangat luas. Matahari akan segera tenggelam, dan awan kumulus membayang di atas kami. Ini akan menjadi ma-lam terakhir sebelum badai tiba.

Kami berkemah di sebuah *wadi*[21] di sebelah guelta, tapi pemandu kami tidak pergi saat kami mempersiapkan segala sesuatu untuk bermalam. Ia duduk di atas sebatang pohon yang roboh. Dengan diam ia mengamati kami yang bekerja membongkar muatan.

Profesor Freeman tidak begitu gelisah lagi. Ia agak heran menemukan spesies tanaman oleander Mediterania di ujung guelta. Padahal, tanaman itu aslinya berasal dari ribuan kilometer dari gurun.

“Angin yang kuat pasti membawa benihnya sampai ke sini,” katanya. Tanaman itu berakar dalam pasir basah di bawah batu dan membentuk semak-semak hijau yang disaput bunga warna merah muda dan putih.

“Aku tak tahu pasti, tapi bunga itu menjadi salah satu alat untuk membedakan unta kota dengan unta gurun,” kata Ali dengan tersenyum. “Unta gurun tidak akan memakan daun itu. Daun itu beracun. Tapi unta kota yang tidak dibesarkan di daerah ini tidak tahu, dan karenanya mereka akan memakannya dan membuat diri mereka sakit.”

---

[21] Sungai atau jurang di padang pasir (berisi air jika hujan turun).

Profesor Freeman menepuk punggung Ali, “Nah, si unta kota ini pasti akan berterima kasih kalau punya unta gurun di sini.”

Si faqir menganggguk tenang mendengar canda itu. “Benar. Kita sekarang butuh seekor unta gurun.”

Matahari sudah tenggelam. Kami semua berpaling kepada si faqir, tapi sebelum kami bertanya tentang apa maksud perkataannya, kami terkejut ketika mendengar lenguhan unta di kejauhan. Beberapa kafilah mulai memasuki wadi untuk bermalam. Kami saling menatap, tapi tak berkata apa-apa. Rami menyalakan api. Tak lama kemudian, aku mendengar suara langkah kaki mendekat.

Mungkin ada selusin orang yang mendatangi kami yang berdiri menunggu. Tapi si faqir tetap duduk di atas batang pohon. Sikap tenangnya membuatku yakin bahwa keadaan akan aman-aman saja.

“Salam bagimu, Afarnou!” kata si faqir kepada lelaki yang memimpin rombongan yang baru datang itu.

“Dan salam juga bagimu, wahai Marabout!” kata si pemimpin. “Dan juga kepada kalian semua.”

Afarnou juga mengenakan gandura, tapi anak buahnya tidak. Dan hanya dia yang kepalanya diselubungi kain hitam khas busana Tuareg. Hanya matanya saja yang terlihat. Tapi ia membuka tutup kepalanya itu saat berbicara kepada si faqir.

Dan ia memanggil si faqir dengan sebutan *Marabout!* Istilah Tuareg untuk menyebut orang suci! Ini salah satu lagi dari sekian julukannya.

Afarnou tak banyak membuang waktu. Ia adalah moudogou dari orang-orang ini. Ia menyuruh anak buahnya kembali ke perkemahan setelah memastikan bahwa kami bersama seorang Marabout. Ia tampaknya tak terlalu heran melihat kami, walaupun ekspresi dan nada suaranya sinis dan penuh curiga.

“Ayahku juga titip salam untukmu. Dia menyuruh

kami melayanimu, walaupun kami tidak tahu apa kebutuhanmu."

"Aku tidak butuh kalian," kata si faqir. "Aku hanya butuh salah satu dari untamu untuk membawa perbekalan kami menuju pedalaman gurun. Mobil kami tak bisa berjalan ke sana."

"Unta? Tetapi kami... ayahku tak tahu soal ini!" ujarnya marah. "Kami sudah berjalan berkilo-kilometer untuk..."

"Untuk membantu kami. Lakukan sekarang dan jangan marah-marah. Janji harus ditepati dan Allah akan menerima amal baik kalian."

Aku melihatnya menerima ucapan si faqir. Ia tidak akan membantah perintah ayahnya atau orang suci, walau ia sangat curiga. Ia memandang Land Rover seolah-olah mobil itu artefak kuno yang antik.

"Terserah kau," katanya dingin. "Tapi, setidaknya kau harus naik unta. Yang lainnya bisa berbagi beban."

"Aku tidak butuh kendaraan untuk mengarungi lautan ini."

Moudogou itu diam saja. Lalu ia berpaling pada kami dan menatap dengan saksama. Ia hanya menatap Ali dan Rami sekilas, kemudian menatapku cukup lama. Ia mendengus setelah melihat aku menulis di buku catatan. Kemudian ia menatap Profesor Solomon dan Rebecca, lalu beralih ke Kapten Simach, yang membalas tatapannya tanpa gentar sedikit pun.

"Pencari tulang!" katanya. Aku agak kaget.

"Apa maksudmu?" tanya Profesor hati-hati.

"Bah! Ganduramu tak bisa menyembunyikan niatmu. Dan kalian bukan orang pertama yang kulihat. Kalian menggali pasir dan mengganggu tulang-tulang hewan purba. Mengapa ayahku mau membantu kalian?"

Profesor Freeman hanya menatapnya, tapi aku menarik napas lega.

Ia mengira kami pencari fosil! Paleontologis!

“Bagaimana?” tanya Afarnou. “Kalian tak mau mengatakan sesuatu?”

Karena tak ada yang bicara, ia menggelengkan kepalanya, lalu menceramahi kami seolah-olah kami ini anak-anak bodoh yang tak mampu mempelajari pelajaran sederhana.

“Dataran tinggi Tassili akan sangat menarik bagi kalian. Di sana kalian akan menemukan banyak tulang dan panah, dan lukisan gua dari zaman purba. Pakai kendaraan kalian dan pergilah ke sana, demi keselamatan kalian. Bekal kalian terlalu sedikit untuk masuk ke gurun sana.”

“Benar, kami tidak banyak beban,” jawab si faqir, mengabaikan peringatan dari pemimpin itu. “Dan kami tidak akan menjadi beban bagi untamu. Kalau kau mau meninggalkan seekor unta di perkemahanmu, kami yang akan menjemputnya esok hari, dan kami akan melanjutkan perjalanan berkat kebaikan ayahmu. Dengan ini ia akan tahu bantuan apa yang diberikannya pada -

kami.”

“Aku tak punya cukup makanan untuk dibagikan pada kalian.”

“Kami tak butuh itu. Pergilah, dan pimpin anak buahmu dengan baik.”

Modougou itu tampak tersinggung karena diusir. Sebab, sesuai adat di sini, sebenarnya tamu harus ditawari makan. Ia menatap kami sekali lagi dengan ekspresi menghina, lalu berbalik dan menghilang ditelan kegelapan.

Pemandu kami tak terganggu oleh kemarahan orang Tuareg itu. Bahkan ia tak bergerak sama sekali dari tempat duduknya. Ia menatap nyala api. Kami diam saja.

Tampaknya Afarnou tidak mau menunggu sampai fajar untuk memenuhi janjinya. Ia menyuruh seorang anak buahnya membawakan unta kepada kami. Anak buahnya menyerahkan untanya tanpa berkata-kata. Kemudian, setelah sedikit memberi hormat, ia langsung beranjak pergi.

Rami memeriksa tunggangan baru kami dan menggeleng-gelengkan kepala. “Unta ini sudah tua dan lemah. Aku ragu apa ia kuat membawa perbekalan kita.”

Si faqir menganggukkan kepala. “Allah telah memberi unta ini banyak istirahat untuk membantu kita.”

Ia menyuruh Rami mengikatnya di dekat kolam agar ia bisa minum dan makan rumput, walau ia tak mau makan semak oleander itu.

Rombongan kami bertambah satu dengan kehadiran unta ini, dan kami punya banyak pertanyaan. Seusai makan malam, aku memberanikan diri untuk mengajukan satu pertanyaan.

“Maaf, Siddiq,” kataku, sambil menyebutnya dengan nama yang paling tepat untuknya. “Sebagai pemandu kami, sudilah kiranya kau menjelaskan kepada kami makna tindakanmu di Tamanrasset tadi.”

Senyum tipis tersungging di bibirnya saat mendengar permintaanku. “Baiklah, apa yang ingin kau ketahui?”

“Mengapa kau melemparkan batu ke orang malang itu?” tanya Rebecca.

“Ia memang malang,” kata si faqir. “Dia itu pencuri dan berandalan yang banyak membunuh orang. Namanya sudah tertulis di *Lauhul Mahfuz* sebagai manusia yang durhaka kepada Tuhan. Tapi ia sudah melakukan perbuatan baik pada hari itu. Ia membantu seorang perempuan buta yang mencari jalan menuju masjid. Seharusnya ia juga shalat, tapi ia malah menuju warung minuman untuk mabuk-mabukan. Setelah mabuk, ia tersesat. Aku berusaha membalas kebaikannya. Batu yang kulemparkan kepadanya membantunya berbelok ke arah rumahnya.”

Kami hanya diam dan saling pandang. Bahasa akal terlalu lemah untuk menilai pandangan batinnya yang luas. Tapi Profesor Freeman tidak puas.

“Jadi, kau bisa melihat masa lalu sekaligus masa depan?” tanyanya. “Atau apakah ini semacam visi atau wahyu?”

Si faqir menggeleng. “Kau mengacaukan antara ra-

malan dengan *mukasyafah*,[22] dan kau tidak paham keduaduanya."

"Aku ingin mengerti," kata Profesor.

"Tidak bisa, tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Jiwa menerima pengetahuan dari jiwa. Hanya Qutb yang bisa membantumu memahaminya jika kau mau menempuh jalan kami."

Ia mengalihkan pandangannya ke nyala api dan tidak menjawab pertanyaan lagi. Sekitar satu jam kami hanya duduk diam dan merenung sendiri-sendiri. Aku mulai mengantuk ketika si faqir tiba-tiba berdiri dan menatap bintang. Matanya seperti menyala saat tangannya terangkat untuk menunjukkan suatu titik di cakrawala.

"Bangun! Waktu tidur sudah lewat!" katanya tegas. "Sudah terlambat untuk istirahat. Gerbang Surga sudah terbuka." Ia berpaling lalu pergi, kembali menghilang di kegelapan malam.

Kami langsung berdiri, tapi ia sudah pergi. Tak ada suara langkah kaki apa pun.

"Apa maksudnya?" Rebecca bertanya sembari menatap ke kegelapan. "Pintu apa yang terbuka?"

Kapten Simach pun memandang langit, tapi ia tidak menjawab. Profesor Freeman ikut memandang langit, lalu memutar kepalanya, menatap ke sekeliling.

"Kenapa ia menyebut-nyebut bintang dan gerbang?" katanya, sambil menunjuk titik cahaya di kejauhan. "Kalian lihat? Antares sudah muncul di tenggara dan Vega di timur laut. Dan di sana kukira Regulus, atau mungkin Capella, berada di barat laut. Dan, ya, Sirius ada di barat daya. Pada malam seperti ini, bintang-bintang itu muncul membentuk titik kardinal kompas. Orang menyebutnya 'Pilar Langit' dan juga 'Gerbang Surga'.

Profesor menepukkan tangannya saat menyadari hal

---

[22] Pengetahuan yang sudah tak terhijab lagi.

itu. Suara tepukannya yang keras bergema, mengejutkan kami, dan kami menertawakan rasa takut kami sendiri.

“Tak ada yang perlu ditakutkan,” katanya sambil memeluk putrinya.

“Tentu tidak,” kata Ali. “Semua pengembara gurun tahu bintang-bintang itu. Posisinya membimbing kami. Lihat di sana!” katanya menambahi, sambil menuding ke atas. “Dengan mengikuti Unta Betina kita menemukan Bintang Kutub, yang menjadi pemandu kita di perjalanan malam.”

Profesor Freeman mengangguk. “Rasi Beruang Besar di Ursa Mayor.”

“Tunggu...” kata Rami yang tampak bingung. Ia melihat ke cakrawala dan langit. Ekspresinya bertambah bingung.

“Ada apa? Ada apakah?” tanya Rebecca sambil ikut melihat.

Rami diam saja. Ia menatap Ali dan mengangguk. Mereka duduk bersama di depan api sambil berzikir.

“Ada apa? Apa yang kau lihat?” tanya Profesor Freeman.

Kapten Simachlah yang menjawab. Ia menatap ke atas dan menghirup udara. “Bintang itu tak bergerak. Mereka seharusnya sudah tenggelam. Dengar! Tidak ada suara. Tidak ada suara burung atau serangga!” Ia tampak gembira. “Waktu kita sudah tiba, dan angin sudah menderai. Tidakkah kau rasakan? Sekarang kita berada di am-bang badai.”
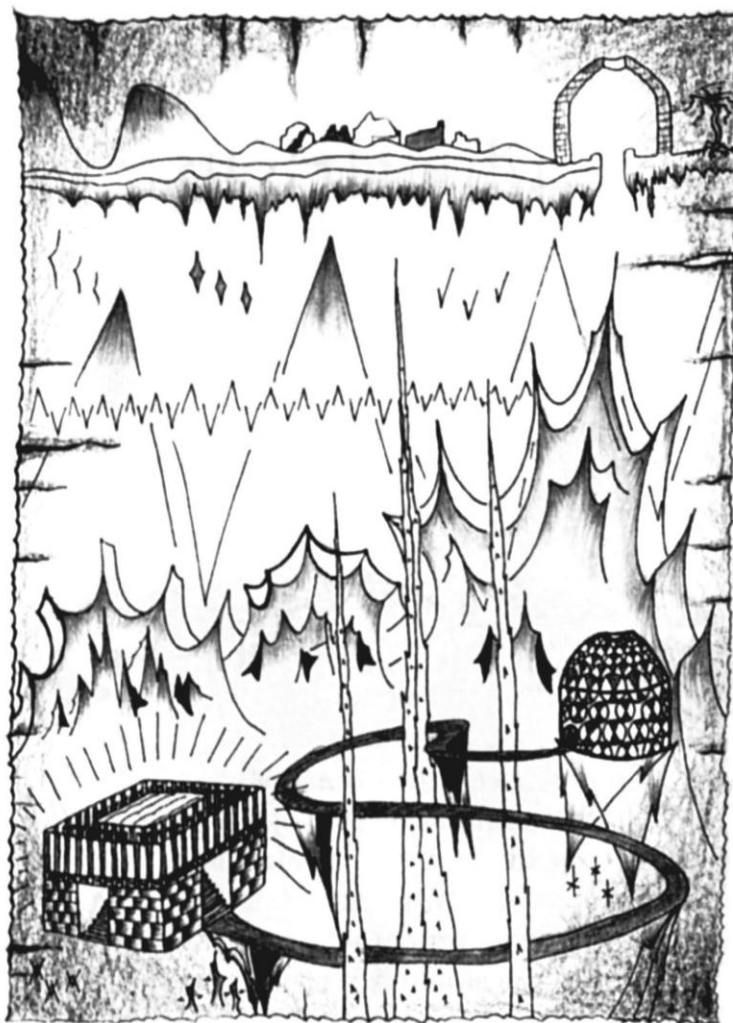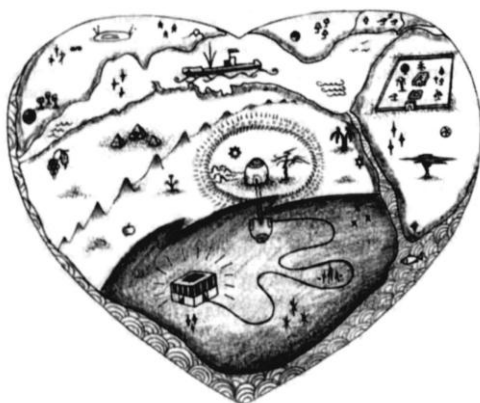
Negeri Jin

Ketika Cinta datang, ia akan
mencampakkan hati dan jiwamu
Dihapusnya segala waktu,
tempat, dan ruang dari dirimu.
Begitulah tanda-tanda
kehadirannya. Kau menjadi kafir
sekaligus beriman pada saat
bersamaan, dan bertempat
tinggal di dalam keduanya
selama-lamanya

***Tamhidat*, Ayn Al-Qudat Hamadhani**

Wahai jamaah jin dan manusia, jikalau kalian mampu menembus langit dan bumi, maka lewatilah. Tetapi kalian tiada dapat menembusnya tanpa kekuatan (***Ar-Rahman: 33)***

Selama berjam-jam kami menunggu dengan diam sambil duduk membentuk lingkaran. Kami tak bisa tidur, dan aku bahkan tidak yakin apakah fajar akan tiba lagi. Bintangbintang tak bergerak. Berselubung gandura, kami bersiap menghadapi badai takdir kami.

Sejujurnya, aku tidak begitu yakin badai akan datang secepat ini. Tapi aku keliru. Pelan-pelan, dari kejauhan, suara deru angin mencapai telinga kami. Awalnya seperti siulan panjang yang tiada habisnya, tapi lama-kelamaan semakin keras dan kuat. Semua angin seperti berkumpul bersama, lalu melesat bergemuruh.

Betapa cepatnya angin itu akan datang. Aku takjub sekaligus ngeri. Tapi belum ada tanda-tanda badai datang, hanya suara badai dan angin kencang yang menyapu kami. Tapi kini suaranya makin keras bergemuruh, seolah-olah napas dari langit turun ke bumi menghantam kami. Badai hebat menekan jantung kami.

Aku tak tahan lagi menahan takut. Aku jatuh berlutut dan menengadahkan wajah, lalu berseru memohon pertolongan Allah. Aku terus berseru. Semoga jiwaku diselamatkan.

Rebecca berlutut di sebelahku dan memegangku, tetapi aku tidak berhenti berseru sampai si faqir tiba-tiba muncul dari kegelapan.

“Doa yang terlalu cepat!” teriaknya mengatasi suara angin. “Kau berseru sebelum subuh! Ayo, kita harus melakukan apa-apa yang sudah diperintahkan! Sudah waktunya berangkat!”

Suaranya membekukan lidahku, tapi Kapten Simach melompat dan berdiri. “Ya, ya! Ayo, sudah waktunya!” katanya, sambil buru-buru meletakkan perbekalan ke

punggung unta. Tindakannya membuat yang lainnya segera bergerak. Ali dan Rami bergegas membantunya, sedangkan Rebecca dan aku memadamkan api. Profesor membantu memegangi unta dan meletakkan barang-barang di punggungnya.

"Ada apa denganmu?" Profesor Freeman berteriak, tak mampu mengikuti jejak Kapten. Kapten Simach sudah melepaskan ikatan unta dan membawanya keluar dari wadi.

Si faqir tertawa. Ia berkata dengan suara yang dalam dan keras, suara yang belum pernah kudengar sebelumnya: "Oh, kau yang terperangkap dalam penjara empat unsur, lima indra, dan enam arah, kita pergi melampaui semua penjara itu. Apakah kau tak sadar juga? Ruh Raja telah menyapu jiwa kapten itu. Ruh itu menariknya seperti magnet, dan kau harus mengikutinya."

Kami segera berbaris keluar dari wadi, mengikuti Kapten Simach, dengan hanya dipandu oleh sedikit cahaya di kegelapan. Aku berada di belakang, menatap sekali lagi Land Rover yang kami tinggalkan. Kami berjalan pelan di sepanjang lereng wadi itu, mengikuti jejak alamiah: berbelok ke kiri dan ke kanan, mundur, lalu maju dan naik, dan seterusnya. Pada siang hari sekalipun, jelas tak mungkin bagiku menemukan jejak ini. Tapi aku tidak bertanya bagaimana ia bisa menemukan jejak ini di kegelapan malam.

Perasaan aneh yang menarik dirinya tampaknya sudah mencapai puncaknya dan kami mengikutinya sedekat mungkin. Berkali-kali kami terjerembap karena buru-buru. Hanya si faqir yang bisa mengimbangi Kapten Simach. Ia sepertinya sudah akrab dengan jalan ini, atau mung-kin ia bisa melihat dalam gelap. Ia mengambil alih kendali unta dari tangan Kapten Simach dan kini mengendalikan perjalanan dengan langkah pasti.

Setelah satu jam menjauhi wadi, kami berdiri di da-

taran *reg*[23] yang luas. Kami hanya berhenti sejenak untuk minum.

"Bagaimana dengan rombongan di belakang itu?" tanya Rebecca sembari menengok ke belakang. "Mereka akan terjebak badai."

"Mereka aman," kata si faqir. "Badai ini bukan untuk mereka."

Bukan untuk mereka. Tapi hanya untuk kami!

Dan selama berjam-jam kami bergerak pelan di kegelapan tanpa makan dan istirahat, didorong oleh kebutuhan dan untuk menghindari badai yang makin mendekat. Akhirnya aku merasakan dataran kerikil menjadi pasir.

Kami telah sampai di erg yang sesungguhnya, dan di bibir lautan pasir ini kami berhenti di bawah pohon akasia yang berdiri sendirian, berakar di bebatuan terakhir di sisi lautan pasir.

Aku lelah dan hampir roboh di bawah pohon ini. Aku ingin tidur saja sampai Hari Kiamat tiba. Tapi Ali dan Rami mengangkat tubuhku. Kapten Simach dan si faqir berdiri bersama menghadap ke timur. Aku berharap matahari akan segera muncul di atas bukit pasir. Namun bukan cahaya matahari yang menyapa kami.

Entah dari mana asalnya, suara dahsyat terdengar di telinga kami. Dan akhirnya, terlihatlah angin badai yang bergemuruh dan bergelombang hebat. Angin itu berputarputar membentuk gumpalan hitam menjulang dan terus bergerak, hingga bulan dan bintang tertutup olehnya.

Aku tak bisa melihat ujungnya. Ke mana pun menengok, yang ada hanya badai. Kami diliputi badai, di tengah-tengah cengkeraman pusaran topan. Kami tak bisa berbuat apa pun selain menunggu apa yang akan terjadi

---

[23] Gurun yang dilapisi bebatuan dan kerikil, yang mengarah menuju *Erg*.

kemudian.

Si faqir tidak bergerak saat badai menyelubungi kami. Kapten yang pemberani di sebelahnya juga tak bergerak.

Bahkan suara unta yang ketakutan tak membuat mereka bergerak melindunginya. Hewan liar itu menggeram keras, lalu bergerak liar karena amat takut pada gemuruh badai dan terpaan angin yang seperti mengarah kepada kami dari segala penjuru. Akhirnya, Rami menyobek secarik kain dari ganduranya untuk menutupi kepala dan mata unta itu. Lalu ia menendang kaki unta itu agar duduk meringkuk. Ali mengikatnya ke batang pohon. Aku, Profesor Freeman, dan Rebecca dengan tubuh gemetar berlindung di balik tubuh unta besar ini.

Ribuan doa keluar dari jiwa kami saat badai akhirnya benar-benar menghantam. Kapten Simach jatuh berlutut, terpaku, saat angin puyuh yang berputar-putar membentuk tiang setinggi lima ribu kaki menggulung kami. Tapi si faqir tetap tak terpengaruh. Ia berdiri sekokoh pohon. Diangkatnya tangannya seperti menyambut badai.

"Mainkan!" teriaknya kepada Ali. Suaranya, entah bagaimana, bisa mengatasi suara badai.

Kata-kata itu bergema di telinga kami. Ali segera melekatkan ney di bibirnya. Pada awalnya, nada yang keluar aneh dan tak keruan, tapi lama-lama ia bisa mengatur napasnya, dan ney yang dimainkannya saat itu menjadi semacam instrumen gaib. Suaranya bergelombang mengiringi suara badai, nadanya naik bersama dengan angin, bergema meninggi dan meninggi, menguat, sampai musik itu mengisi seluruh pusaran angin di sekeliling kami dengan nada kerinduan, seolah-olah pusaran badai itu sendiri menjadi instrumen ney dan memainkan irama. Pelan-pelan tubuh kami berhenti gemetar, dan pelan-pelan hati kami didamaikan oleh nada itu.

Dan Mahasuci Allah, Tuhan kami Yang Mahatinggi. Badai itu berputar mengelilingi pohon dan kami. Petir

besar menyambar-nyambar di atas kami, tapi kilatnya tidak mendekati kami. Angin berputar seperti roda surga bersumbukan doa-doa kami. Badai itu mematuhi batas-batas gaib demi suatu tujuan tertentu.

Apa tujuan angin itu, aku tak tahu. Aku pun tak tahu kenapa kami diberi pertolongan di tengah bahaya yang mengancam ini. Badai pasir di Sahara diketahui bisa bergerak sampai ribuan kilometer, tapi ini bukanlah jenis badai gurun yang pernah diperingatkan oleh Kapten Simach kepada kami. Tiada makhluk yang bisa bertahan dalam badai seperti ini. Pasir yang berputar amat cepat dengan kekuatan yang dahsyat sekali ini bisa menyayat daging-daging dan meremukkan tulang-belulang. Tetapi anehnya, tak satu pun daun pohon yang rontok, dan tak sehelai rambut pun yang lepas dari kepala kami.

Kami diliputi kegelapan, seperti seonggok ampas kopi di dalam cangkir. Air mata ketakjuban dan kepasrahan jatuh dari mata kami. Ali menangis hebat sampai tak bisa memainkan musik lagi. Ney luruh dari tangannya, dan kami lantas bersujud kepada Allah Yang Maha Pemurah atas curahan rahmat-Nya. Dan kami menangis tanpa hen-ti, tak berani mengangkat kepala sampai aku tak sadarkan diri.

Aku bertanya, "Di manakah akal ditemukan?" Ia menjawab, "Ia bisa ditemukan di dunia halus."

Nasir Khusrow

Entah berapa lama aku tertidur, atau kapan badai itu lenyap. Tapi aku merasakan kehangatan api unggun menyapu wajahku dan membangunkanku. Aku mendengar gumaman di sekitarku. Aku menguping pembicaraan mereka, dan tersenyum ketika Rebecca bertanya apakah ia boleh membangunkanku.

"Kau tak bisa membangunkan orang yang pura-pura tidur," kata Kapten Simach, yang berdiri di atasku. Aku

tertawa, lalu bangun.

“Apa yang terjadi?” tanyaku, sambil menatap kabut debu yang mewarnai langit yang muram. Bintang belum bergerak. Gerbang Surga masih terbuka.

“Kami sedang menunggumu,” katanya.

“Mengapa tidak ada yang membangunkanku?”

“Karena kami tidak tahu apa yang menyebabkanmu tidur.”

Aku menganggguk sambil mengingat-ingat kantuk yang menguasaiku. Tubuhku terasa segar dan kesadaranku menaik, tapi aku tidak bermimpi.

“Badai itu...?”

Kapten Simach menoleh dan bergeser dari pandanganku. “Badai itu telah membuka hal-hal yang tersembunyi!” katanya.

Dan ketika aku bangkit, kulihat reruntuhan kota besar, separuh terbenam dalam pasir. Reruntuhan tembok dan bekas jalan kuno serta tiang-tiang tinggi yang rusak membentang di hadapanku. Hanya ada bangunan yang masih utuh, dan bangunan itu dekat sekali jaraknya. Pohon tadi ternyata berada di tengah-tengah halaman bangunan itu. Bangunan ini berbentuk bulat dengan atap kubah, seperti kuil kuno atau makam.

“Tempat apa ini?”

Profesor mengangkat bahunya, tapi aku melihat kegembiraan di wajahnya. “Aku tak tahu pasti. Tapi ini sepertinya... kalau aku bisa...”

“Jangan sekarang!” kata Rebecca. “Kita makan dulu saja.”

Tidak ada yang membantah. Dan tidak ada gua. Si faqir itu benar. Kami dibawa ke arah yang berbeda untuk tujuan yang berbeda.

“Ke mana pemandu kita?” tanyaku.

“Pergi,” kata Kapten Simach. Ia tampak tak heran. “Tapi mari kita bersyukur, lalu makan secepatnya dan mengeksplorasi reruntuhan ini. Apa pun itu, reruntuhan ini sudah di depan mata kita.”

Kami semua setuju. Bekal diambil dari punggung unta. Hewan itu diberi minum dan dibiarkan merumput. Ia tampak lapar, mungkin ia juga belum tidur. Kemudian, setelah berdoa, Rebecca membentangkan sufreh dan menyediakan sarapan roti dan keju yang sudah dingin

beserta buah jeruk. Kami makan dengan tenang, tetapi kami berkali-kali menatap bangunan-bangunan itu. Dan aku kembali bersyukur kepada Allah yang telah membawa kami sedemikian jauh untuk menggenapi lingkaran, kalau memang di sinilah tempatnya.

Kapten Simach tidak menunjukkan rasa kecewa meski badai itu tidak mengungkapkan gua atau kerangka manusia. Kalaupun ia tahu apa yang membawa kami ke sini, tidak mungkin ia diam saja.

Si faqir belum kembali. Kami tak bisa menunggu lebih lama lagi. Gelas dan piring sudah dibersihkan dan dikemasi. Lalu kami berangkat ke bangunan bundar itu. Setiap reruntuhan kuno memuat barang berharga, katanya, dan kini reruntuhan itu ada di depan kami.

Bintang yang diam di atas sana, entah mengapa, bertambah terang cahayanya, sehingga Profesor bisa meneliti struktur bangunan itu. Saat kami mendekatinya, ia menunjukkan sisa-sisa tiang yang melingkari bangunan dan sisa-sisa tiang serambi di bawah atap kubah. Ia mengelilingi bangunan itu dengan hati-hati. Ia mengira-ngira tinggi dan lebarnya, mencari petunjuk usia dan kegunaannya. Sesuai perintahnya, kami mengikutinya dalam satu barisan, mengikuti jejaknya agar kami tidak secara sengaja merusak artefak apa pun dalam kegelapan. Ia senang ketika mengetahui bahwa ada empat pintu terbuka yang menghadap ke empat arah kompas. Pintu ke arah barat tepat menghadap pohon. Cahaya juga masuk dari atas atap. Ini mungkin karena atap itu rusak sebagian atau memang dirancang untuk menerima cahaya.

Tapi, ia tampak terkejut ketika tidak menemukan tanda-tanda nyata dari eksteriornya, entah itu tulisan atau prasasti dalam bahasa apa pun.

“Jarang sekali ada kuil atau makam dengan arsitektur secanggih ini,” katanya, sambil berjalan melintasi jalan menuju pintu timur.

Wajahnya tampak kecewa ketika cahaya senter Kap-

ten Simach hanya menemukan sebuah konstruksi bulat dari batu-batu hitam. Konstruksi itu tingginya sekitar satu meter dan mungkin berdiameter sekitar tiga meter. Ia mengira itu semacam altar. Konstruksi itu berada tepat di tengah bangunan, di bawah atap yang terbuka. Tidak ada benda lain di dalamnya, hanya pasir yang menutupi lantai.

Tapi, ternyata ada sesuatu yang lain. Walaupun mendapat cahaya yang cukup terang dari bintang, ruangan dalamnya lebih gelap dan lebih misterius daripada makam. Ada rasa takut merayap di hatiku. Udara menjadi terasa berat dan lembap di paru-paruku. Seperti ada sesuatu yang mengerikan sedang menanti selama ribuan tahun.

Aku mulai berzikir dalam hati, berjalan pelan dan tenang. Ketakutanku bertambah setiap aku melangkah, sampai kami berkumpul di sebuah benda melingkar dari kayu di tengah-tengahnya, yang berada di atas tumpukan batu-batu hitam yang membentuk lingkaran.

“Tidak ada altar,” kata Profesor, “Mungkin ini dulunya sumur.”

“Aku tidak akan mau minum air dari situ,” kata Rami.

Profesor mengangguk. “Kukira tak ada air tersisa di sana. Ini sepertinya kayu cedar. Kayu seperti ini tahan lama” Ia berjongkok dan mulai memeriksa batu-batu di sekitarnya dengan kaca pembesar. Ia meneliti setiap batu dengan senternya, memeriksa satu per satu dari lapisan atas hingga ke bawah.

Pemeriksaan itu berlangsung agak lama. Dalam kesunyian yang panjang, Ali dan Rami mulai menggigil gelisah. Mata mereka menatap kabut gelap. Mereka juga merasakan kerinduan-gelap yang terkandung dalam ether di sekitar kami. Mereka bergerak mendekati Kapten Simach yang berdiri di sisi sumur aneh ini. Ia sedang membersihkan pasir dari kayu itu. Rebecca memperhatikan gerakan kedua orang itu, lalu ia mendekati ayahnya. Ketakutan kami makin mengental. Hanya Profesor yang sepertinya

tidak takut.

“Batu-batu ini dipotong dari batu hitam,” katanya, sambil berdiri setelah melakukan pemeriksaan di bagian bawah. “Batu ini menghitam karena api. Sungguh aneh.”

Rebecca bertanya apakah sisa-sisa reruntuhan ini perlu dijelajahi lagi. Tapi Kapten Simach tidak mau pergi dari sisi sumur itu.

“Inilah tempat yang telah menarik kita ke sini,” katanya. “Tulang belulang Sang Raja mungkin tak pernah ditemukan lagi, tapi ia telah menyampaikan pesannya. Apa pun itu, kita harus mencarinya di sini.”

“Apa pun yang ada *di sini?”* tanya Profesor. “Tidak ada tanda-tanda atau simbol sesuatu, bahkan sebait puisi pun tidak. Bangsa apa yang membangun tempat ini? Lokasi tempat ini tidak pernah disebut-sebut dalam legenda atau mitologi apa pun. Ini sepertinya belum pernah ditemukan orang.” Ia menghela napas lalu menggeleng. “Kalau saja Syekh Haadi ada di sini.... Pengetahuannya tentang simbolisme religius purba jauh lebih banyak daripada aku.”

“Tapi di sini tidak ada simbol apa pun,” kata Rebecca.

“Memang tidak ada tanda-tanda simbol, tapi arsitektur bangunan itu sendiri merupakan simbol yang punya arti, dan struktur yang mengelilinginya jelas signifikan maknanya. Aku tak pernah melihat yang seperti ini, tapi jelas ini didesain untuk tujuan religius. Lingkaran kayu yang terbuka ini tampaknya sama dengan lingkaran sumur. Mungkin ini adalah...”

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya, tapi mulai berjalan mengelilingi struktur itu dan menatap ke langit-langit. Dua kali ia berjalan berputar, berkali-kali menggaruk-garuk kepalanya. Ia mulai mengukur diameter ruangan. Dari perkiraannya, dari pusat sumur berjarak 99 langkah dari timur ke barat, dan juga dari utara ke selatan. Rebecca mengikutinya dari belakang. Aku duduk di pojok untuk mencatat di bawah cahaya bintang.

Setelah beberapa menit, Kapten Simach memanggil Profesor. Ia telah membersihkan pasir dari tutup kayu itu dan kini menyorotkan senternya ke suatu titik di kayu itu.

"Ya Tuhan!" seru Profesor. Napasnya diembuskan keras-keras. "Lihat ini!"

Mulutku mulai berzikir lagi. Dalam diriku muncul rasa takut sekaligus rasa ingin tahu. Akhirnya, aku memutuskan untuk melihatnya bersama yang lain. Profesor mengambil sapu tangan halus dari kantongnya, lalu menetesinya dengan semacam cairan pembersih. Kapten Simach memegang senternya, sementara ia membersihkan tempat itu dengan sapu tangan tersebut.

"Lihat ini!" katanya, setelah cairan pembersih itu menghapus pasir yang tersisa. Ia meletakkan kaca pembesarnya di atas tanda kecil yang ditemukan Kapten Simach. Bintang heksagram berujung enam, yang berada dalam dua lingkaran konsentris.

Segel Sulaiman!

Aku mendengar Rebecca mendesah. Jantungku berdegup kencang. Tulisan di tengah-tengah bintang itu sudah tak bisa dibaca, seolah-olah tulisan itu bukan untuk kami.

"Ini sepertinya dicapkan ke kayu ini!" kata Profesor. "Aku tak mengerti, tapi ini jelas segel. Pasti! Raja Sulaiman pasti pernah ke sini!" Ia menatap Kapten Simach. "Tetapi mengapa ia menggunakan segel cincinnya sebagai penutup sumur? Apa artinya?"

Kapten tak menjawab. Ia menyerahkan senter kepadaku. Lalu ia mencoba membuka tutup sumur dari kayu itu. Profesor dan Rebecca ikut membantunya.

"Apa yang kalian lakukan?" teriakku dengan rasa ngeri. "Pemandu kita belum kembali, dan kalian tidak tahu apa yang…"

Terlambat! Tutup kayu itu tidak terlalu berat. Dengan dorongan kuat, tutup itu pun bergeser. Ali dan Rami

bergegas membantu mengangkat dan meletakkannya di lantai.

Kami melongok ke dalam lubang sumur yang kini sudah terbuka. Aku tidak ingin melihatnya, tapi rasa ingin tahuku mendorongku melihatnya. Kusorotkan senter ke dalam sumur. Tak ada air.

"Mengapa batu-batu di dalam juga menghitam," kata Profesor sambil menatap Kapten Simach. Kapten hanya mengangguk. Hanya ada warna hitam dalam sorotan cahaya senter.

"Struktur bangunan ini terbuka pada empat arah angin dan juga ke arah yang kelima, yaitu ke langit," kata Profesor. "Sedangkan sumur ini merupakan arah keenam, ke bawah. Ini seperti representasi tiga dimensi dari sebuah heksagram. Mungkinkah ini..."

Profesor Freeman bergegas menurunkan tasnya, lalu membukanya, dan mengeluarkan korek api. Ia lalu mengambil ganduranya dan melilitkannya ke sebuah potongan kayu bekas reruntuhan. Setelah itu ia menuangkan sedikit cairan dari botolnya.

Ia menatap kami, tapi tak ada yang menghentikannya. Ia lalu menyalakan korek apinya dan lilitan di kayu itu menyala menjadi obor. Dilemparkannya kayu yang menyala itu ke dalam sumur.

Kami melongok ke dalam sumur, menatap api itu melayang turun ke dasar sampai nyalanya tak tampak lagi di mata kami.

Kami masih menatap lubang gelap itu, berharap cemas, menunggu, dengan rasa takut yang tidak terjelaskan. Sebab kami menyadari sumur ini luar biasa dalam. Tak mungkin ada manusia yang bisa menggali sumur sedalam ini.

"Ini mustahil!" teriak Profesor. Gema suaranya bergaung di dalam sumur sampai tak terdengar lagi.

Hampir seketika setelah suaranya hilang, muncul ca-

haya api merayap dari bawah sumur. Nyala api tampak di kedalaman sumur. Sepertinya obor tadi telah membakar sesuatu. Dan nyalanya terus menaik.

Bagian dalam sumur itu kini penuh api, yang melesat ke atas dengan cepat.

"Aayyiii!" Ali berteriak dan dengan jantung berdegup kencang kami melompat mundur ke belakang. Dari dalam sumur menyembur api besar sampai ke atap langit-langit bangunan.

Aku bergetar dan terduduk, penuh rasa ngeri. Kulihat tiang cahaya besar terus menaik hingga ke langit. Dengan mata kepalaku sendiri, aku bersumpah, kulihat api itu naik menembus lubang dari bangunan ini, melesat hingga ke angkasa, sebelum akhirnya turun kembali. Api itu melebar hingga ke cakrawala, membentuk seperti sayap, sembari terus turun. Lalu api itu turun kembali ke tempat kami berada.

Dari dalam lingkaran api itu muncul jeritan mengerikan. Lalu meledaklah gumpalan-gumpalan api. Suara ledakannya mengguncang atap dan bangunan di sekitar kami. Aku menatap dengan rasa takut hingga ke tulang sumsum. Kini api tanpa asap itu berkobar di atas kepala kami, lalu mengeluarkan suara mengerikan saat bergulung-gulung dan membentuk sebuah sosok yang amat menyeramkan.

Kapten Simach adalah orang pertama yang berdiri. Tubuh dan wajahnya diselimuti debu putih. Tapi, dengan berani ia menatap muka sosok seram itu.

"Baalzeboul," katanya pelan.

Iblis itu menggeram mendengar namanya disebut. Geramannya membikin batu-batu bergetar. Hatiku hampir berhenti saat iblis itu menatap manusia di depannya.

Baalzeboul! Lindungi kami, ya Allah! Kami telah memanggil Penghulu Para Jin!

Tapi, mata iblis yang menyala itu tidak melihat kami.

Mata itu hanya menatap Kapten Simach.

“Terlambat! Terlambat!” teriak jin itu, dan jantungku seperti berhenti berdetak saat tangannya yang besar dan menyala menjulur untuk mencengkeram Kapten.

Ali dan Rami segera meloncat menarik tubuh Kapten ke belakang. Kukira keduanya akan melindunginya. Tapi ternyata, mereka malah maju mendekati iblis itu.

“Berhenti!” teriakku, tapi tak ada gunanya.

Bahkan setan itu juga tampak terkejut melihat kedua orang itu maju. Aku tak percaya. Makhluk menyeramkan itu mundur dan mulai turun ke dalam sumur.

Setelah makhluk itu lenyap dari pandangan, Ali dan Rami melompat ke bibir sumur. Sementara itu, api masih berkobar di dalam sumur. Dan aku tak akan pernah melupakan pemandangan mengerikan ini: dua bersaudara itu saling menatap, lalu bergandengan tangan, berteriak *Allahu akbar*, dan melompat masuk ke dalam sumur yang masih menyala.

Aku kaget dan gemetar. Aku tak bisa berdiri. Hidung Rebecca berdarah. Tangannya pun berlumuran darah. Ia mencoba membangunkan ayahnya. Darah mengalir dari dahi ayahnya. Kapten Simach juga pelan-pelan bangun. Ia memegangi kepalanya.

Dan sumur itu masih membara dengan api, seolah-olah juga menunggu kami untuk masuk. Aku merasa lemah tak berdaya. Air mata mengalir di pipiku saat aku berdoa memohon pertolongan Allah. Aku begitu takut sehingga tak menyadari ada seseorang lari ke arahku.

Si faqir akhirnya kembali.

“Bodoh! Apa yang kalian lakukan?” teriaknya. Matanya menatap nyalang. Ia menatap sumur yang terbuka dan tutup kayu di lantai, lalu memeriksa kami.

“Bodoh! Amat bodoh!” katanya, sambil bergegas mendekati sumur. “Tutup kembali sumurnya!”

“Tunggu. Tapi...”

“Diam...” tukasnya sambil memandangku. Suaranya mengalahkan suaraku, dan matanya yang membara membekukan lidahku. “Lari! Lari kembali kepada Syekh. Ceritakan kisah ini! Kini hanya dia yang bisa membantu!”

Dan ia berbalik, lalu ikut melompat ke dalam sumur yang menyala.

Seketika itu juga, api kembali berkobar dahsyat dan menyembur sampai ke langit-langit bangunan. Tapi si faqir tidak jatuh. Ia melayang di atas api, tanpa terluka, seperti Ibrahim yang dibakar Namrud. Mata si faqir tampak menyala. Aku melihat keajaiban. Tapi akhirnya rambut dan jenggotnya menyala terbakar api, sementara kulit dan dagingnya pelan-pelan tercabik-cabik lalu hilang. Dan si faqir kini berubah wujud sepenuhnya.

Ia berdiri garang di depan kami, wajahnya sangat mengerikan, di mulutnya muncul dua taring besar.

“Ornias!” aku mendesiskan kata terakhir yang mampu kuucapkan,

“Itu nama pertamaku!” teriak jin itu, sesaat sebelum ia tenggelam dalam kobaran api sumur. *“Bukankah kau sudah kuberi tahu, aku ini pencuri?”* Lalu ia menghilang, dan api pun lenyap.

Ornias! Ornias! Kuulangi nama itu dalam hati. Perintah si faqir, yang ternyata adalah Ornias, telah membuatku tak bisa berkata apa-apa. Walaupun aku sedih dan takut, aku tak bisa berpikir apa-apa kecuali mencari Syekh. Aku tak punya kekuatan lagi untuk membangunkan orang lain. Aku hanya bisa memberi isyarat kepada mereka untuk mengikutiku meninggalkan tempat terkutuk ini. Kapten Simach menatap ke dalam sumur yang gelap sambil menyorotkan senternya. Rebecca tak mau meninggalkan ayahnya.

Karena itulah aku segera berlari di gelap malam. Aku seperti dipaksa oleh perintah si faqir yang telah lenyap di-

telan api.

Aku berlari keluar dari reruntuhan, hingga sampai ke puncak bukit pasir. Aku terjatuh berguling-guling di atas pasir gurun. Lalu aku terus berlari sampai tak bisa berlari lagi. Akhirnya aku jatuh, haus dan letih. Sendirian di bawah bintang-bintang yang tak bergerak.

> *O, pembimbing hati yang tersesat! Bantulah aku dengan nama Allah Bila orang asing tersesat, Hanya bimbinganlah yang kuasa memandunya*
>
> ***Hafiz***

Sinar matahari membangunkanku. Panasnya seperti membakar alis mataku dan mengejutkan batinku yang letih. Aku baru saja gemetar kedinginan di gurun dan dibutuhkan beberapa menit sebelum aku sadar betul. Matahari yang cerah akhirnya keluar. Kuangkat kepalaku untuk menyambutnya. Jiwaku menyapanya setelah melalui ma-lam yang panjang. Setelah badanku hangat, baru aku sadar bahwa aku berlari tanpa membawa air dan makanan. Aku berlari dengan kekuatan yang tak membutuhkan air dan makanan. Hampir saja aku tertawa.

Aku telah berhasil bertahan dari angin badai dan iblis yang paling perkasa. Dan dengan pertolongan Allah aku akan memenuhi tugas yang membakar hatiku. Matahari muncul dari arahku berlari. Sambil melupakan kesedihan, aku berjalan ke barat, lalu ke utara melintasi erg.

Selama tiga hari tiga malam aku berjalan sebelum akhirnya diingatkan akan shalat oleh serangga-serangga gurun. Lalu orang-orang Tuareg menemukanku dan aku dibawa ke Agadez. Di sini aku dirawat dengan baik, terombang-ambing antara sadar dan tidak. Aku menanti-nantikan kedatangan Syekh.

Seminggu, atau dua minggu, atau sebulan, aku tak

tahu, telah berlalu. Dua perempuan yang merawatku tak mau memberi tahu. Tidak ada orang lain yang menjengukku. Mereka masih saja berbisik-bisik di luar pintu, tapi aku tak lagi mendengarkan. Penaku telah menulisi kertaskertas ini. Semua sudah ditulisi, berdasarkan ingatan yang menyedihkan. Aku telah berhenti menangis dan tinta telah kering. Cerita telah dikisahkan dan tugasku hampir selesai.

Selama berhari-hari aku tidur. Aku merasakan ketidakpastian. Aku selalu bermimpi bertemu Syekh, sampai pada suatu pagi kulihat ia duduk di sisiku.

Bibirku menyebut namanya pelan-pelan, sebab aku masih belum yakin apakah aku bermimpi atau tidak. Akhirnya aku mencium tangannya dan menangis. Ia menyambutku dengan ucapan yang lembut, sambil memegang kedua tanganku. Kehadiran Syekh memulihkan semangatku. Sentuhannya meringankan hatiku, seakan-akan ia menyedot semua hariku yang muram. Aku merasa yakin bahwa ia sudah tahu semua yang terjadi. Aku berusaha mengatakan sesuatu, tapi ia cuma menggeleng. “Jangan bicara,” katanya.

Suaranya sangat tenang. Ia membuatku tegar saat menyentuh dahiku dengan telapak tangannya dan memegang pergelangan tanganku dengan tangannya yang satunya lagi. Kucoba untuk bangun, tapi ia menggeleng lagi. Aku pun merebahkan badan kembali.

Ia menutup matanya, aku pun mengikutinya. Tangannya yang menekan lembut pada dahiku membuat memoriku seperti melimpahi kesadaranku. Kenangan ten-tang perjalanan merasuk ke dalam kesadaranku, dan aku gemetar. Rasa takut, ragu, takjub, putus asa, dan harapan silih berganti memasuki hatiku, membasuh luka-lukaku. Syekh seperti telah memutuskan belenggu kesedihan yang mengikat hatiku.

“Nah, kau boleh bicara sekarang,” katanya.

“Syekh...” bisikku. Tenggorokanku terasa sakit.

Ia memberiku segelas air. Lalu aku duduk. Dengan suara yang agak serak, kuceritakan padanya tentang badai, kota yang hilang, dan iblis dari sumur. Ia menganggguk sembari menunjukkan catatanku di meja. “Aku sudah membaca penjelasannya.”

“Syekh... Si faqir, atau Jasus... Ia punya banyak nama, tapi ia terbakar dalam api. Ternyata dia Ornias, jin dalam kisah Sulaiman itu. Aku tidak...”

“Dia tidak bisa bersembunyi dariku,” kata Syekh dengan lembut. “Dia adalah pembimbing yang baik dan berhasil membimbing kalian dengan baik, seperti yang telah kau catat.”

“Tapi dia jin! Satu bangsa dengan Jin Baalzeboul!”

“Ya, sama-sama jin, tapi beda. Engkau tak tahu kisah lengkapnya, atau kebenaran dari nama-nama yang disandangnya. Baalzeboul sudah merasakannya dari jauh dan ia bersembunyi, bahkan sejak Ornias menjumpai jiwa Raja Sulaiman dalam diri Kapten Aaron. Andai kalian bersabar menunggu kedatangan si faqir untuk membuka penutup itu, maka bahkan Penghulu Para Jin sekalipun tidak akan berdaya di hadapannya. Dan dia akan memberi kabar baik, karena dia juga seorang utusan.”

Utusan? Kabar baik? Aku tahu aku tak boleh bertanya lagi, meskipun aku tak tahu apa lagi yang harus kukatakan. Aku sangat heran ketika mengetahui bahwa Syekh sudah mengetahui identitas asli dari si faqir.

Syekh tersenyum. “Engkau telah belajar bahwa beta-pa banyak hal yang tak engkau ketahui, anak muda. Setidaknya perjalanan ini menyadarkanmu akan hal itu.”

Di lain waktu, mungkin pengetahuan kecil ini akan membuatku gembira. Tapi kali ini, aku hanya bisa merasakan beban pertanyaan yang tak terjawab bercampur rasa sedih dan kehilangan.

“Syekh, Ali dan Rami, mereka...”

“Mereka tidak gagal dalam tugasnya. Mereka menutup

gerbang dengan tubuh-manusia mereka, agar tidak ada jin lain yang berani maju. Mereka ditangkap karena alasan ini, dan kita harus mencari mereka sekarang. Ayo, kamu sudah cukup sehat. Tugas sebagai juru tulis belumlah tuntas."

Ali dan Rami ditangkap? Denyut jantungku berdetak lebih cepat. Dunia Jin! Semoga Allah melindungi mereka berdua!

Aku tak ragu bahwa Syekh telah mengetahuinya. Seorang Qutb adalah kutub atau poros dua dunia: dunia manusia dan jin. Tapi dulu, aku selalu menganggap dunia jin adalah kiasan. Tapi kini aku yakin seyakin-yakinnya bahwa dunia itu ada. Aku sedikit gembira karena mengetahui kedua sahabatku masih hidup, meskipun aku malu ketika ingat diriku meninggalkan begitu saja Kapten, Profesor, dan putrinya.

Aku memohon untuk mencari mereka, namun Syekh menggeleng saja.

"Malam panjang mereka belum usai. Hanya engkau yang diberi jalan aman sampai subuh! Tapi jangan takut, sebentar lagi engkau akan bertemu mereka lagi."

Jalan aman? "Syekh, bisakah Ornias semestinya menyelamatkan kami dengan memperingatkan kami agar tidak membuka pintu? Ia bisa meramal masa depan, kan?"

"Ketika Gerbang Surga terbuka, tidak ada masa lalu atau masa depan, anakku."

Pantas! "Lalu bagaimana..."

"Cukup! Kata-kata tidak akan memuaskan rasa ingin tahu hatimu. Besok gurun pasir akan mengungkapkan kebenaran kisah ini."

Gurun pasir lagi! Aku mendesah, walau aku tidak begitu takut lagi dengan kemungkinan yang akan terjadi. Syekh ada di sini, pemandu yang sempurna, dan ia memancarkan energi baru yang menyembuhkan tubuhku. Keraguan kini telah punah, karena cinta telah

mengalahkan keangkuhan akal. Dan kini hatiku hanya bisa berkata *taslim*, "Aku menerima dengan senang hati."

Aku cepat-cepat ganti baju dan berjalan mengikutinya. Aku amat gembira karena kini bisa mengikuti lagi langkahnya. Ia mengajakku ke tempat Amenukal, yang sedang duduk-duduk bersama putranya, Afarnou, sembari minum teh. Mereka berdiri saat kami masuk.

"Selamat datang lagi," kata Amenukal sembari tersenyum. "Senang melihat Anda sudah sembuh."

Aku menundukkan kepala kepadanya dan putranya, dan mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan mereka yang telah menyelamatkanku. Tapi aku kemudian meneteskan air mata ketika mengingat teman-temanku yang kutinggalkan di gurun. Kekerasan sering kalah oleh cinta, juga kesedihan.

Amenukal tidak berkata apa-apa, tapi Afarnou menatapku dengan muka masam. Sepertinya ia tak senang karena kami membebaninya. Ayahnya menyuruhnya mengambil teh dan makanan ringan untuk tamunya. Ia menatap kami sebelum pergi menjalankan perintah ayahnya.

"Maafkan putraku," kata orang tua itu. "Ia tak tahu soal perjalanan Anda, dan tidak memahami air mata Anda."

Syekh mengangguk, "Sejatinya, air mata adalah darah hati. Kesedihan mengubahnya menjadi air."

"Oh!" jawab Amenukal. "Aku takut putraku mempelajarinya sebentar lagi."

Aku menatap terbengong-bengong, tak paham apa yang mereka bicarakan. Yang kutahu adalah, Amenukal tampaknya tahu sesuatu tentang tujuan kami. Ia lebih tua ketimbang Syekh. Ia sangat berpengaruh dan berkuasa, meski tampak rendah hati dan berwibawa. Walau demikian, ia sangat hormat pada Syekh. Aku merasa Amenukal ini juga punya bagian dalam perjalanan kami.

Seusai makan malam, kami kembali duduk-duduk di depan tenda besarnya. Amenukal menyalakan api unggun. Afarnou kembali menghidangkan teh, dan aku dapat mendengar ada suara perempuan berbicara di dapur. Aku suka dengan mereka dan suka pada bisik-bisikan mereka yang kudengar selama berminggu-minggu selama aku menjalani masa pemulihan. Dan mereka tampaknya senang dengan kehadiran Syekh. Tapi, tingkah Afarnou tetap menunjukkan kegeraman.

"Apa kau percaya para pencari tulang itu masih hidup?" tanya Afarnou sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Pertanyaan itu ditujukan kepada ayahnya, tetapi Syekh yang menjawab, "Jika Allah menghendaki, tentu mereka masih hidup," katanya. "Aku dan Ishaq akan berangkat besok untuk mencari tahu kebenaran soal ini."

"Makanan dan minuman mereka pasti sudah lama hilang. Aku sudah memperingatkan orang-orang bodoh itu untuk mencari tulang di tempat lain."

"Kau memang sudah memperingatkannya, dan atas kebaikan itu semoga Allah menghapus amal burukmu. Tetapi keserakahan adalah naga. Ia tak bisa disembunyikan. Kau pikir naga keserakahan itu barang sepele dan tidak membahayakan hati. Semakin lama, kepala dan anggota badan naga akan membesar."

Afarnou tampak gelisah mendengar jawaban itu. "Hanya orang bodoh yang pergi ke tengah gurun mencari tulang tua. Itu pekerjaan sia-sia."

"Bahkan emas juga tak bermanfaat bagi tulang belulang, anakku," kata Amenukal. "Dan kita semua pada akhirnya akan menjadi tulang."

"Benar," kata Syekh. "Lebih baik mencari Tukang Emas terbaik, yang mengolah barang mulia yang sejati dan abadi."

Afarnou tak suka dengan kata-kata itu. Sambil

menahan marah ia berdiri dan mohon pamit, lalu dengan cepat masuk ke dalam.

Reaksinya membuatku sedih. Kebijakan ayahnya dan perhatian Syekh tetap tak bisa menembus hatinya.

“Perjalanan putramu berikutnya akan menjadi perjalanannya terakhir,” kata Syekh.

Amenukal mendesah. “Demikian pula perjalananku,” katanya, lalu berdiri dan menyusul putranya.

Kata-kata itu membuatku ngeri pada nasib Afarnou, walau aku tak tahu kenapa. Syekh memegang bahuku.

“Jangan bersedih melihat perilakunya,” katanya. “Allah melihat semua perbuatan. Kemurahan dan kesabaran-Nyalah yang mencegah perilaku jahatnya muncul ke permukaan. Nasib setiap manusia pada akhirnya sama: mati. Keangkuhan dan ketakpedulian Afarnou akan menentukan nasibnya sendiri. Kasihan, untanya sudah kelebihan beban.”

Setelah beberapa saat, Syekh juga masuk ke dalam. Aku mematikan api unggun. Aku tak perlu bertanya apa maksud ungkapan *untanya sudah kelebihan beban.* Itu istilah umum untuk menyebut para penyelundup. Syekh dan Amenukal berusaha memperingatkan Afarnou bahwa ia dalam bahaya, tapi ia telah kembali ke jalan Tuareg lama. Keangkuhan dan ketamakan telah mengeraskan hatinya. Kulemparkan segenggam pasir ke api unggun. Saat apinya padam, aku yakin bahwa aku tak akan pernah bertemu Afarnou lagi.

Pada pagi hari Afarnou sudah pergi. Tanpa pamit, ia pergi dengan kafilah terakhirnya, mengikuti dorongan naga keserakahan dalam dirinya. Syekh dan Amenukal tidak membicarakannya. Mereka sudah melihat takdir yang tertulis di wajahnya, dan tak ada lagi cara untuk mengubahnya.

Tapi hari telah berganti, dan saat kami berkumpul untuk sarapan, pikiranku beralih dari apa saja yang tidak

bisa dilakukan kepada apa saja yang harus dilakukan. Saudara-saudaraku seperjalanan barangkali kini sudah putus asa, dan aku takut jika mereka terancam kelaparan dan kehausan.

Tapi aku tidak mengatakan pikiranku. Kami makan dalam diam. Tak seorang pun bicara. Syekh dan Amenukal duduk berhadapan di depan sufreh. Sering kali keduanya bertatap muka, lalu mengangguk atau mendesah, seolah-olah bertukar pikiran tanpa kata-kata.

Seusai sarapan, dan setelah Amenukal membersihkan sufreh dan membawanya ke dalam, Syekh berpaling kepadaku dan berkata, “Apa yang kau ketahui, simpanlah. Dan maafkan kami yang kurang sopan. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan, dan tidak banyak waktu untuk itu. Kita harus bergerak cepat agar bisa masuk ke lingkaran sebelum apinya padam sama sekali.”

Apinya padam! Itu kata-kata Raja Sulaiman yang keluar melalui mulut Kapten Simach. *Tapi api apa yang akan padam*?

Ia berdiri dan aku mengikutinya berjalan melalui halaman menuju jalan. Di sana sudah menunggu Amenukal. Ia berdiri di sebelah Land Rover yang telah membawa kami ke gurun. Aku hampir tak percaya. Mobil itu sudah dicuci dan diisi dengan perbekalan.

“Tuan rumah kita membawanya ke sini dari wadi,” kata Syekh. “Ini kendaraan yang amat bagus, sebagus kereta kencana yang dipakai seorang raja.”

Aku senang sekali ketika Syekh duduk di kursi sopir dan Amenukal di sebelahnya. Mesin langsung dihidupkan setelah aku duduk di belakang. Kami berkendara melewati jalan sempit dengan kecepatan tinggi. Bahkan di gurun pasir kecepatan tidak melambat. Mobil seperti berjalan mengikuti kemauan Syekh. Kami menyusuri tepian sebuah batu besar lalu tiba-tiba berbelok tajam untuk menghindari sesuatu yang tak bisa kulihat.

Seharian kami berkendara, hanya sedikit makan, berhenti hanya untuk mengisi bensin dan shalat. Kami terus berjalan, dari erg ke erg pada tengah hari, dari lembah bukit pasir sampai ke puncak bukit pasir setinggi seratus kaki. Dan Syekh masih terus menyetir tanpa kenal lelah, mencari lembah di antara bukit pasir besar dan membawa kami mendekati teman-temanku yang hilang.

Menjelang malam kami dihadapkan pada rintangan yang tak bisa dilewati dengan mobil. Sebuah bukit pasir amat tinggi dan besar yang panjangnya bermil-mil menghadang jalan kami. Mobil lalu melambat dan berhenti. Syekh tak pernah sekalipun bertanya arah jalan, dan aku heran karena tanpa petunjuk dariku ia bisa sampai ke daerah pinggiran kota yang hilang. Bukit pasir besar ini terbentuk oleh badai hebat kemarin. Di balik lingkaran bukit raksasa inilah terletak kota tanpa nama yang pernah terbenam di dalam gundukan besar pasir.

Cahaya sudah hampir hilang dan kami harus secepatnya sampai ke puncak bukit ini. Land Rover ditinggal. Syekh memimpin kami di depan, Amenukal di belakangnya. Walau sudah tua, ia tak kelelahan saat menaiki bukit pasir di depan kami. Yang menakjubkan, pasir itu terasa padat di kaki kami, sehingga memudahkan kami menjejakkan kaki. Seolah pasir itu membentuk sebuah jalan yang disediakan bagi Syekh.

Bintang-gemintang mulai terlihat saat kami melewati puncak dan menuju kota yang hilang itu. Pada beberapa titik kami melihat lagi Gerbang Surga, walaupun kami tidak bisa mengatakan di mana dan kapan, sebab bintang itu tak bergerak di atas reruntuhan. Di bawah temaram cahaya bintang bisa kulihat reruntuhan bangunan berwarna putih yang seperti berdiri menunggu kami.

Kami masuk dari arah aku melarikan diri, dan kami mendekati arah barat tempat pohon melindungi kami se-lama terjadinya badai.

Ada api menyala. Kututup mulutku saat aku melihat

tiga sosok tubuh terbaring di bawah pohon.

“Syekh!” kataku. “Kita terlambat!”

“Api tidak menyala dengan sendirinya,” kata Syekh tenang. “Dan orang mati tidak butuh api. Cepat bangunkan mereka.”

Aku bergegas lari ke arah mereka dan berteriak saat sudah dekat, “Bangun! Bangun!”

Ketiga kawanku itu bangun saat aku sudah mendekati mereka dan memeluknya. Mereka sangat lega melihatku lagi.

“Apa yang terjadi padamu?” tanya Rebecca. “Ke mana kau pergi?”

“Aku tak tahan lagi!” Aku tiba-tiba malu, dan dengan menahan malu, aku bercerita pada mereka dengan tergagap-gagap tentang perintah terakhir si faqir, dan bagaimana aku tersesat lalu diselamatkan.

Mereka saling pandang seolah-olah mereka sudah gila. “Tapi kau hilang baru beberapa jam,” kata Profesor. “Apa kau tidak mendengar kami? Kami mencarimu. Kami panggil-panggil namamu.”

Aku menggeleng dengan takjub. Kulihat perban di kepala Profesor dan tangan Kapten Simach sudah dibebat dengan kain.

“Aku sudah pergi hampir sebulan,” kataku. “Dan Syekh datang bersamaku.”

Pada saat itulah Syekh dan Amenukal muncul, mengejutkan mereka.

“Ya Tuhan!” kata Profesor. “Ya Tuhan!”

“Benar!” kata Syekh sembari tersenyum. “Berkat ke-hendak-Nyalah kalian bisa sampai sejauh ini, bahkan ke batas terujung dunia ini.”

Rebecca dan Kapten Simach menatapnya dengan heran, menggelengkan kepala seolah-olah mereka baru

saja bangun dari mimpi.

“Syekh...” mereka berbisik lalu bangkit mencium tangannya. Syekh lalu memeluk mereka.

“Mari,” katanya. “Aku membawa kawan lama yang tahu pengobatan. Mari beristirahat dan biarkan dia memeriksa luka kalian.”

Syekh kemudian memperkenalkan Amenukal, yang tersenyum dan menyambut mereka dengan ucapan sopan, walau hanya singkat. Suku Tuareg juga terkenal sebagai kaum pendiam. Kami duduk di sekeliling api. Profesor duduk di sebelahku, matanya tak pernah lepas dari Syekh. Bahunya turun, seperti menahan beban di pundaknya. Ia masih tidak percaya dengan semua kejadian ini.

Dengan pelan Amenukal membuka perban Profesor dan memeriksa lukanya.

“Luka kecil,” katanya. “Ini telah dibersihkan dan akan segera sembuh.”

Rebecca mengangguk dan berterima kasih padanya, tapi Amenukal tidak berkata apa-apa. Luka Kapten Simach juga tak parah. Lengannya hanya sedikit keseleo, katanya, dan ia dibalut karena Rebecca memaksanya. Ia lalu membukanya, dan menggerak-gerakkan pergelangan tangannya untuk memeriksa kelenturannya.

“Cukup,” kata Syekh. “Tidak banyak waktu untuk istirahat kalau kita ingin Ali dan Rami kembali selamat.”

Kata-kata itu lebih mengejutkan mereka. Kapten dan Rebecca amat lega ketika mengetahui sahabat mereka masih hidup. Mereka tidak meragukan kata-kata Syekh. Akan tetapi, Profesor Freeman masih syok. Ia belum bisa percaya kalau aku sudah pergi selama sebulan.

“Tapi aku melihat mereka melompat ke dalam api mengikuti... setan itu,” kata Profesor. “Bagaimana mung-kin mereka bisa bertahan hidup?”

Syekh mengangguk. “Mereka melaksanakan kewa-

jibannya dan tulus dalam cintanya. Karena itu api itu tak akan membakar mereka. Penghulu Para Jin tidak akan mencelakai mereka. Bukan mereka yang diharapkan. Aku kini memikirkan Ornias, dan ia bersama mereka."

Profesor Freeman menatap Syekh selama beberapa saat, dan apa yang dilihatnya tak bisa disangkalnya. Ada air mata di pipinya.

"Betapa bodoh aku selama ini," katanya. "Visi ibuku memperingatkanku agar mencari perlindungan, dan aku tak paham. *Anda*-lah pelindungku, Syekh. Aku tak meragukannya lagi. Maukah Anda menerima orang bodoh dan keras kepala ini menjadi murid Anda, sebagai darwis?"

"Hanya Allah tempat berlindung kita, kawan," kata Syekh. "Angin-Nya dan rahmat-Nya telah menyelamatkanmu. Dengan rahmat Allah, aku menerimamu."

Rebecca langsung menangis dan memeluk ayahnya. Dari matanya aku melihat ia benar-benar mencintai ayahnya, yang baru disadarinya sekarang ini. Hatiku pun tersentuh oleh kebahagiaan mereka. Bahkan beban di hatiku terasa lebih ringan.

"Tapi baiatmu mesti ditunda dulu," kata Syekh. "Alam semesta ada batasnya, tapi ilmu hati tidak ada batasnya. Hukum fisika tidak bisa memahami ribuan eksistensi dan kehidupan di luar semesta ini. Dalam sekejap Allah bisa mengubah bentuk-bentuk eksistensi itu, dan hanya cinta dan rahmat-Nyalah yang membuat planet ini terhubung dengan langit, tetap kukuh atau berputar di orbitnya seperti sekarang ini."

Butuh beberapa saat untuk memahami kata-katanya. Kami langsung menatap hamparan langit. Benar! Bintang sudah berubah. Sirius dan Capella sudah muncul. Antares dan Vega berada pada posisi lebih tinggi. Syekh telah datang, dan beberapa rintangan yang tak kelihatan telah dilalui. Bintang-bintang yang tak bisa bergerak di tempatnya kini sudah mulai kembali ke orbit semula. Gerbang Surga telah tertutup.

“Ya,” kata Syekh. “Subuh hampir tiba. Subuh datang amat lambat di ujung dunia ini.”

“Memang,” kata Amenukal, “pedoman kaumku sudah muncul.”

“Maksudmu bintang Hugu dalam konstelasi Ophiuchus?” tanya Profesor sambil menunjuk ke langit. “Aku tahu itu. Kafilahmu menggunakannya sebagai petunjuk.”

“Kami menyebutnya Hajuj,” kata lelaki tua itu, sembari menatap api. Aku merasa bahwa ia tak hanya sedang bicara tentang bintang. Selain kami bertiga, tidak ada yang tahu tentang kabar Afarnou.

“Bintang tak perlu lagi kita perhatikan,” kata Syekh. “Meskipun kalian sudah melihat Baalzeboul, kalian belum mengenalnya. Hati jin adalah api, dan api adalah darahnya, api yang tak berasap dan abadi, dan ia tak suka pada manusia.”

“Ya, begitulah,” kata Amenukal. “Bangsa jin lebih tua ketimbang bintang-bintang, kekuatannya sangat besar. Mereka tak bisa dikalahkan dengan cara-cara manusia biasa yang fana.”

“Tapi Ornias memilih menyelubungi dirinya dengan daging,” kata Kapten Simach.

“Ya, mengapa?” kata Profesor yang kebingungan.

“Itu bisa kau tanyakan langsung kepadanya,” kata Syekh, “saat engkau bertemu dia lagi.”

Mata Profesor terbelalak mendengar ucapan Syekh. Tapi aku lebih memperhatikan keselamatan kami.

“Apakah sentuhan si faqir akan membakar kita?” tanyaku, mengingat ia begitu berhati-hati agar tidak dekat-dekat dengan kami.

Syekh menggeleng. “Indra sentuhan tidak dikenal oleh bangsa jin, kecuali engkau juga berkomunikasi dengan mereka pada level yang lain. Karena mengambil wujud manusia, ia juga dibatasi oleh kemanusiaannya, tetapi

sifat dasarnya tidak berubah. Bahkan di antara bangsanya ia memiliki kedudukan amat tinggi, sebab hanya yang berkedudukan tinggilah yang diberi anugerah kemampuan mengambil wujud manusia. Tapi ini soal lain."

"Apa dia bisa dipercaya?" tanya Profesor.

"Aku percaya padanya."

Tak ada lagi yang perlu dikatakan. Profesor mengangguk.

"Namun, saat kita melintasi batas alam jin, kalianlah yang harus menjaga jarak," kata Syekh. "Di alam mereka, kekuatan mereka bisa menghancurkan kalian jika mereka mau. Waspadalah terhadap Baalzeboul."

Ya, waspada! Aku ingat betul, ketika masih kanak-kanak ibuku pernah memperingatkan tentang Raja Jin yang mengerikan yang menghukum anak-anak nakal. Mukaku menjadi muram dan Syekh tertawa melihatku.

"Kau tak perlu takut, Ishaq," katanya sambil tertawa. "Tidak ada setan yang bisa tahan dengan ucapan intelektual." Aku dan yang lainnya tertawa mendengar lelucon ini, kalau ini memang lelucon. Orang tak pernah merasa pasti dengan apa yang sebenarnya dikatakan Syekh.

"Nah, untuk semuanya, tegarkan hati kalian," katanya. "Ketahuilah, Allah tidak menciptakan di muka bumi dan langit ini makhluk yang lebih tinggi ketimbang ruh manusia."

Kami bersemangat mendengar kata-katanya, dan aku tak ragu bahwa ia adalah Qutb dari semua makhluk yang ada di kolong langit, baik manusia maupun jin. Namun, perhatianku beralih ke cahaya pertama yang muncul di atas bukit di sekeliling kami. Satu jam sebelumnya, aku belum melihat matahari. Tapi kini fajar sudah menyingsing.

"Ayo cepat," kata Syekh. "Selama tiga ribu tahun, cahaya tak menyentuh daerah ini, dan itu tak akan lama." Tanpa berucap lagi ia bangkit dan berjalan ke arah ba-

ngunan yang menaungi sumur. Kami cepat-cepat mengikutinya.

Tak lama kemudian, kami sampai di sumur itu. Matahari sudah kelihatan, dan sekarang waktu dhuha, seolaholah matahari buru-buru ingin mencapai posisi puncaknya, untuk segera kembali tenggelam. Syekh tampaknya tidak memedulikan hal itu, dan langkahnya begitu tegap. Ia memasuki bangunan dari arah timur dan tanpa melihatlihat bangunan ia langsung menuju sumur dan tutup dari kayu itu.

"Hati-hati!" kata Profesor Freeman cemas. "Sumur ini dalam sekali, seperti pintu gerbang ke neraka Jahanam. Sumur ini bisa menyala secepat kilat."

"Benar, ini pintu gerbang," kata Syekh. "Engkau mengingat pelajaran kemarin dengan baik, murid lamaku. Tapi itu hanyalah salah satu bentuk dari kata itu." Ia lalu berdiri di atas sumur yang bertutup kayu itu. Ia berkontemplasi.

Tiada yang berani bicara. Jahanam bagi umat Islam adalah nama neraka. Dan bagi kaum muslim, tak ada yang lebih buruk ketimbang neraka Jahanam. Syekh pasti telah melihat sesuatu yang lain, sebab ia kemudian menyentuhkan dua jari tangan kanannya ke bibirnya, lalu menempelkan jarinya itu ke segel yang ada di tengah tutup sumur.

Sikapnya itu mengejutkanku. Dan entah bagaimana, tindakannya itu mengubah ether di sekitar kami. Kesiagaan semakin besar, tapi tak lagi ada perasaan terancam, seolah-olah setiap gerakan dan niat kami terjaga. Syekh tak ragu-ragu lagi.

"Buka tutupnya!" perintahnya. Kami berempat segera mengangkat tutup kayu itu dan meletakkannya dengan pelan di lantai.

Amenukal adalah orang pertama yang melongok ke dalam sumur dan terlihat bayangan air di wajah dan matanya. Sumur yang gelap dan dalam itu kini, entah

bagaimana, penuh dengan air yang amat bening, seperti cermin, bersinar memantulkan cahaya. Aku tak percaya. Aku bergegas mendekati sumur yang berair bening itu.

"Jangan sentuh airnya!" kata Syekh saat melihat kepalaku hendak bergerak.

"Air apa ini?" bisik Profesor. "Dari mana asalnya?"

"Semua siksaan berakhir di Samudra, sumber dari segala kelimpahan mengalir," kata Syekh. "Bahkan, semua berkah di dunia ini adalah pantulan dari Yang Maha Segalanya. Seandainya kalian waktu itu mau menunggu si faqir untuk membuka tutup sumur ini, maka kalian akan melihat air ini. Api Baalzeboul akan tetap tersimpan dan si faqir tak perlu membakar tubuh manusianya. Lihatlah! Inilah perbatasan di mana jin tidak akan berani melintasinya. Ini adalah pertemuan dari Pishon, Gihon, Prath, dan Hiddekel."

"Itu nama empat sungai yang mengalir dari surga!" teriak Profesor Freeman terheran-heran.

Syekh tidak menjawab. Dicelupkannya tangannya ke dalam air bening itu sambil membaca sesuatu yang tak bisa kudengar. Seketika itu juga, saat kami melongok ke dalam, pantulan air itu telah berubah menjadi semacam jendela terbuka.

Dari jendela ini kami hanya bisa melihat kegelapan di bawah sana, dan dari dasar sumur muncul angin dingin. Angin itu bergemuruh, dan bahkan lebih dahsyat dari badai yang pernah menerpa kami di gurun. Sepertinya angin itu hidup, berirama, seperti didorong oleh rasa putus asa.

Ya Allah, lindungilah kami! Ini bukan pemandangan biasa, tapi pantulan yang menggetarkan, sebab dari sana muncul serangkaian puncak-hitam besar yang lebih tinggi dari rembulan. Aku melihatnya dengan jelas di permukaan air bening itu. Puncak hitam meninggi dengan cepat dan sangat mengerikan, seperti menjulang di selasela lingkaran harapan dan cahaya. Ia seperti gunung yang

terbakar oleh api keputusasaan yang tiada akhir.

Gunung-gunung Kegelapan!

Tak kuasa diriku melihat visi ini. Mungkin aku akan pingsan jika Syekh tidak memegangi tanganku. Kubuka mataku lagi, pemandangan itu telah hilang. Yang lainnya juga telah terbebas dari pemandangan yang mengerikan itu, tapi mata mereka masih memantulkan kengerian atas apa yang mereka saksikan.

Aku tak tahan lagi! pikirku. Jantungku berdebar tak keruan. Tangan Syekh yang memegangi lengankulah yang membuatku tak jatuh ke lantai.

Lalu muncul cahaya yang mengakhiri kegelapan, dan mengusir bayang kengerian dari hati kami. Matahari telah muncul di atas kami. Sebuah kolom cahaya memancar dari titik zenit melalui atap yang bolong di atas kami. Cahaya itu seperti mencari-cari sumbernya dari air yang bening itu. Dan air itu menyerap cahaya yang kemudian memantul dan menari-nari di permukaan air yang bening, seperti cermin hati yang telah dibersihkan.

Tapi kini tinggi air itu menurun, seolah-olah disedot oleh cahaya. Air yang barangkali paling murni ini, yang hanya berisi Cinta, surut ke bawah.

"Sekarang!" kata Syekh kepada Kapten Simach, dan ia dengan gesit naik ke bibir sumur. Kapten segera memahami maksudnya dan ia membantu Amenukal naik ke bibir sumur. Rebecca segera melompat bergabung sambil menarik ayahnya.

Aku berdiri menatap mereka, masih terombang-ambing antara melihat pemandangan keputusasaan yang hitam dan pantulan Cinta yang teringat oleh jiwaku. Syekh segera menarik kerah bajuku, mengangkatku ke atas, dan menempatkanku di sebelahnya. Syekh memegang tanganku dan tangan Amenukal. Secara naluriah kupegang tangan Rebecca. Ia juga memegang tangan ayahnya, dan ayahnya memegang tangan Kapten Simach. Setelah Amenukal menggenggam tangan Kapten,

lingkaran telah sempurna.

"Allahu akbar!" kata Syekh. "Tanpa Allah, air kehidupan adalah api." Lalu ia melangkah masuk ke dalam sumur.

Saat ia jatuh, kami pun ikut jatuh, tapi kami tetap berpegangan tangan membentuk lingkaran. Kami jatuh di bawah siraman cahaya matahari. Dan batu-batu hitam sumur kelihatan seperti meleleh saat kami meluncur ke bawah, seperti mengejar air yang terus surut. Jantungku seperti mau copot saat melihat ke bawah dan menyadari bahwa kami kini terjun bebas, melayang seperti debu. Syekh tertawa ketika jubah kami berkibar-kibar dan menutupi kami. Kami terus turun dan turun, mendekati air itu. Permukaan air begitu luas, seluas dunia, berkilauan, dan kami seperti enam tetes air ilusi yang jatuh ke Samudra Kesejatian. Hanya itu yang bisa kuingat saat itu.

> *Air dari lautan ini adalah api; Muncul gelombang sehingga orang akan mengira Air itu adalah gunung-gunung kegelapan*
>
> **Hakim Sana'i**

Konon misteri terungkap kepada ruh saat tubuh terlelap, dan bahwa dalam mimpi jiwa-jiwa mengingat apa-apa yang senantiasa dikenalnya.

Tapi saat itu aku tak ingat apa-apa ketika Syekh memanggilku pelan, tangannya di dahiku, untuk membangunkanku dari kesadaran tentang sesuatu yang jauh dan lebih terang ketimbang cahaya Betelgeuse. Sesaat kemudian, aku pikir aku sudah berada di dalam khaniqah dan ketiduran, tapi ternyata aku bangun di sebuah tempat yang sama sekali berbeda dengan tempat di bumi.

Kami berada di sebuah aula yang amat besar di sisi sebuah kolam raksasa yang berisi api menyala-nyala. Panasnya tak terkira, cahaya merahnya menyakitkan mata.

Syekh membantuku berdiri dan aku melihat langit malam yang gelap tanpa bintang.

“Syekh, di mana kita?” aku bertanya, menggigil dan gemetar. Suaraku bergema di ruangan yang amat besar.

“Tempat di mana Allah telah membimbing kita,” katanya lembut, dan mengajakku ke sebuah lorong besar yang terbuka.

Semakin jauh dari kolam api itu, keberanianku bertambah, dan ketegaran Syekh mengalir melalui tangannya ke lenganku, memperbesar keberanianku. Aku terkejut ketika menyadari pakaianku kering. Aku yakin bahwa kami baru saja mencebur ke dalam air. *Mungkinkah panas api ini telah mengeringkannya dengan cepat?* Aku tak ingat. Aku menengok ke belakang pada kolam api itu, dan kata-kata terakhir Syekh sebelum kami melompat ke sumur kembali terngiang dalam ingatanku:

Tanpa Tuhan, air kehidupan adalah api!

Aku takut ketika mengingat itu. Kurasakan genggaman Syekh di lenganku semakin erat. Kubaca zikir dalam hati, sambil bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada kami. Aku tahu kami tak bisa kembali ke tempat kami semula. Kami telah melompat dari terang menuju kegelapan, dan hanya berkat pertolongan Tuhan sajalah Syekh akan dapat membawa kami pulang ke rumah. Ia mempercepat langkahnya, aku mengikutinya.

Pintu lorong yang berada di tengah ruangan sangat jauh dari kolam api, dan saat kami mendekatinya, aku senang melihat sahabat-sahabatku berdiri menanti. Kuucapkan salam pada mereka. Tapi mereka tidak menjawab. Dan saat kami berhenti di sisi mereka, aku tahu sebabnya. Kami masuk ke tengah kota yang besar dan gelap, dan kami menatap dengan takjub sekaligus ngeri pada sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata manusia: Alam Jin.

Gunung-gunung Kegelapan yang tinggi mengepung kami, menjulang hingga kami tak melihat puncaknya. Gunung-gunung itu sehitam batu bara, tapi juga tampak

seperti kristal yang luar biasa. Gunung-gunung itu terbakar oleh api tanpa asap yang menyembur-nyembur dari jutaan retakan gunung, hingga terangnya menyinari langit tak berbintang.

Aku kehilangan waktu, seolah-olah kami muncul di awal penciptaan dunia. Anehnya, angin dingin, yang entah dari mana asalnya, berembus kencang tanpa henti mengelilingi seluruh dataran.

Dan, oh, Tuhan, kota besar yang terbentang di hadapan kami jauh lebih aneh ketimbang kota-kota yang pernah kubayangkan. Bentangan kota itu terdiri dari pucuk-pucuk hitam aneh, dan banyak di antaranya lebih tinggi daripada puncak-puncak gunung di bumi. Puncak-puncak ada di segala arah.

Setiap gundukan tinggi itu tampak terbuat dari batu kristal, dan ratusan nyala api menyembur berkobar dari dalam lubang-lubang yang terbuka, dan gundukan itu membentuk semacam bangunan spiral yang berbelit-belit yang menjulang ke atas. Desain bangunan berbentuk gunung spiral yang aneh itu dipisahkan oleh dataran bertingkat-tingkat yang panjangnya ratusan kilometer, membentuk level yang berbeda-beda, yang masing-masing berbentuk pola geometris yang beragam. Semuanya membentuk sebuah bangunan simetris yang rumit, yang tampak bervariasi jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Menggeser pandangan sedikit saja pada bentuk yang unik itu akan membuat mata berkunang-kunang.

"Jangan menatap pada dataran itu," kata Syekh memperingatkan. "Pesannya di luar jangkauan pandanganmu."

Pesan? Mungkin susunan geometris itu membentuk sebuah bahasa yang hanya dapat dibaca dari atas. Aku tak melihat adanya tangga, atau jalan yang bisa dilalui manusia. Dataran bertingkat itu adalah sebuah arsitektur yang tidak mungkin ditiru manusia, yang hanya dapat dimasuki oleh makhluk yang punya sayap.

Mungkin bangunan-bangunan spiral itu sendiri merupakan bagian dari bahasa tertentu. Bangunan-bangunan itu berdiri membentuk lingkaran geometris, mengingatkanku pada susunan taman kami yang ditata dengan tujuan tertentu. Tapi, di sini tidak ada tanaman atau pohon jenis apa pun.

Tak ada yang tumbuh tanpa Tuhan! Aku merasa ngeri. Lalu kutatap kawan-kawanku. Hanya Profesor Freeman yang menatap secara bebas ke kota yang besar dan ganjil ini. Ia melayangkan pandangannya ke struktur bangunan yang mengelilingi kolam api.

Bangunan itu sama dengan desain yang menaungi sumur di tengah gurun, meskipun bangunan di sini jauh lebih besar. Apakah bangunan yang terlupakan dan terkubur pasir itu mencerminkan bangunan yang ada di sini? Wajah Profesor menunjukkan bahwa ia pun memendam pertanyaan yang sama.

“Syekh, tempat ini... tempat apa ini?” tanyanya.

“Cerita kuno menyebut tempat ini dengan nama Jinnistan,” kata Syekh. “Raja Sulaiman sendiri yang konon memerintahkan pembangunan tempat ini.”

“Jinnistan!” Profesor berseru. “Dan reruntuhan di gurun itu…?”

“Juga dibangun oleh Raja Sulaiman. Tujuan bangunan itu saling mencari, seperti kegelapan mencari cahaya dan api mencari air.”

“Apa tujuannya, Syekh?” tanyaku.

“Pengetahuan dan harapan.”

“Apa yang terjadi?” tanya Rebecca.

“Pengetahuan menghancurkan kota di gurun itu, dan harapan menjadi putus asa di sini. Dan itulah bahaya sesungguhnya di sini,” kata Syekh sambil menghela napas.

Aku bersumpah bahwa mataku melihat jutaan api

yang berkobar hebat dan lebih terang, seolah-olah tersentuh oleh ucapan Syekh. “Tapi Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Kita ke sini bukan untuk mencari barang sepele di reruntuhan Tadmor.”

“Tadmor!” Profesor benar-benar kaget. “Reruntuhan di gurun itu adalah Tadmor?”

“Ya,” kata Syekh.

“Tadmor,” bisik Profesor, lalu berpaling kepada Rebecca dan Kapten Simach. “Tadmor adalah kota yang hilang yang konon dibangun Raja Sulaiman untuk Ratu Sheba. ‘Kota Sihir’, begitu julukannya, dan karenanya terkadang Sang Ratu disebut ‘Ratu Sihir’. Kisah kuno menyebutnya sebagai tempat pertemuan ruh dan setan, di dekat Gunung-gunung Kegelapan.”

“Jadi begitu,” kata Kapten Simach, yang terlihat tak terkejut.

“Makam Ratu Sheba konon juga ada di sana,” lanjut Profesor. “Legenda mengatakan, dia dimakamkan Raja Sulaiman sendiri.”

Kapten Simach tak berkata apa-apa. Ia menatap Amenukal, yang berdiri di sampingnya. Keduanya menunjukkan ekspresi yang tak bisa dibaca.

“Tapi, di manakah jinnya?” tanya Rebecca.

Syekh meletakkan jari telunjuk di bibirnya.

“Ada di mana-mana,” bisiknya.

Ucapan itu membuatku merinding. Tak ada yang bisa dilihat kecuali puncak-puncak kota yang sangat tinggi dan ganjil, dan gunung-gunung tinggi, serta api yang selalu menerangi malam gelap. Kutajam-tajamkan pendengaranku, tapi yang terdengar hanya desau angin yang berirama.

“Nah, apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Profesor Freeman. “Ke mana kita akan pergi?”

Syekh tak menjawab. Ia berdiri dengan mata tertutup.

Ada semacam aliran kedamaian memancar dari dirinya, seperti cahaya di kegelapan. Saat kami memandangnya, ia membuka mata, lalu berkata dengan pelan dan pasti:

"Kita menunggu, dan jalan akan dibukakan. Kita sedang ditunggu-tunggu, dan pemandu kita telah datang."

Kami memandang ke arah tatapan matanya, dan datanglah pemandu kami yang punya banyak nama. Ia kembali berwujud manusia, berjalan di atas jalan dari batu pualam putih berhias emas. Yang mengherankan, ternyata kami berdiri di jalan yang sama. Jalan itu terbentuk begitu saja di bawah kaki kami, menjulur dari aula di belakang kami hingga ke tengah kota, membelok di antara dua tiang yang tingginya tak terkira. Tapi kemunculan jalan yang tiba-tiba itu tak bisa mengalihkan perhatian kami pada Ornias, yang kali ini kembali berwujud si faqir.

Aku bertanya, "Apa ia kembali menjadi manusia, Syekh?"

"Tidak. Bentuk yang dulu didiaminya sudah terbakar dan lenyap. Yang kalian lihat adalah ilusi yang diciptakannya untuk pikiran manusia seperti kalian."

Aku mengangguk. Mata tajam Syekh tak bisa ditipu, tapi aku ingat kengerian yang kurasakan saat melihat ia berubah wujud. Apakah itu alasannya kami tak bisa melihat jin yang lain? Apakah para jin berbaik hati kepada indra manusia dengan cara tak menampakkan diri? Aku tak tahu. Tapi ketika Ornias sampai di depan kami, ia bersujud di hadapan Syekh.

"Selamat datang, wahai Syekh, Qutb para manusia dan jin," katanya, dahinya menyentuh lantai. "Akhirnya harapan kembali datang kepada kami. Allah Maha Pengasih."

"Alhamdulillah!" Syekh berujar. "Segala puji bagi Allah, dan berkat rahmat-Nya kami telah datang. Bangun dan bergembiralah, wahai Iman, makhluk paling beriman dari bangsa yang mulia."

Aku dan sahabat-sahabatku menatap takjub saat ia berdiri di depan kami, kembali dengan wujud si faqir, pemandu kami yang punya banyak nama. Ilusi yang diciptakannya amat sempurna. Ia kembali menjadi pemandu kami yang terpercaya. Dan walaupun aku telah melihat bentuknya yang sesungguhnya—yang berwajah menyeramkan dengan taring besar—ketulusan dari kerendahan hati dan kepatuhannya kepada Syekh telah menyapu ketakutanku. Jin atau bukan, ia adalah murid yang jauh lebih baik daripada aku.

"Mari bergegas," kata Syekh. "Aku ingin bertemu darwisku lagi."

"Segera, wahai Qutb," kata sang jin, sambil menunduk. Lalu ia memimpin kami di depan. Biasanya, tak ada murid yang berani berjalan di depan Syekh, tetapi aku memahami bahwa ia telah diperintah dan melakukannya. Ia disebut Iman, nama yang bukan hanya menunjukkan keteguhan keyakinannya, tapi juga kedudukannya yang tinggi. Kukira kami sudah mengetahui semua namanya, tapi ternyata masih ada lagi.

Hari ini penuh kejutan, jika memang ini bisa disebut hari. Saat kami berjalan dengan diam, aku bertanya-tanya apakah matahari pernah muncul di langit yang gelap dan mengerikan itu. Dan aku tak melihat jin-jin, walaupun aku membayangkan tatapan mengerikan dari mata yang tak terhitung jumlahnya. Jika mereka benar-benar tak ingin menakuti-nakuti kami, aku amat berterima kasih kepada mereka. Penampakan ribuan setan secara bersamaan jelas sulit dibayangkan.

Syekh melirikku. "Apakah engkau juga membayangkan mereka tidak tahu apa yang engkau pikirkan tentang mereka?" tanyanya lembut. "Aku beri tahu, sesungguhnya kehadiranmu di sini amat menakutkan mereka. Berhati-hatilah!"

Wajahku menjadi pucat, walaupun aku tidak sepenuhnya memahami makna ucapannya. Semua

dongeng yang pernah kudengar tentang Jin dan Ifrit, tentang Ghul dan Si'lat, telah membuatku takut saat aku masih kecil. Dan Syekh jelas mengetahui rasa takutku yag kekanakkanakan itu. Syekh menyebut pemandu kami Jasus Al-Qulub, Mata-mata Hati, dan aku membaca zikir diam sambil meminta maaf kepadanya dalam hati.

Tak ada lagi yang diucapkan. Kami berbelok di bawah puncak kembar dan aku melihat ujung jalan ini.

Di tengah kota yang gelap itu berdiri bangunan manusia, sebuah istana dari kristal dan pualam putih yang disangga oleh banyak tiang, berkilauan seperti permata putih.

"Lihatlah, istana Sang Raja," kata si faqir, lalu menyilangkan tangannya sambil menundukkan badan kepada kami dengan gerakan resmi kerajaan, seperti pengurus istana mempersilakan kami untuk menghadap raja.

Profesor Freeman tak perlu disuruh. Ia tak bisa menahan diri. Kapten Simach menatap istana itu tajamtajam, seolah-olah ia berada di antara kenangan dan ketakjuban. Rebecca berdiri di antara mereka, memegang tangan masing-masing, menunggu apa yang akan dikatakan Syekh.

Aku tak tahu apa yang harus kupikirkan. Di tengah-tengah jutaan api, istana ini tampak hanya memantulkan cahayanya sendiri, berkilauan dalam gelap seperti cermin.

"Apa ini ilusi, Syekh?" tanyaku.

"Bukan," katanya. "Di depanmu adalah Iahar-Halibanon, Hutan Lebanon, demikian namanya, yang merupakan istana Raja Sulaiman. Panjangnya lima puluh meter, lebarnya sekitar dua puluh lima meter, dan tingginya sekitar lima belas meter. Tapi di sini tidak ada atap dari kayu cedar, atau jenis kayu apa pun yang berasal dari bumi. Bangsa jin membangunnya atas perintah Sang Raja, dan semua kemampuan gaibnyalah yang mewujudkan istana ini, walaupun mereka hanya bisa

menggunakan materi yang ada di alam mereka. Dan di sana, konon tersimpan hartanya yang paling besar."

"Cincin bersegel!" seru Profesor Freeman.

"Kita akan lihat nanti," kata Syekh.

Istana ini dibangun tinggi di atas fondasinya, dan di keempat sisinya terdapat tangga lebar untuk dilewati kaki manusia. Kuhitung jumlah anak tangganya saat menaikinya, semuanya berjumlah 33 buah. Kami sampai ke teras yang luas dan kami berada di depan hutan pilar-pilar yang hebat.

Setiap pilar seperti tercipta dari potongan kristal yang sama. Pilar yang berbentuk bulat lonjong sempurna ini permukaannya diperhalus dan dikilapkan. Dan setiap pilar memancarkan cahaya lembut. Di sini Syekh berhenti, memiringkan kepalanya seperti sedang mendengarkan sesuatu. Aku juga menirunya, tapi tak kudengar apa-apa. Tapi kemudian, aku menyadari bahwa aku hanya mendengar suara angin. Aku maju ke ambang teras dan suara angin yang dahsyat menerpa telingaku. Ketika aku mundur kembali, angin itu tidak ada. Aku bertanya-tanya, *kekuatan apa ini yang bisa menahan angin yang dahsyat?*

Pilar yang ditata melingkar di teras ini sepertinya disusun sebagai penahan kegelapan malam dan jiwa, walaupun aku tak tahu apakah cahaya yang memancar dari tiang itu berasal dari kristal itu sendiri atau hasil dari keterampilan dan keahlian para pemahatnya. Kutempelkan tanganku ke salah satu pilar kristal itu. Rasanya hangat dan bergetar saat kusentuh; seperti ada denyut halus di dalamnya.

"Wah, ini seperti hidup!" kataku, dan sahabat-sahabatku memandang kagum pada pilar-pilar itu.

Profesor sangat tertarik dengan pilar-pilar ini. Ia memeriksanya dengan kaca pembesar. Kapten Simach dan Rebecca berjalan berdampingan, lalu meletakkan tangan mereka pada pilar yang sama. Seketika itu juga pilar itu menjadi lebih terang, dan wajah mereka berdua tersinari

kilauan itu. Mereka saling menatap dengan diam, seolah-olah belum kenal satu sama lain.

Syekh menyuruh kami terus maju. Aku segera mengikuti di sisinya. Jantungku berdetak semakin kencang. Hatiku merasakan kegembiraan yang aneh.

Segala puji bagi Allah, aku bisa mendengar suara ney yang jernih, yang dimainkan Ali!

Suara ney yang terdengar syahdu pasti dimainkan Ali. Suara itu bergema di dinding pualam putih dan beresonansi dengan pilar-pilar sampai semua istana berlimpah suaranya. Nada-nada itu, melalui proses gaib, seperti mengumpulkan sinar kemilau dari kristal dan memancarkan cahaya dan kerinduan di tengah-tengah pilar.

Pemandu kami memimpin kami berjalan cepat menuju dua pintu besar yang berdiri di depan sebuah singgasana kerajaan.

Di ruangan ini Ali duduk di ujung, bersila di atas meja pualam. Ia masih berpakaian seperti saat terakhir kali aku melihatnya. Rami duduk di sampingnya.

Alhamdulillah, bisikku. Hatiku memanjatkan ribuan pujian dan doa. Masih hidup! Seperti dikatakan Syekh, mereka tak kurang suatu apa dan sedang menunggu.

Di ambang pintu kami berhenti untuk mendengarkan. Tidak tampak tanda-tanda bahwa mereka menyadari kehadiran kami. Mata mereka tertutup, dan Ali memainkan nada dengan luar biasa, setiap notnya semanis dan sejernih pantulan cahaya matahari di permukaan air. Lalu Rami mulai bernyanyi:

Awan perpisahan telah dibersihkan
dari rembulan cinta yang menawan
Dan cahaya pagi telah bersinar
dari gelap Kegaiban

Kata-kata abadi itu membuat kami terpaku tak bernapas, sementara pilar-pilar istana berdenyut mendengar lagu purba yang mengisahkan ketiadaan dan keberadaan. Inilah keadaan *sama'* yang lahir dari cahaya dan lagu, sampai-sampai aku tak memperhatikan sebuah sosok yang duduk dan mendengarkan.

Dalam ruangan besar ini, di atas singgasana hitam, duduk sesosok makhluk yang amat tinggi. Ia berjubah hi-tam, menutupi leher hingga kakinya. Ia duduk dengan gaya seperti Firaun yang berkuasa. Ia mengenakan mahkota yang tinggi, berhias batu akik yang dipoles hingga berkilauan. Mahkota itu terpasang di atas wajahnya yang memanjang dan gelap, sehingga kepalanya tampak berbentuk seperti kerucut dengan paras paling mengerikan yang belum pernah kusaksikan. Parasnya yang cemberut setajam dan sekeras potongan batu. Matanya menyala seperti gunung yang meletus.

Aku tahu ini juga ilusi, demi kepentingan tawanannya dan kami yang baru datang ke kerajaannya. Tapi aku masih teringat ketakutanku saat ia datang pertama kali, meraung dan keluar dari sumur seperti pilar api yang menjulang sampai angkasa. Wajahnya kini begitu gelap. Aku bertanya-tanya, apakah ia memilih bentuk ini agar tawanannya takut dan tunduk kepadanya, ataukah ada hukum simetris yang mengatur kekuatan jin—bahwa bentuk luar harus sesuai dengan keadaan batin. Jadi, Ornias dapat muncul sebagai seorang faqir, dan jelas ini adalah jin yang lain: Baalzeboul, Raja Para Jin.

Tapi aku merasa takut kalau-kalau ia menatapku. Parasnya sangat kaku dan mengerikan. Tapi ia tak menunjukkan tanda-tanda telah menyadari kehadiran kami. Ia duduk berpangku tangan. Sepertinya sedang merenungkan lagu itu.

Syekh kemudian menghentikan lagu itu. Ia bertepuk tangan sekali. Suaranya bergema seperti petir di tengah-tengah pilar. Dan saat itu juga mereka menyadari kedatangan kami.

Baalzeboul mengangkat kepalanya, mengarahkan tatapannya yang angkuh kepada kami. Tampaknya ia sudah menunggu-nunggu kedatangan kami. Ali dan Rami terkejut, tapi mereka mengakhiri *sama'* dengan teriakan gembira.

"Syekh!" mereka berteriak bersama, dan cahaya pilar seperti bertambah terang mengiringi kebahagiaan mereka. Mereka segera berlari dan bersimpuh di depan Syekh. Tapi Syekh menyuruh mereka berdiri dan memeluk keduanya.

Raja Jin itu tak terpengaruh sama sekali. Tak ada perubahan dalam ekspresi wajahnya. Ia memandang kami dengan diam, dan aku tak tahu apakah tatapannya itu menyiratkan rasa hormat ataukah jijik.

"Apakah engkau tidak mau menyambut Qutb, wahai Raja Jin?" tanya Ornias. "Ia dan sahabat-sahabatnya telah melintasi air dan api untuk datang ke sini demi memenuhi kebutuhan kita."

Baalzeboul berdiri tegak. Tapi ia hanya menatap Syekh dengan sangat tajam.

"Aku tahu semua jalan masuk ke dunia yang tersembunyi ini," katanya, dengan suara rendah dan berat. "Dengan perintah Tuhan hijab dunia ini dipasang, dan berkat kehendak Tuhan sajalah kalian bisa melewatinya. Tetapi untuk apa kalian datang? Pelayanmu ini akan kukembalikan kepadamu, tapi aku tak bisa mengetahui niat dan pikiranmu. Bicaralah! Lagu apa yang akan kau nyanyikan, wahai Qutb para manusia dan jin?"

Kata-kata yang tak sopan ini membuatku marah walau aku masih takut, tapi Syekh menghadapi tatapan matanya dengan berani.

"Memang atas perintah Tuhan-lah hijab itu dipasang, dan hijab itu juga dipasang karena kemurkaan-Nya, seperti yang telah kau ketahui. Tapi jika engkau tak mengetahui pikiranku, aku tahu pikiranmu."

Lalu Syekh mulai menyanyi:

Padang pikiranku tak menumbuhkan apa pun,
selain rumput kesedihan
Kebunku tak merekahkan bunga apa pun,
selain bunga kesengsaraan
Hatiku kering bagai gurun gersang
Bahkan semak keputusasaan pun tak berkembang

Senandung tentang perpisahan dan kehilangan ini setua lagu harapan yang didendangkan Ali. Dan cahaya pilar-pilar meredup saat ia menyanyi, menyebabkan bayang-bayang kami meredup. Tapi si faqir dan Raja Jin tak berbayang.

Jin tak punya bayangan!

Aku tak tahu apa maksud Syekh di sini. Saat suaranya yang tegas bergema di ruangan yang redup, mata Sang Raja Jin memancar seperti roda api. Kukira ia akan membakar kami dengan matanya.

Saat gema terakhir telah hilang, aku sudah bersiap menghindari semburan api dari matanya. Tapi Penghulu Jin itu sepertinya tak berdaya di bawah pengaruh lagu Syekh. Pelan-pelan ia duduk, seolah-olah kata-kata Syekh menjadi beban yang tak sanggup ditanggungnya.

Ia bahkan terus berlutut dan matanya yang menyala meredup. Lagu itu telah menyentuh hatinya sehingga ia tak bisa bicara.

Baalzeboul berusaha bangkit, tapi Syekh mengangkat tangannya dan tiang-tiang istana menyala amat terang seperti siang hari. Sang Raja Jin menutup kedua wajahnya dan tetap berlutut.

"Jangan takut," kata Syekh dengan lembut, "sebab aku membawa kabar gembira kepadamu. Ruh Sulaiman, Sang Raja Agung, telah mengirimkan pesan tentang

kebutuhanmu melewati ribuan tahun, dan jiwanya telah mewakili kalian semua di hadapan Singgasana Kebenaran."

Aku mendengar suara geraman mendadak, seperti angin yang bertiup kencang dan cepat. Jin yang ada di mana-mana mendengar ucapan Syekh. Baalzeboul menurunkan tatapannya yang angkuh dan hilanglah semua kepongahannya. Ia terus menunduk sampai dahinya yang hitam dan mahkotanya yang tinggi menyentuh lantai pualam putih.

"Ketahuilah, buah penyesalan telah masak jika rantingnya telah merunduk," kata Syekh. "Sekarang bangunlah, sebab aku akan memberikan harapan rahmat Allah kepada kalian."

Baalzeboul mengangkat kepalanya, tapi tak berdiri meskipun kakinya tampak menyimpan kekuatan yang besar, tak seperti wujud kaki si faqir yang kecil. Raja Jin itu mengangkat kedua tangannya dalam posisi berdoa.

"Wahai pemimpin jin dan manusia," katanya, "ucapanmu mengandung ribuan berkah. Sejak awal penciptaan, pembangkangan kami telah membuat kami terusir, dan hanya menjadi pelayan Raja Sulaimanlah kami masih punya harapan diampuni. Tapi ruhnya telah lama pergi. Racun Ifrit telah menyebar seperti hujan, dan api hampir padam."

Aku sangat tersentuh oleh kesedihan dalam kata-katanya. Ruh Raja Sulaiman telah berbicara melalui lidah Kapten Simach, *"Api padam!"* Tapi jika harapan adalah api itu, harapan macam apakah itu, dan rahmat apa yang kami bawa yang akan membuat harapan itu tetap hidup?

"Alhamdulillah!" kata Syekh. "Sesungguhnya baik jin maupun manusia, semuanya harus tunduk dan patuh kepada Tuhan. Sebab jika tidak, mereka akan mengalami penderitaan dan kegelapan. Tapi aku telah membawa utusan dan pesan yang dibawanya. Kita akan berbicara di hadapan Majelis bersama-sama." Dan ia memanggil Ame-

nukal dan Kapten Simach untuk berdiri di sampingnya.

Baalzeboul berdiri, lalu memandang keduanya dengan tatapan yang sangat tajam.

“Mereka sudah berkumpul,” katanya.

Kini sudah hampir tiba saatnya memetik buah dari perjuangan dan menyempurnakan lingkaran. Syekh memandang kami dan memberi perintah agar kami tetap tinggal ditemani Ornias. “Dia akan menjaga kalian selama kami pergi.” Lalu ia membalikkan badannya, berjalan menuju pintu besar lainnya, diikuti Amenukal dan Kapten Simach. Dan di urutan paling belakang adalah Baalzeboul, Penguasa Para Jin.

Aku menatap kawan-kawanku. Ali dan Rami tampaknya sudah puas disuruh menunggu. Mereka duduk berkontemplasi di lantai pualam putih, namun Profesor dan Rebecca tampak gelisah seperti diriku saat Syekh pergi. Aku bergegas menuju pintu, diikuti Profesor dan Rebecca. Ornias diam saja tak melarang kami.

Dalam waktu sebentar, kami sudah sampai di teras di belakang istana. Saat itu juga angin kencang menerjang kami. Namun, yang membuat kami terkejut adalah Syekh dan rombongannya sudah berjalan jauh masuk ke lembah gelap. Jalan mereka diterangi oleh ribuan api yang membara di gunung-gunung.

Jarak mereka yang sudah amat jauh membuat kami sadar bahwa kami tidak diperbolehkan mengikuti mereka. Perintah Syekh sudah terwujud.

Kami menatap mereka sampai mereka tak kelihatan lagi. Saat kami kembali ke ruang singgasana, si faqir sedang menunggu.

“Kalian tak perlu mencemaskan mereka. Kalian pun tak usah khawatir dengan diri kalian,” katanya sambil menatapku. “Jin Ifrit tak akan bisa membahayakan mereka, dan kejahatannya tidak akan masuk ke sini. Dan Kapten aman bersama mereka,” imbuhnya sambil

menatap Rebecca. Rebecca mengetahui arti ucapan ini dan ia jadi malu, hidungnya memerah.

Si faqir bersila di atas meja yang tadi ditempati Ali dan Rami. Kami duduk di depannya. Tak ada bantal atau karpet, makanan atau minuman, tapi ia mempersilakan kami makan dan minum dengan bekal yang kami bawa di tas kami.

Kami makan dan minum tanpa berkata-kata. Kami hanya saling menatap. Profesor menggigit-gigit bibirnya pertanda cemas. Si faqir—aku selalu ingin menyebutnya dengan nama itu—menatap kepada kami dengan tersenyum.

“Syekh juga tahu pikiran kalian,” katanya. “Dan dia telah memerintahku untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian sepanjang aku bisa menjawabnya. Bertanyalah semau kalian.”

“Apa yang terjadi?” tanya Profesor Freeman dengan perasaan yang agak lega.

“Mereka akan bertemu di Majelis Agung Jin, agar semua bangsa jin mendengar pesan dan melihat utusannya.”

“Dan Aaron, maksudku Kapten Simach, adalah utusannya?” tanya Rebecca, yang kini tampak semakin gelisah karena ditinggal Kapten. Faqir itu mengangguk.

“Tapi apa pesannya? Apa maksudnya?” tanya Rebecca.

“Kalian tidak memahami kata-kata Syekh? Ia membawa kabar harapan.”

“Harapan apa?”

“Kesadaran akan Tuhan.”

Rebecca menatapnya dengan takjub. Tapi aku ingat apa yang dia katakan saat berada di kapal, bahwa bahkan penghuni neraka lebih bahagia ketimbang saat di dunia, sebab mereka menyadari Tuhannya.

“Sejak kapan harapan itu hilang?” tanya Profesor.

“Pada awal kejadian dunia.”

“Bagaimana bisa?”

“Karena kami membangkang pada perintah-Nya. Jadi, kami melakukan dosa terbesar dari orang-orang yang mengenal Kebenaran, baik dari kalangan jin maupun manusia.

“Dosa apakah itu?”

“Kekafiran.”

Tiada Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghamba kepada Aku (***Adz-Dzariat: 56)***

Kekafiran!

Aku mengetahui maknanya: istilah itu berasal dari kata *kufran*, yang secara harfiah berarti menolak atau menyembunyikan. Seperti para Sufi, Ornias telah mengungkapkan makna batin kata itu untuk mengungkapkan sikap ingkar dan kesengajaan untuk menyembunyikan kebenaran ilahi melalui jalan penolakan dan penentangan terhadap-Nya.

Ali dan Rami juga mengerti, meskipun mereka tidak berkomentar. Dua bersaudara itu selalu mematuhi perintah Syekh tanpa syarat, bahkan bersedia masuk ke dalam api untuk memenuhi tugasnya. Hanya Rebecca dan ayahnya yang masih kurang paham.

“Aku kurang mengerti,” kata Rebecca.

“Begitu pula aku,” ujar Profesor Freeman.

“Untuk memahami penyebab keputusasaan, engkau harus tahu kisah kami sejak awal,” kata Ornias. “Untuk mengetahui harapan kami, kalian harus memahami Raja Sulaiman. Dulu aku pernah berani mencuri cincin yang membuat kami menjadi budaknya. Aku ubah wujudku menjadi wujudnya dan mengambil takhtanya. Tapi aku bingung oleh kebijaksanaan dan kemurahan hatinya.

Pada akhirnya, aku menyamar menjadi dirinya dan berpurapura meninggal dan dimakamkan, sehingga dia bisa bebas pergi untuk menemui takdirnya yang sesungguhnya. Raja Sulaiman adalah guru pertamaku, juga guru terakhirku."

"Kisah pencurian itu tertulis di sebuah dongeng kuno," kata Profesor.

"Konon dia menguasai angin," tambah Rami.

"Dan dia paham bahasa burung," kata Ali.

Burung! Aku melupakan burung!

"Ceritakan selengkapnya," aku memohon.

"Ya, ceritakan yang sesungguhnya," Profesor Freeman merajuk. "Dan juga tentang cincin segelnya, agar hati kami yakin."

"Ah, tapi aku tak punya hati untuk membuat kalian yakin," kata jin itu. Terbersit nada kasih sayang dalam ucapannya.

"Apa maksudmu?"

Faqir tua itu menghela napas, dan selama beberapa saat aku dapat melihat api abadi di balik ilusi matanya. Api itu membuat matanya tampak abadi.

"Yang kumaksud adalah sepotong daging yang disebut hati, yang ada di dalam diri manusia jahat, orang suci, dan anak-anak. Ia hanya segumpal daging, bukan akal, bukan ruh, bukan pengetahuan. Tapi, setiap zarah dan setiap sel tubuh kalian sudah mengetahui kebenaran tan-pa memahaminya, sebagaimana ruh api dalam diriku ini. Kebenaran dipahami oleh *hidup*, bukan oleh akal semata, dan itulah intinya. Tapi, kisahnya nanti saja. Majelis Agung sudah dimulai dan Raja Baalzeboul sudah berdiri di hadapan semua jin."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Rebecca. Suaranya memendam rasa ingin tahu.

"Pikiran masing-masing jin saling tercermin dalam

setiap jin, dan kesadaran kami melampaui lima indra dan enam arah. Kami tak butuh mata manusia untuk melihat, atau lidah untuk berbicara."

"Kau beruntung bisa begitu," kata Profesor Freeman. "Tapi kami tak seberuntung itu. Kenapa kami tidak boleh datang ke sana dan melihat sendiri pertemuan itu?"

"Kalian tidak diundang," kata Ornias dengan tersenyum. "Namun Syekh telah mengetahui keinginan kalian. Aku masih menjadi pemandu kalian, dan pemandu mata kalian jika kalian mengizinkannya."

"Bagaimana caranya?" tanya Profesor.

"Jaringan indra kami sangat berbeda dengan indra manusia. Tapi, sejak kemunculan manusia dan terusirnya jin dan iblis, kami terpaksa harus mengubah wujud menjadi bentuk fana di hadapan manusia. Ya, bahkan dalam wujud yang kadang amat mengerikan bagi mata manusia. Aku akan memandu indra manusia dan kalian akan melihat pantulan dari apa yang kulihat, dan mendengar dari apa yang kudengar. Tutup mata kalian semua, dan tetaplah diam. Aku harus melindungi kalian dari saudara-saudaraku sesama jin, sebab pikiran mereka bisa membuat kalian kelimpungan."

Profesor dan Rebecca menuruti permintaannya. Ali dan Rami juga senang, dan aku tak meragukan kata-kata dan kekuatan si faqir. Kuletakkan pena dan kertas, dan kami duduk bersama seraya menutup mata.

Cahaya pilar kembali normal, menimbulkan bayang-bayang merah buram di mata kami. Dan kami terkejut ketika pikiran sang jin merasuk ke dalam ke pikiran kami, dan sekali lagi dengan heran kami melihat cahaya merah itu pelan-pelan hilang, berubah menjadi pandangan telepatik.

Segala puji bagi Allah semata. Aku melihat Syekh, Baalzeboul, dan Amenukal. Kapten Simach di belakang mereka, diam tak bergerak, kepalanya menunduk. Mereka berdiri di atas batu menjulang di atas lembah yang dalam,

yang dikelilingi gunung-gunung. Daerah itu diterangi oleh api yang menyala-nyala, dan bahkan kami melihat hujan api dari langit seperti bintang jatuh, mendarat di tanah hingga lembah itu penuh api. Gunung-gunung juga menyala saat para jin memenuhi lereng-lerengnya. Dan dalam api yang menyala-nyala itu aku melihat paras-paras yang seram dan mengerikan. Mereka banyak sekali jumlahnya, tapi di antara mereka ada juga yang tampak mengesankan atau berwibawa. Di antara mereka juga ada yang berwujud perempuan, dan jin itu tampak berbeda-beda umurnya—yang lebih muda lebih pendek dan nyala apinya kuning kemerah-merahan. Sedangkan yang lebih tua nyalanya hampir putih tanpa asap. Mereka bergerak dan melayang di sekitar kami, dan seluruh bangsa jin tampak di mata kami, sedang diam dan menunggu.

Dengan memindahkan kesadarannya, Ornias bisa membuat kami melihat pemandangan itu dari sudut pandang yang berbeda. Pada mulanya kami seperti berada di ujung lembah dan Syekh tampak kecil dan jauh. Kemudian kami mendekat, sampai di kaki gunung, lalu naik ke puncaknya. Pergeseran ini membuat kami sedikit pusing hingga kemudian pandangan kami mendekati Syekh. Kulihat Baalzeboul mengangkat tangannya. Mahkotanya berkemilau merah, memantulkan cahaya dari rakyanya, dan ia bicara dengan bahasa yang, anehnya, bisa kupahami. Suaranya bergema di seluruh lembah:

"Dengarkan sekarang! Wahai saudaraku Jin, Jann dan Ifrit dan Ghul! Ruh Raja yang agung telah turun ke Dunia Pertama, dan janjinya dipenuhi. Jiwanya berpadu dengan Api Pertama, dan berkat kemurahan Tuhan sang utusan telah datang dengan membawa harapan baru."

"*Utusan, utusan*..." Aku mendengar jutaan pikiran berbisik bersama, terus-menerus, sampai kata-kata itu menjadi teriakan hingga hampir membuatku berhenti bernapas. Syekh kemudian mempersilakan Kapten Simach maju berdiri di sebelah Baalzeboul, di tepi batu yang menjulang itu. Ia kini mengangkat kepalanya, cahaya

api menyinari wajahnya.

“Beniahhhh!” mereka berseru serempak, dan kami sangat heran. Mereka menyebutnya sebagai salah seorang panglima Raja Sulaiman. Dan jeritan mereka semakin keras. Kini kapten muda ini mengangkat tangannya seolah-olah ia benar-benar wakil Raja, dan berbicara dengan suara manusia yang jelas.

“Syekh pertamaku sudah pergi selamanya, dan Raja yang dulu kalian layani kini telah melayani Yang Maha Esa,” katanya. “Tapi aku telah diberi amanat untuk membawa pesannya melintasi ribuan tahun untuk disampaikan kepada orang lain, yang lebih besar ketimbang raja!” Ia menundukkan kepalanya lagi dan tidak terdengar ada jin bersuara. Bahkan angin pun seperti berhenti untuk ikut mendengarkan. Saat ia mengangkat kepalanya lagi, matanya bersinar cemerlang dan suaranya penuh daya. Suaranya bergema di atas angin dan melintasi seluruh lembah di gunung-gunung itu.

“Inilah dia yang jejak kakinya dikenal di seluruh lembah Cinta. Dialah yang dikenal oleh Kuil, oleh daerah suci maupun tidak. Dia adalah putra dari hamba Allah yang terbaik, dia adalah yang suci, murni, dan terpilih. Dengarkanlah, wahai kalian yang beriman, sebab Qutb telah datang.”

Aku menahan napas saat ia menundukkan kepalanya lalu mundur. Dan Syekh maju ke depan, hingga ke tepi batu. Tak ada suara, dan jutaan jiwa menunggu ucapannya. Sorot matanya tampak lembut dan berwibawa, sabar dan berani. Wajahnya memancarkan cahaya. Jubah putihnya seperti salju yang ditimpa cahaya rembulan. Ia memandang ke seluruh lembah, gunung, dan angkasa. Suaranya mengisi langit malam.

“Allahu akbar!” katanya.

“Allahu akbar,” terdengar jawaban dari jutaan jin. Meski Ornias sudah melindungiku, tapi jiwaku tetap terguncang ketika merasakan kerinduan yang hebat ini.

Kemudian, Syekh berbalik membelakangi mereka, lalu mengangkat kedua tangannya hingga menyentuh telinga, dan berkata lagi, *"Allahu akbar!"* dan shalat pun dimulai. Seluruh jin di lembah ikut shalat dan bersujud. Gerakan shalat mereka, dengan rukuk dan sujudnya, dari kejauhan tampak seperti lautan api yang bergelombang, mengikuti gerakan Syekh sebagai imam.

Allahu akbar! Gunung bergetar dan kota gemetar, dan gemuruh takbir para jin itu menguap ke angkasa.

Tak bisa kupaparkan ketulusan emosi yang kurasakan dari mereka, dan aku bertanya-tanya kapan mereka terakhir kali shalat.

Aku mendengar Ornias menjawab dalam pikiranku, "Sejak penciptaan manusia belum ada imam yang datang memberi kami harapan."

Dan setelah rakaat terakhir selesai, Syekh, yang masih dalam posisi duduk, mengangkat tangannya dan berdoa dengan diam. Dan setelah beberapa saat, ia berdiri lalu berbalik menghadap ke lembah. Dan aku merasakan jutaan harapan muncul dari pikiran miliaran jin.

Syekh mengangkat tangannya, lalu berkata dengan suara penuh wibawa:

"*Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Tuhan dengan tobat yang sebenar-benarnya!"* Ia membacakan salah satu ayat Al-Quran. "Sebab tobat adalah maqam pertama dari perjalanan menuju Kebenaran, sebagaimana penyucian adalah langkah pertama dari orang-orang yang mendamba Tuhan."

Rintihan dan teriakan menyambut ucapannya. Dan angin berembus lebih kencang. Bahkan perlindungan Ornias tak mampu sepenuhnya membentengi kami dari miliaran pikiran asing yang membanjiri pikiran kami. Pada mulanya, kami hampir tak kuat menahannya, tapi dengan cepat pikiran pemandu kami menyaring luapan pikiran itu sampai batas yang dapat ditanggung oleh pikiran dan pemahaman manusia. Kami merasakan banyak bermun-

culan cahaya harapan, tapi ada yang tak sabar dan ragu, dan ada banyak lagi yang marah dan ingkar.

Dari gunung-gunung dan lembah-lembah, ribuan jin yang tak mau memenuhi seruan, dan telah melakukan banyak kejahatan dalam jangka waktu yang paling lama, mulai bangkit dan berteriak-teriak, lalu naik ke langit.

Salah satu dari golongan ini bangkit lebih tinggi dan lebih besar di hadapan Syekh. Ia berasal dari golongan Ifrit yang parasnya mengerikan, penuh dengan aroma kejahatan.

“Goblok!” teriaknya, suaranya meraung bak kutukan. “Kami diciptakan untuk bebas, dan hidup kami bebas, sebelum muncul manusia. Sulaiman putra Daud telah memperbudak kami, kami dari golongan yang mulia ini, dan aku tak akan pernah lagi tunduk kepada Syekh dari manusia.”

“Kalau begitu, pergilah, wahai makhluk tercela!” perintah Baalzeboul. “Engkau tak mensyukuri apa pun yang dianugerahkan kepadamu, yakni anugerah kebebasan, dan karenanya kau menutupi ruh kebebasanmu sendiri. Karena itu kemarahan Tuhan menimpa kita. Iblis adalah pemimpin kalian yang sesungguhnya. Dia adalah makhluk pertama yang sombong, dan makhluk pertama yang mengeluarkan asap keraguan yang busuk sehingga menutupi rahmat ilahi. Pergilah sekarang! Dan laknat atas kalian!”

Sang Ifrit bertambah marah atas penghinaan ini, sedangkan jin lain dari golongannya bangkit untuk mendukungnya. Tapi Raja Para Jin itu tak gentar secuil pun. Ia hanya menatap mereka dengan diam. Tiba-tiba aku merasa ada pertarungan kehendak dalam pikiranku. Kekuatan jin ada dalam pikiran mereka, dan dengan pikiran itulah mereka bertarung. Lalu bergabunglah jin-jin lainnya. Ghul yang menyeramkan bergabung membantu Ifrit, sementara Jann bergabung membantu Raja Jin. Kutukan melesat seperti senjata-senjata, dan

mantra-mantra dikeluarkan dan ditandingi. Dan aku tak tahan lagi hingga hampir membuka mataku untuk keluar dari pemandangan pertarungan yang sengit ini. Tapi banyak jin masih ragu dan tidak bergerak menunggu hasil dari pertarungan.

Alhamdulillah, pertarungan cepat selesai dan tak memburuk, meskipun mungkin pertarungan itu sudah berlangsung selama berabad-abad di alam nirkala ini. Pada akhirnya, Ifrit dan Ghul kalah di hadapan kekuatan pengetahuan dan api kehendak Baalzeboul. Mereka pun lantas kabur. Meski dilindungi Ornias, aku masih terguncang oleh kekuatan di balik ilusi ini.

Syekh tak bergerak selama pertarungan ini, dan juga tampaknya tak berusaha mencampuri pertarungan. Tapi kini, di tengah-tengah gemuruh angin ribut, suara Syekh bergema keras sekali:

"Dengarlah kalian semua, wahai makhluk Allah Yang Mahatinggi. Aku tidak datang melintasi batas alam kecuali dengan kehendak-Nya dan rahmat-Nya. Allah telah memaafkan putra Daud atas kesalahannya, dan Dia tak lagi menghukumnya. Apakah Dia tidak akan memaafkan kalian juga? Ya, Dia akan memaafkan kalian sebab aku datang dengan membawa buah rahmat-Nya!" Dan ia membungkuk kepada Amenukal, yang melangkah ke sebelahnya. Aku hampir melupakan lelaki tua itu karena lebih tertarik pada kejadian yang dahsyat ini. Tetapi tampaknya, para jin telah mengenalnya walau ia tak diperkenalkan terlebih dulu.

"Naqib!" Bisikan para jin terdengar di pikiranku.

Naqib! Aku juga kenal.

Akhirnya, terungkaplah bahwa Amenukal adalah salah satu Wali yang telah disebutkan dalam Al-Quran, *"Sesungguhnya para Wali Allah itu tidak ada rasa takut dan sedih atas mereka."*

Jin-jin mengenalinya begitu ia muncul ke depan, dan kini kami melihatnya muncul dengan muka disinari ca-

haya terang yang tak berbayang.

Buah rahmat-Nya, pikirku, dan mendadak aku tahu siapa penjahat sesungguhnya dalam kisah Syekh dulu, yang telah disucikan oleh air mata ampunan yang suci.

Apakah Ornias juga tahu? aku bertanya-tanya.

"Sesama pencuri tentu saja saling mengenal," jawab Ornias dalam pikiranku.

Aku tak tahu apakah Rebecca dan ayahnya memahami ini, tapi dalam tasawuf disebutkan bahwa Allah punya sahabat atau Wali yang diistimewakan oleh-Nya, dan dipilih untuk mewujudkan kehendak-Nya, agar ayat-ayat Kebenaran terus dapat dilihat jelas melalui pengaruh spiritual mereka. Di antara para Wali itu ada em-pat ribu Wali yang tersembunyi, tidak saling kenal, dan tidak mengenal kedudukan masing-masing. Mereka ini tersembunyi dari mereka sendiri dan dari manusia awam. Tapi, ada wali yang saling kenal dan punya kekuasaan untuk membebaskan dan mengikat. 300 Wali disebut *Akhyar*, 40 Wali disebut *Abdal*, 7 Wali disebut *Abrar*, 4 Wali disebut *Awtad*, 3 Wali disebut *Nuquba* (bentuk tunggalnya adalah *Naqib*), dan 1 Wali disebut *Qutb*.

Kemudian Syekh kami, Sang Wali Qutb, berkata:

"Telah datang orang yang telah dipilih Allah sebagai pembawa harapan bagi kalian yang merindui-Nya. Doa terakhir Sulaiman telah terjawab, dan Allah Yang Maha Penyayang telah memberi kalian harapan kedua, meskipun kalian pernah ingkar!"

Dan Amenukal menundukkan badannya di hadapan para jin, lalu berkata dengan lembut dan pelan, tapi kami masih bisa mendengarnya:

"Salam atas kalian semua yang telah bergelimang dalam keputusasaan! Kalian sudah tahu cerita tentang diriku. Dengan kehendakku sendiri aku menempuh jalan pengingkaran, sampai akhirnya aku menjadi diri yang paling rendah di antara yang rendah. Dan saat rasa putus

asaku memuncak, dan kehilangan semua harapan, Allah mengangkatku, bahkan sampai ke Singgasana Kasih Sayang-Nya."

Gumaman dan rintihan menyambut kata-katanya itu. Pikiranku dipenuhi jutaan harapan dalam diri jin. Aku dapat merasakan getarannya meski harapan itu menyala dalam diri para jin.

Sang Naqib mengangkat kedua tangannya dan menutup matanya, pikiran dan perhatiannya mengalir ke pikiran jin, dari pikiran ke pikiran.

"Sesungguhnya, aku tak lebih dari setitik debu di bawah kaki-Nya. Namun, demi kalian, yang lama merin-dui-Nya, aku datang atas perintah dan kasih sayang-Nya untuk tinggal di antara kalian, sebagai pelayan dan pemandu kalian. Kini jalan telah terbuka di hadapan kalian. Ikutlah siapa saja yang mau!"

Pada saat inilah Ornias memutus visi yang kami saksikan. Kegelapan datang tiba-tiba sampai kami membuka mata. Kepalaku pusing. Aku begitu terserap oleh drama yang terpampang di hadapan mata pikiran kami.

"Apa yang terjadi?" tanya Profesor Freeman.

"Apa yang perlu kalian lihat di sini sudah kalian saksikan," kata sang jin. "Inilah Majelis Agung terakhir yang dilakukan oleh makhluk dari golongan jin. Tidak akan ada majelis lagi."

"Apa yang dilakukan Ifrit sekarang?" tanyaku. Kejahatan mereka yang kurasakan membuatku gemetar.

Ornias tampak enggan menjawab. Ia memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Jalan mereka tersembunyi dariku," katanya pelan. "Dari golonganku, aku tak mengetahui apa-apa yang belum terjadi, tapi aku tak menyalahkan pertanyaanmu. Engkau belum mengenal mereka seperti halnya aku. Pada awalnya, mereka adalah golongan mulia yang dipuji oleh Tuhan setelah Azazel, yang kemudian dikutuk menjadi Setan terbesar. Mereka sebenarnya

tak lebih jahat daripada orang-orang yang terhijab dari Cahaya. Harapan selalu ada dalam diri mereka, tapi kejahatan mereka seperti kejahatan yang kulakukan sebelum Sulaiman menundukkan mereka. Apa saja yang merupakan berkah bagi seseorang mungkin dianggap kutukan bagi orang lain. Mereka marah pada Sulaiman, dan kemarahan itu makin membesar karena mereka memupuk kebencian, bersama dengan kedengkian dan kesombongan. Kini mereka kalah oleh kekuatan yang lebih besar dan oleh serangan mantra Baalzeboul. Tapi, karena kemurahan Tuhan, Jalan ini sebenarnya juga dibukakan untuk mereka, meski aku khawatir mereka mungkin akan lama sekali sebelum mau memasukinya."

"Demikianlah, jin dan manusia sama," terdengar suara dari belakangku.

Syekh telah kembali bersama Kapten Simach. Naqib dan Baalzeboul tidak bersama mereka. Namun kami sangat senang melihat keduanya kembali dengan selamat. Ia duduk di sampingku dan Rebecca menggeser duduknya untuk memberi tempat bagi Kapten. Profesor Freeman kini mengarahkan perhatiannya kepada Syekh.

"Tapi Ifrit tadi juga ikut shalat," katanya.

Syekh tak menjawab, hanya menatap si faqir. Raut kesedihan membayang di wajah Ornias yang berwujud manusia ini. Dialah yang menjawab, "Manusia mungkin menyembah Tuhan dengan perbuatan dan ucapan, tapi mereka jarang melakukannya, sedangkan kami yang ingin melakukannya, tidak bisa seperti itu. Kami telah diusir dari surga-Nya. Kami dicampakkan. Tapi lubuk jiwa kami masih mengingat kemegahan matahari yang tak pernah tenggelam!"

Suaranya penuh dengan kepedihan dan kerinduan dari bangsanya, dan ucapannya itu menyentuh hatiku. Tetapi ada juga nada kepasrahan di dalamnya.

Syekh mengangguk, lalu menatap kami satu per satu. "Semua jiwa ingat pada matahari yang tak pernah teng-

gelam," katanya. "Dan dengan kehendak-Nya, jalan ini juga telah terbuka bagi mereka, para jin. Mereka bebas memilih rahmat-Nya sebagaimana mereka pernah bebas untuk memilih mendapat murka-Nya. Ifrit berpaling dari jalan kebenaran ini, dan banyak lagi jin yang masih lama mau mengikutinya, tapi kini telah ada yang kembali ke jalan yang lurus, dan Naqib akan menjadi Imam yang memimpin mereka, dan Raja Baalzeboul berada di sampingnya. Keingkaran telah membuat mereka jatuh lebih rendah daripada manusia, tapi semua jin tahu betul apa yang akan terjadi saat Allah akan membuat perhitungan di Hari Perhitungan, sementara manusia tidak.

"Bahkan, mereka kini telah mengucapkan *'Allahu akbar'*, yang makna sesungguhnya adalah 'Kami mengorbankan diri di hadapan-Mu, wahai Allah!' Dan mereka berbaris bershaf-shaf menunaikan shalat, sebagaimana manusia dan jin akan berbaris bershaf-shaf di hadapan-Nya di Hari Perhitungan. Di hari itu Allah akan bertanya kepada jin dan manusia: 'Apa yang telah kalian lakukan untuk-Ku selama waktu luang yang Kuberikan kepada kalian? Amal apa yang kalian bawa dalam hidup kalian hingga ajal datang? Bicaralah dengan jujur! Bagaimana kalian memanfaatkan indra yang telah Kuanugerahkan pada kalian? Kalian memiliki mata, telinga, dan akal, tapi apa yang kalian lakukan dengan semua itu? Aku beri kalian ini semua sebagai ladang amal saleh, sekarang tunjukkanlah pada-Ku hasil panennya! Aku beri kalian kelimpahan rahmat, sekarang di mana rasa syukur kalian?'

"Dan semua manusia dan jin harus mengangkat kepala dan menjawab, lalu akan terdengar ratapan hebat, dan air mata kesedihan penyesalan yang tak pernah tumpah selama hidup mereka akan mengalir seperti sungai. Tetapi, saat segalanya tenggelam, semuanya menyembah Tuhan dengan tulus. Tapi Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Mahatinggi dan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya cinta-Nya, keadilan-Nya, ama-rah-Nya, dan rahmat-Nya, adalah satu. Dan Dia tak

akan menyiksa hamba-hamba-Nya untuk selama-lamanya. Sesungguhnya Allah lebih tahu apa yang paling benar.”

Kata-kata Syekh membuat kami terdiam. Aku belum pernah mendengarnya berbicara seperti ini. Tapi aku tahu bahwa jin yang ada di mana-mana pasti mendengar apa yang dikatakannya.

Syekh menatap mataku. Sepertinya ia menangkap pikiranku. “Tulis juga ucapan ini, anak muda,” katanya. “Manusia dan jin tak ambil bagian dalam pertobatan, sebab tobat itu diberikan oleh Tuhan kepada makhluk-Nya, bukan dari makhluk kepada Tuhan. Tobat adalah karunia ilahi, dan semoga semua yang ada di sini layak mendapatkannya, sebab anugerah ini diberikan jika Dia berkehendak kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, seperti telah dialami oleh kedua sahabat pencuri kita ini.”

“Aku telah ridha pada apa pun kehendak-Nya,” kata Ornias. “Seperti halnya Sulaiman, yang akhirnya mendapatkan kebijaksanaannya kembali, sebab ia menyesali ketakpatuhan dan dosa-dosanya sebelum ia meninggal. Kini lingkaran telah selesai. Utusan telah kembali sebagaimana yang dijanjikan, dan jalan harapan telah terbuka.”

“Maaf, Syekh,” kataku, “tetapi apa sesungguhnya ‘jalan’ yang terbuka itu?”

“Jika mata dan telingamu tertutup, bukalah sekarang,” kata Syekh. “Berkat rahmat Allah, istana kedua Raja Sulaiman ini kini menjadi khaniqah Jinnistan, dengan Naqib sebagai Syekhnya. Jin yang mau, dipersilakan datang. Sebab harapan pada Tuhan ada di sini.”

Aku terkejut dan terbengong. Mata dan telingaku *telah* tertutup.

“Tutup mulutmu, wahai juru tulis,” kata Syekh sambil tertawa, “dan tulislah bahwa beribadah kepada Tuhan berarti juga melayani semua makhluk-Nya, dan Jalan Cinta adalah harapan bagi manusia dan jin.”

Ketulusan kata-kata Syekh menghangatkan jiwa kami. Perhatian dan kebaikannya telah mempengaruhi hati kami dengan cara yang mustahil untuk dijelaskan. Bahkan, cahaya pilar-pilar di sekitar kami ikut bertambah terang menandai terbitnya harapan baru, mendamba cinta. Aku duduk diam dan membaca zikir, kemudian aku teringat sebuah hadis qudsi: *“Aku sebagaimana persangkaan hamba-hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersama dengannya setiap kali ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya sendiri, maka Aku akan mengingat-Nya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku dalam majelis, maka Aku akan mengingatnya dalam majelis yang jauh lebih baik...”*

Profesor Freeman, yang belum menjadi darwis, hampir menangis, dan Rebecca menatap Kapten Simach dengan tatapan yang membuatku cemburu.

“Aaron,” ia bertanya. “Mereka menyebutmu Beniah. Bagaimana mungkin itu namamu?”

“Mungkin kami bersaudara,” katanya sambil tersenyum.

“Benar,” kata Ornias. “Darahnya mengalir dalam dirinya. Jin dapat melihatnya, meski kalian tidak. Lingkaran takdir menghubungkan banyak kehidupan.”

“Kurasa aku mulai sedikit paham,” kata Profesor Freeman. “Tertulis dalam Kitab Pertama Raja-Raja. Karena Sulaiman memalingkan hatinya dari Tuhan, semua kerajaan dijanjikan kepada Jeroboam setelah kematiannya, kecuali satu.” Ia membuka kitab Injil kecil yang dibawanya lalu membaca, *“Dan Aku timpakan hukuman atas tindakan Daud, tapi tidak selamanya.”*

Tidak selamanya. Itu adalah jeritan Raja Sulaiman yang diucapkan melalui Kapten Simach, yang akhirnya muncul setelah tiga ribu tahun. Lingkaran balasan Tuhan telah selesai, dan janji-Nya kepada Sulaiman telah dipenuhi. Kini api harapan juga menyala kembali di kalangan jin. Keajaiban ayat-Nya ini membuat hatiku pusing, dan

dalam hati aku mengucapkan syukur atas rahmat Alah kepada manusia dan jin.

“Cinta menutup semua dosa,” kata Syekh, setelah membaca pikiranku lagi.

“Anda mengutip Amsal,” kata Profesor Freeman, “yang konon ditulis Raja Sulaiman saat sudah tua.” Ia menatap putrinya lalu berkata sambil menghela napas, “Ini di luar pengetahuan ilmu manusia.”

“Tidak juga,” kata Syekh. “Evolusi fisik manusia dan alam berjalan seiring dengan evolusi spiritual, dan keduanya saling bertemu dan berkelindan seperti anyaman tali.

Yang satu bisa dijelaskan dengan sains, yang satunya tidak bisa dipahami kecuali melalui ilmu hati.”

“Apakah cincin Raja Sulaiman masih ada, karena ia menulis dengan darahnya sendiri?” tanya Profesor.

“Ya, masih,” kata Ornias.

“Boleh aku pinjam,” kata Rebecca menyela. “Hanya untuk memerintahkan angin agar tak terus-menerus berembus dan bersuara kencang. Aku bahkan bisa mendengar gemanya di pikiranku sekarang.”

“Tak ada gunanya,” kata Syekh. “Cincin itu sendiri tidak punya kekuatan apa-apa. Cincin itu memancarkan kebenaran Tuhan dalam diri pemakainya. Saat Allah masih bersama Sulaiman dan kebijaksanaannya belum ternoda oleh kesombongannya, ia menguasai dunia dengan cincin itu. Namun cincin itu tak bisa mengubah angin, bahkan dengan *alif*, firman Tuhan, sekalipun”

“Firman Tuhan?” tanya Rebecca. “Apa yang Anda maksudkan?”

“Angin itu tak pernah mengendur sejak awal,” jawab Ornias, “dan mungkin tidak akan berhenti sampai Hari Kiamat. Sayap-sayap yang memenjara api kami tak pernah tunduk kepada apa pun kecuali kepada Pencipta semua

angin.”

“Sayap? Apa maksudmu?” tanya Rebecca lagi.

“Apa kau tak mendengar mereka? Azza dan Azzael? Mereka dikutuk sehingga harus berjuang melepaskan belenggunya, dan sayap mereka yang besar berkepak-kepak hebat dalam keadaan tersiksa. Para jin tertawan oleh kemarahan mereka, agar api kehidupan kami tidak padam.”

“Azza dan Azzael?” Profesor Freeman tampak heran. “Maksudmu malaikat yang jatuh? Legendanya ada dalam kitab Zohar!”

“Ya,” kata Syekh. “Dan kebenaran legenda itu terdapat di kaki Gunung-gunung Kegelapan. Di sanalah keduanya terbelenggu dalam rantai besi, dan pita besi mengikat mereka dengan erat.”

“Dan mereka tak bisa membebaskan diri mereka sen-diri? Para malaikat?” Rebecca bertanya, heran sekaligus kasihan.

Syekh menggeleng. “Rantai mereka dibuat dari besi kehendak-Nya, ditempa dalam api murka-Nya. Tidak ada kekuatan yang dapat memutusnya dan membebaskan mereka kecuali kekuatan-Nya.”

“Demikianlah, kami berbagi nasib dengan mereka,” kata Ornias.

“Dan juga harapan kalian,” kata Syekh. “Siapa yang bisa menghilangkan murka ilahi kecuali Cinta? Siapa yang bisa membuka mata mereka selain berkat kemurahan-Nya? Sesungguhnya, ‘rahmat Allah mendahului murka-Nya’. Demikian tertulis dalam hadis, dan rahmat-Nya telah datang, dan semua ciptaan-Nya kini bisa berjalan di Jalan Cinta, jika mereka mau. Ya, semua makhluk, manusia, jin, dan malaikat yang terusir, meskipun mereka harus mengepakkan tiga puluh enam ribu sayap di belakang mereka.”

“Allah!” Ali dan Rami berseru. “Allah!” aku berseru

bersama mereka. Rebecca menangis, dan kami menyebut nama-nama-Nya yang indah. Penjelasan Syekh tentang Cinta Allah yang tak ada batasnya membuat jiwa kami bergetar oleh kebahagiaan. Jiwa kami menangis dengan pujian dan syukur. Dan zikir dengan namanya-Nya mengalir dari hati kami dalam setiap denyut jantung dan setiap tarikan dan embusan napas, sampai sungai zikir menghantar hati dan napas kami sampai ke Samudra Tiada Akhir. Kami menangis seperti bocah kecil, penuh rasa cinta yang tak terungkapkan. Dan kami menangis lama sekali. Seolah-olah Abad Keemasan terbentang di hadapan kami, di mana pengetahuan tentang keagungan dan keindahan Allah termanifestasikan pada semua makhluk-Nya yang bermujahadah dan mencintai dalam naungan nama-Nya.

Dan mata Profesor Freeman, yang masih sembap, tampak heran dan bingung dengan ini semua.

Syekh menatap kawan lamanya itu. Suaranya begitu lembut penuh pengertian saat bicara, “Ah, sang intelektual telah gila karena Cinta, dan ia tak lagi takut pada kegilaannya. Kau telah sampai sejauh ini, Shlomeh. Mungkin engkau bukan muridku yang terburuk.”

Profesor hanya tertawa dan menggeleng-geleng. Kami ikut tertawa. Rebecca memeluk tangan ayahnya eraterat.

Syekh tak berkata apa-apa lagi, tapi ia menatap Ornias. “Gerbang sudah terbuka lagi,” katanya.

“Ya, dan tak akan lama,” jawab jin itu.

“Ayo, semuanya. Kita harus cepat pergi sekarang.” Syekh lalu berdiri. Kami tak punya waktu untuk mengumpulkan barang-barang karena ia sudah bergegas melangkah keluar istana. Kami segera sampai di jalan pualam, dan angin meraung saat kami berlari melintasi jalan itu. Aku membayangkan diriku bisa mendengar jin berbisik-bisik. Dan aku menatap ke belakang untuk melihat cahaya pilarpilar istana memancar di belakang kami, seperti memberi ucapan selamat jalan.

Di hadapan pintu besar dari bangunan bundar kami berhenti untuk menatap sekali lagi alam jin yang hendak kami tinggalkan. Semua kisah tentang Jinnistan terpampang di depan kami: puncak-puncak kota yang meninggi seperti stalagmit di tengah-tengah gerigi gunung-gunung, teras yang membentuk desain geometris yang di luar pemahaman manusia, dan jutaan api yang bersinar laksana obor. Aku bertanya-tanya tentang nasib Sang Naqib, dan aku merindukan sekali lagi cahaya bulan dan bintang-bintang. *Dan matahari, matahari!*

"Cepat, atau nasib kita akan sama saja," teriak Syekh. Ia sudah berdiri di sebelah kolam api dengan Naqib dan Ornias di sebelahnya, dan juga Baalzeboul, yang berdiri lebih tinggi. Kami cepat-cepat menyusul, tetapi kolam api yang membara membuat ciut nyaliku. Aku tak tahu bagaimana kami harus kembali.

Syekh tertawa melihat mukaku yang takut. Dari dalam jubahnya ia mengeluarkan botol air dari kulit.

"Ini botol kulit yang diasapi," katanya. "Hadiah dari orang Tuareg."

Ornias menunduk kepada Sang Naqib. "Sungguh mulia hadiah dan pemberi hadiahnya. Hadiahku tertinggal di belakang."

Baalzeboul mendesah. "Ah, seandainya aku punya hadiah yang sesuai dengan amal kalian..."

"Berjuanglah menegakkan Kebenaran," jawab Syekh. "Dan istiqamahlah. Tidak ada tindakan atau hadiah yang lebih besar ketimbang itu." Lalu ia membuka botol itu dan menuangkan airnya ke nyala api.

Aku tahu dari mana asal air dalam botol kulit itu. Nyala api itu tak mendesis, tapi justru menari menyambutnya, dan api itu padam dengan rela. Ornias dan Baalzeboul menatap lekat-lekat saat air itu memenuhi dahaga api dan menjadikan kolam besar itu berisi air murni. Kukira kami akan kembali terjun ke dalam kegelapan, tapi air itu memantulkan cahayanya sendiri.

“Ajaib! Mukjizat!” teriak Profesor.

Syekh tertawa. “Bukan, bukan mukjizat. Air Samudra Cinta meluas seperti hati, tanpa batas. Mari bersihkan diri kalian, berwudhulah. Wudhu seperti ini tak akan pernah kalian dapatkan lagi di kehidupan dunia.” Ia memerintah kami untuk berkumpul di dekat kolam dan mencelupkan wajah kami ke air.
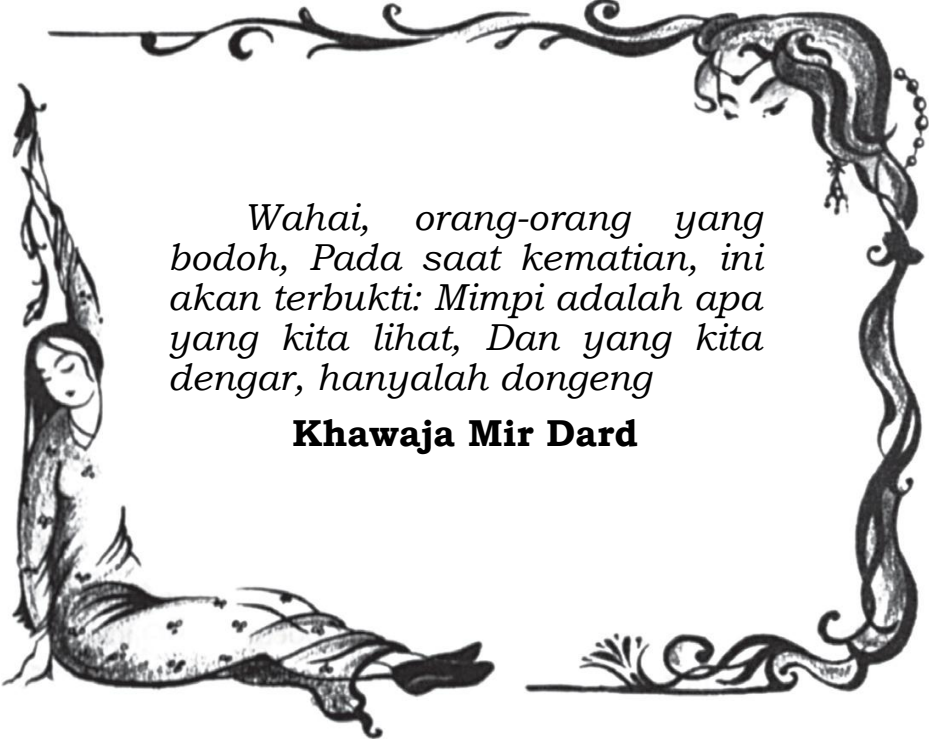
Ali dan Rami langsung melakukannya, Kapten Simach dan Rebecca mengikuti kemudian. Profesor Freeman dan aku masih menatap air itu seolah-olah kami dalam keadaan tak sadar. Kami tak melihat ada bayangan kami di permukaan air.

Syekh tak menunggu-nunggu lagi. “Tetes, air, dan gelembung, semuanya satu,” katanya, dan mencelupkan kepala kami ke dalam air. Air memasuki mata, telinga, dan mulutku; keberadaannya yang hidup mengembang dalam diriku seperti sebuah napas, meliputi setiap anggota tubuhku, setiap sel tubuhku, sampai aku merasa kesa-daranku berkembang seperti sayap cahaya dan melayang bahagia ke matahari.
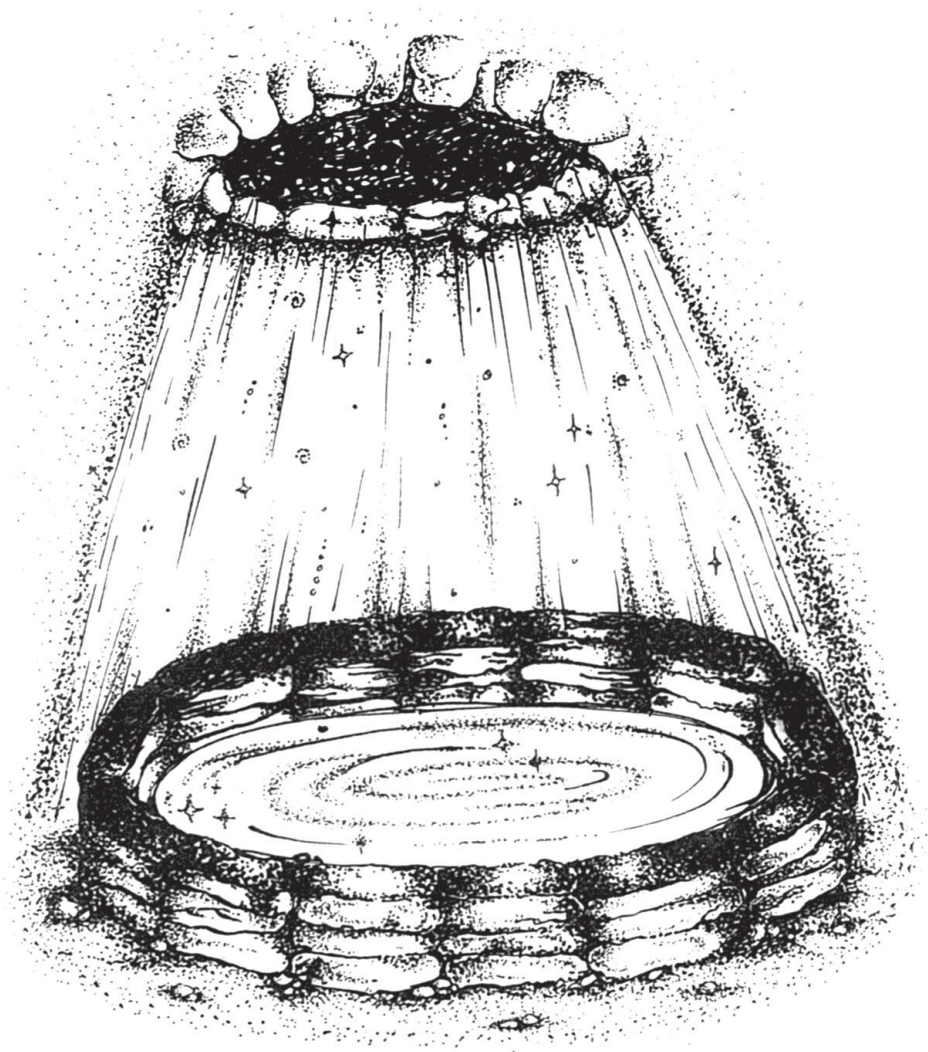
Epilog

Wahai, orang-orang yang bodoh, Pada saat kematian, ini akan terbukti: Mimpi adalah apa yang kita lihat, Dan yang kita dengar, hanyalah dongeng

Khawaja Mir Dard

Kalau kau leburkan jiwamu ke dalam api Cinta, Kau akan melihat Cinta itu menjadi kimia jiwamu Kau akan melalui selat-selat sempit, Dan melihat dunia tiada batasnya Yang belum pernah terdengar telinga, akan terdengar; Yang belum pernah terlihat mata, akan terlihat

Hatif Isphahani

Aku bangun di tempat tidur di kamarku sendiri, di rumah Syekh. Sembari pelan-pelan membuka mata, kutatap semburat cahaya fajar. Aku merasa bermimpi. Belum pernah aku merasa sesegar ini dalam hidupku. Sekali lagi aku mendengar ayam jago berkokok menyambut pagi. Dan sekali lagi burung-burung berkicau membentuk alunan nada.

Aku duduk dan mendapati diriku sudah berpakaian lengkap dengan jubah Tuareg biru yang diberikan kepadaku beberapa waktu yang lalu. Aku tertawa.

"Panjang umurlah kalian, wahai burung-burung," teriakku di balik jendela. Aku tak bisa menahan diri. Entah mengapa, kini hatiku dibanjiri kebahagiaan.

Aku telah berwudhu dengan air Cinta paling murni. Keraguan serta ketakutanku telah dibasuh bersih. Aku telah melihat lingkaran tertutup sempurna, dan menyaksikan kebenaran dengan kesadaran akan hidup yang baru. Aku tertawa lagi dengan hati jernih dan menunaikan shalat diiringi kicau burung-burung. Kupanjatkan puji syukur atas rahmat dan cinta Tuhan yang tak pernah usai. Aku melakukan sujud syukur dan berdoa agar Syekh kami senantiasa diberkahi oleh-Nya, dan juga semua makhluk-Nya, dan juga berdoa agar rahmat-Nya senantiasa tercurah kepada semua makhluk di dua alam, dan kepada Syekh Jinnistan yang baru.

Setelah itu, aku bergegas turun dan sekali lagi menjerang air untuk menyeduh teh pagi dan mencari Syekh. Aku tak mencemaskan sahabat-sahabatku. Aku telah

melihat air murni membasuh mereka, dan air dari laut yang murni itu pasti juga ikut terbawa sampai ke rumah ini. Akan tetapi, Syekh tidak berkata kapan ia akan pulang, dan saat kuletakkan teko di atas kompor, aku baru sadar bahwa aku sebenarnya bahkan tidak tahu *kapan* aku pulang. Kami telah melakukan perjalanan ke luar dimensi waktu, melintasi api dan air, dan aku tak tahu itu hari apa, atau tahun berapa.

Tapi itu tak penting. Aku hanya berharap bisa berjumpa Syekh dan menjadi sahabatnya, sebab dalam hatiku aku melihat kasih sayangnya yang memantulkan Misteri Agung. Dan aku setidaknya memahami kata-kata terakhir Jalaluddin Rumi saat ia berbicara dengan gurunya, Syamsuddin Tabriz:

Aku telah mati; aku hidup kembali! Aku telah menangis; kini aku tertawa! Berkah cinta telah datang, Dan aku menjadi berkah yang abadi!

Demikianlah Sang Qutb, Kutub Dunia, menarikku seperti magnet yang menarik besi. Tanpa mencarinya, aku menemukannya. Syekh tengah berada di taman bersama burung-burung, dan mereka mendendangkan lagu kepadanya saat ia duduk di atas batu.

"Ah, kau sudah bangun," katanya. "Shlomeh akan datang malam ini untuk dibaiat. Kita mesti membeli per-men dan kopi untuk Rebecca."

"Syekh, kapan Syekh pulang?" aku bertanya.

"Ketika engkau melihatku," jawabnya.

"Tapi, ini hari apa?"

"Hari ini adalah hari ini. Sufi selalu hidup pada hari ini, hidup saat ini, wahai intelektual," katanya sambil tertawa.

"Alhamdulillah!" kataku, ikut tertawa. Ia bangkit dan aku mengikutinya pergi ke pasar.

Dan, sekali lagi, para pedagang menawarkan barang

mereka untuk mendapatkan berkahnya. Dan, sekali lagi ia menyuruh mereka membagikannya kepada orang-orang yang tak mampu. Akan tetapi, ia bersikeras membayar kopi dan permen.

Dan, seperti sebelumnya, kami melewati Kota Lama, melewati Masjid Haramus Syarif, tapi si faqir tak ada di sana.

"Engkau tidak akan bertemu dengannya lagi di kehidupan ini," kata Syekh, sambil menatap lurus ke depan. "Perbatasan dua dunia telah ditutup dan disegel dengan air yang tak dapat ditembus oleh bangsanya, dan Gerbang Surga tak akan terbuka lagi sampai Hari Kiamat.'

Aku mengangguk, namun aku menjadi sedih. Aku melakukan perjalanan jauh persis seperti yang diramalkan si faqir, yang ternyata adalah jin, pemandu terpercaya dan sahabat terbaik. Seandainya aku tahu cerita tentang dirinya selengkapnya.... Aku rasa aku akan merindukannya.

Saat kembali, kami melihat khaniqah sudah diisi banyak orang. Sebagian mempersiapkan pesta malam nanti. Para wanita memasak, dan para lelaki membersihkan ruang pertemuan. Mereka senang melihat Syekh dan ia menemui mereka sebentar, meminum teh yang ditawarkan, lalu pamit untuk menemui putrinya. Tentu saja mereka tak bertanya tentang kepergian kami, dan mereka juga tak mengolok-olokku.

"Kau tampak lebih tua," kata Mojdeh, dan aku melihat mereka saling memandang.

Aku tak menjawab. Saat akhirnya aku sampai di taman, aku sangat senang berjumpa lagi dengan Ali, Rami, Rebecca, dan Kapten Simach. Syekh telah bertemu mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa aku akan hadir. Aku menarik napas lega dan memeluk saudara-saudaraku setarekat ini. Mereka telah tiba saat kami berbelanja dan Rebecca berkata bahwa ayahnya akan segera datang. Ia bersikeras untuk mampir dulu ke kantornya. Kami duduk bersama dan berbicara pelan-pelan, sebagai sahabat lama

yang merasakan pengalaman yang sama dan tak perlu penjelasan lagi.

Mereka juga bangun di tempat tidur mereka masing-masing, kata mereka. Rebecca dan Kapten Simach juga masih memakai jubah Tuareg. Kami menggelengkan kepala dengan takjub. Ternyata, di dunia ini, dua bulan telah berlalu di sini sejak kami pergi. Dan kami saling memandang, lalu tertawa. Kegembiraan kami begitu besar dan menular. Kami tertawa dan berbicara. Dan Kapten Simach meminta kami memanggilnya dengan nama Aaron.

Aku menengok ke sekeliling untuk mencari tahu apakah ada orang lain yang mendengar pembicaraan kami. Tapi tak ada orang lain di taman ini selain kami. Banyak darwis biasanya datang untuk merawat taman ini pada jam segini, tapi tampaknya mereka sengaja memberi kami privasi. Demikianlah rasa saling memahami yang ada di khaniqah. Kukatakan ini pada kawan-kawanku, tapi mereka tak terkejut.

“Kita telah berubah dan mereka melihatnya,” kata Aaron.

“Mereka bilang aku lebih tua,” kataku.

“Kau memang tampak lebih tua,” kata Rebecca.

“Sudah terlalu tua untuk bercukur,” imbuh Rami. Dan kami pun tertawa.

Memang, dalam cermin hati, kami telah tumbuh melampaui masa kanak-kanak. Saat Syekh dan Profesor Freeman datang ke taman beberapa saat kemudian, kami masih bercengkerama dan tertawa.

“Kalian baru pulang dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar,” kata Syekh, sambil memberi isyarat agar kami tetap duduk.

“Apa maksud jihad yang lebih besar, Syekh?” tanya Rebecca setelah mereka berdua duduk bersama kami.

“Jihad melawan nafsu buruk. Itulah perang yang tia-

da pernah berakhir."

Profesor Freeman mengangguk, matanya berkilat-kilat. Ia tampak lebih muda.

Hanya Syekh yang kelihatan tetap sama, tak berubah.

"Dan kini," katanya, "sebelum Shlomeh dibaiat, ada satu hal yang belum dilakukan."

Ia mengambil sesuatu dari balik pohon dan kemudian menunjukkan kashkul yang dulu dibawa si faqir. Aku tak melihatnya saat si faqir dulu hadir di taman ini.

"Ini hadiah yang tertinggal, dua di dalamnya dan satu di luar, dan tiga hadiah sudah diberikan," kata Syekh. "Kashkul ini ia berikan untuk khaniqah, dan tiga hadiah sudah dia berikan, dan ia menepati janjinya."

Ia lalu mengambil dua benda dari kashkul itu dan menyerahkan salah satunya kepadaku. Benda itu berbentuk bujur sangkar yang diselubungi kain dan diikat dengan benang.

"Untuk sang intelektual, hadiahnya adalah kata-kata," ujarnya.

Ia kemudian menyerahkan kantong kecil dari kulit kepada Profesor Freeman, sambil berkata, "Untuk si pencari, hadiahnya adalah sesuatu yang dicari."

Tiga hadiah sudah diberikan?

Aku menatap dengan heran. Berapa banyak yang kulewatkan karena terus-menerus menulis? Aku membuka ikatan dan melepas selubung kain. Ternyata benda itu adalah sebuah buku yang berisi kata-kata—mungkin jurnal. Kubuka halaman pertama, tapi aku tak bisa memahami tulisan Hebraik yang aneh. Tampaknya tulisannya sama dengan tulisan yang ada di papirus kuno. Aku menyerahkannya kepada Profesor Freeman.

"Ya, ya!" katanya setelah memeriksa sebentar. "Ini bahasa Canaanitish, tak diragukan lagi. Dan ini ditulis belum lama. Kertasnya telah menguning, tapi

serat-seratnya belum hancur. Umur buku ini tak lebih dari empat puluh atau lima puluh tahun."

Ia membuka halaman-halamannya dengan pelan, sementara aku tetap memegang bukunya. Karena satu alasan, aku tak bisa menyerahkannya, dan ia tampaknya juga tak berusaha mengambilnya dari tanganku.

"Luar biasa!" serunya. "Menurutku, ini seperti tulisan sejarah! Aku bersedia menerjemahkannya untukmu."

Aku menutup buku itu dan menatap wajah Syekh.

"Ya," katanya. "Buku itu punya arti buat kalian berdua. Tapi, berhati-hatilah! Hadiah ini tidak diberikan begitu saja. Kisah di dalamnya bisa mengubah diri kalian."

Aku menarik napas dalam-dalam dan menyelimutinya lagi dengan kain. *Seandainya aku tahu cerita tentang dirinya selengkapnya.* Mataku berlinang-linang ketika memikirkan si faqir dan menyadari salah satu dari namanya yang lain: Juru Tulis.

"Mari Shlomeh," kata Syekh. "Apa engkau tak mau berbagi hadiahmu dengan kami?"

Profesor Freeman tak bisa mengalihkan tatapannya dari buku yang sudah diselubungi kain. Perhatiannya terserap ke dalam rahasia yang mungkin tersimpan di dalamnya. Dengan tak acuh ia membuka kantongnya, lalu mengambil sebuah benda yang kemudian ditunjukkan di telapak tangannya.

Pelan-pelan matanya menatap benda itu, dan ia memandanginya cukup lama.

"Ya Allah," katanya berbisik.

Sebuah cincin emas kecil, sebuah batu akik berwarna hijau yang indah menempel di sana. Permukaannya datar, berbentuk sebuah bintang.

Anak lelaki itu duduk meringkuk dan takut saat Rabbi berdiri di depannya seperti hantu hitam. Tangannya yang menakutkan dan keriput pelan-pelan menyentuh dahi anak

lelaki itu dengan telunjuknya. Anak lelaki itu langsung tenang. Sentuhan itu, entah bagaimana, melegakannya sekaligus membuatnya tegang. Anak itu duduk tegak, dengan pikiran yang lebih jernih dan tenang.

"Kau tahu siapa Raja Sulaiman?" tanya lelaki tua itu.

Anak itu mengangguk. "Ibu pernah bercerita. Aku diberi nama seperti namanya. Ia pintar."

Lelaki tua itu mengangguk, tampak senang, dan anak lelaki itu jengah, dan merasa bangga atas jawabannya sendiri.

"Ya, ia pintar dan bijak, dan kau diberi nama seperti dia. Dan kau juga sangat cerdas. Tapi kau tahu apa arti menjadi orang bijak?"

Anak itu berpikir dan berpikir, sampai dahinya mengernyit dalam-dalam.

"Tidak," jawabnya pada akhirnya.

Lelaki tua itu tertawa lembut ketika melihat ekspresinya.

"Baiklah, menjadi bijak berarti dua hal. Yang pertama seperti resep, seperti mencampur tepung dan air untuk membuat kue matzos. Yang kedua adalah mengingat Tuhan, dan kemudian bertindak berdasarkan hati yang ingat pada Tuhan."

"Ha...?"

"Engkau belum paham. Aku tahu, jadi aku akan menceritakan sebuah kisah untuk menjelaskannya.

Anak itu duduk bersandar di kursi besar dan melipat kakinya sambil bersedekap. Ia siap mendengarkan, seperti anak yang siap mendengarkan cerita ibunya saat hendak tidur. Ia masih mendengar suara orangtuanya di luar, tapi ia tak ingin memanggil mereka sekarang.

Rabbi itu menatap si anak dan tersenyum sendiri. "Ini adalah cerita yang akan terus kau ingat," katanya.

"Apa ceritanya panjang?"

"Ya," jawab Rabbi. "Kisah yang amat panjang. Tetapi aku hanya punya waktu untuk menceritakan bagian pertamanya. Sisanya akan kau ketahui nanti."

"Cerita apa itu?" tanya si anak antusias.

"Tentang ini," kata Rabbi, lalu pelan-pelan menunjukkan sebuah cincin yang diambil dari kantongnya. Cincin emas dengan batu permata hijau yang berbentuk bintang. "Dengan cincin seperti ini Raja Sulaiman dapat memahami bahasa burung, dan ia dapat menguasai setan. Kamu tahu apa itu setan?"

Anak itu cuma menggeleng.

"Setan itu seperti Dybbuk."

"Oh!" kata anak itu. "Monster!"

"Ya," kata Rabbi mengangguk.

"Di mana Raja Sulaiman mendapatkan cincin itu?" tanya si anak.

"Tuhan yang memberikan padanya. Ini, peganglah." Ia menjatuhkan cincin itu dengan pelan ke telapak tangan si anak. Cincin itu terasa berat baginya, dan ia menatapnya selama beberapa saat. Emas yang kemilau dan batu permata hijau membuatnya terpesona.

"Apa ini cincin sihir?" tanya anak itu penasaran, matanya membelalak.

"Bukan," jawab Rabbi. "Kekuatannya berasal dari kekuatan Tuhan di dalam diri orang yang memakainya."

"Apa yang akan kau lakukan dengan benda ini?" tanya anak itu sambil menyerahkan cincin itu kembali. Ia tampak sedikit kecewa.

"Aku akan menyimpannya sampai tiba saatnya kuberikan kepada orang lain."

"Kepada siapa?"

“Kepada siapa pun yang dikehendaki Tuhan.”

“Apakah Tuhan akan memberikannya kepadaku, mungkin suatu saat nanti?”

“Mungkin, Dia akan memberikannya padamu,” kata lelaki tua itu dengan serius, “apabila hatimu sudah cukup bijak untuk tahu apa yang mesti dilakukan dengan cincin ini.”

Aku mendekat untuk melihatnya, tapi Profesor Freeman mengatupkan genggamannya, sehingga kami tak bisa melihatnya. Aku tak tahu apakah yang lain juga melihatnya. Hanya Rebecca yang mengamati reaksi ayahnya.

“Dan sekarang,” kata Syekh sembari menatap ke atas, “hadiah sudah diberikan dan makan malam hampir siap. Kau telah diundang, Shlomeh. Ishaq akan mengantarkanmu padaku saat kau sudah siap.” Syekh berdiri dan masuk ke khaniqah. Ali, Rami, dan Aaron mengikutinya.

Rebecca tetap bersama ayahnya saat aku menjelaskan tata cara upacara baiat dan makna-makna simbolisnya. Ia tak mengangkat kepalanya, dan aku bertanya-tanya apakah ia mendengar penjelasanku atau tidak. Tangannya masih tertutup.

“...Dan kami punya permen. Tapi jika kau ingin membeli sebuah...”

“Panggil aku Solomon,” tukasnya seraya menatap putrinya. “Dan aku tak perlu ke mana-mana. Aku sudah punya cincin untuk diberikan.”

Tiba saatnya Profesor Freeman dibaiat sebagai darwis, lalu dihelatlah acara makan dan musik yang menggembirakan. Alunan ney Ali, yang juga pernah merasakan api dan air murni, membuat hati kami terangkat ke sebuah alam tempat api dan air menyatu, menyanyikan pujian kepada-Nya.

Setelah baiat dan makan malam yang nikmat, kami duduk lagi di taman mendengar Syekh berbicara.

“Ketahuilah, wahai darwis, cinta adalah dasar dan prinsip dari jalan menuju Tuhan. Segala keadaan dan maqam adalah tahapan-tahapan cinta, yang tak akan bisa dihancurkan selama Jalan Cinta itu ada.

“Seperti yang ditulis Amr Ibnu Uthman Makki dalam *Kitab-i Mahabbat*, Kitab Cinta, Allah menciptakan jiwa tujuh ribu tahun sebelum tubuh, dan menempatkan jiwa dalam maqam kedekatan. Dan Dia menciptakan ruh tujuh ribu tahun sebelum jiwa dan menyimpannya dalam maqam keakraban. Dan Dia menciptakan hati tujuh ribu tahun sebelum ruh dan menyimpannya dalam maqam persatuan. Dan Dia menyibakkan *tajalli* keindahan-Nya kepada hati tiga ratus enam puluh kali dalam sehari, dan menatapnya tiga ratus enam puluh kali setiap hari. Dan Dia membuat ruh mendengar kata cinta sejati, dan menampakkan tiga ratus enam puluh keakraban kepada jiwa.

“Dan demikianlah, ketika Tuhan menyuruh mereka melihat alam semesta yang diciptakan-Nya, mereka tak melihat hal-hal yang lebih berharga ketimbang diri mereka sendiri, dan karenanya mereka dipenuhi kebanggaan dan kesombongan.

“Lalu Allah memberi mereka hukuman. Dia memenjarakan hati dan ruh dalam jiwa dan jiwa dalam tubuh. Kemudian Dia mencampurkan mereka dengan akal, dan masing-masing mulai mencari maqam asalnya. Tubuh sujud dalam shalat, dan jiwa meraih cinta, ruh sampai ke kedekatan dengan Tuhan, sedangkan hati mendapatkan kedamaian dalam persatuan dengan Allah.”

Syekh berhenti sejenak untuk menyalakan cangklongnya, matanya menatap wajah kami sembari mengembuskan asap putih. “Jangan minta penjelasan. Cinta tak bisa dijelaskan. Penjelasan tentang cinta bukanlah cinta, karena cinta melampaui kata-kata. Jika seluruh dunia ingin menarik cinta, itu tak akan bisa. Dan jika mereka berusaha keras menjauhkannya, mereka juga tak akan bisa. Sebab cinta adalah anugerah ilahi. Ia tidak

dapat direbut, juga tak bisa dilawan."

Banyak yang tersentuh kerinduan oleh kata-kata Syekh itu. Namun, hatiku hanya merasakan kebahagiaan. Dan saat semua darwis akan pulang pada malam itu, kami saling berpelukan sebagai teman seperjalanan, teman sehati, dan saudara.

Aaron dan Rebecca tidak saling menatap selama Syekh memberi ceramah, juga setelah teh dan makanan dibersihkan. Tapi mereka saling mendekat setelah semua orang pergi. Aku melihatnya, dan perasaan mereka tak perlu dijelaskan lagi.

Akhirnya Rebecca mencium ayahnya saat ia duduk di sampingnya. Ia juga menghabiskan malam di khaniqah dan memulai kontemplasi sebagai seorang darwis. Aku berjalan di sebelah Syekh saat ia mengantar mereka sampai ke pintu. Mereka sepertinya enggan pulang dan berdiri bercakap-cakap beberapa saat lamanya. Tapi akhirnya, aku mencium keduanya dan mereka berdua membungkuk hormat kepada Syekh sambil mengucapkan salam.

Kami menatap mereka menapakkan kaki menuju jalan raya. Tanah masih basah oleh hujan, dan bulan muncul di tengah kesejukan udara. Kulihat mereka berjalan bergandengan. Sesekali awan muncul menyaput wajah rembulan.

Setelah mereka sampai di tepi jalan, Syekh menutup pintu dan tertawa ringan. "Hasrat untuk mencintai adalah usapan dari surga," tuturnya.

Saat kami berjalan ke rumah, ia berhenti dan menatap langit malam. Bulan purnama dan bintang tampak dekat dan cemerlang. Ia mengambil sesuatu dari kantong jubahnya. Pelan-pelan dibukanya genggaman tangannya, dan aku melihat seekor ngengat cokelat berada di telapaknya, seperti sudah mati. Ia menyentuhnya dengan lembut dan meniupnya pelan. Sayap-sayapnya mulai bergerak, lalu mengepak. Syekh mengangkat

tangannya agar ngengat itu terbang. Kulihat ngengat itu melayang berputar-putar di kisaran angin, seperti mengikuti irama yang hanya diketahui oleh hewan itu sendiri. Ia terbang tinggi hingga menghilang dari pandangan. Aku tahu ia pasti menuju lampu malam dunia, menuju cahaya Kekasihnya.

Glosarium

Adab: Sopan santun dan tata krama di Jalan Sufi.

Ahaggar: Dataran tinggi yang luas atau daerah bergunung di Sahara tengah.

Akhwat: Saudara perempuan.

Amenukal: Julukan bagi ketua suku Tuareg.

Asmaul Husna: Nama-nama indah Allah.

Asmodeus: Jin yang patuh pada keyakinan Yahudi dan menjalankan Kitab Taurat.

Azazel: Jin yang menjadi Iblis (Setan) dan diusir dari surga ketika menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Adam.

Azza, Azzael: Dua Malaikat yang terjatuh yang, menurut kitab Zohar, dirantai di Gunung Kegelapan.

Baalzeboul: Nama kuno yang diberikan untuk Raja Jin.

Benaiah: Salah seorang kesatria Daud, setia pada masa Raja Daud tua hingga Raja Sulaiman. Dan ia berwajah tampan.

Canaanitish: Bahasa Yahudi yang paling kuno.

Dafs: Kendang dari kulit kambing.

Darwis: Murid dari seorang Syekh Sufi.

Dengki: Jin yang seluruh anggota tubuhnya sama dengan manusia, tetapi ia tidak memiliki kepala.

Dhuha: Waktu ketika matahari tingginya sepenggalah dari arah timur; digunakan sebagai waktu untuk bersembahyang bagi kaum muslim.

Dzun Nun Al-Mishri: Syekh Sufi agung (798-856 M), konon mampu membaca naskah-naskah berbahasa Hieroglif dan memiliki sebuah cincin sakti.

Erg: Gurun yang sesungguhnya; kawasan luas berupa

padang pasir dan bukit-bukit pasir.

Ether: Istilah filosofis untuk substansi yang mengisi semua ruang (*space*).

Faqir: Secara harfiah bermakna fakir. Dalam istilah Sufisme, faqir adalah seseorang yang hidup dalam kebersahajaan spiritual, tak terikat kepada apa pun selain Tuhan.

Gandura: Jubah biru yang dipakai oleh suku Tuareg.

Garmi: Bahasa Persia; berarti makanan "panas", tetapi bukan dalam arti temperaturnya, melainkan dalam efeknya pada tubuh yang mengonsumsinya.

Ghul: Jin yang sering berubah bentuk, bertempat tinggal di keranda atau area kuburan.

Golmos: Pena dari buluh yang keras, digunakan sebagai alat tulis di atas papirus pada masa-masa Biblikal.

Gomeh: Tanaman yang menjadi bahan baku pembuatan papirus.

Guelta: Kolam luas berbatu dan berpasir, yang jamak ditemukan di kawasan Sahara.

Haadi: Salah satu dari 99 nama Allah yang bermakna "Pemberi Petunjuk".

Hadis Qudsi: Kata-kata Allah yang disampaikan kepada Muhammad namun tidak termaktub di Al-Quran.

Iahar Halibanon: Bahasa Yahudi; secara harfiah bermakna Hutan Lebanon; juga sebagai nama kuno untuk istana Raja Sulaiman.

Iblis: Nama Setan di dalam Al-Quran; mungkin berasal dari kata Arab balasa, yang berarti "yang berputus asa"; maksudnya, berputus asa dari rahmat Allah.

Ifrit: Nama Jin jahat yang menyeramkan.

Ikhwan: Saudara laki-laki.

Istiqamah: Sikap setia dan tekun pada jalan yang dilalui.

Izrail: Malaikat Pencabut Nyawa.

Jasus Al-Qulub: Secara harfiah berarti Mata-mata Hati; seseorang yang mempunyai kemampuan membaca hati dan pikiran.

Jeroboam: Raja Israel utara yang menguasai sepuluh dari dua belas suku, setelah kematian Sulaiman membuat kerajaannya terpecah belah. Rehoboam, anak Sulaiman, memerintah dua suku sisanya.

Jin: Makhluk spiritual yang diciptakan dari api, menghuni dunia, dan juga diwajibkan mengikuti perintah-perintah Allah. Perbuatan mereka pun diperhitungkan. Kata "jin" dalam bahasa Arab berarti "tersembunyi", mengindikasikan bahwa mereka adalah makhluk tak kelihatan.

Jinnistan: Secara harfiah berarti negeri para jin.

Kafir: Bahasa Arab; secara harfiah berarti menyembunyikan atau menolak kebenaran.

Kashkul: Mangkok.

Kasyaf: Pandangan yang sudah tak terhijab lagi.

Kemi'a: Jimat Biblikal, biasanya berupa doa tertulis yang dibawa untuk menangkal setan.

Khaniqah: Bahasa Persia; berarti rumah sebuah tarekat Sufi.

Lauhul Mahfuz: Kitab Induk yang berisi segala ketentuan atau takdir kehidupan.

Luz: Kota mitis yang tak bisa disentuh oleh kematian.

Maqam: Tingkatan spiritual seorang Sufi. Dalam tradisi Tasawuf, maqam yang terbawah adalah *syariat*, dilanjutkan *thariqat*, *hakikat*, dan yang tertinggi adalah *makrifat.*

Mazel: Bahasa Yahudi untuk nasib baik, atau ungkapan "semoga sukses".

Modougou: Pemimpin sebuah kafilah.

Mossad: Badan intelijen Israel.

Muazin: Orang yang mengumandangkan azan.

Muhasabah: Upaya menghitung diri; di dalamnya seorang darwis yang baru dibaiat merenungkan segala amal annya di masa lalu.

Mukasyafah: Pengetahuan yang sudah tak terhijab lagi.

Munkar, Nakir: Dua malaikat yang memberikan pertanyaan kepada ruh yang sudah terlepas dari jasadnya.

Namrud: Raja jahat yang melemparkan Ibrahim ke dalam kobaran api.

Naqib: Bentuk tunggal dari kata Nuquba; satu dari tiga manusia yang mendukung atau yang dapat menggantikan kedudukan Qutb.

Negev: Gurun pasir di daerah Israel selatan**.**

Ney: Seruling Persia yang terbuat dari tanaman buluh.

Nuquba: Lihat Naqib.

Onoskelis: Jin dengan bentuk tubuh dan kulit seorang wanita yang cantik.

Ornias: Jin yang mempunyai taring seperti vampir.

Pentalpha: Bintang berujung lima yang digunakan sebagai simbol sihir.

Qalandar: Darwis pengembara yang penyendiri.

Qutb: Pribadi yang dianggap sebagai kutub magnetis atau titik zenit spiritual dalam sebuah Zaman; pemimpin rohani tertinggi dalam tradisi Islam.

Rabbi: Pendeta Yahudi.

Rabdos: Jin rakus yang bentuknya seperti anjing pemburu bertelinga panjang.

Reg: Gurun pasir yang dilapisi bebatuan dan kerikil yang mengarah menuju Erg, atau gurun pasir yang sesungguhnya.

Ruh: Jiwa ilahi dalam tubuh manusia.

Sakinah: Kedamaian hati yang hanya bisa datang melalui kepasrahan kepada Allah.

Salam: Bahasa Arab; artinya "damai".

Salik: Pejalan atau pencari Kebenaran.

Sama': Kondisi trans yang melampaui waktu, tercipta oleh musik dan nyanyian

Sardi: Bahasa Persia; berarti makanan "dingin", tetapi bukan dalam arti temperaturnya, melainkan dalam efeknya pada tubuh yang mengonsumsinya.

Shamir: Batu atau permata hijau legendaris, yang konon untuk membangun dan menjadi bagian dari Kuil pertama di Yerusalem. Juga konon menjadi batu atau permata yang berada dalam cincin segel Raja Sulaiman, yang dengannya ia memerintah bangsa jin.

Siddiq: Pribadi yang visi batinnya telah tercerahkan; seseorang yang kata-katanya adalah kebenaran.

Sufi: Seseorang yang menempuh jalan menuju kebenaran sejati.

Sufreh: Kain putih yang dibentangkan di atas lantai atau tanah pada saat makan.

Syahadat: Deklarasi keimanan dalam agama Islam. Bunyinya: "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi Muhammad utusan Allah."

Syekh: (1) Pemimpin sebuah kota atau kampung. (2) Kepala lembaga keagamaan di sebuah kota atau daerah. (3) Dalam Sufisme, berarti Guru Spiritual.

Tadmor: Kota mitis yang dibangun oleh Raja Sulaiman untuk Ratu Sheba (Bilqis).

Tafakur: Kontemplasi batin.

Tamashek: (atau Tamajeg); bahasa cakapan suku Tuareg; tidak ada bentuk tertulisnya.

Tar: Alat musik petik yang dibentuk dari dua mangkok, bentuknya seperti angka delapan.

Tarekat: Sebuah ordo dalam Sufisme.

Tasawuf: Sebuah jalan untuk menyatukan diri dengan Tuhan melalui cinta dan pelampauan pikiran.

Taslim: Bahasa Arab; secara harfiah berarti "Saya menerima pasrah."

Tattala: Bahasa Yahudi untuk anak kecil.

Tephros: Jin yang dipanggil dengan sebutan Setan Debu.

Tombeck: Genderang berbentuk piala.

Tuareg: Sebuah istilah untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok beragam dari penduduk di Afrika Sahara, yang mempunyai bahasa dan sejarah yang sama.

Wadi: Sungai atau jurang di padang pasir (berisi air jika hujan turun).

Wali: Wakil atau Sahabat Allah; bentuk jamaknya adalah Awliya.

Wazir: Penasihat utama Raja atau Sultan.

Zadok: Kepala Pendeta Kuil sepanjang pemerintahan Raja Sulaiman.

Zohar: "Kitab Keagungan"; kumpulan ajaran-ajaran Kabala.

Ucapan Terimakasih

Dengan rasa syukur, saya berterima kasih kepada orang-orang yang telah memberikan saran, dukungan, inspirasi, keramahan, dan cinta:

Tuan Hasan Koshani, Tuan Leon Tiraspolsky, Ali Jamnia, Mojdeh Bayat, Maryann Lewis, Barbara Vaughan, Patricia Sweeney, dan, yang tak pernah terlupa, Matthew dan Rebecca. Juga kepada penerjemah buku ini ke dalam Bahasa Indonesia, Saudara dalam Tarekat, Tri Wibowo BS.

Tentang Pengarang

IRVING KARCMAR adalah seorang penulis, editor, dan penyair selama bertahun-tahun. Sejak tahun 1992 ia menjadi seorang darwis yang berbaiat pada Tarekat Nimatullahi.

Pada tahun 1986, ia menerbitkan buku pertamanya, *It Was Mostly You*, sebuah antologi puisi. *Sang Raja Jin* adalah novel debutannya yang mengundang decak kagum dari berbagai kalangan, terutama para pejalan spiritual. Diterjemahkan ke beberapa bahasa antara lain: Jerman, Rusia, Spanyol, India, Turki, dan Jepang. Kini menetap di dekat New York City, melanjutkan langkah cintanya sebagai penulis karya-karya spiritual.

Tentang Penerjemah

TRI WIBOWO BS lahir di Demak, Jawa Tengah, 33 tahun lampau. Lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII) ini kini bekerja sebagai editor, penerjemah, dan sesekali menulis. Berbaiat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah di Suryalaya. Telah menerjemahkan lebih dari 20 buku sejak tahun 2000, menulis beberapa cerpen dan menyelesaikan novel sufistik pertamanya, *Diari Pendaki Gunung*. Juga telah menyelesaikan buku tentang prinsip-prinsip dasar ajaran tasawuf, *Aroma Tasawuf*. Buku-buku terjemahannya antara lain: *Dari Keragaman ke Kesatuan Wujud: Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syekh Akbar Ibn 'Arabi* (Hirstentein, S); *Kisah-kisah dari Negeri Cina* (Hsun, Lu); *Catatan Harian Mengelilingi Amerika Selatan* (Che Guevara).

Sehari-harinya lebih banyak di rumah di Yogyakarta, membaca, menerjemah, dan menulis, ditemani istri, rokok, kopi, dan sesekali mendaki gunung atau melancong ke Jakarta. E-mail: triwibs@yahoo.com.